

Reviewer

Gufran Ali Ibrahim
Burhan Nurgiyantoro
Setya Yuwana Sudikan
Sayama Malabar
Asna Ntalu
Sance Lamusu
Ellyana Hintu

PROSIDING

Bahasa, Sastra, dan Budaya dalam Perubahan Sosial
dan Lingkungan serta Implementasinya dalam Pembelajaran

PROSIDING

Bahasa, Sastra, dan Budaya dalam Perubahan Sosial
dan Lingkungan serta Implementasinya dalam Pembelajaran



**Fakultas Sastra dan Budaya
Universitas Negeri Gorontalo**

2017



PROSIDING

Seminar Nasional Bulan Bahasa 2017

Bahasa, Sastra, dan Budaya
dalam Perubahan Budaya Sosial dan Lingkungan
serta Implementasinya dalam Pembelajaran



Universitas Negeri Gorontalo
Fakultas Sastra dan Budaya



PROSIDING

Seminar Nasional Bulan Bahasa 2017

Bahasa, Sastra, dan Budaya
dalam Perubahan Budaya Sosial dan Lingkungan
Serta Implementasinya dalam Pembelajaran

ISBN : 978-602-50665-0-4

Penulis

Gufran Ali Ibrahim dkk.

Reviewer

Gufran Ali Ibrahim

Burhan Nurgiyantoro

Setya Yuwana Sudikan

Sayama Malabar

Asna Ntelu

Sance Lamusu

Ellyana Hinta

Penyunting

Usman Pakaya

Novriyanto Napu

Mira Mirnawati

Fakultas Sastra dan Budaya
Universitas Negeri Gorontalo
Jalan Jendral Sudirman No. 6 Kota Gorontalo

PENGANTAR

Alhamdulillah, puji syukur kami panjatkan ke hadirat Allah Swt., Tuhan Yang Maha Esa atas terselenggaranya kegiatan seminar ini. Seminar yang mengambil tema bahasa, sastra, dan budaya dalam perubahan sosial dan lingkungan serta implementasinya dalam pembelajaran adalah kegiatan akademik Fakultas Sastra dan Budaya, Universitas Negeri Gorontalo dalam memperingati Bulan Bahasa yang setiap tahunnya diperingati di bulan Oktober.

Kegiatan seminar ini mengangkat beragam isu mengenai eksistensi bahasa, sastra, dan pembelajaran dalam melihat gejolak perubahan sosial dan lingkungan, serta bagaimana institusi pendidikan, akademisi, praktisi, dan pemerhati menyikapi perubahan tersebut. Hal ini penting dilakukan, sebagai persiapan untuk menghadapi tantangan literasi digital yang semakin mengglobal di depan.

Ucapan terima kasih dan apresiasi yang sebesar-besarnya kami haturkan kepada semua pihak yang telah berpartisipasi atas terselenggaranya kegiatan seminar ini. Rektor Universitas Negeri Gorontalo, civitas akademika Universitas Negeri Gorontalo, pimpinan Fakultas Sastra dan Budaya, ketua Jurusan Pendidikan Bahasa Inggris, ketua Jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Fakultas Sastra dan Budaya, seluruh dosen Fakultas Sastra dan Budaya, *keynote speaker*, pemakalah, peserta seminar, dan semua pihak yang terlibat langsung maupun tidak langsung yang tidak sempat disebut di sini karena terbatasnya ruang yang ada. Utamanya ucapan terima kasih tak terhingga kami persembahkan kepada seluruh panitia, atas kerja kerasnya mensukseskan kegiatan seminar ini. Akhir kata, kami selaku pimpinan Fakultas Sastra dan Budaya berharap kegiatan seminar ini dapat memberikan manfaat yang besar kepada kita semua.

Gorontalo, Oktober 2017
Dekan Fakultas Sastra dan Budaya
Universitas Negeri Gorontalo

PRAKATA

Puji syukur dipanjatkan ke hadirat Allah Tuhan Yang Maha Esa atas segala rahmat dan hidayah yang telah diberikan kepada kita semua, sehingga Prosiding Seminar Nasional dalam rangka Bulan Bahasa pada tanggal 26 Oktober 2017 di Universitas Negeri Gorontalo dapat terwujud.

Seminar Nasional Bulan Bahasa tahun ini mengangkat tema ***“Bahasa, Sastra, dan Budaya dalam Perubahan Sosial dan Lingkungan serta Implementasinya dalam Pembelajaran”***. Melalui seminar ini bahasa, sastra dan budaya diharapkan untuk dapat lebih memberikan dampak yang lebih bermanfaat lagi dalam mewujudkan perubahan yang positif terhadap sosial dan lingkungan melalui pendidikan.

Adapun seminar nasional ini melibatkan beberapa pembicara utama yang juga merupakan guru besar dengan keahlian berkaitan dengan tema seminar. Berikut ini nama-nama pembicara utama.

1. Prof. Dr. Gufron Ali Ibrahim, M.S. (Badan Pembangunan dan Pembinaan Bahasa, Kemdikbud)
2. Prof. Dr. Burhan Nurgiyantoro (Universitas Negeri Yogyakarta)
3. Prof. Dr. Setya Yuwana Sudikan, MA (Universitas Negeri Surabaya)
4. Prof. Dr. Sayama Malabar, M.Pd. (Universitas Negeri Gorontalo)

Seminar ini menyasar berbagai kalangan yang peduli dalam perkembangan bahasa dan sastra. Para peserta terdiri dari dosen, peneliti, guru, mahasiswa, serta para pemerhati bahasa dan sastra.

Atas nama panitia, kami mengucapkan terima kasih yang tulus atas bantuan tenaga dan pemikiran, moral dan material kepada seluruh pihak yang mendukung berlangsungnya Seminar ini. Harapan kami, semoga Prosiding Seminar Nasional ini memberikan manfaat bagi perkembangan bahasa dan sastra dalam pendidikan di tanah air.

Gorontalo, 26 Oktober 2017
Panitia

DAFTAR ISI

Kata dan Kita: Penguasa Makna di Dunia Maya

Gufran Ali Ibrahim

Hal.1 – Hal.6

Sastra Anak dan Pembelajarannya

Burhan Nurgiyantoro

Hal.7 – Hal.16

**Ekologi Sastra (Ecocriticism) sebagai Disiplin Ilmu Baru
dalam Kritik Sastra Indonesia**

Setya Yuwana Sudikan

Hal.17 – Hal.46

Mengemas Pembelajaran Bahasa Indonesia

Berbasis Media Teks

Sayama Malabar

Hal.47 – Hal.54

Anxiety, Language Anxiety, and Second Language Acquisition:

A Brief Perspective

Muziatun

Hal.55 – Hal.60

Literasi dan Komunitas Baca:

Memaksimalkan Peran Sastra

**dan Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa
di Sekolah**

Zakiyah Mustafa Husba

Hal. 61 – Hal.68

Revitalisasi Budaya Gorontalo

dalam Upaya Melestarikan Budaya Lokal

Supriyadi

Hal.69 – Hal.76

On Theoretical Approaches to Translation: Linguistic-Based Translation

Shift and Functional Theory

Novriyanto Napu

Hal.77 – Hal.84

Pengajaran Menulis Paragraf Deskriptif

Berbasis Lingkungan Sosial

Muhammad Akhir

Hal.85 – Hal.94

**Telaah Leksikostatistik dan Glotokronologi Bahasa Gorontalo dan
Bahasa Bulango di Provinsi Gorontalo
(Suatu Kajian Linguistik Historis Komparatif)**

Asna Ntelu
Hal.95 – Hal.102

**Eksplorasi Alam, Uang, dan Tradisi Menjaga Lingkungan dalam *Burlian*
Karya Tere Liye**

Ririn M. Djailani dan Magdalena Baga
Hal.103 – Hal.110

**Representasi Kerusakan Lingkungan di Kalimantan
dalam Novel Anak Bakumpai Terakhir Karya Yuni Nurmalia
(Perspektif Ekologi Sastra)**

Herman Didipu
Hal.111 – Hal.116

Pelestarian Budaya Suwawa Berbasis Lingkungan

Fatmah AR. Umar
Hal.117 – Hal.132

**Falsafah Hidup Masyarakat Muna: Kajian Linguistik Antropologi tentang
Konstruk Nilai Kearifan Bahasa Menghadapi Tantangan Global**

Adrianto dan Hadirman
Hal.133 – Hal.140

**Pembelajaran (Mulok) Sekolah Dasar
Berbasis Strategi Pembelajaran ”*English For Young learners*”**

Rahmawaty Mamu dkk.
Hal.141 – Hal.146

**Pengokohan *Superego* Anak Didik
Melalui Kegiatan Membaca Karya Sastra Anak**

Herson Kadir
Hal.147 – Hal.152

**Protes Perempuan Amerika terhadap Ketidakadilan Sosial
melalui Anti Patriarki Tercermin dalam Cerita Detektif**

Karya Pengarang Perempuan

Mery Balango
Hal.153 – Hal.162

***Manusia Kelapa* dalam Perspektif Ekologi Sastra**

Darmawati M.R.
Hal.163 – Hal.170

**Encouraging English Foreign Language
University Students to Speak**

Nonny Basalama

Hal.171 – 180

**Kajian Campur Kode Bahasa
dalam Komunikasi Sosial Masyarakat Gorontalo di Facebook**

Yunita Hatibie

Hal.181 – Hal.190

**Kontribusi Cerita Rakyat Gorontalo
sebagai Jenis Ragam Sastra Anak**

Zilfa Achmad Bagtayan, dkk.

Hal.191 – Hal.204

KATA DAN KITA: PENGUASA MAKNA DI DUNIA MAYA

Gufan Ali Ibrahim

Badan Pembangunan dan Pengembangan Bahasa
Kemendikbud

Dari Korpus

Apa urusan relasi *kata* dengan *kita*? Konvensi, kebetulan, atau sesuatu yang manasuka *banget*? Tetapi tampaknya dua kata ini beda-beda tipis sekuensi bunyinya. Hanya ada satu vokal yang menjadi ciri pembeda (*distinctive feature*), dan itulah yang membuat dua kata ini berbeda maknanya. Sebab itu, Kenneth Lee Pike (1943), peneroka tradisi ilmiah tentang prosedur penemuan bunyi-bunyi bahasa, menjadikan kata-kata semacam ini sebagai pasangan minimal (*minimal pair*) dalam serangkaian langkah uji penemuan fonem bahasa-bahasa di dunia. Dengan pasangan minimal yang berkontras pada lingkungan yang sama (*contrast in identical environment*) atau berkontras dalam lingkungan yang mirip (*contrast in similar environment*), Pike memastikan bahwa satu fonem (baca: bunyi) dalam setiap bahasa merupakan bunyi yang sama, bunyi yang berbeda, atau varian dari satu bunyi yang sama.

Untuk bukti yang lain, sebagai penutur jati (*native speaker*) bahasa Indonesia, kita pun mengatakan bahwa *jari* dan *cari*, *dari* dan *tari*, *kekar* dan *gegar*, *pangsa* dan *bangsa* adalah pasangan kata yang berbeda maknanya, meskipun perbedaan tersebut hanya bersifat homorgan. Cara dan titik artikulasi dua fonem pembeda untuk empat pasang kata ini sama. Keberbedaannya hanya dalam hal pembunyian (bunyi dan tak bunyi).

Kata Adalah Kita

Sebagai penutur jati bahasa Indonesia, kita tahu bahwa *bangsa* dan *pangsa* adalah dua kata yang berbeda maknanya, meski hanya beda /b/ dan /p/, kontras konsonan hambat bilabial bersuara-tak bersuara. Begitu juga kita tahu bahwa *kata* dan *kita* adalah dua kata yang berbeda makna, meskipun perbedaan ini hanya karena kontras antara /a/ dan /i/ sesudah konsonan /k/. Selain dua contoh ini, masih ada begitu banyak kata dalam bahasa kita, juga semua bahasa di dunia, yang memiliki ciri pembeda minimal, membuat kita tidak hanya tahu apa maknanya, tetapi juga dengan tepat menggunakannya, kapan, di mana, dan dengan siapa mitra wicara kita.

Dari bukti-bukti fonologis tentang betapa kita dengan cekatannya membedakan makna setiap kata, meski hanya beda satu bunyi, atau bahkan hanya beda tekanan, saya mau menunjukkan bahwa *kata* kita atau lebih luasnya bahasa kita adalah cerminan dari sikap *kita*, perubahan yang terjadi pada kita. Kata kita adalah cerminan dari alam pikir kita, seperti kata Noam Chomsky, *language is the mirror of mind*. Secara personal, kata mencerminkan siapa pribadi kita; dan dalam kerangka peradaban, *kata* menjadi penanda penting derajat kemajuan (juga kemunduran) adab tutur suatu bangsa.

Kemudian, fakta bahwa kita bisa membedakan makna setiap kata dan bisa menggunakannya dalam berbagai peristiwa dan ranah cakupan, serta tesis mengenai relasi alam pikir dan tampilan berkata-(kata) atau berbahasa, rasanya sudah cukup bukti bahwa bahasa kita sesungguhnya adalah cerminan siapa kita. Dengan kata-kata, kita tidak saja mengonfirmasi bahwa kita adalah satu-satunya makhluk yang bisa bertutur (*animal speaking*), tetapi kita adalah satu-satunya makhluk yang mempunyai kemampuan menguasai dan menggunakan kata-kata untuk kepentingan kerja sama, salig-bantu, saling-memuliakan, saling-hormat. Tidak cukup sampai di sini. Kita bahkan punya kemampuan mempermainkannya, memanipulasinya untuk berkata yang tidak sebenarnya. Dengan kata-

kata, kita menyembunyikan kebenaran, membungkus kebohongan, bersenda gurau, termasuk merayakan kepura-puraan.

Kalau sebegitu baiknya kita mengenali perbedaan makna, menggunakan, dan memanipulasi kata-kata dalam tindak tutur, itu artinya *kata* telah menjadi bagian dari *kita*; bahkan *kata* itu adalah *kita sendiri*.

Secara personal, ada tiga hal penting yang menandai atau menentukan perubahan dan kualitas berbahasa kita, yaitu kematangan usia, perkembangan kecerdasan, dan luasan pergaulan. Akan tetapi, perubahan perilaku dan kualitas berbahasa tersebut bukan semata karena perkembangan personal. Perubahan itu sangat ditentukan oleh milieu yang mengitari kita, dan ini yang paling dominan dalam menentukan kemampuan dan perubahan kita berbahasa. Derajat kecakapan kita berbahasa, atau lebih tepat berkata-kata, sesungguhnya mencerminkan kita sebagai pemilik kata-kata itu. Kita adalah kata-kata yang kita produksi. Secara semantis, di dalam kata-kata itulah kita berada, bersembunyi, tampil, atau bahkan mengonfirmasi derajat kemajuan akal-budi kita.

Sejalan dengan relasi antara *kita* dan *kata*, ada tiga tanda kekinian yang berkelindan dengan perilaku tutur kita, cakapan kita (juga bangsa-bangsa lain di dunia) dalam satu modus komunikasi dunia maya, (tak) tatap muka, berkat gawai (*gadget*). Diakui, benda komunikasi kekinian ini telah menjadi “malaikat” penyebar kebenaran dan kebaikan secara cepat-masif-luas mulai dari sekadar silaturahmi hingga pemajuan kecerdasan dan usaha-usaha ekonomi yang saling memajukan dan menguntungkan bagi warganet (*netizen*) sebagai pengguna. Tetapi benda ini juga bisa berubah menjadi “setan” atau “monster” baru dalam era digital yang bernama media sosial (*medsos*).

Dalam ketegangan antara “malaikat” dan “monster” dalam kelebat kata-kata di media sosial, ada dua ciri penting komunikasi warganet kini: gaduh bertutur dalam senyap dan menjadi penguasa semantik (*semantic power*).

Gaduh dalam Senyap

Tak kenal usia, tak kenal jenis kelamin, tak kenal tingkat pendidikan, juga tak kenal berapa penghasilan kita per bulan. Kini sebagian besar dari kita telah dengan sadar mencemplungkan diri ke dalam satu kategori sosial baru: warganet. Pengertian *kita* di sini bukan saja warga urban, tetapi juga penduduk di kampung-kampung, bahkan siapa saja yang berada di ujung negeri. Ke mana saja pergi atau di mana saja kita berada, gawai adalah teman kita. Bahkan ia telah menjadi benda yang lebih dekat ke kita ketimbang suami, istri, atau anak kita. Gawai itulah yang mengantar kita ke suatu dunia yang bahkan lebih kecil dari “sehelai daun kelor”, begitu sempit, dan bisa berubah menjadi ruang gaduh yang sumpek. Dalam kurun 24 jam, mungkin separuh waktu kita adalah bergawai. Lebih dahsyat lagi, menurut pengakuan sejumlah orang yang sebenarnya sudah maniak gawai dan penggila medsos, bangun dari ditur malam pun, yang pertama-tama ditengok adalah gawainya. Gawai telah menjadi “orang pertama” disentuh saat kita memulai aktivitas sehari-hari.

Ada hal menarik lain dari perilaku berbahasa para warganet. Mereka tidak berbicara dengan memanfaatkan alat ucap. Tak ada aktivitas atau pergerakan artikulator dan titik artikulasi sebagaimana alamiahnya orang berbicara. Melalui dua jempol, warganet “bertutur”. Memang, mereka tampaknya seperti menulis, tetapi amatilah kata dan kalimat yang mereka tuangkan: semuanya adalah cakapan, tuturan. Mereka tidak sedang menulis suatu pemikiran yang canggih, dengan nalar yang terjaga sebagaimana orang menulis untuk kepentingan forum ilmiah. Mereka sedang bertutur dan tuturnya tidak terdengar, “bertutur” dengan dua jempolnya: bertutur dalam senyap.

Meski senyap, kata-kata yang berseliweran dalam dunia maya itu seperti getaran labirin dalam ruang-jiwa dunia maya. Ia memang tak bersuara tetapi “menggetarkan” dan “menyibukkan warganet untuk berbalah, saling ejek, bahkan saling maki. Pada tingkat ini, sebagian dari mereka telah kehilangan akal sehat dan arena itu benar-benar telah kehilangan pula adab tutur.

Dunia medsos yang maya itu kemudian berubah menjadi “monster” penebar kegaduhan yang luar biasa masif dan luas. Saling menimpali antara dua kelompok antarwarganet, pembenci (*haters*) dan penyuka (*lovers*) yang *vis-à-vis* dalam dunia maya justru menjadikan dua kegaduhan sekaligus: gaduh dalam alam pikir masing-masing dan gaduh yang terdengar ketika masing-masing kelompok bertemu dalam dunia nyata. Benci dan suka yang ditampilkan dalam verba performatif seakan mempertontonkan perilaku berbahasa yang culas dan “lancang tutur”.

Gaduh dunia maya yang tidak terdengar telah menjadi “insomnia sosial” yang suntuk berhari-hari, sedangkan gaduh nyata yang terdengar telah menjadi topik percakapan dan perbalahan di ruang-ruang publik. Meskipun menyembunyi dan tak bersuara, kegaduhan dunia maya justru jauh lebih berbahaya. Kegaduhan ini bisa berdaya ledak sosial yang dahsyat manakala dua katup akal-budi, yaitu nalar sehat dan kesantunan bertutur diabaikan bahkan dicampakkan. Kalau kita simak, kata-kata warganet adalah kata-kata ketus, klaim diri paling benar, saling menegasikan, menebar kebencian, bahkan dengan sengaja menyebar kabar bohong. Diksi-diksi mereka adalah diksi kemarahan, diksi untuk menegasikan yang lain dan membenarkan diri sendiri. Secara kinestetik, saat menunduk mengikuti “keculasan” dua jempolnya, generasi ini sedang menyiapkan diri untuk “menanduk” siapa saja yang dianggapnya berseberangan. Karena sudah kehilangan akal sehat dan defisit adab tutur, kata-kata mereka benar-benar telah kehilangan penghormatan pada marwah kemanusiaan.

Amatilah kata-kata timpalan atau sahutan yang dikeluarkan sekelompok anak muda-urban-terdidik atas berita yang diunggah di media sosial. Ada yang bernada simpati dan memberi komentar apa adanya sembari memastikan kebenaran atas berita yang terunggah. Tetapi begitu banyak yang memberi komentar dengan kata-kata negatif, prasangka buruk, dan saling menegasikan. Kelompok terakhir ini bahkan dengan sadar menamakan dirinya sebagai “pembenci”. Karena itu, kata-kata yang “keluar” dari dua jempol mereka adalah tebaran keketusan, menghujat, menyalahkan, lalu menganggap diri sebagai kelompok yang benar dan yakin sedang membela kebenaran.

Penguasa Makna

Medsos benar-benar telah mengantar warganet berubah menjadi penguasa semantik. Mereka tidak saja berkata, tetapi juga telah menguasainya, bahkan memanipulasinya. Ada begitu banyak contoh yang bisa diberikan di sini, dan kita pun sebenarnya punya ingatkan yang relatif mengenai bagaimana sebagian dari warganet menggunakan kata, memanfaatkannya, bahkan memanipulasinya.

Misalnya, amatilah dua kata berikut yang lagi “surplus” di medsos, yaitu *culun* dan *pribumi*. Meski dengan motif dan latar sosial-politik yang berbeda, dua kata ini, dalam hari-hari ini, di tengahan Oktober ini, telah melahirkan tidak saja timpalan sesaat, tetapi ulasan-ulasan argumentatif dalam posisi dikotomis, dalam ketegangan antara kebaikan dan keburukan.

Saat mengunggah wawancara terkait pelantikan gubernur dan wakil gubernur DKI Jakarta, Fahri Hamzah, wakil ketua DPR RI, menyebut pakaian seragam dinas putih-putih yang dipakai Anies Baswedan tampak *culun*.

Kita tidak mengerti persis apa sesungguhnya yang sedang dipikirkan Fahri dengan kata *culun*. Tetapi kalau merujuk ke Kamus Besar Bahasa Indonesia V, kata ini berarti ‘kecil’, ‘naif’ dan ‘tidak berpengalaman’. Apakah kita menafsir bahwa Fahri sedang “meledak” Anies karena pakaian seragam yang digunakannya kurang pas, sehingga Fahri mengatakan Anies seperti lurah? Pada tataran leksikal, kita menganggap saja *culun* yang dimaksud Fahri adalah ‘terlampau polos’ atau ‘lugu’ sebagaimana tampaknya seorang yang belum pernah menggunakan satu jenis pakaian baru dan ketika dipakainya tampak kurang begitu serasi. Dalam kerangka ini, tentu saja Fahri tidak bermaksud mengatakan bahwa Anies naif dalam kaitannya dengan kapasitas dan kecakapan Anies sebagai gubernur.

Tetapi bila membaca gestur Fahri saat diwawancarai dan penjelasannya seputar kata *culun* itu, sesungguhnya ada sejumlah tafsir yang mungkin; dan tafsir itu diambil oleh sejumlah warganet di medsos untuk menduga-duga ada apa dengan pernyataan Fahri. Tetapi apapun maksud apalagi motifnya, ucapan Fahri sebagai politisi dan komentar sejumlah warganet atas pernyataan Fahri, dua pihak ini sedang memainkan kuasa semantik. Dengan kecakapan bertuturnya, dua pihak ini sedang memberi tekanan pada spektrum makna kata ini. Dari sisi Fahri, tentu sebagai politisi, kata *culun* bisa digunakan untuk dua hal, kritik atas tradisi penggunaan seragam putih-putih pada pelantikan kepala daerah yang telah menjadi aturan dan bisa jadi Fahri sedang memainkan gim politik untuk “meledak” teman-temannya sesama politisi.

Lepas dari apakah referensinya adalah soal lahiriah-badaniah soal penggunaan busana atau hal lainnya, Fahri telah menggunakan *culun* dalam semiotika politik. Dalam kerangka ini, Fahri telah menjadikan dirinya sebagai “penguasa makna”. Dengan kuasa semantik itu, Fahri ingin mengonfirmasi ke sejumlah pihak bahwa ia sedang mengatakan sesuatu yang lain di luar urusan seragam yang tampak *culun* di badan Anies. Belum lagi bila ungkapan *culun* oleh Fahri itu diletakkan dalam kerangka relasi dia dengan partai yang mencalonkan Anies dalam pemilihan gubernur DKI. Kata-kata Fahri menunjukkan siapa sesungguhnya dia dalam edar politik bangsa ini; ia adalah penguasa semantik atas *culun* yang bisa ditafsir dalam berbagai sudut pandang.

Demikian pula tafsir yang diberikan oleh sejumlah warganet atas kata *culun* yang dilontarkan Fahri. Warganet ini sedang mengambil kuasa semantik untuk menduga-duga kemungkinan makna yang dimaksudkan Fahri. Warganet yang menonton rekaman wawancara dan membaca pernyataan Fahri memanfaatkan kerangka pengetahuannya tentang makna kata *culun* dan meletakkannya dalam kerangka politik dan sepak terjang Fahri sebagai politisi. Sebagai kata, *culun* adalah teks dan konteks yang mengitarinya adalah situasi politik saat dilantiknya Anies Rasyid Baswedan dan Sandiaga Salahuddin Uno sebagai gubernur dan wakil gubernur DKI Jakarta. Karena kitaran konteks itulah yang memberi peluang pada warganet untuk mengambil kuasa semantiknya lalu dengan “cerewet”-nya memberikan komentar, dari urusan personal Fahri hingga soal makna politik apa di balik *culun*.

Kata kedua, yang dalam hari-hari ini ramai ditafsir warganet adalah *pribumi* dalam pidato Anies Baswedan di Balai Kota selepas pelantikan gubernur-wakil gubernur DKI Jakarta periode 2017-2022. Sebagai orang pergerakan yang mendapatkan amanah memimpin Jakarta, Anies paham betul sejarah perjuangan bangsa Indonesia dan ingin memastikan Jakarta milik semua, tidak untuk golongan tertentu. Jakarta untuk semua adalah kata kunci Anies-Sandi saat kampanye. Dalam teks pidatonya sepanjang empat halaman, satu kali kata *pribumi* digunakan Anies dalam frase *rakyat pribumi*. Pada paragraf ketujuh kalimat kelima: *Rakyat pribumi ditindas dan dikalahkan oleh kolonialisme*. Meski hanya

disebut sekali, dalam hitungan 24 jam, setelah Anies berpidato, kata *pribumi* telah dicuitkan sebanyak 140.000 kali oleh warganet dalam p osisi pro dan kontra.

Pada aras *parole* (ingat Ferdinand de Saussure) atau *performance, the actual use of language*, tindakan nyata pemakaian bahasa (ingat Avram Noam Chomsky), Anies, warganet, pengamat komunikasi politik, dan penggiat media sedang sama-sama menggunakan kuasa semantik, kekuasaan makna yang dimilikinya untuk “memainkan” kata *pribumi* untuk pesan, semangat, tujuan, dan motifnya masing-masing.

Meskipun berangkat dari *langue* (ingat Saussure) atau *competence* (ingat Chomsky), suatu sistem bahasa yang telah terpatri dalam khazanah pengetahuan penutur jati bahasa Indonesia, di tingkat *parole*, mereka sedang sama-sama “memoles” *pribumi* dengan tafsirnya sendiri-sendiri. Di aras inilah, baik Anies, maupun para penanggapnya sama-sama sedang melakoni suatu permainan makna. Kuasa makna yang “dimainkan”, bukan karena mereka tidak tahu makna leksikal *pribumi*. Sebagai orang terdidik, mereka tahu bahwa makna *pribumi* sebagaimana tertera dalam Kamus Basar Bahasa Indonesia V adalah ‘penguni asli’, makna yang singkat dan lugas.

Tetapi urusannya sampai pada arena perdebatan, karena ‘penghuni asli’ ini ‘sudah terlanjur’ terbungkus spektrum makna sosio-historis dalam sejarah perjuangan dan pemajuan bangsa Indonesia. Apalagi kalau sampai dibawa ke dikotomi *pribumi-nonpribumi* dalam kesadaran dan pengalaman kebangsaan kita. Perbalahan akan semakin menjadi seru, karena masing-masing punya argumen bahwa ungkapan *pribumi* layak atau tidak layak disampaikan Anies dalam pidato pertamanya dalam menyambut dan disambut warga Jakarta.

Dari sisi Anies, sebagai pemimpin yang baru saja diserahi tugas dan amanah, menggunakan kata *pribumi* sebagai cara mengingatkan warga Jakarta (dan juga Indonesia) bahwa pembangunan Jakarta haruslah melepaskan warga dari ketertindasan di negeri sendiri, sebagaimana pengalaman pahit masa penjajahan. Kata *pribumi* dipakai Anies untuk memastikan keberpihakan pada warga yang dinilai selama ini terbaik dalam pembangunan Jakarta. Kata ini memang memiliki sejarah masa lalu yang kurang menyenangkan akibat ketimpangan sosial-ekonomi antarwarga. Sudah lama, sejak lengsernya rezim Orde Baru, kata ini sudah jarang beredar dalam alam pikir warga bangsa, sejalan dengan semakin cairnya dikotomi *pribumi-nonpribumi*.

Akan tetapi ketika adanya turbulensi sosial yang melanda kebinekaan Indonesia akhir-akhir ini, terutama sengitnya pertarungan pemilihan gubernur-wakil gubernur DKI Jakarta, kesadaran tentang *pribumi-nonpribumi* menjadi seperti terbangun kembali. Karena itu, pada saat Anies menyebut *pribumi*, yang oleh beberapa pengamat dinilai sebagai upaya menyekat warga, perbalahan antarsesama warganet tentang “siapa asli Indonesia” dan “siapa bukan asli Indonesia”, tentang “siapa yang datang duluan dan “siapa yang datang kemudian” menjadi gaduh di media sosial. Ketika Anies menyentak kita, memperkenalkan kembali kepada kata *pribumi*, kesadaran ihwal dikotomi antarwarga itu lalu menyeruak.

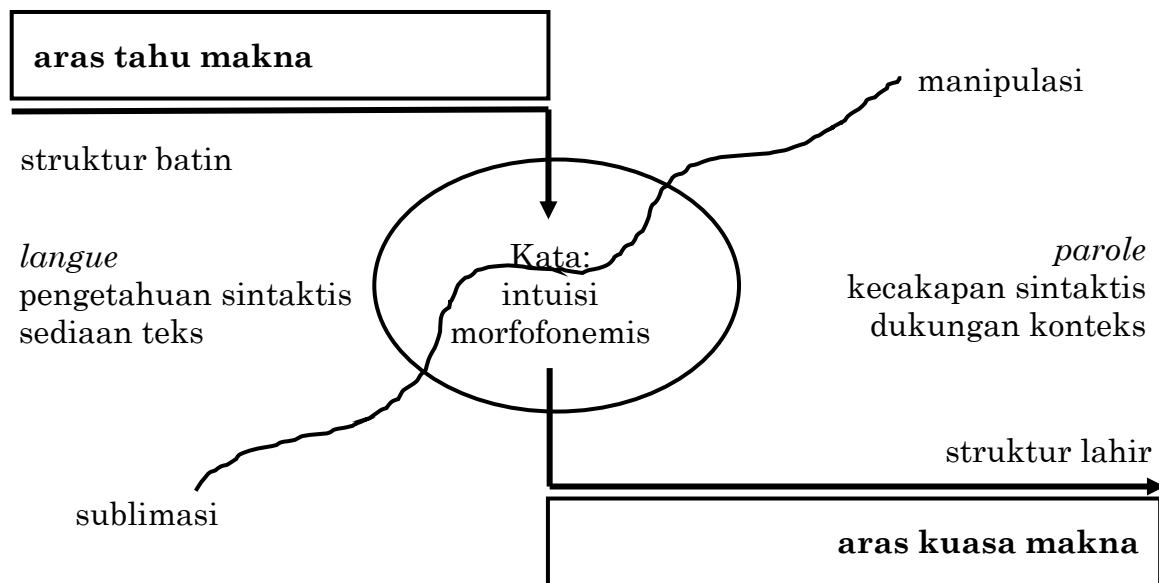
Lepas dari persoalan ada-tidaknya nuansa politik dalam pidato Anies, ada hal penting yang terkait dengan perubahan sosial yang menentukan cara-cara kita berbahasa, cara kita memilih kata, bahkan cara-cara kita memanfaatkan kata dengan manipulasi yang sebegitu hebatnya. Makna dasar kata kemudian kita bungkus dengan kitaran dan tafsir yang berdasar kecakapan serta pengalaman kita masing-masing. Pada tingkat ini, kita tidak hanya berkata-kata, kita tidak hanya berkomunikasi, tetapi kita dengan sadar telah “memegang” kuasa makna. Dari titik ini, kita lalu merumuskan dan mengargumentasikan makna kata-kata tersebut berdasarkan pemahaman dan pengalaman kita. Pada titik ini pula, dalam

kenyataannya sedang membangun diskursus, tetapi sesungguhnya kita sama-sama sedang merayakan “penguasaan atas makna-makna”. Karena itu, perbalahan menjadi lebih gaduh, dan bisa-bisa menjauh dari hakikat kata yang sebenarnya.

Penggunaan dan tafsir atas *pribumi*, yang sudah terlanjur terbungkus oleh lintasan sejarah bangsa ini membuat siapa saja yang menggunakannya di era kekinian, pasti akan mendapatkan timpalan komentar yang beragam.

Koda

Bagaimana mekanisme dari sublimasi *langue* atas *culun* dan *pribumi* yang dimanipulasi ke aras *parole* dapat dilihat pada ragaan sederhana berikut.



Pada aras tahu makna, setiap penutur jati bahasa Indonesia pasti tahu *culun* dan *pribumi*. Tetapi ketika setiap menggunakan dua kata ini pada aras kuasa makna, kita sesungguhnya sedang “memanipulasi” kata itu berdasarkan kecakapan sintaktis kita lalu meletakkannya dalam konteks yang tidak “hampa sosial”. Pada aras inilah setiap kita masing-masing mengambil kuasa makna. Perbalahan atas makna itu pun beroperasi pada aras penciptaan konteks yang memberi medan makna pada kata. Pada aras tahu makna, kita sesungguhnya berada dalam “ruang makna” yang sama, tetapi pada aras kuasa makna, kita berkuasa sendiri-sendiri untuk memainkan medan makna.

Pertumbuhan demokrasi dan kemajuan kepandaian adalah dua faktor penting yang mendorong kemajuan (dan kemunduran) kita berkat-kata. Bahasa kita menunjukkan derajat kemajuan kita. Dan, satu yang paling penting ditulis di sini, bahwa media sosial telah mengantar sekaligus menyekap kita ke dalam ruang maya yang gaduh dengan dua tanda penting: bertutur dalam senyap dan menjadi penguasa makna. Dalam kedua tabiat ini, kita menjadi makhluk yang semakin lancang bertutur.

SASTRA ANAK DAN PEMBELAJARANNYA

Burhan Nurgiyantoro

Universitas Negeri Yogyakarta

Peningkatan Perhatian ke Sastra Anak

Tampaknya, abad ke-21 dapat dicatat sebagai abad kebangkitan sastra anak. Sastra anak yang dulu seperti dianggap tidak ada, kurang diperhatikan, tidak perlu dibicarakan, kini banyak mendapat perhatian oleh berbagai pihak. Hal itu tampak dari perhatian pendidik, guru/dosen, mahasiswa, pemerhati sastra, orang tua sampai penerbit yang tampak berlomba menerbitkan berbagai karya sastra anak baik asli Indonesia maupun terjemahan. Buku karya sastra anak kini melimpah dan meliputi berbagai genre. Di tiap tokoh buku, kini ada konter khusus yang berisi berbagai buku yang secara umum dapat dikategorikan sebagai sastra anak. Selain itu, berbagai majalah bacaan anak-anak usia TK dan SD juga bertebaran di mana-mana bahkan banyak yang langsung diedarkan di sekolah.

Bahkan, buku-buku pelajaran seperti membaca dan berhitung awal, kini juga banyak yang ditulis dengan mempertimbangkan tuntutan keindahan sastra anak. Berbagai buku pelajaran pelengkap seperti sejarah, lingkungan, sains, dan lain-lain kini juga banyak yang ditulis dan dikemas dalam bentuk bacaan sastra anak. Selain munculnya judul-judul karya sastra baru, berbagai cerita lama atau yang pernah ditulis orang sebelumnya, kini ditulis dan dikemas ulang dalam bentuk yang lebih menarik. Pada intinya, dewasa ini anak-anak tampak dimanjakan oleh banyaknya bacaan yang sengaja ditulis dan disediakan bagi mereka.

Di dunia perguruan tinggi pun kini eksistensi sastra anak semakin mapan. Jurusan Bahasa dan Sastra (Indonesia) di berbagai perguruan tinggi kini pada umumnya sudah memasang mata kuliah Sastra Anak. Dampaknya, tidak sedikit mahasiswa yang mengambil tugas akhir penelitian skripsi, tesis, dan disertasi perihal sastra anak. Kini sudah ada banyak doktor sastra anak di Indonesia. Hal itu juga terjadi di Barat, sebagaimana dikatakan Meek (2004:8) bahwa studi sastra anak menjadi perhatian serius di dunia akademik terutama yang terkait hubungan antara teks-teks sastra anak dan perkembangan anak sebagai pembaca.

Ternyata, selain adanya dampak idealisme seperti yang menyangkut fungsi sastra dengan dampak afektif-psikologis, sastra anak juga memunyai dampak sosial ekonomi yang tidak dapat diabaikan. Sastra anak diyakini mampu memberikan dampak positif terkait dengan kebutuhan pengembangan kepribadian anak secara seimbang, maka penyediaan bacaan yang menghibur, menyenangkan, dan baik sebagai salah sarana pendidikan karakter dipandang sebagai tindakan mulia. Hal itu mampu menggerakkan banyak orang untuk ikut berperan serta terlibat di dalamnya. Jadi, ada dampak sosial kemasyarakatan yang bahkan mendunia. Jurnal yang terkait dengan sastra anak, terutama hubungannya dengan tujuan pendidikan karakter kini tidak terlalu sulit ditemukan.

Penulis sastra anak bermunculan semakin banyak. Tampaknya, penulisan sastra anak kini dipandang sebagai profesi yang menjanjikan. Keadaan itu pada giliran selanjutnya berkaitan langsung dengan pihak penerbit. Penerbit pun tidak ragu menerbitkan buku-buku sastra anak karena ada keyakinan akan mendatangkan keuntungan. Dampak sosial ekonomi seperti novel *Harry Potter* yang luar biasa terkenal dan laris serta mampu menyihir pembaca di seluruh dunia itu tampaknya cukup berpengaruh terhadap pandangan masyarakat perihal sastra anak (remaja).

Sastra Anak di Sekeliling Kita

Tampaknya, tidak berlebihan jika dikatakan bahwa kini anak hidup dikelilingi oleh sastra anak. Istilah “anak hidup dikelilingi sastra anak” dipinjam dari Lakoff & Johnson (1980) yang menulis buku *Metaphors We Live by*. Pada intinya, Lakoff & Johnson menunjukkan adanya dan pentingnya metafora dalam kehidupan manusia. Dalam kehidupan sehari-hari dalam berbagai aktivitasnya, terlihat bahwa manusia tidak dapat melepaskan diri dari bermetafora, berbicara dan bahkan berpikir dengan mempergunakan berbagai metafora. Misalnya, penggunaan kata-kata yang sudah amat biasa didengar seperti “jatuh cinta, patah hati, patah semangat, ujian sudah di ambang pintu”, dan lain-lain. Berdasarkan fakta tersebut Lakoff & Johnson kemudian mengatakan: kita hidup dikelilingi metafora, kita tidak bisa hidup tanpa metafora.

Hal yang kurang lebih sama juga terjadi pada sastra anak. Selain adanya fakta membanjirnya sastra anak di atas, ternyata berbagai hal dan aktivitas yang kita lakukan juga tidak sedikit bernuansakan kesastraan. Tampaknya, tidak berlebihan jika dikatakan bahwa sebenarnya kita hidup dikelilingi sastra (anak). Ada berbagai contoh keadaan dan aktivitas yang menunjukkan kondisi dan aktivitas bersastra anak di sekeliling kita. Dilihat dari keadaan yang itu, sebenarnya sastra anak merupakan sesuatu yang telah amat diakrapi dan sekaligus dapat dijadikan sarana strategis untuk menanam, memupuk, dan mengembangkan berbagai nilai yang ingin kita wariskan kepada anak sebagai sarana pembentukan karakter. Berbagai hal dan aktivitas yang dimaksud dicontohkan di bawah ini.

1. Ketika si buah hati menangis atau ketika ingin menyenangkan si buah hati Ibu bernyanyi-nyanyi, *nembang*, *rengeng-rengeng*, atau meninabobokan sampai si buah hati diam, tidur, atau tertawa-tawa senang.
2. Ketika si buah hati membolak-balik buku dan gambar (*ABC Book*) yang dipegangnya, Ibu menunjukkan dan atau mengajari nama-nama gambar, huruf, atau angka terkait sehingga anak terlihat puas memahami.
3. Ketika si buah hati menjelang tidur, Ibu bercerita, entah cerita yang pernah didengar, dibaca, atau cerita karangan sendiri, dan entah sudah diulang berapa kali, sampai si anak tertidur membawa ceritanya ke alam mimpi dengan senyum dikulum yang amat memesona buat si Ibu.
4. Ketika anak-anak TK yang bermata jernih dan menggemaskan itu ramai, Ibu Guru bercerita, juga entah cerita yang mana atau bagaimana atau yang ke berapa, sampai anak-anak terpana, terkagum, terbuai, atau bersorak kegirangan karena begitu antusias dan menjiwai.
5. Ketika anak-anak menonton televisi, acara yang paling dicari dan disukai adalah yang menampilkan sesuatu bernuansakan sastra anak seperti film kartun dan berbagai hal tentang dunia anak; bahkan ada sejumlah televisi swasta yang khusus menyiarkan acara dunia anak.

Sebenarnya, apa yang dilakukan oleh Ibu dan Bu Guru di atas tidak lain adalah aktivitas bersastra anak. Demikian juga nyanyian, *tembang-tembang dolanan*, *rengeng-rengeng*, gambar-gambar objek atau aktivitas menarik dengan sedikit tulisan, film kartun yang identik dengan komik, dan cerita-cerita yang dikisahkan Ibu dan Bu Guru tersebut adalah sastra anak. Itu beberapa contoh kasus bahwa sebenarnya kita, orang tua, dewasa, guru di sekolah, dan anak-anak sudah amat akrab dengan sastra anak dan aktivitas bersastra anak. Bahkan, jika dipikir rasanya kita “tidak dapat hidup” tanpa bersentuhan dengan sastra anak.

Dunia anak adalah dunia bermain, dunia menyanyi, dunia cerita, dunia bersenang-senang, dunia berfantasi dan berimajinasi, dunia yang tidak mengenal kesedihan

sebagaimana yang dialami orang dewasa. Jika syair *tembang-tembang dolanan* dan lagu-lagu anak adalah bagian dari sastra anak, cerita yang didongengkan oleh ibu ketika anak menjelang tidur adalah bagian dari sastra anak, ketika mengajak dan membawa anak bersenang-senang adalah aktivitas bersastra anak, hidup keseharian kita bersama anak mau tidak mau hampir selalu bersentuhan dengan sastra anak. Tiap pelosok daerah dan etnis di Indonesia rata-rata memiliki lagu-lagu daerah seperti *folksong, folklore, folktale*, atau *fairytale* yang rata-rata dapat masuk wilayah sastra anak.

Apa Itu Sastra Anak?

Ketika anak menonton televisi, program yang paling disukai lazimnya adalah film kartun. Ketika anak sudah bisa membaca, bacaan yang paling disukai umumnya adalah komik dan cerita bergambar. Komik yang ditampilkan lewat sarana kertas, film kartun lewat sarana televisi, dan cerita bergambar di majalah adalah juga bagian dari sastra anak. Hal itu semua adalah bagian dari sastra anak. Sastra anak membentang luas mencakup hal-hal baik berwujud lisan (cerita, nyanyian, *finger ryme*, dongeng sebelum tidur) maupun yang tertulis (cerita fiksi, cerita fantasi, cerita lama/tradisional, puisi, komik, bacaan nonfiksi, dan lain-lain). Seperti halnya kita, anak-anak pun amat butuh hiburan dan informasi untuk mengisi kehidupannya (Nurgiyantoro, 2015).

Jadi, apa itu sastra anak? Dalam berbagai literatur sastra anak, pada umumnya penulis lebih banyak berbicara perihal berbagai macam karya sastra anak secara konkret termasuk karakteristiknya daripada definisi. Selain itu, tidak ada pandangan tunggal perihal pengertian sastra anak. Beberapa penulis yang mencoba mengemukakan batasan sastra anak berikut dikemukakan.

Sastra anak adalah citraan dan atau metafora kehidupan yang disampaikan kepada anak yang melibatkan baik aspek emosi, perasaan, pikiran, saraf sensori, maupun pengalaman moral, dan diekspresikan dalam bentuk-bentuk kebahasaan yang semuanya dapat dijangkau dan dipahami oleh pembaca anak-anak (Saxby, 1991:4) Jadi, sebuah buku dapat dipandang sebagai sastra anak jika citraan dan metafora kehidupan yang dikisahkan baik dalam hal isi (emosi, perasaan, pikiran, saraf sensori, dan pengalaman moral) maupun bentuk (kebahasaan dan cara-cara pengekspresian) dapat dijangkau dan dipahami oleh anak sesuai dengan tingkat perkembangan jiwanya. Sebelumnya, Huck dkk (1987:6) mengemukakan bahwa: *children's books are books that have the child's eye at the center*. Buku anak, sastra anak, adalah buku yang menempatkan sudut pandang anak sebagai pusat penceritaan.

Di pihak lain, Nodelman (2008:4) secara ringkas mengemukakan bahwa sastra anak adalah buku bacaan yang dibaca oleh anak. Ia juga menyebutkan bahwa sastra anak menunjuk pada suatu teks yang sengaja ditulis dan diproduksi untuk anak oleh orang dewasa. Buku bacaan yang dibaca oleh anak diartikan dalam pengertian bahwa anak telah mampu memahami dengan baik bacaan yang dibacanya. Di pihak lain, yang berkaitan dengan penulis teks, selain dewasa, anak pun tidak sedikit yang bisa melakukannya.

Bagaimanakah karakteristik sastra anak? Sebenarnya, jika mengenali karakteristik sastra anak, kita akan lebih dapat memahami berbagai teks sastra anak dan yang bukan sastra anak secara lebih konkret. Di bawah dicoba dirangkum karakteristik sastra anak dari sejumlah literatur.

- (1) Sudut pandang anak: sastra anak mesti menempatkan sudut pandang anak sebagai fokus utama dalam menceritakan segala hal. Tokoh, peristiwa, kegiatan, dan bahkan pengalaman hidup sah-sah saja menghadirkan sesuatu yang di luar anak, tetapi semua itu harus dikisahkan dari kaca mata anak sehingga pembaca anak-anak dapat

nyambung. Dalam hal tersebut mungkin sekali terjadi bahwa sesuatu yang bagi orang dewasa hanya main-main, tetapi bagi anak sesuatu tersebut justru dianggap sungguh-sungguh; demikian sebaliknya.

- (2) Pengalaman anak: sastra anak berisi segala sesuatu yang sesuai dengan tingkat perkembangan kejiwaan anak, baik yang menyangkut unsur intelektual, emosional, saraf sensoris, cara berpikir, bersikap, berperilaku, dan sampai bahasa yang dipergunakan baik yang berupa diksi, struktur, maupun berbagai ungkapan metaforis. Kesemua hal tersebut haruslah berada dalam jangkauan anak.
- (3) Sederhana dan lurus: berbagai hal yang dikisahkan dan cara mengisahkan haruslah sederhana dan lurus ke pokok masalah sehingga mudah dijangkau oleh anak. Syarat sederhana itu mencakup muatan (apa yang dikisahkan) dan bentuk (cara mengisahkan). Andai terdapat sesuatu yang mendekati kompleks, hal itu pun mesti dikisahkan secara sederhana.
- (4) Hiburan dan didaktis: sastra anak hadir sebagai bacaan anak dengan tujuan pokok untuk memberikan hiburan, kesenangan, dan sekaligus kemanfaatan. Hal ini terkait dengan fungsi pragmatik karya sastra yang bersifat “nikmat yang bermanfaat” ‘*sweet and useful*’. Lazimnya sastra anak bermuatan berbagai nilai karakter yang sengaja ingin “dibelajarkan” kepada anak lewat berbagai rupa pemodelan, baik yang terkait hubungan manusia dengan Tuhan, dengan diri sendiri, dengan masyarakat, maupun dengan lingkungan alam.
- (5) Optimistis: sastra anak mesti mengandung sesuatu yang bersifat optimis, memberi harapan, semangat, motivasi, cita-cita yang baik, dan lain-lain yang senada. Setelah membaca suatu karya, diharapkan ada dampak positif dalam diri anak yang memengaruhi semangat hidupnya untuk mau dan mampu berbuat lebih baik.
- (6) Pengembangan jatidiri: sastra anak mesti juga membantu anak untuk menemukan jatidirinya sebagai manusia, sebagai pribadi, makhluk sosial, dan bagian dari alam. Lewat bacaan sastra itu, anak dapat belajar mengembangkan jatidirinya ke arah yang baik secara harmonis baik yang melibatkan kebutuhan intelektual, emosional, sosial, religius, dan lain-lain yang terkait.
- (7) Pengembangan daya imajinasi: sastra anak berisi berbagai hal baik yang berupa tokoh, peristiwa, aksi, dialog, dan berbagai pengalaman yang lain yang semuanya juga berfungsi untuk mengembangkan daya imajinasi, daya berpikir kreatif, bukan sekadar berkhayal. Hal itu penting karena berbagai tantangan kehidupan kelak sebenarnya berawal dari dan atau membutuhkan kekuatan imajinasi.
- (8) Kontras putih-hitam: cerita anak lazimnya menghadirkan sesuatu yang terbelah secara dikotomis di dua sisi yang berseberangan: putih hitam, tokoh baik versus jahat, baik buruk, benar salah, dan lain-lain. Hal itu terkait dengan tujuan pendidikan karakter lewat tokoh dan kisah yang dapat diteladani.
- (9) Fantasi dan aksi: sastra anak banyak yang terkait dengan unsur fantasi dan aksi. Sesuai dengan tingkat perkembangan jiwanya, anak dapat menerima secara logis berbagai peristiwa yang sebenarnya tidak masuk akal. Bahkan, anak masih belum dapat membedakan antara fantasi dan realistik. Oleh karena itu, muatan cerita fantasi dan aksi harus sesuatu yang menunjang tujuan pendidikan karakter.
- (10) Repetisi: sastra anak menghadirkan sesuatu yang bersifat repetitif. Hal itu dapat menyangkut tokoh, karakter tokoh, peristiwa, aksi, pengalaman, alur, moral, dan bahkan juga aspek stila seperti diksi, struktur, dan ungkapan. Tujuan repetitif antara lain untuk memudahkan anak memahami dan menginternalisasikan muatan makna lewat bentuk-bentuk keterulangan dan kesejajaran.

- (11) Penulis: penulis sastra boleh siapa saja, anak atau dewasa. Tetapi, siapa pun yang menulis sastra anak harus tunduk pada berbagai “ketentuan” yang antara lain mesti menempatkan anak sebagai sudut pandang semua pengisahan dan keterjangkauan pengalaman. Jadi, segala sesuatu itu seolah-olah berasal dari, oleh, dan untuk anak.

Masalah Genre

Cakupan sastra anak—lazim dikenal sebagai genre—membentang luas sekali bahkan melebihi cakupan sastra dewasa. Ia bersifat lisan, tertulis, bahkan juga aktivitas. Sastra lisan dapat berupa cerita Ibu kepada anaknya, Ibu Guru kepada murid-murid TK-nya, murid-murid SD kelas awalnya, nyanyian, *tembang-tembang dolanan*, lagu ninabobo, dan lain-lain. Sastra tertulis dapat berupa berbagai hal yang memang secara sengaja ditulis untuk anak dengan menekankan pentingnya unsur keindahan. Jadi, ia dapat berupa puisi, cerita fiksi, biografi tokoh, sejarah, berbagai jenis buku informasi, naskah sandiwara, dan lain-lain yang lazimnya disertai gambar-gambar menarik. Sastra aktivitas adalah sesuatu yang berupa penampilan seperti drama, baca puisi/deklamasi, dan bahkan juga yang sekadar ber-*finger rhyme* (seperti mengetuk-ngetukkan jari di meja dengan membentuk pola irama tertentu).

Genre dapat dipahami sebagai suatu macam atau tipe kesastraan yang memiliki seperangkat karakteristik umum (Lukens, 2003:13). Atau, tipe atau kategori pengelompokan karya sastra yang biasanya berdasarkan atas stile, bentuk, atau isi (Mitchell, 2003:5-6). Namun, persoalannya adalah apa perlunya pembicaraan genre dalam sastra anak? Lukens (2003:14) menjawabnya dengan memberikan beberapa alasan yang salah satunya adalah untuk memperkaya wawasan tentang adanya kenyataan bahwa sastra anak cukup bervariasi yang kemudian dapat dimanfaatkan untuk memilikannya bagi anak.

Dengan memanfaatkan pembagian Luckens, genre sastra dewasa, dan dengan ditambah yang belum dimunculkan pada keduanya, genre sastra anak tampaknya dapat dibedakan ke dalam *fiksi, nonfiksi, puisi, sastra tradisional, teks drama, dan komik* dengan masing-masing memiliki subgenre. Dasar pembagiannya adalah bentuk pengungkapan dan isi yang diungkapkan.

garis besar, Lukens (2003:14–34) mengelompokkan genre sastra anak ke dalam enam macam, yaitu realisme, fiksi formula, fantasi, sastra tradisional, puisi, dan bacaan nonfiksi dengan masing-masing memunyai beberapa subkategori. Pembagian itu tampak rinci, namun sebenarnya terjadi ketumpangtindihan. Selain itu, genre komik dan drama tidak secara langsung termasuk di dalamnya padahal faktanya ada.

Sastra Anak dalam Perspektif Eko-Kritik

Setelah adanya berbagai pendekatan interpretasi teks-teks kesastraan yang berbagai-bagai, misalnya yang agak mutakhir pendekatan feminisme, multikulturalisme, postkolonialisme, dan lain-lain, kini juga populer pendekatan ekokritik (*ecocriticism*). Hal itu juga dikemukakan oleh Nikolajeva (2016) bahwa kecenderungan studi sastra anak dewasa ini terlihat lebih menaruh perhatian pada fiksi anak dan aspek lingkungan. Kecenderungan itu mencerminkan kompleksitas, pluralitas, dan ambiguitas pemahaman terhadap anak dan representasinya pada cerita anak. Selanjutnya biasa saja: kita pun ikut-ikutan tertarik untuk membicarakannya. Kini tidak sedikit seminar kesastraan yang mengambil topik tersebut, misalnya dengan sebutan *green literature* (ada kemungkinan kampus pun ikutan terpengaruh sehingga ada istilah *green campus*).

Istilah *ecocriticism* sudah mulai muncul pada 1978 ketika William Rueckert menulis esai yang berjudul *Literature and Ecology: an Experiment in Ecocriticism* (Dobin & Kidd,

2004:2). Perihal ekokritik, biasanya orang merujuk Cheryll Glotfelty yang mengartikan ekokritik sebagai *the study of the relationship between literature and the physical environment* (Dobin & Kidd, 2004:3; Platt, 2004:183). Sebenarnya, ekokritik adalah suatu bentuk kritik sastra, alat untuk interpretasi, cara untuk membaca teks untuk menemukan hal-hal yang signifikan, dan bukan sesuatu yang bersifat interdisiplin. Teks tidak dilihat sebagai agen perubahan sosial, tetapi mungkin dilihat sebagai suatu artifak yang mencerminkan suatu ideologi yang terkait dengan lingkungan fisik. Dalam kaitan ini, pengarang dan ilustrator sastra anak secara sadar melibatkan deskripsi fisik dan kultur lingkungan (Platt, 2004:184). Dalam pandangan ekokritik, dalam teks-teks kesastraan terdapat interkoneksi antara alam dan kultur, antara human dan nonhuman.

Sastra anak yang terkait dengan lingkungan, alam, dunia binatang dan tumbuhan dapat ditemukan dalam genre puisi, fiksi, dan bacaan nonfiksi. Muatan makna berbagai teks tersebut pada umumnya bertujuan untuk mengenalkan dan memahami anak terhadap berbagai hal yang berkaitan dengan lingkungan hidup dan alam yang ada di sekitar. Selain itu, ia juga terkandung tujuan agar di dalam diri anak tumbuh rasa senang, mau memelihara, mencintai, dan memandang lingkungan dan alam sebagai bagian kehidupan yang mesti dijaga dan dilestarikan. Ada hubungan timbal balik yang saling menguntungkan antara kehidupan human dan nonhuman, kehidupan sosial dan alam, kultur dan alam. Kesadaran bahwa kerusakan lingkungan dan alam dapat berpengaruh langsung terhadap kehidupan manusia haruslah sudah dipahami oleh manusia sejak mereka masih bernama anak.

Berbagai genre sastra anak banyak yang bersinggungan dengan alam dan lingkungan hidup, sastra anak yang *green children literature*. Banyak puisi anak baik yang ditulis oleh anak maupun dewasa yang berbicara tentang lingkungan, alam, taman, bunga-bunga, burung-burung, berbagai binatang di sekeliling anak yang baik untuk dibaca anak-anak. Berbagai cerita fiksi juga banyak yang menyinggung alam dan lingkungan, paling tidak ada deskripsi singkat perihalnya. Cerita fiksi yang menempatkan latar alam dan lingkungan secara fungsional dalam kaitannya dengan alur dan tokoh mesti memandang alam dan lingkungan menjadi bagian penting dalam kehidupan. Dalam kaitan ini ideologi *green* 'hijau' mendapat penekanan dan dimanifestasikan ke dalam cerita.

Dalam berbagai teks puisi dan fiksi alam dan lingkungan dideskripsikan secara indah dan menarik. Alam dan lingkungan menjadi bagian keindahan dalam teks-teks itu. Namun, dalam buku bacaan nonfiksi yang berupa buku informasi, khususnya yang terkait alam dan lingkungan, kehidupan flora dan fauna, baik yang hidup di sekitar kita maupun yang di hutan hadir dengan membawa keindahannya sendiri. Kehidupan berbagai tumbuhan baik yang sengaja ditanam maupun hidup secara alamiah di hutan dan kehidupan berbagai jenis binatang apa pun jenis kategorinya secara jelas menampilkan keindahan kehidupannya sendiri. Buku-buku jenis tersebut secara jelas berbicara dan berpromosi tentang keindahan *green* lewat bentuk *green literature*. Hal itu belum lagi penampilan fisik buku yang indah, sedikit kata bernas dan dilengkapi berbagai gambar yang menarik.

Selain hadir dengan keindahannya sebagai suatu bentuk manifestasi tuntutan untuk teks kesastraan, buku informasi juga menyampaikan berbagai informasi yang penting untuk diketahui. Ia bisa berupa informasi tentang kehidupan berbagai macam tumbuhan, binatang, bahkan juga sains, sejarah, biografi tokoh dan lain-lain yang berbahan baku penulisan fakta empirik. Buku informasi yang demikian secara langsung dapat mendukung dan memperkuat topik-topik pembelajaran yang lain. Dewasa ini banyak pembelajaran berbagai bidang keilmuan tersebut yang disajikan lewat cara-cara sastrawi.

Pembelajaran Sastra Anak

Dewasa ini orang semakin percaya bahwa sastra anak memiliki peran penting sebagai salah satu faktor yang memengaruhi perkembangan kepribadian anak menuju ke kedewasaan. Peran penting sastra anak umumnya dikaitkan dengan tujuan pendidikan karakter. Dewasa ini pula pendidikan karakter menjadi isu penting di dunia pendidikan, tidak saja dalam lingkup nasional Indonesia, melainkan juga di berbagai negara di seluruh dunia.

Pembicaraan tentang sastra anak dalam kaitannya dengan pembentukan karakter telah banyak dilakukan orang. Bahkan, tidak jarang timbul kesan bahwa pembelajaran sastra anak tidak lain adalah pembelajaran moral dan atau nilai-nilai. Berbagai teks kesastraan diyakini mengandung unsur moral dan nilai-nilai yang dapat dijadikan “bahan baku” pendidikan dan pembentukan karakter. Teks-teks kesastraan diyakini mengandung suatu “ajaran” karena tidak ada pengarang yang menulis tanpa pesan moral. Hal itu juga dikatakan oleh Grenby (2008:72) bahwa niat utama pembuatan cerita anak adalah untuk mendidik anak agar menjadi orang yang baik sebagaimana diharapkan orang tua. Grenby memang melihatnya dari fakta cerita lama, tetapi untuk cerita modern pun terlihat bahwa niat itu juga dominan.

Hal itu tidak terlepas dari kehadiran sastra yang bersifat *sweet and usefull, dulce et uitile* ‘nikmat yang bermanfaat’ yang dikemukakan Horace ribuan tahun yang lalu. Istilah tersebut menunjukkan adanya fungsi pragmatik yang tinggi dalam sastra. Selain bersifat universal, hal itu juga diyakini orang sejak zaman dahulu. Sejak zaman dahulu orang membutuhkan sarana untuk menghibur dan mendidik ahli waris lewat sarana yang bernama sastra. Kita boleh menyurvei tokoh-tokoh buku, di sana di konter khusus sastra anak akan dijumpai berbagai cerita klasik dari berbagai negara yang telah diindonesiakan. Jadi, selain hal-hal di atas, sastra juga dapat dipandang sebagai duta kultural bagi bangsa pemilik awal cerita itu. Dengan membaca berbagai cerita dari berbagai negara tersebut, langsung atau tidak langsung, akan terjadi proses multikulturalisme, pemahaman dan penghargaan terhadap kondisi multikultur dan atau keberagaman.

Sebagai “bahan baku” bahan ajar kesastraan, sastra anak memiliki banyak sekali muatan nilai moral. Oleh karena itu, perlu penentuan fokus pada (beberapa) nilai moral tertentu yang mendapat perhatian. Misalnya, fokus pada nilai religius, kejujuran, kedisiplinan, cinta tanah air, gemar membaca, atau *green children literature*.

Jika dibatasi pada *green children literature*, pada kaitan antara sastra anak dan lingkungan, hal itu pun dengan mudah dapat ditemukan teks-teks kesastraan yang dimaksud. Atau, kita dapat membuat sendiri teks sastra anak yang mengangkat isu lingkungan hidup. Genre yang dipilih juga dapat seluas genre sastra anak, dapat berupa genre puisi, fiksi, atau bacaan nonfiksi. Namun, jika bermaksud mengembangkan bahan ajar sastra yang sekaligus mengenalkan, memahami, dan menginternalisasikan *green children literature*, secara lebih suntuk dan konkret, dapat dipilih buku bacaan nonfiksi yang berwujud buku informasi. Genre buku bacaan informasi dapat berbicara apa saja perihal lingkungan: perihal kehidupan flora dan fauna; juga topik-topik yang lain.

Selain teks-teks yang selama ini dikenal sebagai teks kesastraan seperti puisi dan fiksi, kini semakin disadari bahwa pembelajaran berbagai pengetahuan informatif seperti lingkungan hidup, kesehatan, matematika, teknologi, dan lain-lain juga dapat disampaikan kepada anak-anak lewat cara-cara yang menyenangkan, lewat cara-cara bersastra. Dengan cara itu, anak dapat belajar matematika, kesehatan, lingkungan hidup, dan lain-lain lewat cerita dan gambar-gambar yang menyenangkan. Anak-anak menjadi tidak cepat bosan. Bahkan, kini banyak mahasiswa S2 Dikdas yang menulis tesis dengan pendekatan R & D

dengan topik bermacam seperti sains, matematika, lingkungan hidup, jenis binatang tertentu, sejarah, dan lain-lain.

Kondisi yang tidak berbeda juga terjadi di berbagai negara lain, misalnya di China. Sejak awal abad ke-20, di China sastra anak dipandang memiliki fungsi utama sebagai sarana pendidikan. Sastra anak dipakai untuk menegakkan dan menjaga legitimasi program-program sosial, sebagai sumber nilai moral, dan juga sebagai alat untuk mendidik anak menghadapi dunia modern. Sastra diasumsikan memiliki fungsi edukatif. Sejak generasi Lu Xun—yang dipandang sebagai *founding father*-nya sastra anak di China—di awal abad ke-20, sastra anak difungsikan sebagai suatu senjata yang dipergunakan untuk mendidik anak (*a weapon to educate children*) dan mengembangkan imajinasi (*awakening their imagination*) (Farquhar, 2015:9-10). Namun, setelah era Revolusi Kebudayaan Mao Zedong, sastra anak juga terkooptasi dengan kepentingan politik.

Intinya, sastra anak dipandang sebagai sesuatu yang penting untuk investasi manusia di masa mendatang, investasi peradapan. Namun, hal itu harus juga dipahami bahwa usaha pembentukan kepribadian tersebut lewat kesastraan terjadi secara tidak langsung. Mengapa? Sastra bukan ajaran tentang etika dan moral walau di dalamnya terkandung perilaku etika-moral yang diidealkan. Sastra bukan pelajaran agama walau di dalamnya terkandung prinsip kehidupan dan perilaku agamis. Sastra adalah model kehidupan berbudaya dalam tindak, dalam tingkah laku tokoh, bukan dalam konsep. Sastra mampu memberikan teladan kehidupan yang diidealkan, maka ia dikatakan mampu menunjang pembentukan karakter. Kalaupun ada konsep kehidupan yang ingin disampaikan, hal itu tidak akan diungkapkan secara langsung, melainkan “silakan pahami lewat cara berpikir, bersikap, dan berperilaku tokoh cerita”. Dengan demikian, sastra sebenarnya “hanya” memberikan teladan kehidupan, teladan kehidupan orang yang berkarakter. Teladan kehidupan untuk diteladani dalam hidup keseharian. Apakah keyakinan itu berlebihan?

Muara akhir pembelajaran sastra lebih ke pembentukan afektif lewat model kehidupan yang diidealkan tersebut. Persoalannya adalah bagaimana agar hal itu dapat terjadi dan terinternalisasikan pada diri peserta didik? Almerico (2014:4) menegaskan bahwa yang pasti pembelajaran itu mesti lewat *the intent of the full study, ... integrating the teaching of character with research-based literacy instruction through children's literature*. Selain mengambil fokus nilai tertentu, pembelajaran sastra anak mesti juga berdasarkan hasil penelitian. Penelitian terhadap sastra anak yang sengaja dilakukan untuk mengembangkan bahan ajar. Suatu hal yang pasti adalah bahwa *character education can become an everyday opportunities* (Agboola, 2012:163).

Dalam aktivitas pembelajaran ada sejumlah komponen yang mesti terlibat, yaitu tujuan, bahan ajar, strategi, dan penilaian. Makalah ini tidak akan membicarakan semua komponen tersebut, hanya menyinggung sedikit mengenai strategi pembelajaran sastra anak. Bagaimanakah strategi pendidikan karakter di sekolah lewat sastra anak? Pemilihan strategi pendidikan karakter mesti harus direncanakan dengan baik dan terintegrasi dengan seluruh aktivitas pembelajaran; jadi aktivitas itu tidak berdiri sendiri. Berkaitan dengan hal tersebut, Romanowski (2005:20-22) mengemukakan hal-hal yang perlu dipertimbangkan dan dilakukan, yaitu sebagai berikut.

- (1) Pendidikan karakter harus masuk dalam program pembelajaran, nilai moral apa yang akan dibelajarkan kepada anak baik secara eksplisit maupun implisit.
- (2) Kurikulum harus relevan dengan kehidupan konkret anak dan melibatkan aspek intelektual, emosional, dan sosial.
- (3) Strategi pembelajaran yang dipergunakan harus mampu mengikat anak dan cocok untuk berdiskusi.
- (4) Ada dukungan administrasi yang memberikan ruang bagi guru untuk melakukan aktivitas pembelajaran secara fleksibel.
- (5) Ada dukungan sekolah untuk

memberikan kesempatan anak untuk beraktivitas yang mendukung pengembangan nilai karakter; perlu penciptaan iklim sekolah yang kondusif. Selain itu, guru mesti memberikan teladan bersikap dan berperilaku sesuai dengan fokus nilai karakter yang dibelajarkan. Keteladanan merupakan aspek penting dalam pendidikan karakter. Misalnya, dalam penelitian di sebuah SD di Yogyakarta, Prasetyo & Marzuki (2016:220-227) menemukan keteladanan yang dilakukan guru meliputi keteladanan religius, disiplin, cinta tanah air, cinta damai, dan lain-lain.

Ada banyak strategi yang dapat dipilih dalam pembelajaran sastra anak. Namun, strategi yang dipilih harus sesuai dengan konteks pembelajaran terutama yang terkait dengan nilai moral yang menjadi fokus, sebagai variasi pembelajaran, dan juga genre sastra anak. Dengan demikian, tujuan untuk mengenalkan, memahami, dan lain-lain sampai dengan menginternalisasikan nilai-nilai moral yang terkandung dalam suatu teks sastra anak dapat diraih secara maksimal. Strategi yang dimaksud antara lain sebagai berikut.

(1) Bercerita: guru yang bercerita, boleh cerita tentang apa saja termasuk karya guru sendiri. Secara umum anak senang mendengar cerita, maka cara ini merupakan strategi yang efektif untuk dipilih. Bercerita haruslah dijadikan ritual rutin untuk kelas anak-anak yang masih kecil seperti Tk dan SD kelas awal. Pada akhir kegiatan lazimnya ditutup dengan pengulangan dan penekanan nilai moral yang terkandung dalam cerita.

(2) Membaca cerita: anak-anak yang membaca cerita. Strategi ini dipilih jika anak-anak sudah dapat membaca walau belum lancar sekalipun. Untuk itu, perlu dipilih bacaan yang sesuai baik yang dilihat dari tingkat perkembangan kognitif, emosional, kebahasaan, maupun nilai karakter yang menjadi fokus pembelajaran. Setelah itu, ditanyakan hal-hal yang terkait dengan cerita dan respon afektif siswa serta penekanan nilai karakter yang terkandung.

(3) Dibacakan cerita: strategi ini dilakukan jika anak belum dapat membaca sendiri. Orang yang membacakan boleh guru jika di sekolah atau orang tua jika di rumah. Pembacaan juga diakhiri dengan pertanyaan-pertanyaan afektif yang terfokus pada nilai karakter dan atau pengulangan dan penegasan nilai moral yang terkandung dalam cerita.

(4) Melihat dan mendengarkan cerita: pencerita dapat guru, siswa, pencerita yang diundang, rekaman bercerita, video, dan lain-lain. Sama dengan aktivitas sebelumnya, bahan cerita yang dipilih harus yang sesuai dan relevan dengan tujuan pembelajaran. Kegiatan ini sebaiknya diakhiri dengan refleksi dan pertanyaan-pertanyaan afektif yang terfokus pada nilai karakter.

(5) Bermain peran: anak-anak diminta untuk memerankan tokoh-tokoh tertentu yang memiliki karakter tertentu sebagaimana halnya yang terdapat dalam sebuah teks kesastraan, misalnya teks genre drama. Sebagai variasi, kegiatan ini juga dapat dilakukan dengan cara membaca bersama sebuah cerita; tiap anak membaca dialog tokoh tertentu secara berurutan dan bergantian. Kegiatan ini juga diakhiri dengan refleksi dan pertanyaan-pertanyaan afektif yang terfokus pada nilai karakter.

(6) Praktik menulis: anak praktik mencipta sebuah karya, misalnya puisi, puisi lama, cerita pendek, atau apa pun yang relevan. Sebagai variasi atau sebagai langkah awal, anak dapat diminta mencontoh tulisan, menuliskan kembali apa yang sudah dibaca, didengar, dilihat, atau gabungan semua itu. Anak harus mulai diberanikan untuk bereksresi secara tulis sebagai investasi pendidikan selanjutnya. Untuk itu, harus ada respon dari guru terhadap "karya" anak yang bertujuan untuk mendorong dan memberanikan. Aktivitas ini tergolong tinggi dan mungkin tidak mudah, namun hal itu akan memberikan pengalaman tersendiri yang mempunyai pengaruh yang mendalam.

Daftar Pustaka

- Agboola, Alex & Kaun Chen Tsai. 2012. Bring Character Education into Classroom. *European Journal of Educational Research*. 1(2), 163-170.
- Almerico, Gina M. 2014. Building character through literacy with children's literature. *Research in Higher Education Journal*, 26,1-13.
- Dobin, Sidney I. & Kidd, Kenneth B. (ed). 2004. *Wildthings, Children's Culture and Ecocriticism*. Detroit: Wayne State University Press.
- Farquhar, Marry Ann. 2015. *Children's Literature in China, from Lu Xun to Mao Zedong*. New York: Routledge.
- Grenby, Matthew O. 2008. *Children's Literature*. Edinburgh: Edinburgh University Press.
- Huck, Charlotte S, Hepler, Susan & Hickman, Janet. 1987. *Children's Literature in The Elementary School*. New York: Holt, Rinehart and Winston.
- Lakoff, George dan Mark Johnson. 1981. *Metaphors We Live By*. Chicago: The University of Chicago Press.
- Lukens, Rebecca J. 2003. *A Critical Handbook of Children's Literature*. New York: Longman.
- Meek, Margareth. 2004. "Introduction: Definitions, Themes, Changes, Attitudes", dalam Peter Hunt (ed), *International Encyclopedia of Companions Children's Literature*. London & New York: Routledge, 1-12.
- Mitchell, Diana. 2003. *Children's Literature, an Invitation to the World*. Boston: Ablongman.
- Nikolajeva, Maria. 2016. "Recent Trends in Children's Literature Research: Return to the Body", *International Research in Children's Literature*, 9(2), 132-145.
- Nodelman, Perry. 2008. *The Hidden Adult: Defining Children's Literature*. Baltimore: The John Hopkin University Press.
- Nurgiyantoro, Burhan. 2015. *Sastra Anak, Pengantar Pemahaman Dunia Anak*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Platt, Kamala. 2004. "Environmental Justice Children's Literature", dalam Sidney I. Dobin & Kenneth B. Kidd (ed), *Wildthings, Children's Culture and Ecocriticism*. Detroit: Wayne State University Press. 183-195.
- Prasetyo, Danang dan Marzuki. 2016. "Pembinaan Karakter melalui Keteladanan Guru Pendidikan Kewarganegaraan di Sekolah Islam Al Ashar Yogyakarta", *Jurnal Pendidikan Karakter*, 6(2), 215-230.
- Saxby, Maurice. 1991. "The Gift Wings: The Value of Literature to Children", dalam Maurice Saxby & Gordon Winch (ed). *Give Them Wings, The Experience of Children's Literature*, Melbourne: The Macmillan Company, 3-18.

EKOLOGI SASTRA (*ECOCRITICISM*) SEBAGAI DISIPLIN ILMU BARU DALAM KRITIK SASTRA INDONESIA

Setya Yuwana Sudikan
Universitas Negeri Yogyakarta
Surel: setya_yuwana@unesa.ac.id

Awal Mula *Ecocriticism*

Istilah *ecocriticism* berasal dari bahasa Inggris yang merupakan bentukan kata *ecology* dan *criticism*. Ekologi merupakan bentukan dari kata *oikos* dan *logos*. Dalam bahasa Yunani, *oikos* berarti rumah-tempat tinggal: tempat tinggal semua perempuan dan laki-laki, hewan, tumbuhan, air, tanah, udara, dan matahari. Ekologi mempelajari hubungan antarmanusia dan lingkungan hidup, mengaitkan ilmu kemanusiaan dan ilmu alam, bersifat interdisipliner. Ekologi dapat diartikan sebagai kajian ilmiah tentang pola hubungan-hubungan tumbuh-tumbuhan, hewan-hewan, dan manusia terhadap satu sama lain dan terhadap lingkungan-lingkungannya. Sedangkan 'kritik' berasal dari kata '*krinein*' dalam bahasa Yunani, yang diartikan sebagai bentuk 'menghakimi' dan 'ekspresi penilaian' tentang kualitas-kualitas baik atau buruk. Secara sederhana ekokritik dapat dipahami sebagai kritik berwawasan lingkungan.

Istilah *ecocriticism* diciptakan pada tahun 1978 oleh William Rueckert dalam esainya "Sastra dan Ekologi" ("*Literature and Ecology: An Experiment in Ecocriticism*"). Pada tahun 1980 muncul sebuah tulisan yang menerapkan *ecocriticism* dalam karya sastra yang berkaitan dengan alam dan masalah lingkungan. Pada awal tahun 1990-an *ecocriticism* telah banyak dipakai sebagai suatu pendekatan dalam penelitian sastra, khususnya di Amerika (Garrard, 2004:2; Juliasih K., 2012:86). Menurut Garrard (2004:5) *ecocriticism* meliputi studi tentang hubungan antara manusia dan nonmanusia, sejarah manusia dan budaya yang berkaitan dengan analisis kritis tentang manusia dan lingkungannya (*ecocriticism entails the study of the relationship of the human and the non-human, throughout human cultural history and entailing critical analysis of the term "human" itself*).

Selanjutnya Garrard (2004) menegaskan *ecocriticism* mengeksplorasi cara-cara manusia membayangkan dan menggambarkan hubungan antara manusia dengan lingkungan dalam segala hasil budaya. Sejumlah pertanyaan diajukan oleh Glotfelty berkenaan dengan *ecocriticism*, di antaranya: Bagaimana alam direpresentasikan dalam puisi? Bagaimana ilmu pengetahuan terbuka bagi analisis sastra? Dan manfaat timbal balik antara kajian sastra dan wacana lingkungan dalam disiplin-disiplin seperti sejarah, psikologi, sejarah seni, dan etika?

Ecocriticism diilhami oleh (juga sebagai sikap kritis dari) gerakan-gerakan lingkungan modern. Garrard menelusuri perkembangan gerakan itu dan mengeksplorasi konsep-konsep yang terkait tentang ekokritik, sebagai berikut: (a) pencemaran (*pollution*), (b) hutan belantara (*wilderness*), (c) bencana (*apocalypse*), (d) perumahan/tempat tinggal (*dwelling*), (e) binatang (*animals*), dan (f) bumi (*earth*). Konsep *ecocriticism* dapat ditelusuri melalui buku '*Introduction*' to *The Ecocriticism Reader* (1996) yang disunting Glotfelty. Buku ini merupakan antologi tradisi *ecocriticism* Amerika yang sangat penting. *Ecocriticism* dimaknai sebagai kajian tentang hubungan antara sastra dengan lingkungan fisik. Seperti halnya kritik feminis mengkaji bahasa dan sastra dari perspektif kesadaran gender, dan kritik Marxis membawa kesadaran model-model produksi dan kelas ekonomi kepada pembacaan teks, *ecocriticism* mengkaji sastra dengan pendekatan berbasis bumi (alam) Greg Garrard.

Ecocriticism memusatkan analisis data pada '*green*' moral dan *political agenda*. Dalam hubungan ini, *ecocriticism* berhubungan erat dengan pengembangan dalam teori

filsafat dan politik yang berorientasikan pada lingkungan. Richard Kerridge mengajukan definisi *ecocriticism* sebagaimana Richard Kerridge dan Neil Sammells dalam bukunya *Writing the Environment* (1998). Definisi yang dibuat Richard Kerridge tampak lebih luas, yaitu *ecocriticism* kultural. Mengacu pada definisi ini, *ecocriticism* menggarap gagasan-gagasan dan representasi-representasi lingkungan di mana saja muncul dalam berbagai ruang budaya yang besar. Cheryll Glotfelty and Harold Fromm mengajukan gagasan tentang '*ecocriticism*' melalui esai bertajuk *The Ecocriticism Reader: Landmarks in Literary Ecology* (1996). Kedua pakar tersebut berusaha menjelaskan konsep '*back to nature*' (kembali ke alam) terhadap karya sastra dengan menggunakan pendekatan yang berpusat pada bumi. *Ecocriticism* dibatasi sebagai studi tentang hubungan antara karya sastra dan lingkungan fisik (Glotfelty and Fromm, 2004).

Kerusakan lingkungan sebenarnya bersumber pada filosofi atau cara pandang manusia mengenai dirinya, lingkungan atau alam, dan tempatnya dalam keseluruhan ekosistem. Beberapa cara pandang tersebut adalah cara pandang antroposentris, biosentris, dan ekosentris (Naess dalam Kraf, 2010:2-4). Antroposentris memandang manusia sebagai penguasa atau pusat dari alam semesta, dan hanya manusia yang mempunyai nilai, dan isinya sekedar alat bagi pemuasan. Manusia berhak melakukan apa saja terhadap alam. Nilai moral hanya berlaku bagi manusia yang berakal dan berkehendak bebas. Dengan demikian, bagi mereka yang tidak berakal dan tidak bebas, yaitu budak, perempuan dan ras kulit berwarna dapat diberlakukan sesuai dengan kehendak majikan dan laki-laki. Kekuasaan manusia atas alam tertulis dalam 1, verse 26 (King James version).

Had not God Himself ordained that we, human beings, would have a special place in His creation and would have "dominion over the fish of the sea, and over the fowl of the air, and over every creeping thing that creepeth upon the earth?"

Dominasi manusia atas alam yang berangkat dari firman Tuhan tersebut menimbulkan segala macam praktik mulai dari perlakuan yang bertanggung jawab sampai dengan eksploitasi terhadap alam.

In western culture our relationship with the natural world has, for a very long time, remained virtually unquestioned because our dominion over that world was anchored in God's word. Dominion may give rise to all sorts of practices ranging from responsible stewardship to exploitation, but the hierarchy it implies, with us as masters and the natural world in a position of servitude.

Berbeda dengan antroposentrisme, biosentrisme dan ekosentrisme berpendapat manusia merupakan salah satu entitas di alam semesta. Manusia mempunyai kedudukan yang sama dalam kehidupan di alam semesta ini. Kehidupan manusia tergantung pada dan terkait erat dengan semua kehidupan lain di alam semesta. Manusia dituntut untuk mempunyai tanggung jawab moral terhadap semua kehidupan di alam semesta. Semua kehidupan di bumi mempunyai status moral yang sama, dan karena itu harus dihargai dan dilindungi haknya secara sama (Naess dalam Keraf, 2010:6-11). Selanjutnya, Naess (dalam Keraf, 2010:2) menyatakan bahwa kasus kerusakan lingkungan bersumber pada perilaku manusia yang tidak bertanggung jawab, tidak peduli, dan mementingkan diri sendiri. Krisis lingkungan hanya bisa diatasi dengan melakukan cara pandang dan perilaku manusia terhadap lingkungannya. Hal itu menyangkut pola hidup atau gaya hidup tidak hanya individu tetapi juga masyarakat pada umumnya. Pola produksi dan konsumsi yang berlebihan dan tidak ramah lingkungan disebabkan kemajuan ekonomi dan industri modern yang menawarkan pola hidup yang konsumeristis. Para ekonom cenderung mereduksi kehidupan

manusia dan maknanya hanya sebatas makna ekonomis. Mereka menganggap pertumbuhan ekonomi sebagai hal penting. Hal itu melahirkan pola hidup yang berorientasi materi. Akibatnya, semakin banyak sumber ekonomi yang dieksploitasi, akan semakin banyak terjadi kerusakan lingkungan (Juliasih K, 2012:88).

Hal senada dikemukakan Harsono (2008) di Eropa telah terjadi peralihan-peralihan pemikiran. Pada zaman kuno, pemikiran berorientasi pada alam (*kosmosentris*), sedangkan pada abad pertengahan pemikiran berorientasi pada ketuhanan (*teosentris*) dan pemikiran yang berorientasi pada manusia (*antroposentris*), sedangkan pada abad ke-20 berorientasi pada simbol (*logosentris*).

Urgensi *ecocriticism* dapat secara nyata disampaikan dengan menggunakan pertanyaan, seperti: (1) Bagaimana alam direpresentasikan dalam puisi?; (2) Peranan apa yang dapat dimainkan oleh latar fisik (lingkungan) dalam alur sebuah novel?; (3) Apakah nilai-nilai yang diungkapkan dalam sebuah puisi, novel, atau drama itu konsisten dengan kearifan ekologis (*ecological wisdom*)?; (4) Bagaimanakah metafor-metafor tentang daratan (bumi) mempengaruhi cara kita memperlakukannya; (5) Bagaimana kita dapat mengkaraktisasikan tulisan tentang alam sebagai *genre* sastra?; (6) Dalam kaitan dengan ras, kelas, dan *gender* selayaknya berposisi menjadi kategori kritik baru?; (7) Dengan cara apa dan pada efek apa kritik lingkungan memasuki sastra kontemporer dan sastra populer? (Glotfelty and Fromm, 2004), dan (8) pertanyaan-pertanyaan yang mempertimbangkan hubungan antara alam dan sastra. Fondasi dasarnya bahwa karya sastra memiliki hubungan dengan lingkungan (alam). Dengan demikian, *ecocriticism* menjadi jembatan keduanya.

Paradigma *Ecocriticism*

Ecocriticism memiliki cara pandang bahwa setiap objek dapat dilihat dalam jaringan ekologis. Ekologi dapat dijadikan ilmu bantu dalam pendekatan kritik sastra. Kemunculan *ecocriticism* merupakan konsekuensi logis dari keberadaan ekologis yang semakin menentukan perhatian manusia. Selama dalam dominasi orientasi kosmosentris, teosentris, antroposentris, dan logosentris, keberadaan ekologi terlalu jauh dari pusat orientasi pemikiran dan bahkan terpinggirkan sehingga pada akhirnya terlupakan. Kondisi demikian disebabkan oleh ketidakseimbangan dominasi budaya yang terlalu eksploitatif terhadap alam. Hal itu tampaknya berangkat dari pola pikir dikotomis *nature-culture* (alam-budaya). Kebudayaan melawan alam. Kita menyaksikan bahwa manusia merasa tersingkirkan baik secara fisik maupun budaya akibat kemajuan ilmu dan teknologi, yang mendorong dengan amat kuat munculnya industrialisasi. Industrialisasi mendorong munculnya kapitalisme. Dunia industri yang dipelopori kapitalis itu mampu menggeser kebudayaan dan peradaban yang telah mapan (*established*) sejak nenek moyang. Sebagai contoh, masyarakat petani yang selama ini mengandalkan tanah pertanian sebagai sumber mata pencaharian, harus merelakan tanahnya dibeli dengan 'agak memaksa' oleh pemilik modal untuk keperluan industri atau usahanya. Mereka harus menyingkir ke daerah-daerah pinggiran atau melibatkan diri dalam industri dan/atau usaha pemilik modal. Dengan demikian, bagi mereka yang meninggalkan pertanian, berarti mereka teralienasi secara budaya, yakni di antaranya, bergeser pola hidupnya: dari pola hidup sederhana ala petani ke pola konsumeris (mengikuti pola hidup orang-orang di sekitarnya).

Ecocriticism bersifat multidisiplin. Di satu sisi, *ecocriticism* menggunakan teori sastra, dan di sisi lain menggunakan teori ekologi. Teori sastra merupakan teori yang multidisiplin, begitu juga dengan teori ekologi. Dalam sudut pandang teori sastra, teori *ecocriticism* dapat dirunut dalam teori mimetik yang memiliki asumsi dasar bahwa kesusastraan memiliki

keterkaitan dengan kenyataan. Cara pandang teori mimetik yang dapat digunakan, misalnya paradigma imitasi Plato, yang selanjutnya dikembangkan oleh M.H. Abrams dengan teori Universe.

Ekologi Sastra Sebagai Ilmu Bantu Dalam Kritik Sastra

Alam telah menjadi bagian dari sastra. Hal itu terbukti dari banyaknya sastrawan, khususnya di kalangan penyair, yang menggunakan diksi hutan, laut, pohon, satwa, dan lain-lain dalam karya mereka. Seiring dengan perkembangan, sastra telah banyak mengalami perubahan, begitu juga alam. Kedua elemen yang tidak terpisahkan itu seakan selalu berjalan beriringan. Sastra tempo dulu adalah wajah alam masa lalu, dan sastra sekarang adalah wajah alam masa kini. Sastra membutuhkan alam sebagai inspirasinya, sedangkan alam membutuhkan sastra sebagai alat konservasinya.

Glotfelty and Fromm (1996) menengahkan gagasan tentang *ecocriticism* (ekokritik) bermaksud mengaplikasikan konsep ekologi ke dalam sastra, pendekatan yang dilakukan yaitu menjadikan bumi (alam) sebagai pusat studinya. *Ecocriticism* didefinisikan sebagai sebuah studi tentang hubungan antara sastra dan lingkungan hidup (Glotfelty, 1996).

Ecocriticism (kajian hijau) muncul di USA pada akhir tahun 1980-an dan di Inggris pada tahun 1990-an, serta gerakan Glotfelty yang juga *co-founder* (salah satu pendiri) *The Association for the Study of Literature and Environment* (ASLE), menerbitkan jurnal *ISLE (Interdisciplinary Studies in Literature and Environment)* pada tahun 1993 sebagai upaya untuk mengkampanyekan gerakan tersebut. *Ecocriticism* yang dikembangkan Glotfelty berbeda bentuk pendekatannya dengan kritik-kritik yang muncul sebelumnya. *Ecocriticism* dikenal secara luas sebagai serangkaian asumsi, doktrin, atau prosedur yang tampaknya muncul dalam batas-batas akademis. Itulah sebabnya, mengapa *Ecocriticism* tampak menjadi gerakan terkuat di universitas-universitas di wilayah barat Amerika Serikat, di luar kota-kota besar, dan dari pusat-pusat kekuatan akademis di wilayah pantai Timur dan Barat (Barry, 2010).

Dalam disiplin ekologi sastra telah terbit beberapa buku di antaranya, Vandana Shiva and Maria Mies (1993) *Ecofeminisme* (diterjemahkan Kelik Ismunanto & Lilik) (2005) *Ecofeminisme*; Donelle N. Dreese (2002) *Ecocriticism: Creating Self and Place in Environmental and American Indian Literatures*; Greg Garrard (2004) *Ecocriticism*; Glen A. Love (2003) *Practical Ecocriticism: Literature, Biology, and the Environment*; Gabriel Egan (2006) *Green Shakespeare: From Ecopolitics to Ecocriticism*; Robert P. Marzec (2007) *An Ecological and Postcolonial Study of Literature*; Graham Huggan and Hellen Tiffin (2009) *Postcolonial Ecocriticism: Literature, Animals, Environment*; Upamanyu Pablo Mukherjee (2010) *Postcolonial Environments: Nature, Culture and the Contemporary Indian Novel in English*; Simon C. Estok (2011) *Ecocriticism and Shakespeare: Reading Ecophobia*; Joni Adamson and Kimberly N. Ruffin (ed.) (2013) *American Studies, Ecocriticism, and Citizenship: Thinking and Acting in the Local and Global Commons*; Dewi Candraningrum (ed.) (2013) *Ecofeminisme I: Dalam Tafsir Agama, Pendidikan, Ekonomi, dan Budaya*; (2014) dan Dewi Candraningrum (ed.) *Ecofeminisme II: Narasi Iman, Mitos, Air, dan Tanah*.

Kajian ekologi sastra dapat memanfaatkan beberapa **teori turunan**, di antaranya: teori ekofeminisme, teori ekoimperialisme, teori ekopolitik, teori, ekologi budaya, dan lain-lain. Selain itu, ekologi sastra juga melahirkan implikasi metodologi yang memiliki karakteristik yang berbeda dengan kajian sosiologi sastra, antropologi sastra, psikologi sastra, filsafat sastra, maupun kajian budaya (*cultural studies*).

Karya Sastra dan *Ecocriticism*

Bate (2000:264) menyatakan ekologi sastra memberi pijakan asumsi bahwa karya sastra akan memiliki nilai berwawasan lingkungan jika memiliki kriteria: 1) untuk menulis lingkungan, mempertimbangkan sejauh mana dan bagaimana sastra menggabungkan etos akuntabilitas terhadap lingkungan alam; 2) mempertimbangkan sejauh mana lingkungan yang direpresentasikan sebagai sebuah proses, bukan sebuah konstanta dalam teks; 3) metafora dari 'budaya' (berasal dari pikiran dan alam) sebagai model untuk ilmu pengetahuan dan teknologi; 4) peran kelas dan gender yang bermain dalam representasi teks sastra? Perspektif ini, dengan cara apa bahwa respons dipengaruhi oleh konteks ekologi dan sosial tempat tinggal; 5) penegasan romantisme merupakan hubungan yang mengikat kesejahteraan manusia dengan lingkungan alam berkembang menemukan mitra penting dalam pengakuan bahwa 'eksploitasi ekologi selalu berkoordinasi dengan eksploitasi sosial'.

Menurut daftar yang dibuat oleh Lawrence Buell (1995:7-8) karya sastra berwawasan lingkungan harus menghadirkan karakteristik sebagai berikut:

1. *The nonhuman environment is present not merely as a framing device but as presence that begins to suggest that human history is implicated in natural history [...]*
2. *The human interest is not understood to be the only legitimate interest [...]*
3. *Human accountability to the environment is part of the text's ethical framework [...]*
4. *Some sense of the environment as a process rather than as a constant or a given is at least implicit in the text [...] ecocriticism.*

Dalam subbab ini, dipaparkan pertanyaan-pertanyaan terkait dengan *ecocriticism* dalam sastra, sebagai berikut: 1) Bagaimana alam direpresentasikan dalam karya sastra (puisi, novel, dan drama)?; 2) Fungsi yang dapat dimainkan oleh latar fisik (lingkungan) dalam alur sebuah novel?; 3) Apakah nilai-nilai yang diungkapkan dalam sebuah puisi, novel, atau drama konsisten dengan kearifan ekologis (*ecological wisdom*)?; 4) Bagaimanakah metafor-metafor tentang alam (bumi) mempengaruhi cara pembaca memperlakukannya?; 5) Bagaimana peneliti dapat mengkarakterisasikan tulisan tentang alam sebagai *genre* (sastra)?; 6) Dalam kaitan dengan ras, kelas, dan gender selayaknya berposisi menjadi kategori kritik baru dalam ekokritik?; 7) Bagaimana cara dan dampak kritik lingkungan dalam sastra kontemporer dan sastra populer terhadap pembaca?

***Ecocriticism* dalam Sastra Indonesia: *Genre* Sastra Ekologis**

Genre adalah suatu istilah yang berasal dari bahasa Perancis, yang secara umum dapat dipahami sebagai jenis atau bentuk sastra (*kinds a literary type or class; a typical category*) (Cuddon, 1979:285; Branginsky, 1993:3). Jenis sastra bukan sekadar nama, karena konvensi sastra yang berlaku pada suatu karya membentuk ciri tersebut. Jenis sastra "dapat dianggap sebagai suatu perintah kelembagaan yang memaksa pengarangnya sendiri (Wellek dan Warren, 1989:298). Jenis sastra adalah suatu "lembaga" – seperti halnya gereja, universitas, atau negara. Jenis sastra hidup; tidak seperti binatang atau bangunan, kapel, perpustakaan atau istana negara, tetapi seperti sebuah institusi. Orang dapat bekerja, mengekspresikan diri, melalui institusi, dan orang juga dapat menciptakan institusi-institusi baru. Orang dapat bertindak sejauh mungkin tanpa mengikuti kebijaksanaan atau ritual institusi tertentu, atau dapat masuk dalam suatu institusi lalu mengubah institusi tersebut (Wellek dan Warren, 1989:298-299).

Teori *genre* adalah suatu prinsip keteraturan: sastra dan sejarah sastra diklasifikasikan tidak berdasarkan waktu atau tempat (periode atau pembagian sastra nasional), tetapi berdasarkan tipe struktur atau susunan sastra tertentu (Wellek dan Warren,

1989:299). Apakah *genre* bersifat tetap? Dengan penambahan beberapa karya baru, kategori bergeser (Wellek dan Warren, 1989:299).

Menurut Aristoteles terdapat dua jenis sastra, yakni yang bersifat cerita dan yang bersifat drama. Teks-teks yang menampilkan satu orang juru bicara saja, yang kadang-kadang dapat mengajak tokoh-tokoh lain untuk membuka mulutnya, tetapi yang pada pokoknya merupakan sang dalang tunggal, termasuk jenis naratif. Teks-teks yang menampilkan berbagai tokoh dengan ungkapan bahasa mereka sendiri-sendiri termasuk jenis dramatik (Luxemburg, dkk. 1984:108).

Dari Aristoteles dan Horace kita mendapat penggolongan dua jenis utama sastra, yaitu tragedi dan epik. Tapi paling tidak Aristoteles juga sadar akan adanya perbedaan mendasar lain antara drama, epik, dan lirik. Kebanyakan teori modern cenderung mengesampingkan perbedaan prosa-puisi, lalu membagi sastra rekaan (*Dichtung*) menjadi fiksi (novel, cerpen, epik), drama (drama dalam prosa maupun puisi), dan puisi (puisi dalam arti yang sama dengan konsep klasik tentang “puisi lirik”) (Wellek dan Warren, 1989:300).

Plato dan Aristoteles telah membagi ketiga kategori modern tersebut menurut “cara menirukan” (atau mewujudkan): puisi lirik adalah *persona* penyair sendiri, dalam puisi epik (atau novel) pengarang berbicara sebagai dirinya sendiri, sebagai narator, dan membuat para tokohnya berbicara dalam wacana langsung (naratif campuran), sedangkan dalam drama pengarang menghilang di balik tokoh-tokohnya (Wellek dan Warren, 1989:300-301).

Dallas, membuat tiga pengelompokan puisi yang lain, yaitu “puisi drama, puisi cerita, dan puisi lagu (*play, tale, song*). Drama menurutnya, memakai orang kedua, dan kata kerja dengan bentuk waktu sekarang (*present*); epik memakai orang ketiga dan kata kerja bentuk waktu lampau (*past*); sedangkan lirik memakai orang pertama tunggal, kata kerja bentuk yang akan datang (*future*). Menurut Erskine, lirik mengekspresikan bentuk waktu sekarang, drama mengekspresikan bentuk waktu lampau, dan epik mengekspresikan bentuk waktu yang akan datang. Argumentasinya didasarkan pada pendapatnya bahwa tragedi menunjukkan “pengadilan terakhir” terhadap masa lalu tokohnya – wataknya membentuk nasib bangsa dan negara (Wellek dan Warren, 1989:301).

Genre harus dilihat sebagai pengelompokan karya sastra, yang secara teoretis didasarkan pada bentuk luar (matra atau struktur tertentu) dan pada bentuk dalam (sikap, nada, tujuan, dan yang lebih kasar isi dan khalayak pembaca). Dasar yang paling jelas mungkin salah satu di antara kedua bentuk itu (misalnya jenis “pastoral” dan “satire” untuk bentuk dalam; sajak dipodik dan ode Pindarik untuk bentuk luarnya). Tetapi permasalahannya kini adalah mencari dimensi lain untuk melengkapi diagram (Wellek dan Warren, 1989:307).

Teori “klasik” dan teori “modern” mengenai *genre* tidak dapat dicampur. Teori klasik bersifat mengatur dan memberikan pola, meskipun “aturan-aturan” yang diberikan tidak bersifat memaksakan. Teori klasik tidak hanya percaya bahwa *genre* yang satu berbeda dengan *genre* lainnya (dalam sifat dan kehebatannya), tetapi bahwa tiap *genre* itu harus dipisahkan satu sama lain dan tidak boleh dicampurkan. Itulah doktrin yang terkenal dengan sebutan “kemurnian *genre*” atau *genre tranche* (Wellek dan Warren, 1989:310). Teori klasik juga membuat perbedaan sosial tiap *genre*. *Epik* dan *tragedi* menyangkut masalah raja-raja dan kaum bangsawan, *komedi* menyangkut kelas menengah (kota dan kaum borjuis), dan *satire* dan *farce* adalah untuk kelas rakyat. Perbedaan dramatis personae yang jelas, yang sesuai untuk setiap jenis sastra, berkaitan dengan doktrin “dekorum” (moral kelas) dan perbedaan gaya dan diksi menjadi diksi tinggi, sedang, dan rendah (Wellek dan Warren, 1989:311).

Teori *genre* modern, jelas bersifat deskriptif. Teori ini tidak membatasi jumlah kemungkinan jenis sastra yang ada dan tidak menentukan aturan-aturan untuk diikuti pengarang. Teori modern menganggap bahwa jenis-jenis tradisional dapat “digabungkan” dan menghasilkan jenis baru (seperti tragi-komedi). Teori ini melihat bahwa genre dapat dibangun atas dasar keterbatasan (atau “keragaman”) dan “kemurnian”. Teori modern tidak menekankan perbedaan antara satu jenis dengan jenis lainnya, tetapi lebih tertarik mencari persamaan umum dari setiap jenis sastra, dan kesamaan teknik-teknik sastra serta tujuan sastra. Kecenderungan ini berasal dari penekanan aliran Romantik bahwa setiap karya sastra memiliki keunikan dan “keaslian jenius”-nya sendiri (Wellek dan Warren, 1989:312).

Luxemburg, Bal, dan Weststeijn (1984:109-114) membuat kriteria dalam pembagian berdasarkan (1) situasi bahasa, (2) isi abstrak, (3) tematik, (4) gaya, (5) akibat pragmatik, dan (6) bentuk material atau lahiriah. *Pertama*, kriterium situasi bahasa hanya menunjukkan perbedaan dalam “sikap” saja. Seseorang dapat melakukan suatu pembagian atas dasar situasi bahasa tanpa memperhatikan isinya. Jenis-jenis kongkret tidak diakibatkan secara alami melainkan secara konvensional oleh “sikap-sikap” tersebut. Apabila terdapat satu orang juru bicara saja, kita berhadapan dengan teks monolog, khususnya puisi-puisi termasuk teks monolog. Apabila berbagai pelaku bersama-sama berbicara, kita berhadapan dengan sebuah teks dramatik. Ciri khas sebuah drama, semua pelaku selih berganti angkat bicara dan saling mendengarkan. *Kedua*, kriterium tematik. Dalam teori-teori mengenai jenis-jenis sastra sejak dulu memang dikaitkan situasi bahasa dan tematik. Pada abad ke-18 terjadi pembagian klasik antara lirik, epik, dan dramatik. Tiga jenis sastra itu dikaitkan dengan beberapa teman yang memang penting bagi sejarah kebudayaan Eropa Barat, tetapi sebetulnya tidak ada sangkut pautnya dengan suatu situasi bahasa tertentu. Dalam lirik pengungkapan perasaan pribadi dipandang sebagai tema terpenting. Dalam drama perbuatan yang memuncak dalam sebuah konflik dianggap pokok, sedangkan dalam epik perbuatan dasyat seorang leluhur yang menentukan nasib bangsa keturunannya.

Ketiga, kriterium isi abstrak. Isi sebuah sajak dapat berupa apa saja. Andaikata ada sebuah sajak yang menyajikan serangkaian peristiwa, kita berhadapan dengan sebuah “sajak naratif”. Situasi bahasa berupa monolog, tetapi isinya berupa cerita. Hal itu dapat disebut bentuk campuran yang dapat didekati dari sudut naratif, puitik, dan kedua-duanya secara bersama-sama. *Keempat*, kriterium stilistik. Pembagian ini berdasarkan puisi dan prosa. Dalam pandangan ini puisi dianggap teratur menurut irama. Pengaruh anggapan ini terhadap sejarah sastra cukup besar. Tetapi apabila sekarang kita membandingkan sebuah sajak “modern” (seperti kumpulan puisi Sapardi Djoko Damono, *Aquarium*) dengan prosa Melayu Klasik, misalnya, maka kentalah bahwa ciri-ciri yang dianggap khas puisi dan prosa sama sekali tidak universal dan abadi. Dalam buku-buku poetika klasik juga dibedakan secara stilistik antara gaya tinggi dan gaya rendah, gaya yang pantas bagi seorang ningrat dan gaya yang cocok bagi seorang petani. Pernah juga dibedakan antara gaya simbolik dan gaya tragedi, sedangkan gaya rendah dengan komedi. Demikian juga dibedakan antara epos dan roman rakyat. *Kelima*, kriterium *tujuan* dan *akibat*. Pembagian jenis-jenis sastra menurut dampaknya harus memenuhi dua syarat, yaitu (1) harus dibedakan anatara efek primer atau efek dominan, dan efek samping. Selain itu, pembagian harus terikat pada suatu periode sejarah tertentu. *Keenam*, kriterium bentuk material atau lahiriah. Perbedaan antara drama, puisi, roman, dan novel; pertama-tama ditentukan oleh tanda-tanda lahiriah. Dalam teks drama, kita berjumpa dengan banyak bidang putih, khusus apabila pembicaranya ganti. Nama para pelaku dicetak sedemikian rupa sehingga satu halaman dari teks drama saja sudah meyakinkan kita bahwa itu sebuah teks drama. Dalam hal puisi pun halaman tidak diisi sepenuhnya, bait-bait terpisah oleh bidang-bidang putih dan kadang-kadang perwujudan

lahiriah masih memperlihatkan variasi-variasi lain. Perbedaan antara roman dan novel ditentukan oleh panjangnya teks atau jumlah kata (Luxemburg, Bal, dan Weststeijn, 1984:115-116).

Berdasarkan berbagai konsep dan pendapat tersebut, penulis mengajukan *genre* puisi ekologis, cerita pendek ekologis, novel ekologis, dan drama ekologis. Pembagian itu didasarkan pada *tema, tujuan, dan akibat*. Sastra ekologis, tema mengenai lingkungan (lingkungan alam, khususnya). Dalam menciptakan karya sastra, baik secara eksplisit maupun implisit sastrawan memiliki tujuan 'penyadaran' kepada pembaca betapa penting mempertahankan dan melestarikan lingkungan hidup. Eksploitasi dan perusakan lingkungan akan menyebabkan 'penderitaan panjang' pada anak cucu kita. Penanaman kesadaran kepada pembaca karya sastra, menjadi pusat perhatian sastrawan.

a. Puisi Ekologis

Bumiayu

1

Jamilah

Bumiayu betapa indah

bumimu terbentang hijau muda

selalu merangsang hidup bercinta

bangun subuh *temerang* timur

harapan tumbuh sawah subur

mata terpenuhi padi bunting pagi bening

mandang gunung luka hilang lari ke tebing

menatap perempuan bukit berkulit lembut

turun ke kota *nggendong* daun berkerudung kabut

sepanjang jalan berbatu gunung tertapis lempung

degup hidup sendu desa terus tersenandung

Sendiri menyusuri pinggir sawah

sampai senja pun aku betah

ah angin pagi mengusap hati

bergoyang girang bulir padi

2

Jamilah

Bumiayu betapa manis

bumimu berpayung langit biru

lelah menerawang rindu

bangun subuh segar udara

angin gunung menusuk batas kota

harapan mekar padi tua sawah mengemas

ke sekitar luas tersebar beras mengapas

sepi menyusuri jalan raya dari utara

gedung-gedung masih bisu di pagi buta

sebentar kusilangkan lengan atas jembatan

gericik kali menceritakan hangatnya kehidupan

sendiri di muka masjid kau lewat berbaju kuning
bandul kalung emas manis menghias dadamu gading
ah gadis gunung berwajah *sumringah*
mau menyapamu dadaku retak rengkah
(Soeprijadi, 1996:51-52)

Menikmati puisi “Bumiayu” karya Piek Ardijanto Soeprijadi tersebut, imaji pembaca dibawa ke alam pedesaan yang indah. Dengan memilih tokoh *Jamilah*, penyair berkisah tentang alam Bumiayu. Mengapa tokoh yang dipilih bernama Jamilah, bukan Endang, Tutik, Yanti, atau Natalia? Jamilah, nama khas perempuan pedesaan di pesisir utara bagian barat Jawa Tengah.

Pilihan bunyi pada puisi tersebut, khas milik Piek Ardijanto Soeprijadi. Perhatikan bunyi .../ah/ pada kata *Jamilah*, *indah*, *sawah*, *betah*; bunyi ..-/a/ pada kata *muda*, *bercinta*, *udara*, *kota*; bunyi ..-/u/ pada kata *timur* dan *subur*; bunyi ..-/ing/ pada kata *bunting*, *bening*, dan *tebing*; bunyi ..-/ut/ pada kata *lembut* dan *kabut*; bunyi ..-/ung/ pada kata *lempung* dan *tersenandung*; bunyi ..-/i/ pada *hati* dan *padi*; ..-/ul/ pada kata *biru* dan *rindu*; dan bunyi ..-/as/ pada kata *mengemas*, *beras*, dan *mengapas*. Pilihan bunyi tersebut menimbulkan pencitraan inderawi (penglihatan) yang merangsang pembaca untuk bersentuhan dengan alam sekitar. Pilihan kata, Bumiayu, bumimu, terbentang, merangsang, *temerang*, *nggendong*; khas milik Piek Ardijanto Soeprijadi. Demikian pula dengan frase /berkulit lembut, berkerudung kabut, terlapis lempung, berpayung langit biru, menerawang rindu, sawah mengemas, dan beras mengapas// juga khas milik Piek Ardijanto Soeprijadi. Penyair terasa begitu akrab dengan keindahan alam yang dilukiskannya.

Dunia alam sekitar dan tumbuh-tumbuhan menghiasi puisi “Bumiayu” tersebut, misalnya: sawah, padi, gunung, berbatu, lempung, desa, angin, padi, langit biru, beras, gerik kali, dan lain-lain. Simbol-simbol metaforis pedesaan yang indah terepresentasi pada puisi tersebut. Kekuatan puisi-puisi Piek Ardijanto Soeprijadi terletak pada pelukisan alam melalui pilihan kata-kata yang tepat. Ada kedekatan antara diri penyair dengan alam pedesaan. Alam pedesaan masa lalu nan indah dan menawan.

Riris K Toha-Sarumpaet (1996:126) dalam kata penutup kumpulan puisi *Biarkan Angin Itu*, menyatakan, “Dengan taburan pilihan kata seperti pohon randu, gadis gunung, sawang, gardu ronda, janur kuning, gerbong tua, stasiun, layang-layang, egrang, sawah, jembatan desa, angin, mentari, laut, bintang, ombak, gunung, tokoh-tokoh, sahabat dekat, teman sekampung, pemetik cengkeh seperti Salamah, Sumi, Kang Sukra, Jumirah, Saerah, dan Jamilah, kumpulan sajak Piek Ardijanto Soeprijadi (disingkat PAS) yang ditulis sejak tahun 1950 ini adalah pertemuan dengan kampung halaman, dengan alam, dengan kasih sayang.

Dalam puisi “Bumiayu” karya Piek Ardijanto Soeprijadi tersebut ada pesan moral mengenai pelestarian lingkungan hidup terkait dengan bumi, tumbuh-tumbuhan, satwa, air, angin, dan udara. Ada kerinduan bagi pembaca terhadap alam pedesaan yang dikisahkan oleh penyair. Kedekatan penyair dengan alam tak terelakkan lagi.

Pesan moral mengenai pelestarian lingkungan hidup termuat dalam puisi “Alamat Burung Alamat Hijau” karya Mukti Sutarman Espe. Dengan menggunakan pilihan kata yang halus, lembut, dan liric; secara kontemplatif penyair mengkritik kerusakan lingkungan yang dilakukan oleh manusia. Perhatikan kutipan teks puisi di bawah ini.

Alamat Burung Alamat Hijau

lelaki penjaga panorama
bertanya alamat burung kepada akar pohon
dan akar menulis sebuah alamat
terik surya

mengapa burung tak lagi tinggal di hutan
kauhitunglah berapa hutan menjadi sawah
sawah menjadi rumah
dan burung terbang ke utara
mencari padi di gudang-gudang pelabuhan
dan burung terbang ke utara
mencari katak di cerobong pabrik
lelaki penjaga panorama
bertanya alamat hijau kepada musim
dan musim menulis sebuah alamat
kemarau

mengapa hijau tak lagi tinggal di pucuk daun
kausaksikan beribu batang pohon ditebang
pucuk daun melayu
hijau melampus

lelaki penjaga panorama pagi
ke terik surya; mencari burung
ke kemarau; mencari hijau
tiada burung dan hijau sudah mati
(Sutarman Espe, 2013:25)

Puisi yang ditulis Mukti Sutarman Espe tersebut sangat ritmis liriknya dan kontemplatif makna yang dikandung. Menurut Mukti, kerusakan lingkungan tidak dilakukan oleh perempuan (karena perempuan merupakan representasi dari alam, *ecofeminism*), tetapi oleh laki-laki. Oleh sebab itu tidaklah secara kebetulan apabila Mukti menghadirkan tokoh laki-laki dalam puisi tersebut. Laki-lakilah perusak ekosistem, bukan perempuan.

Pembaca diajak untuk berkontemplasi, [...] //mengapa burung tak lagi tinggal di hutan/ kauhitunglah berapa hutan menjadi sawah/sawah menjadi rumah/dan burung terbang ke utara/mencari padi di gudang-gudang pelabuhan/dan burung terbang ke utara/mencari katak di cerobong pabrik//. Pembaca diajak bertanya kepada kemarau, [...] //mengapa hijau tak lagi tinggal di pucuk daun/ kausaksikan beribu batang pohon ditebang/pucuk daun melayu/hijau melampus//. Selanjutnya, pembaca diajak untuk merenungkan, [...] //lelaki penjaga panorama pagi/ke terik surya; mencari burung/ke kemarau; mencari hijau/tiada/burung dan hijau sudah mati/mati//. Eksploitasi hutan dan alam mengakibatkan burung dan pepohonan mati. Menurut Yant Mujiyanto (dalam Sutarman Espe, 2013:viii) membaca puisi-puisi Mukti adalah menikmati kontemplasi, keindahan, spiritualitas. Harmonis sekali. Untaian kristal yang mempesona di semua sisinya.

*

Berdasarkan data pada kedua puisi tersebut dapat disimpulkan bahwa *genre* puisi ekologis yaitu puisi yang di dalamnya ada pesan moral pelestarian lingkungan alam (bumi, tumbuh-tumbuhan, satwa, air, dan udara). Penyair memperjuangkan dan mempertahankan terjaganya ekosistem. Kritik terhadap kerusakan lingkungan (ekosistem) dihadirkan oleh penyair untuk penyadaran diri (pencerahan) kepada pembaca. Perbandingan eksistensi

alam masa lalu dan masa kini sebagai ungkapan keprihatinan penyair. 'Pembangunan' tidak berpihak pada pelertarian lingkungan.

b. Cerita Pendek Ekologis

Kewangkey

Musik kematian itu seperti bersaing sengam denyaran matahari. Cahaya rembang yang datang dari langit memberi terang ke dalam ruang-ruang yang pengap. Di dalam ruang itu para wanita tampak sibuk dengan *tumpi* dan penganan yang akan disajikan untuk sesajenan upacara.

Di beranda jajaran peralatan upacara hanya menyisakan sebagian kecil gang untuk bergerak para wara ke arah *kou lou* yang memanjang. Di sisi gang para penabuh memainkan musik dalam nada sendu. Iramanya memberitakan suatu kisah tentang dukacita!

Sebelum senja upacara harus berakhir. Beberapa ekor ayam dan babi telah dikorbankan untuk makanan orang mati. Dua puluh satu hari upacara eminta waktu para penghuni *lou*. Berapa ton beras dikuras berikut beberapa petak ladang singkong yang luas untuk menjamu tamu. Siang tadi puncaknya seekor kerbau jantan mengakhiri hidupnya di ujung tombak upacara! Kemarin dan kemarin dulu masing-masing satu kerbau telah menjadi tumbal kematian.

Para wara telah membentuk prosesi untuk upacara akhir. Bau dupa yang tajam berbau dengan bau masakan dari sesajian yang ditata dalam *kelangkang* untuk santapan para roh. Bau itu menyatu dengan aroma lumpur limbah di bawah rumah yang berasal dari buangan upacara selama dua puluh satu hari. Suara ayam, babi, anjing, bebek, dan serati berbau pada limbah, saling berebut rezeki.

Prosesi itu sudah mendekati bagian *lou* di arah barat, tempat sisi dinding *lou* dibongkar untuk jalan menurunkan rangka tulang belulang yang akan dikuburkan. Tak pernah *lungun* atau *selong* dan segala peralatan *kewangkey* dibawa lewat tangga, karena dianggap dapat tula. Bagian sisi *lou*-lah yang harus dikorbankan untuk membawa segala kesialan dan kematian ke tempat peristirahatan terakhir lewat tangga darurat yang dibentuk dari palang-palang kayu.

Musik makin terdengar sendu. Iramanya menandakan bahwa upacara akan segera berakhir. Para wara melagukan kata-kata perpisahan antara dunia hidup dan dunia orang mati. Suara itu terdengar makin lirih, seperti mengisyaratkan pertemuan terakhir dan perpisahan yang abadi. Seperti waktu selalu abadi, sementara segala yang mengiringinya menyimpan kemayaan yang berwujud kematian. Suara para wara seakan bujukan kepada kematian agar tak lagi mengambil kehidupan, dan ucapan perpisahan akan maut yang pernah menjemput. Lalulah segala yang akan diantar pulang kepada kebakaan, yang tertinggal hanya kemaslahatan untuk semua warga!

Musik semakin sayu.

Aku mencoba menarik napas sepenuh dada. Tak dapat kuantar anak dan istriku ke rumah mereka yang terakhir, seperti dua tahun yang lalu tak dapat juga aku saksikan mereka istirahat di dalam *garey* yang dibuat di antara *tempelaq* para leluhur. Tak kuingin aku ditandu, juga tak kuingin menjadi sumber belas kasihan orang lain. Nasib telah berpihak pada kebaikan, dan kebaikan itu adalah pembagian kepada yang hidup dan yang mati. Bukankah bahagia dan derita hanya dua sisi yang tak pernah bertemu dari satu piring yang biasa kita gunakan untuk bersantap setiap hari? Yang mana bahagia? Yang mana derita? Apakah bagian luar atau bagian dalam dari piring itu? Atau derita dan bahagia itu adalah kesatuan dari piring, sehingga tak terpisahkan dari makanan yang di dalamnya. Lezatnya bahagia dan pahitnya derita sebenarnya menyatu menjadi satu dalam denyut kehidupan setiap hari?

Atau ia hanya perhiasan dari kata-kata? Sebab di manakah letak sebenarnya bahagia dan derita ini? Bukankah di dalam kesakitan ada bahagia dan di dalam tawa ada derita? Seorang ibu yang menderita saat melahirkan akan menemukan kebahagiaan kala kelahiran berlalu, karena deritanya adalah sambungan nyawa kehidupan. Namun tawa seorang badut yang kelaparan di atas pentas akan menemukan rintihan kesakitan karena setelah turun dari arena tak ada uang yang bisa dibagi untuk sebungkus nasi?

Suara musik makin sayu.

Aku berusaha bergerak ke arah *kou*. Lantai rotan menggeriut di bawah tekanan kedua telapak tanganku. Sudah sepuluh tahun aku berjalan dengan tangan, dan aku telah menjadi terbiasa. Jika dahulu saat aku berjalan dengan kaki, aku merasa segalanya dapat aku lakukan dengan kesombongan kekuatan, saat aku berjalan dengan tangan kesombongan itu telah runtuh, yang terbiasa hanya ketabahan perasaan. Betapa kekuatan dapat dengan mudah ditakhlukkan oleh sebuah bencana.

Irama musik yang sayu berubah menjadi petikan satu-satu. Irama *domek* telah berubah menjadi irama *titi* menandakan bahwa segala rangka sedang dimasukkan ke dalam ruang *tempelaq* yang merupakan rumah keabadian sisa jasad orang mati. Di situlah rupa kenang-kenangan bersemayam, segala yang baik terpatri, bahwa di suatu ketika kehidupan pernah memberikan denyutnya pada rangka yang masih dihidupi napas yang mengalun bersama alunan waktu. Namun, saat juga mengambilnya dan menyerahkan pada *ulin* yang menandai sebuah rangka hunian manusia. Kutahu, ukir-ukiran itu memang kubuat dengan hati yang membiaskan kasih dan sayang suami kepada istri dan anaknya yang terlebih dahulu diambil sang waktu. Keperihan yang memadat pada awalnya, akhirnya menemukan jalan kelegaan bahwa ada yang tak dapat ditolak oleh manusia, meskipun kekuatannya sama dengan kekuatan cinta. Maut dengan kepastiannya selalu mengatasi kehidupan yang selalu tak pasti. Siapakah yang mampu menolak mati? Raja atau ratu dunia? Gembel atau kere yang tak berharga? Jenderal yang gagah berani di medan perang atau para pendaki gunung tinggi? Siapakah yang dapat menolak maut? Bukankah tanda yang hidup adalah mati? Tanda ketakabadian adalah kehidupan?

Irama *titi* menjadi pelan dan melankoli.

Beberapa gong dan tambur yang dibawa para penabuh telah membunyikan sisi-sisi sedih dari perpisahan abadi. Tak akan lagi kutemukan Dawenku yang dahulu, seorang wanita yang sepenuhnya memberikan hidupnya untuk sebuah perkawinan. Tak juga bisa kutemukan Pusokku yang kuharapkan menjadi sambungan hidup seorang lelaki, ia ikut bersama ibunya masuk ke dalam bilik-bilik ulin yang kuukir sebagai *tempelaq* tempatnya yang terakhir. Tak kutahu apakah mereka akan menemukan bahagia atau derita di situ, kata-kata nenek moyang bahwa *kewangkey* merupakan upacara pelepasan roh-roh dari derita kepada bahagia. Benarkah begitu? Bahwa setelah *kewangkey* para roh akan memasuki negeri yang indah yang dibangun dari intan dan berlian di mana mereka dapat mengaca di jalan-jalan yang dilukiskan sebagai cermin. Lalu mereka akan berdiam dan di istana raya dengan kerja yang hanya menaikkan lagu-lagu pujian sebagai buah kebahagiaan? Tak pernah mereka lapar atau dahaga karena lagu-lagu itu adalah makanan dan minuman yang mengenyangkan roh dan jiwa.

Tak kutahu apakah benar begitu, akan tetapi upacara memang harus dijalankan. Aku merasa hidupku seperti kebaktian kepada upacara karena hidupku sendiri merupakan upacara yang nyata. Putaran upacara itulah yang membawaku pada keadaanku seperti sekarang ini hingga aku harus berjalan dengan tangan. Mungkin jalan hidupku akan lain jika kerbau yang seharusnya dijual untuk menyelesaikan kuliahku -- yang hampir mendekati akhir -- tidak dijadikan korban upacara untuk *kewangkey* Ayah dan Ibu yang terbencana oleh longSORAN jalan HPH.

Kini aku hanya bisa berjalan menggengsot. Seperti keong. Melata dalam kelambanan hidup.

Aku seperti tersedak peristiwa silam.

Dua belas tahun yang lalu aku terpaksa harus meninggalkan bangku kuliah karena bencana yang menimpa Ayah dan Ibu. Kutinggalkan pelajaran yang lewat separuh jalan, karena adat dan tradisi lebih mementingkan kebahagiaan dan kemaslahatan roh-roh orang mati daripada lembaran kertas ijazah yang tak bermakna jika dibawa ke dalam lou di pedalaman rimba? Paman yang bertanggung jawab -- yang menggantikan Ayah sebagai kepala adat -- memintaku menerima pilihannya pada Dawen sebagai pendamping hidupku. Pihak HPH merasa bertanggung jawab atas bencana yang menimpa Ayah dan Ibu, dan mereka memberi pekerjaan padaku sebagai tenaga penebang.

Tak ada yang kurang kutemukan pada Dawen sebagai wanita pendamping suami, justru kekurangan ada pada diriku. Hanya setahun setelah ia melahirkan Pusok bencana itu terjadi dan kurasakan semuanya jadi kiamat.

Aku sudah mencapai *kou* tempat tadi upacara diadakan. Berbagai peralatan upacara masih centang-perenang, beberapa orang wanita yang ikut berduka dengan rambut *jemping* yang dipotong sebahu tampak tersedu di antara *kelangkang* dan kai-kain bermotif mencolok yang dijadikan penutup sesajenan. Bau dupa masih menyengat, dan bau *sololo* mengoarkan aroma dukacita. Semua benda dan peralatan yang diletakkan di *kou* menunjukkan kesayuan yang berujung pada kesedihan. Cerita yang dibawa oleh mulut adat dan tetua desa mengisahkan perbalikan yang terjadi di negeri keabadian. Kesedihan dan tangis duka merupakan tawa kegirangan bagi roh yang akan masuk ke negeri kekekalan. Saat ayam dan babi menghembuskan napas terakhir di bumi karena dijadikan tumbal upacara, saat itu pula binatang-binatang itu ikut sang roh memasuki gerbang swarga-loka. Ketika teriakan para penembak kerbau-kerbaunya diikat tali panjang di belontang – naik ke udara saat itu pula puji-pujian menggema di istana keabadian. Makin banyak binatang yang dijadikan korban di dalam upacara kewangkey, makin tinggi derajat sang mati ikut mengambil bagian bagi kemaslahatannya di dunia di balik bumi. Sebuah dunia yang tak pernah tampak oleh mata jasmani.

Benarkah memang demikian? Kadang aku menjadi ragu, apakah memang begitu di dunia orang mati? Betulkah harta benda dapat membantu memberi kemewahan bagi roh yang menderita di luar istana keabadian? Di manakah istana itu? Siapakah pemiliknya? Siapakah penguasanya? Apakah ia seorang ratu atau seorang raja begitu arif-bijaksana? Untuk apakah harta benda dan segala binatang piaraan kalau penghuni istana tak lagi membutuhkan makanan dan minuman karena sudah tercukupi oleh makanan rohani berupa puja dan puji yang dilantunkan lewat lagu-lagu kudus dan suci yang dinaikkan setiap hari? Lalu adakah waktu di tempat yang kekal seperti ini? Jika masih ada, adakah waktu itu masih berguna di tengah segala yang abadi? Untuk apa otak dan pikiran, untuk apa kecanggihan teknologi, untuk apa ilmu pengetahuan dan pendidikan duniawi? Bukankah kekekalan hanya menuntut kehadiran?

Panas kepalaku memikirkan hal-hal yang musykil dalam lagu yang dipalu semakin sayu.

Dari *kou* aku menggengsot ke arah *pasah*, ingin aku nikmati cahaya akhir matahari. Selama upacara segalanya terlalu sibuk dan bising, karena begitu banyak manusia hilir mudik berseliweran ke segala arah membuat aku hampir kehilangan saat untuk menikmati apa yang bisa aku rasakan. Meskipun perasaanku lebih ringan dari biasanya, namun ada sesuatu yang mengganjal hatiku di sepanjang hari-hari upacara. Apakah nanti yang akan aku kerjakan setelah selesai upacara ini? Kematian memang tak dapat ditunda, tetapi kehidupan? Adakah ia memang *menunda kekalahan*?

Musik yang sayu semakin semayup seakan ditelan waktu. Dadaku tiba-tiba berdesir saat terkilas peristiwa naas yang menimpaku. Baru dua tahun aku bekerja sebagai tenaga penebang di hutan HPH, kedua kakiku harus diamputasi karena kerobohan pohon meranti. Hanya karena Dawen dan Pusok membuat aku mampu tabah menanggung derita harus berjalan menggengsot dengan tangan. Tiga ekor kerbau yang kusiapkan untuk sekolah Pusok ke kota membuat aku merasa lebih lega. Akan tetapi, yang terjadi kemudian rasanya meruntuhkan segalanya!

Musik *titi* semakin sayu ditelan senja.

Kutahu segalanya akan silam dimakan waktu. Baru dua tahun lalu saat Dawen mengantarkan Pusok sekolah ke kota, *ketinting* mereka terbanting ke dalam arus ulak teluk yang memusar karena digepak oleh rakit kayu gelondong yang dihilirkan pengusaha HPH. Hanya jisim mereka yang kembali, tak ada lembar ijazah Pusok, dan ibunya sendiri binasa karena perjuangan untuk kemaslahatan kehidupan. Tak ada lagi gunanya kerbau, lebih baik dilalap upacara karena Pusok lebih membutuhkannya untuk kemaslahatannya di alam lain daripada di alam dunia. Tak jadi kerbau untuk menebus ilmu duniawi, kerbau-kerbau itu dipilhkan warga untuk membuka pintu gerbang kebahagiaan istana keabadian!

Mataku serasa silau oleh kilau pantulan cahaya akhir matahari yang mengilat pada arus sungai. Tak ada lagi kerbau dan hama padi, bahkan ladang singkong yang baru digali telah dipatok untuk lahan perkebunan raksasa. Aku merasa menggengsot pada hidup yang reyot. Jika *onderneming* orang kaya sudah masuk desa, ke mana lagi harus mencari rezeki? Adakah *kewangkey* ini merupakan upacara yang terakhir, karena bukan saja tidak ada lagi sumber biayanya, juga tidak ada tempat untuk mengadakannya, sebab *lou* sendiri sudah merupakan bagian dari lahan perkebunan orang kota! Tiba-tiba aku ingat gurauan kawanku Usman semasa kuliah dahulu bahwa kita ini kaya raya dengan tanah dan air. "Namun," katanya, "tragisnya orang lain yang memiliki tanah, aku hanya memiliki air!" Benar, aku hanya memiliki air? Tetapi ada lagi kabar baru, bahwa aliran air sungai akan dialihkan, karena di dasar sungai itu akan ditambangkan emas!

Di mana lagi kawasan untuk bisa memasang *poti* guna memerangkap babi hutan atau rusa, di mana lagi hutan persediaan kayu bahan bangunan untuk rumah tinggal jika *lou* runtuh semuanya? Di mana lagi mencari kayu api kalau *onderneming* hanya menyediakan komoditas utama untuk orang kota? Apalagi lahan berladang? Beratus-ratus tahun warga menjaga menjaga kelestarian rimba raya, akan tetapi pohon-pohon itu telah pergi ke kota. Tanah bekasnya sekarang dijarah lagi oleh perkebunan raksasa. Bisakah warga hanya hidup dari air? Sementara aliran sungai akan dialihkan ke arah lain untuk mempertinggi genasi orang kota dengan perhiasan. Bisakah warga hanya hidup dari air pompa?

Kurasa dadaku jadi begitu riungkih, seperti *lou* yang sudah sangat ringkih. Ayah dan Ibuku terbencana longsor jalan HPH, istri dan anakku? Aku sendiri? Mataku tiba-tiba seperti menangkap fatamorgana, sebuah padang pasir yang mahal luas. Luas sekali dan aku bagaikan kura-kura yang menggengsot selama bertahun-tahun mencari tepi air.

Aku tiba-tiba merasa haus dan lapar di ujung lagu yang makin sayu. Segalanya nelangsa makin memadat tak mampu terucapkan. Dadaku terasa sakit seperti dipalu dengan paku!

Matahari sudah terbenam seluruhnya, dan bumi sedikit demi sedikit habis kehilangan cahaya! Aku tergeragap kehilangan segala.

*

Catatan:

Tumpi: penganan khas Dayak.

Kou lou: beranda rumah panjang orang Dayak

Lou: rumah panjang orang Dayak

Kelanggang: tempat sesajenan untuk roh orang mati yang dibuat dari bilahan bambu.

Lungun, selong: peti mati.

Kewangkey: upacara terakhir kematian

Wara: dukun kematian.

Garey: kuburan sementara.

Tempelaq: kuburan gantung dibuat dari kayu ulin atau guci antik.

Menunda kekalahan: baris sajak Chairil Anwar.

Titi: tanda kematian.

Ketinting: alat angkutan sungai bermesin kecil.

Domek: irama musik kematian.

Solok: lemang untuk arwah orang mati.

Belontang: patung tempat penyembelihan kerbau dalam upacara.

Pasah: pelataran untuk menumbuk padi.

Jempong: rambut wanita dipotong pendek tanda berkabung.

Poti: ranjau bambu.

(Korrie Layun Rampan, 2002. *Tarian Gantar*, Magelang: Indonesia Tera, hlm. 1-10)

Dalam cerpen tersebut dikisahkan tokoh aku yang jalannya menggesot karena kedua kakinya diamputasi. Tokoh aku terbencana saat menjadi penebang kayu milik sebuah perusahaan HPH. Orang tuanya (ayah dan ibu) meninggal dunia terbencana oleh longsor jalan HPH, sedangkan isteri (Dawen) dan anaknya (Pusok) meninggal dunia karena *ketinting*

mereka terbanting ke dalam arus ulang teluk yang memusar karena digepak oleh rakit kayu gelondong yang dihilirkan pengusaha HPH. Lengkaplah penderitaan tokoh aku karena orang tua, isteri, dan anaknya meninggal dunia semua terbencanai oleh pengusaha HPH. Perhatikan kutipan teks berikut ini.

[...] Tak kutahu apakah benar begitu, akan tetapi upacara memang harus dijalankan. Aku merasa hidupku seperti kebaktian kepada upacara karena hidupku sendiri merupakan upacara yang nyata. Putaran upacara itulah yang membawaku pada keadaanku seperti sekarang ini hingga aku harus berjalan dengan tangan. Mungkin jalan hidupku akan lain jika kerbau yang seharusnya dijual untuk menyelesaikan kuliahku -- yang hampir mendekati akhir -- tidak dijadikan korban upacara untuk *kewangkey* Ayah dan Ibu yang terbencana oleh longsor jalan HPH.

Kini aku hanya bisa berjalan menggengsot. Seperti keong. Melata dalam kelambanan hidup.

Aku seperti tersedak peristiwa silam.

Dua belas tahun yang lalu aku terpaksa harus meninggalkan bangku kuliah karena bencana yang menimpa Ayah dan Ibu. Kutinggalkan pelajaran yang lewat separuh jalan, karena adat dan tradisi lebih mementingkan kebahagiaan dan kemaslahatan roh-roh orang mati daripada lembaran kertas ijazah yang tak bermakna jika dibawa ke dalam lou di pedalaman rimba? Paman yang bertanggung jawab -- yang menggantikan Ayah sebagai kepala adat -- memintaku menerima pilihannya pada Dawen sebagai pendamping hidupku. Pihak HPH merasa bertanggung jawab atas bencana yang menimpa Ayah dan Ibu, dan mereka memberi pekerjaan padaku sebagai tenaga penebang.

Kutipan teks lain:

[...] Musik yang sayu semakin semayup seakan ditelan waktu. Dadaku tiba-tiba berdesir saat terkilas peristiwa naas yang menimpaku. Baru dua tahun aku bekerja sebagai tenaga penebang di hutan HPH, kedua kakiku harus diamputasi karena kerobohan pohon meranti. Hanya karena Dawen dan Pusok membuat aku mampu tabah menanggung derita harus berjalan menggengsot dengan tangan. Tiga ekor kerbau yang kusiapkan untuk sekolah Pusok ke kota membuat aku merasa lebih lega. Akan tetapi, yang terjadi kemudian rasanya meruntuhkan segalanya!

Musik *titi* semakin sayu ditelan senja.

Kutahu segalanya akan silam dimakan waktu. Baru dua tahun lalu saat Dawen mengantarkan Pusok sekolah ke kota, *ketinting* mereka terbanting ke dalam arus ulak teluk yang memusar karena digepak oleh rakit kayu gelondong yang dihilirkan pengusaha HPH. Hanya jisim mereka yang kembali, tak ada lembar ijazah Pusok, dan ibunya sendiri binasa karena perjuangan untuk kemaslahatan kehidupan. Tak ada lagi gunanya kerbau, lebih baik dilalap upacara karena Pusok lebih membutuhkannya untuk kemaslahatannya di alam lain daripada di alam dunia. Tak jadi kerbau untuk menebus ilmu duniawi, kerbau-kerbau itu dipilhkan warga untuk membuka pintu gerbang kebahagiaan istana keabadian!

Berdasarkan kutipan teks tersebut dapat dipahami bahwa perusahaan HPH telah membuat tokoh aku menderita selama hidupnya karena kedua kakinya diamputasi akibat kerobohan pohon meranti, orang tuanya terbencana tanah longsor jalan HPH, isteri dan anaknya terbencanai saat naik *ketinting* menuju ke kota diterjang gelondongan kayu yang dihanyutkan di sungai oleh para penebang kayu milik pengusaha HPH.

Pesan yang disampaikan oleh Korrie Layun Rampan dalam cerpen "Kewangkay" tersebut yaitu perlunya perhatian khusus terhadap pelestarian dan penjagaan lingkungan serta sumber daya alam di Kalimantan, terutama terhadap hutan dan sungai. Persoalan lingkungan merupakan persoalan krusial di Indonesia yang harus mendapat perhatian lebih selain persoalan sosial budaya. Di samping itu, pembangunan dan pengolahan kekayaan

alam di Kalimantan selayaknya memperhatikan budaya penduduk di sekitar lokasi sumber daya alam, yang langsung merasakan dampak dari pembangunan tersebut (Indonesia *Tera*, 2002: v-vi). Secara khusus, cerpen Korrie Layun Rampan tersebut mengandung pesan moral penjagaan lingkungan dan sumber daya alam di Kalimantan yang dapat kita wariskan ke anak cucu kelak.



Harimau Belang

Oleh Guntur Alam

Menot mengusap perutnya yang tengah hamil lima bulan. Hatinya sedikit cemas. Hujan yang tak kunjung reda membuatnya teringat dengan Nalis, lakinya yang sudah pergi sejak subuh. Bukan pergi menyadap karet seperti biasa. Bukan. Nalis dan lanang-lanang dewasa dusun Tanah Abang sedang pergi berburu. Bukan asal berburu pula, tapi berburu harimau belang.

Tengok Menot meriap, bulu kuduk di lengannya juga ikut berdiri ketika dia menyebut hewan itu dalam hatinya. Harimau belang. Binatang yang selama ini mereka keramatkan. Orang-orang Tanah Abang percaya, harimau belang adalah titisan leluhur dari masa silam. Puyang, begitulah mereka menyebutnya.

Harimau belang tak boleh diburu. Tak boleh dibunuh. Bila ada yang berpapasan dengannya di rimba karet atau pun belukar, biarkan saja harimau itu lewat. Atau jika seseorang melintas di hutan dan ada harimau belang, dia harus permisi.

Lantas, apa pasal yang membuat orang-orang Tanah Abang berbalik arah?

Sebulan silam, harimau belang keluar dari dalam rimba, masuk ke dusun dan memangsa ternak. Beberapa kambing sudah dimakan, juga anak sapi. Mula-mula orang dusun tak tahu ihwal ini, mereka menduga dusun sudah tak aman. Ada maling yang menggondol hewan-hewan itu. Seminggu kemudian beberapa orang menyaksikan sendiri, harimau belang berukuran besar menyergap kambing yang sedang merumput di darat dusun, batas kampung dengan rimba.

Cerita tentang harimau yang menyergap kambing milik Seron itu segera edar. Orang-orang yang penasaran segera mengikuti jejak harimau yang membekas di tanah, juga bekas badan kambing yang diseret. Hanya beberapa ratus meter, mereka menemukan tulang belulang dan sisa-sisa kambing malang itu. Di sana pula, orang-orang kampung menemukan sisa hewan lainnya yang mulai membusuk.

Lantaran inilah, orang-orang mulai memasukkan ternaknya ke dalam kandang. Atau hewan-hewan itu diikat dan merumput di tengah dusun. Tak dibiarkan lagi berkeliaran sampai dekat hutan rimba itu. Tetapi inilah kesalahan besar itu. Rasa lapar di perutnya, membuat harimau mengubah sasaran. Tiga minggu tak mendapatkan ternak lagi, dia menyergap anaknya Kudik. Bocah laki-laki enam tahun itu diterkamnya saat tengah bermain perang-perangan dengan kawan-kawannya di darat dusun. Kawan-kawannya histeris. Pucat pasi dan lari terbirit-birit, meninggalkan bocah malang itu menjerit-jerit dan diseret harimau ke dalam rimba.

Gemparlah dusun Tanah Abang jelang siang itu. Waktu yang semestinya tengah mati lantaran orang-orang muda dan kuat tengah bergumul dengan pokok karet, tambang batubara Serpuh, atau bergumul dengan gelondongan kayu di BHT, pabrik bubur kertas, di hulu kecamatan. Baru kali ini, sepanjang sejarah Tanah Abang, puyang menyerang dan memakan manusia. Lanang-lanang berbondong mengejanya. Malangnya, anak lanang Kudik itu sudah tewas.

"BESOK aku akan ikut orang-orang berburu rimau," ucap Nalis tadi malam, ketika dia dan Menot duduk di dapur. Kedua anak lanangnya, Latas dan Pebot, sudah tertidur pulas di tengah limas. Menot segera menoleh, lakinya itu terlihat menyeruput kopi hitam yang Menot letakkan di atas meja.

"Tak usahlah, Bang. Nanti kwalat berburu puyang," Menot tak ingin ada hal buruk yang menimpa Nalis, dia, dan anak-anaknya. Terlebih Menot tengah mengandung anak

ketiga mereka. Perempuan berumur dua puluh enam tahun itu masih percaya jika seseorang tengah hamil, lakinya tak boleh berbuat macam-macam dengan binatang.

Keyakinan ini makin kuat karena ketabuan ini bukan mitos semata. Anak pertama Ceok terlahir dengan badan lumpuh layu, tak bisa bergerak, terkapar saja di atas kasur walau bujang itu sudah berumur lima tahun. Dulu, saat bininya hamil muda, Ceok sempat menghajar ular hitam yang dia temui di kebun karetinya. Ular itu melarikan diri, tak mati tapi babak belur kena pukulan kayu dari Ceok. Saat anaknya lahir, anaknya lumpuh layu. Orang-orang dusun mengatakan, Ceok kwalat gara-gara ular hitam itu.

Tak hanya tentang Ceok. Anak gadis Genepo yang sekarang berumur empat tahun juga mengalami nasib malang. Bibirnya sumbing, lidahnya sedikit belah di ujung, dan anak cantik itu gagu. Melihat kondisi anak gadisnya, tersiar kabar kalau laki-laki berperawakan gempal itu bercerita, saat bininya hamil empat bulan, dia pergi mancing ikan baung di Danau Piabong. Seekor baung yang terjerat pancing tiba-tiba lepas dan jatuh ke danau lagi saat Genepo hendak memasukkannya dalam keranjang. Bibir ikan itu sobek dan mulutnya rusak karena kail pancing. Mendengar itu orang-orang dusun mengatakan, nasib malang anaknya kutukan dari ikan baung.

Nah, bagaimana Menot tak cemas ketika Nalis bercerita hendak berburu harimau belang. Binatang yang sudah puluhan bahkan ratusan tahun dianggap keramat oleh orang dusun mereka. Menot tak dapat membayangkan akan seperti apa nasib yang menimpa anak dalam kandungannya ini kelak.

"Kalau tak dibunuh, rimau itu akan makan orang lagi. Iya kemarin anak lanangnya Kudik, besok-besok bisa jadi anak kita," tukas Nalis.

"Tapi, Bang," Menot masih berusaha membantah, dia melabuhkan mata ke arah Nalis. Keduanya berpandangan dalam temaram lampu dapur. "Aku takut terjadi hal buruk. Kau tahu sendiri aku tengah hamil. Rimau juga sangat buas. Kau bisa mati kalau diterkamnya." Menot memasang wajah memelas.

"Aku tak bisa, Dik. Semua lanang sudah bermufakat di rumah kades kemarin malam, kita akan memburu rimau ini. Kau tenang sajalah, ada ratusan orang. Bukan aku sendiri yang mengejanya."

Menot tak bisa berkata apa-apa lagi. Terlebih dia tak bisa menghapus bayangan istri Kudik yang menangis meraung-raung itu saat melihat anaknya pulang tak bernyawa. Tercabik-cabik. Perempuan berumur tiga puluh tahunan itu jatuh pingsan berkali-kali.

"Fajar anak Samin diterima jadi satpam di BHT," ucap Nalis lagi, tiba-tiba. Menot tersentak, dia menoleh. "Lumayan besar gaji jadi satpam. Sayangnya orang-orang dusun cuma kebagian jadi satpam, tukang tebang kayu, tukang angkut kayu di pabrik bubur kertas itu. Tak ada yang diangkat jadi bos."

"Harus tamat kuliah kalau nak jadi bos, Bang," sahut Menot.

Tiba-tiba terlintas pikiran ganjil dalam benaknya mendengar ucapan Nalis tadi. Apa mungkin harimau belang jadi turun ke dusun gara-gara hutan rimba di sini semakin sedikit? Pikiran ini menyelinap karena tiba-tiba Menot teringat berita di tivi yang pernah dia tonton. Di daerah Jawa monyet-monyet ekor panjang keluar dari hutan dan menyerbu rumah-rumah karena kelaparan.

Perempuan itu langsung teringat jika puluhan hektar hutan di hulu dusun ini sudah digunduli. Kayu-kayunya ditebang dan dijadikan bubur kertas. Tak hanya rimba itu yang berubah, sejak pabrik kertas BHT berdiri empat tahun lalu di hulu dusun, air Sungai Lematang jadi sering keruh. Dulu sungai akan keruh bila musim hujan dan meluap. Sekarang hampir setiap bulan air sungai berubah kuning kecoklatan dan berurat-urat. Badannya juga gatal-gatal kalau mandi di Lematang sekarang. Itulah kenapa dia sekarang lebih memilih mandi di Danau Piabong, danau di darat dusun.

Lalu pikiran Menot melayang ke Serpuh. Dua tahun ini, orang dusun Tanah Abang dan dusun-dusun sekitarnya heboh bukan kepalang. Beberapa orang jadi kaya mendadak karena tanahnya kena operan Serpuh. Kata orang-orang yang Menot dengar, kebun-kebun karet yang dibeli Serpuh itu mengandung batubara. Tak lama beberapa kebun karet berpindah tangan, jalan-jalan baru untuk mobil-mobil truk dibuka. Beberapa bujang Tanah Abang tamatan SMA melamar kerja di sana dan diterima; jadi tukang gali batubara!

Menot yakin sekali jika pikirannya ini benar. Harimau belang itu turun ke dusun karena kelaparan. Hutan rimba tempat dia bersarang dan beranak-pinak sejak zaman nenek moyangnya semakin hilang.

Tak mungkin puyang memakan ternak bahkan orang kalau tak terpaksa, batin Menot. Dia hendak berucap, mengatakan semua hal yang bersarang dalam kepalanya. Tetapi perempuan yang hanya tamat SD itu tak berani bersuara. Lakinya tak akan mendengarnya. Kalau pun dia didengarkan, apa yang bisa mereka perbuat? Pabrik bubur kertas itu sudah berdiri, tambang batu bara juga sudah ada. Ah, kepala Menot berdenyut-denyut dibuatnya.

JARUM jam bergambar Kabah yang tergantung di dinding tengah rumah limas sudah menunjukkan angka lima lewat sepuluh menit. Hujan masih merincis di luar sana, belum ada tanda akan reda, Nalis pun belum pulang.

Menot sudah selesai masak makan malam. Hatinya masih diserang cemas. Dia ingin memastikan Nalis tak menyentuh harimau itu. Dilirikinya lagi jarum jam, dia ingin mandi, tapi hujan belum reda jua. Kalau ke Sungai Lematang, mungkin masih akan ramai, tapi kalau mandi ke Danau Piabong yang berjarak beberapa ratus meter dari rumahnya itu, sudah dipastikan akan sepi. Masalahnya kulit Menot akan gatal semalaman jika dia nekat mandi di Lematang.

"Tas, jaga adik. Emak nak mandi ke Piabong," ucapnya pada Latas, anak sulungnya yang berumur sembilan tahun itu. Bocah laki-laki itu hanya menoleh sekilas dan mengangguk, lalu matanya kembali tertuju ke layar tivi yang menayangkan film kartun Spongebob. Sementara Pebot, adiknya yang berumur lima tahun duduk di sampingnya.

Menot bergegas menuruni anak tangga dapur, dia membawa payung dan tak bersendal karena takut terpeleset tanah licin. Dicengkeramnya tanah kuat-kuat saat berjalan. Perutnya yang hamil lima bulan sedikit menyulitkan langkahnya. Tebakan Menot benar, Danau Piabong sepi. Tak ada satu pun yang mandi di pangkalan. Tanpa menunggu lama, dia segera merendam dirinya di dalam air, rasa air yang sejuk dan hangat menyentuh kulitnya. Dia segera bersabun dan sedikit terlena dengan air itu.

Hampir lima belas menit Menot mandi. Dia tersadar saat merasa langit kian gelap. Perempuan itu keluar dari air, menjangkau handuk di bawah payung pinggir danau, dan tergesa ingin pulang. Tetapi langkahnya terhenti ketika melihat sesuatu di depannya. Ember sabun mandi di tangan Menot terjatuh. Seekor harimau belang bertubuh besar tengah berdiri menatapnya. Mata hijaunya sangat tajam. Kedua kaki kanannya terlihat mengambil ancang-ancang. Menot lemas. Jantungnya bergemuruh hebat.

"Puyang," desisnya. []

(Alam, "Harimau Belang", dalam *Kompas Minggu*, 12 Januari 2014, hlm. 20)



Ada pesan tersirat dalam cerita pendek "Harimau Belang" karya Guntur Alam tersebut bahwa turunnya harimau ke desa-desa memangsa kambing, anak sapi (*pedhet*), dan anak-anak kecil sebagai akibat penggundulan hutan (*illegal logging*) untuk perkebunan dan penambangan batubara. Karena kehilangan tempat tinggal dan kelaparan, binatang-binatang buas itu ke kampung-kampung memangsa apa yang dihadapinya. Perhatikan kutipan teks berikut ini.

[...] Tiba-tiba terlintas pikiran ganjil dalam benaknya mendengar ucapan Nalis tadi. Apa mungkin harimau belang jadi turun ke dusun gara-gara hutan rimba di sini semakin sedikit? Pikiran ini menyelinap karena tiba-tiba Menot teringat berita di tivi yang pernah dia tonton. Di daerah Jawa monyet-monyet ekor panjang keluar dari hutan dan menyerbu rumah-rumah karena kelaparan.

Perempuan itu langsung teringat jika puluhan hektar hutan di hulu dusun ini sudah digunduli. Kayu-kayunya ditebang dan dijadikan bubur kertas. Tak hanya rimba itu yang berubah, sejak pabrik kertas BHT berdiri empat tahun lalu di hulu dusun, air Sungai Lematang jadi sering keruh. Dulu sungai akan keruh bila musim hujan dan meluap.

Sekarang hampir setiap bulan air sungai berubah kuning kecoklatan dan berurat-urat. Badannya juga gatal-gatal kalau mandi di Lematang sekarang. Itulah kenapa dia sekarang lebih memilih mandi di Danau Piabong, danau di darat dusun.

Selain kerusakan ekosistem, penggundulan hutan berdampak pada kesehatan masyarakat. Penambangan batu bara oleh perusahaan-perusahaan multinasional tanpa mempertimbangkan dampak lingkungan yang berupa limbah perusahaan mengalir ke sungai dan laut. Air sungai keruh, sungai berubah kuning kecoklatan dan berurat-urat. Sungai dan laut tercemar, terkontaminasi oleh zat-zat kimia membuat gatal-gatal pada kulit manusia.

Pesan moral yang mulia itu semoga dapat dipetik oleh pembaca budiman. Mitos panggilan “harimau” belang dengan “Puyang” (baca: kakek) yang oleh masyarakat setempat diyakini dapat membawa akibat buruk bagi siapa pun yang memburu dan membunuhnya, bukan sekedar “penyedap” masakan. Saat isteri hamil, suami dilarang untuk membunuh binatang apa pun, karena hal itu akan berdampak pada anaknya saat dilahirkan. Kutukan binatang pada manusia. Perhatikan kutipan teks berikut ini.

[...] Keyakinan ini makin kuat karena ketabuan ini bukan mitos semata. Anak pertama Ceok terlahir dengan badan lumpuh layu, tak bisa bergerak, terkapar saja di atas kasur walau bujang itu sudah berumur lima tahun. Dulu, saat bininya hamil muda, Ceok sempat menghajar ular hitam yang dia temui di kebun karetinya. Ular itu melarikan diri, tak mati tapi babak belur kena pukulan kayu dari Ceok. Saat anaknya lahir, anaknya lumpuh layu. Orang-orang dusun mengatakan, Ceok kuat gara-gara ular hitam itu.

Tak hanya tentang Ceok. Anak gadis Genepo yang sekarang berumur empat tahun juga mengalami nasib malang. Bibirnya sumbing, lidahnya sedikit belah di ujung, dan anak cantik itu gagu. Melihat kondisi anak gadisnya, tersiar kabar kalau laki-laki berperawakan gempal itu bercerita, saat bininya hamil empat bulan, dia pergi mancing ikan baung di Danau Piabong. Seekor baung yang terjerat pancing tiba-tiba lepas dan jatuh ke danau lagi saat Genepo hendak memasukkannya dalam keranjang. Bibir ikan itu sobek dan mulutnya rusak karena kail pancing. Mendengar itu orang-orang dusun mengatakan, nasib malang anaknya kutukan dari ikan baung.

Nah, bagaimana Menot tak cemas ketika Nalis bercerita hendak berburu harimau belang. Binatang yang sudah puluhan bahkan ratusan tahun dianggap keramat oleh orang dusun mereka. Menot tak dapat membayangkan akan seperti apa nasib yang menimpa anak dalam kandungannya ini kelak.

Kutipan tersebut menunjukkan bahwa antara manusia dan alam (tumbuh-tumbuhan dan satwa) saling memiliki ketergantungan. Manusia memerlukan ekosistem yang alami. Satwa memerlukan hutan untuk hidup secara aman dan berindung dari segala ancaman. Manusia dan hewan harus bekerja sama saling menjaga habitat masing-masing.

*

Berdasarkan pesan moral yang terdapat pada kedua cerita pendek “Kewangkey” karya Korrie Layun Rampan dan “Harimau Belang” karya Guntur Alam tersebut dapat disimpulkan bahwa dalam khasanah sastra Indonesia ada *genre* cerita pendek ekologis. Yang dimaksud dengan *genre* cerita pendek ekologis yaitu cerita pendek yang mengandung pesan moral pelestarian lingkungan atau ekosistem dengan berbagai coraknya. Ada kritik terhadap kerusakan lingkungan akibat pembalakan liar (*illegal logging*), ada kerusakan lingkungan akibat penambangan batu bara, emas, gas bumi, dan lain-lain. Ada juga pesan moral yang berupa himbauan agar alam tetap dijaga untuk keberlangsungan hidup anak cucu, yang berupa: energi, air, udara, dan sumber kehidupan yang lain.

c. Novel Ekologis

Di Kaki Bukit Cibalak Bagian Pertama

DULU, jalan setapak itu adalah terowongan yang menembus belukar *puyengan*. Bila iring-iringan kerbau lewat, tubuh mereka tenggelam di bawah terowongan semak itu. Hanya bunyi *korakan* yang tergantung pada leher mereka terdengar dengan suara berdentang-dentang, iramanya tetap dan datar. Burung-burung kucica yang terkejut, terbang mencicit. Mereka tetap tidak mengerti mengapa kerbau-kerbau senang mengusik ketenteraman belukar *puyengan* tempat burung-burung kecil itu bersarang. Meskipun kerbau-kerbau itu telah jauh memasuki hutan jati Bukit Cibalak, suara *korakan* mereka masih tetap terdengar. Dan bunyi *korakan* adalah pertanda yang selalu didengarkan oleh majikan. Para pemilik kerbau di sekitar kaki Bukit Cibalak tidak menggembalakan ternak mereka. Binatang itu bebas berkeliaran mencari rumput, mencari umbut *gelagah*, atau berkubang di tepi hutan jati. Seringkali kerbau-kerbau itu tidak pulang ke kandang. Artinya, mereka tidur di hutan atau sedang berahi pada pejantan milik tetangga di sana. Pernah terjadi kerbau Mbok Sum tiga hari tidak pulang. Pada hari keempat binatang itu muncul bersama anaknya yang baru lahir di tengah hutan. Pada waktu itu masih banyak harimau Jawa berkeliaran di hutan jati Cibalak. Tetapi binatang buas itu lebih suka menerkam monyet atau lutung, apalagi celeng pun masih banyak terdapat di sana.

Sekarang terowongan di bawah belukar *puyengan* itu lenyap, berubah menjadi jalan setapak. Tak terdengar lagi suara *korakan* kerbau karena binatang itu telah banyak diangkut ke kota, dan di sana akan diolah menjadi daging goreng atau makanan anjing. Di sekitar kaki Bukit Cibalak, tenaga kerbau telah digantikan traktor-tractor tangan. Burung-burung kucica yang telah turun-temurun mendaulat belukar *puyengan* itu terpaksa hijrah ke semak-semak kerontang yang menjadi batas antara Bukit Cibalak dan Desa Tanggir di kakinya. Orang-orang yang biasa memburuh dengan bajak, kemudian berganti pekerjaan. Pak Danu misalnya, yang dulu dikagumi orang karena kecakapannya memainkan bajak, kini bekerja pada Akiat. Ia menjadi tukang timbang ampas singkong. Gajinya berupa makanan yang ia terima pada hari itu plus sedikit uang. Dua orang gadis anak Pak Danu dibawa oleh makelar, menjadi babu di Jakarta, empat ratus kilometer jauhnya dari Desa Tanggir.

Bekas telapak kerbau yang mengukir jalan-jalan setapak telah terhapus oleh gilasan roda-roda sepeda atau sepeda motor. Dari sebuah lorong setapak yang sempit kini terciptalah sebuah jalan kampung yang agak lebar. Orang-orang pulang-pergi melewati jalan itu. Pagi-pagi mereka pergi ke pasar membawa apa-apa untuk dijual di sana. Biasanya mereka menjual akar kayu jati yang mereka gali dari lereng-lereng Bukit Cibalak. Atau daun pohon itu meskipun mereka memperolehnya dengan mencuri. Tinggal beberapa puluh batang pohon jati di Cibalak, di dekat rumah seorang mandor hutan. Pulang dari pasar orang-orang yang tinggal di sekitar bukit itu membawa keperluan hidup mereka. Barang-barang plastik: ember, tali jemuran, stoples, atau payung. Tempat tembakau yang biasa mereka anyam dari jenis rumput telah mereka singkirkan. Dompot plastik ternyata lebih menawan hati mereka. Oh, mereka orang-orang Tanggir tidak merasa terganggu oleh banyaknya sampah plastik dalam *pawuan* mereka. Mereka punya kesabaran yang luar biasa untuk menjemput sampah-sampah pabrik itu bila mereka hendak menjadikan isi *pawuan* mereka sebagai pupuk kompos.

Suatu siang Pak Danu pulang dari rumah taukenya. Ia sengaja singgah beberapa kali ke rumah orang-orang yang dikenalnya. Pak Danu ingin memamerkan sebuah tabung yang dicurinya dari rumah Akiat, sambil berpropaganda dengan bangga, "Ya, inilah obat semprot ketiak yang sering disiarkan oleh radio dan televisi. Inilah barangnya. Kalian baru melihat gambarnya atau mendengar namanya saja, bukan? Tetapi aku kini telah memilikinya! Di kampung ini pastilah aku yang pertama kali memiliki barang mahal ini."

Orang-orang memandang Pak Danu dengan kagum. Kuli Akiat itu membusungkan dadanya karena merasa telah naik derajatnya. Di hadapan orang-orang yang mengelilinginya Pak Danu menambahkan, "Seandainya kedua orang anak gadisku tidak

keburu menjadi babu, pasti barang ini akan menolong mereka, Akan kusemprot sekujur tubuh mereka. Ketiaknya, punggungnya, dan pantatnya. Bau siput busuk akan lenyap seketika, dan nah jodoh mereka akan segera datang. Sayang, sayang benar.” Dan ...cret! Pak Danu memijit tombol kecil pada ujung tabung itu. Bau asing tercium. Bukan bau kembang kemuning., bukan bau daun sirih, juga bukan bau kubangan kerbau. Orang-orang makin terpesona melihat benda di tangan Pak Danu. Namun tak seorang pun dapat membunyikan sebuah aksara di sana.

Pagi hari pada musim tanam ladang. Tegalan yang telah tercangkul dan berbongkah-bongkah kering, tersiram hujan. Wanginya tanah. Pada masa yang silam, burung srigunting yang hitam dan berekor panjang akan muncul. Biasanya burung-burung itu terbang di antara pohon-pohon randu dan baru hinggap bila sudah ada laron atau belalang di paruhnya. Musim seperti saat itu amat disukai oleh burung-burung srigunting untuk memamerkan kicaunya yang khas. Seringkali mereka terbang hanya beberapa jengkal dari para petani yang sedang menanam bibit. Namun srigunting-srigunting telah lama punah dari wilayah Bukit Cibalak. Yang induk ditangkap, dimasukkan ke dalam kotak-kotak kaca menjadi pajangan. Anak-anak mereka dikurung menjadi hiasan halaman orang-orang yang tidak senang melihat unggas itu menikmati kebebasannya. Di Desa Tanggir kicau burung telah diganti dengan suara motor dan mobil, radio dan kaset, atau disel penggerak gilingan padi (Tohari, 2001: 5-9).

Kutipan teks tersebut memeperlihatkan perubahan sosio-kultural yang terjadi di Desa Tanggir, yang berada di kaki Bukit Cibalak. Pelukisan latar (*setting*) alam pedesaan yang belum tersentuh oleh teknologi (kemajuan zaman) dipersandingkan dengan kondisi kekinian setelah sepeda motor, mobil, radio, televisi, dan disel penggilingan padi masuk di Desa Tanggir. Kepedulian terhadap ekologi dan ekosistem oleh masyarakat sudah tidak ada lagi. Kepentingan pribadi yang terkait dengan penguasaan sumber produksi menjadi prioritas utama bagi manusia modern.

Pekerjaan yang terkait dengan pertanian ditinggalkan oleh masyarakat pedesaan. Seseorang lebih memilih sebagai kuli di kota daripada bergelepotan dengan lumpur di sawah. Kerbau dan sapi yang semula sebagai penarik bajak dijual, digantikan dengan traktor. Sekarang tidak lagi terdengar suara cicit burung kucica, bau wangi tanah dan kubangan kerbau. Ada pesan yang tersirat dari kutipan tersebut, yaitu kita telah kehilangan sesuatu yang ‘hakiki’ yaitu kerusakan lingkungan alam di Desa Tanggir, yang tidak disadari oleh masyarakatnya.

Bagian Keenam

BUKIT Cibalak. Daya pikir manusia dapat membuktikan bahwa dulu, bukit itu adalah lapisan kerak bumi yang ada di dasar laut. Alam yang perkasa, dengan kekuatan tektonis mengangkat lapisan kerak bumi itu ke atas permukaan laut dan lebih tinggi lagi. Sisa-sisa koloni binatang karang yang dulu hidup subur di bawah air laut, memberi bahan dasar bagi terbentuknya lapisan kapur yang mewarnai Cibalak.

Setelah melewati masa berjuta-juta tahun, datanglah lumut kerak yang membuat kulit tipis di sekujur tubuh Bukit Cibalak. Tumbuhan pionir ini memungkinkan tumbuhnya lumut, kemudian bangsa pakis. Masing-masing memerlukan kurun waktu jutaan tahun. Hutan pakis yang menutupi Cibalak beribu-ribu abad lamanya meninggalkan lapisan humus yang tebal, tempat tanaman yang lebih tinggi tingkatannya menancapkan akar.

Manusia pertama yang memasuki wilayah Bukit Cibalak, melihat hutan belantara tropis merimbuni bukit itu sampai ke kakinya. Munyuk dan lutung bergelayutan di pohon. Primata itu sering bercengkerama dan berkejaran di antara kerimbunan pohon. Apabila ada seekor yang jatuh, di bawah sana ada macan tutul yang siap menangkap mangsa yang dijatuhkan alam baginya. Seekor lutung sudah cukup bagi si macan untuk bekal sepanjang hari.

Dataran yang mengelilingi Cibalak menjadi tempat satwa pemakan rumput. Kijang dan menjangan dua kali setahun melahirkan anak-anaknya. Satu dua ekor anak mereka

akan mati dimakan gogor, sejenis kucing hutan yang besar. Tetapi induk mereka terus beranak sampai tua atau menjadi mangsa macan kumbang. Sementara itu jumlah anak mereka terus berkembang, dalam keseimbangan harmonis yang langsung diatur oleh alam. Alam yang perkasa bisa dengan lembutnya menyantuni Cibalak dengan segala binatang dan benda hayati lainnya, bahkan juga semua benda mati yang dipangkunya.

Tekukur dan balam tidak takut kehabisan jenisnya meskipun di atas pokok randu hutan bersarang burung elang cokelat berkepala putih. Rajawali kecil ini dapat meremukkan kepala burung lain dengan cakarinya, tetapi alam telah berbisik, "Kau jangan terlalu sering bertelur agar burung lain tidak habis olehmu dan jenismu!"

Sekarang, hampir semua satwa yang tinggal di Bukit Cibalak hanya hidup dalam dongeng para kakek dan nenek. Bahkan guru-guru yang masih muda akan pening bila seorang murid bertanya tentang trenggiling atau landak.

Awal abad kesembilan belas orang Belanda menanam kayu jati dari bukit sampai ke puncak Cibalak. Mandor-mandor berkelewang dan berkumis panjang menjaga hutan buatan yang amat subur itu. Mereka berdisiplin. Bila ada seorang penduduk yang didapati menyimpan seserpih jati, bahkan arangnya, akan dihukum. Ia akan dihukum, tidak kurang atau tidak lebih. Pencurian kayu jati menjadi sesuatu yang aneh saat itu. Maka para gubernur jenderal dipuji oleh Sri Ratu, karena dari hasil hutan jati saja kas negara selalu penuh. Dan moyang penduduk Tanggir mandi di pancuran sejuk yang mengucur sepanjang tahun.

Kemudian terjadi Perang Pasifik yang mengubah kehijauan Bukit Cibalak. Kapal-kapal Angkatan Laut Dai Nippon gampang diintai dengan radar karena dibuat dari baja. Orang Jepang hendak membuat kapal perang dari kayu jati. Mereka menebangi kayu-kayu yang ditanam oleh orang Belanda itu. Sebenarnya tidaklah seberapa banyak kayu yang ditebang oleh orang Jepang itu, tetapi akibatnya luar biasa. Perang selesai. Penduduk mendapat pelajaran baru. "Kalau orang Jepang menebangi pohon jati, kenapa kami tidak," demikian kata mereka.

Hasilnya lumayan juga. Banyak rumah penduduk yang menjadi kokoh. Perabotan rumah tangga kokoh. Tetapi memanjat Bukit Cibalak dan menebang apa yang tumbuh di sana kemudian menjadi bagian hidup mereka.

Di awal tahun 1965 beberapa politikus mengajari penduduk bagaimana cara membakar habis hutan jati yang masih tersisa di ubun-ubun Cibalak.

Warisan si perkasa alam mati. Tinggal gumpalan batu kapur dan batu cadas di sana. Cibalak kembali seperti ketika ia baru muncul dari dasar laut jutaan tahun yang lalu. Tak ada tanaman, satwa, bahkan air.

Pernah ada serombongan mahasiswa dari Bogor datang memberi ceramah kepada para penduduk. Mereka menerangkan dasar-dasar pengertian ekologi dan ekosistem dengan cara yang paling mudah dimengerti. Tetapi orang-orang Tanggir yang datang menghadiri ceramah itu hanya berangkat karena dipaksa oleh Lurah. Dan mereka tak akan mengerti mengapa mahasiswa-mahasiswa itu melarang mereka mengumpulkan daun angšana kering dari hutan milik Negara di seberang sungai itu. Padahal daun angšana kering dapat menjadi bahan bakar yang baik (Tohari, 2001: 67-70).

Tidak berbeda dengan kutipan Bagian Pertama, kutipan teks tersebut memperlihatkan keganasan manusia terhadap lingkungan alam yang berupa hutan, tumbuh-tumbuhan, dan satwa yang hidup di alamnya masing-masing. Ahmad Tohari memiliki pengetahuan yang luas mengenai evolusi alam Bukit Cibalak. Tidak hanya mengenai perubahan alam, tetapi juga tanaman dan satwa penghuni alam itu. Pada zaman penjajahan Belanda, hutan jati buatan menjadi kebanggaan bangsa. Pada zaman Jepang hutan jati ditebangi oleh tentara Jepang. Dan pada tahun 1965-an, para politikus mengajari pembakaran hutan. Habislah kekayaan alam yang kita miliki. Penyadaran akan pentingnya ekologi dan ekosistem oleh beberapa mahasiswa dari Bogor, tidaklah berarti bagi kelestarian alam Bukit Cibadak.

Meskipun tema novel *Di Kaki Bukit Cibalak* bukan masalah kelestarian lingkungan, namun ada pesan yang tersirat mengenai pentingnya kelestarian lingkungan alam. Di Desa Tanggir tidak terdengar lagi suara orang menumbuk padi, suara *korakan* kerbau, cicit burung kucica, dan suara tekukur. Kegagalan Ahmad Tohari dilandasi oleh pemikiran bahwa bumi, air, dan udara sangat vital untuk kehidupan manusia.

*

Novel Indonesia mutakhir yang mengandung pesan pelestarian lingkungan hidup tidak hanya dalam novel *Di Kaki Bukit Cibalak* karya Ahmad Tohari (2001), tetapi juga novel *Api Awan, Asap* karya Korrie Layun Rampan (1999), novel *Lemah Tanjung* karya Ratna Indraswari Ibrahim (2003), novel *Palas* karya Aliman Syahrani (2004), dan novel *Anak Bakumpai Terakhir* karya Yuni Nurmalia.

Dalam novel *Api Awan, Asap* Korrie Layun Rampan (1999) mendeskripsikan paradoks antara kearifan tradisional masyarakat Dayak mengelola hutan di satu pihak, dan tindakan pengusaha HPH dan HTI di pihak lain yang membuka hutan Kalimantan Timur dengan cara membakar lahan.

[...] Bau asap api menyeruak dari luar lou. Kebakaran hutan seperti momok dan hantu yang menyerang kawasan desa dan kota. Di cakrawala menggantung awan-awan asap yang datang dari berbagai arah. Kamera televisi tak mampu merekam bau asap api, akan tetapi mampu merekam awan asap yang menggantung rendah sekali.

“Jadi, ada kearifan tertentu dalam mengolah hutan dan tanah?”

“Kearifan itu yang membuat warga tidak sembarangan menebang atau menggali. Tapi orang-orang yang datang dari kota dengan rakusnya memabat hutan, mengambil pohon, menggali tambang, dan membuka tanah, membakar hutan hingga asap api menutupi langit. Anda lihat mendung yang menggantung, bukan mendung mengandung hujan, tapi mendung asap api yang datang dari lahan orang kaya dari kota.”

“Tapi orang-orang menuduh para peladang berpindah yang menjadi penyebab kebakaran hutan. Penyebab timbulnya asap api!”

“Tuduhan yang tidak mengandung kebenaran. Ribuan tahun orang sinimenghuni daerah ini, belum pernah terjadi kebakaran hutan seperti yang terjadi akhir-akhir ini. Para pekerja dan pengelola lahan perkebunan raksasa itu tidak mengerti cara membakar lahan kering, agar apinya tidak merambat ke lahan lainnya dan hutan rimba. Orang sini punya cara tertentu untuk menangkal bahaya kebakaran hutan. Jika mereka membakar ladang, mereka sudah tahu caranya agar api tidak menyeberang ke lahan lainnya. Nenek moyang telah mengajar mereka agar terhindar dari perusakan lingkungan hidup.” (Rampan, 2001:30-31).

Pembakaran hutan oleh HPH dan HTI itulah penyebab kawasan Kaltim tidak hanya berawan (*cloudy*), tetapi juga tertutup awan (*overcast*).

Dalam novel *Lemah Tanjung*, Ratna Indraswari Ibrahim (2003) mengkritik pedas terhadap pembangunan tata kota Malang yang tidak mempertimbangkan lingkungan hidup. Perhatikan kutipan teks berikut ini.

[...] Dari mobil, saya melihat kota Malang yang secara fisik memang jauh berubah. Dulu ketika saya masih kecil, dari Jalan Kayutangan ini kita masih bisa melihat gunung-gunung yang biru. Sejak banyak bangunan kuno diubah menjadi plaza, gunung itu sudah tidak tampak lagi. Kesejukan udara pun sudah berkurang. Mungkin karena bertambah banyaknya penduduk atau bermunculannya pabrik-pabrik. Di bekas taman kota, Indrokilo, kini sudah disulap menjadi rumah-rumah megah dengan arsitektur angkuh (Ibrahim, 2003:224).

[...] Saya tidak bisa menerangkan dengan sejelas-jelasnya apa yang membuat saya begitu mencintai kota ini. Menurut saudara-saudaraku, kebudayaan dan selera kota ini, norak. Yang disukai cuma pertandingan sepak bola yang selalu diakhiri dengan kesuruhan. Lebih-lebih, kalau “Arema” dikalahkan oleh kesebelasan kota lain. Buat Mbak Ida mbakyuku yang senang membuat puisi dan sudah menerbitkan dua kumpulan

puisinya kota ini sudah tidak bisa mengilhami dirinya. Pengembangan kotanya pun vulgar lagi arogan sehingga kita kehilangan burung-burung gelatik yang biasa makan sisa roti kita, dan kalong-kalong yang menggigit jambu biji kita. Saya ingat, Mbak Ida pernah bilang, “Gita, apa yang kamu cari di kota itu? Momen sejarah kota kecil kita sudah habis. Bahkan candi Jago, yang sering kita datangi dengan sepeda dulu, sudah tidak terawat lagi.” (Ibrahim, 2003:129).

Kutipan teks tersebut menunjukkan sikap pengarang terhadap pembangunan kota Malang yang tidak mempedulikan lingkungan hidup. Para penguasa dipandang arogan dan vulgar perangnya karena indikator kemajuan kota hanya diukur dengan gedung bertingkat dan banyaknya plaza, pabrik, dan perumahan mewah. Kita telah kehilangan burung gelatik dan burung kalong. Gunung-gunung yang biru tertutupi gedung bertingkat dan plaza. Candi Jago, sebagai warisan budaya bangsa tidak terawat lagi.

Novel *Palas* karya Aliman Syahrani (2004) mengingatkan semua pembaca untuk tetap menjaga hubungan harmonis antara manusia dengan alam sekitarnya. Bencana banjir di kawasan Loksado diakibatkan oleh kerusakan ekosistem hutan karena ulah manusia melakukan pembukaan lahan perkebunan yang dilakukan oleh perusahaan besar, kegiatan Hutan Tanaman Industri (HTI), kegiatan HPH (Hak Pengelolaan Hutan), pembukaan untuk areal lahan pemukiman, pertambangan, dan kegiatan-kegiatan manusia lainnya. Perhatikan kutipan teks berikut ini.

[...] Dalam pembicaraan, yang masih bercampur rasa takut dan tegang, dengan bahasa Dayak yang hanya sepotong-sepotong dapat kumengerti dari si pemuda Dayak, ia menceritakan kalau kebakaran hutan yang saat ini terjadi adalah akibat pembakaran *huma tugal* milik seorang warga Dayak di Malaris. Pembakaran lahan itu sendiri katanya telah dilakukan sejak tadi pagi, namun rupanya api dari kebakaran hutan tersebut masih belum padam sampai senja ini.

Peristiwa kebakaran hutan seperti yang *barusan* kami alami memang kerap terjadi di kawasan pegunungan Meratus ini, lebih-lebih pada saat menjelang musim *tugal* sekarang yang berbarengan dengan musim kemarau. Tidak hanya di kawasan pegunungan Meratus saja kebakaran hutan dapat terjadi. Kebakaran hutan terjadi hampir di seluruh hutan Indonesia. Kebakaran hutan di Indonesia seperti penyakit menahun yang tidak pernah sembuh-sembuh, penyebabnya itu-itulah juga. Tidak ada satu pihak pun yang bersedia atau mengaku bertanggung jawab atas peristiwa kebakaran hutan. Pihak perusahaan, pemerintah dan pihak-pihak terkait lainnya selalu saling tuding dan lempar tanggung jawab, sehingga akhirnya masyarakatlah yang menjadi korban dari dampak kebakaran hutan.

Kurang lebih 90% penyebab kebakaran hutan adalah karena kegiatan manusia seperti pembukaan lahan perkebunan yang dilakukan oleh perusahaan besar, kegiatan Hutan Tanaman Industri (HTI), kegiatan HPH (Hak Pengelolaan Hutan), pembukaan untuk areal lahan pemukiman, pertambangan, dan kegiatan-kegiatan manusia lainnya (Syahrani, 2004:34).

[...] MALAM hari di awal musim penghujan di desa terpencil kaki pegunungan Meratus adalah kelengangan yang tetap terasa purba. Senyap yang menyergap membuatku merasa terpencil dan asing. Padahal, Loksado adalah kenangan. Loksado berarti tanah tumpah kelahiran. Namun trenyuh juga perasaanku menyaksikannya masih saja dibiarkan terlelap dalam alam keterbelakangan. Hanya listrik yang kini padam itu satu-satunya tanda kemajuan di desa ini. Padahal sudah sekian lama betapa hutan-hutan pegunungan Meratus dirambah *illegal logging* dan buminya semakin digaruk karena memeram harta. Sudah sekian lama hasil alam desa itu dirampas oleh para pengusaha dan pejabat serta orang-orang kota yang konon membela hak-hak masyarakat pedesaan dan rakyat jelata (Syahrani, 2004:47-48).

Membaca novel *Palas* karya Aliman Syahrani (2004), pembaca dapat memperoleh pengetahuan (pinjam istilah Mitchel Foucault) tentang fungsi hutan bagi manusia, sistem berladang *urang Bukit* yang dinamai *huma tugal*, dan sistem perekonomian lain *urang Bukit* yang dinamai *bagarit*, mengumpulkan hasil hutan, *maliyu*, dan *maayam*. Menurut Syahrani (2004: 35-36) fungsi hutan, yaitu:

[...] Sebagai ekosistem hutan memiliki tiga fungsi, yaitu: perlindungan, pengaturan, dan produksi. Peran perlindungan berkaitan dengan tanah dari radiasi, presipitasi, dan angin. Selain itu juga menjaga kelembaban dan kadar karbondioksida dengan mengurangi kecepatan angin, serta tempat berlindung dan berkembang makhluk hidup.

Peran pengaturan, berkaitan dengan penyerap, penyimpanan, dan pelepasan air, karbondioksida, oksigen, serta unsur-unsur mineral. Selain itu juga penyerapan *earosol* dan bunyi, yang terakhir untuk transformasi energi *thermal* dan radiasi.

Sedangkan dari dimensi produksi hutan berfungsi sebagai pembentuk cadangan energi dalam bentuk *biomassa* melalui serangkaian daur ulang dan aliran energi. Selain itu juga penghasil kayu, buah, daun serta penghasil berbagai jenis bahan kimia, minyak, dan obat-obatan (Syahrani, 2004:35-36).

Sebagai pengarang, Aliman Syahrani memiliki wawasan yang luas mengenai objek yang dikisahkan (dalam hal ini fungsi hutan), secara ilmiah dan dapat dipertanggungjawabkan. Pengarang layaknya seorang sarjana ilmu kehutanan yang sedang menjelaskan fungsi hutan bagi kehidupan manusia. Hutan, selain memiliki fungsi perlindungan, sekaligus memiliki fungsi pengaturan dan produksi.

[...] Untuk beberapa jenak nostalgiku mengembara ke masa kecil di mana aku pernah menanyakan kepada ayahku, “Kenapa sistem berladang pada *urang Bukit* itu disebut dengan *huma tugal*?” Kala itu ayahku menjelaskan, “Karena saat menaburkan benih di areal lahan dipergunakan satu alat *tugal*, yaitu sebatang kayu yang panjangnya kurang lebih dua meter sebesar lengan orang dewasa dengan salah satu ujungnya dibuat runcing. Alat *tugal* tersebut mereka namakan *asak*. Alat *tugal* itulah yang mereka gunakan untuk melubangi tanah sebagai tempat penyemaian benih padi.”

Lebih jauh ayahku menjelaskan, “Ada fase-fase tersendiri dalam siklus pembukaan lahan *huma tugal* yang dilakukan oleh *urang Bukit*. Fase awal adalah *manabas*. Fase ini mereka lakukan pada sekitar bulan Agustus, di mana waktu itu musim sudah mendekati musim kemarau atau musim panas. *Manabas* merupakan fase awal ketika membuka lahan *huma tugal* dengan cara membersihkan hutan dari semak belukar. Fase ini memakan waktu kurang lebih satu bulan, tergantung banyak dan luasnya lahan yang akan dibuka.

Fase kedua dari membuka lahan *huma tugal* bagi *urang Bukit* adalah *batabang*, yaitu menbang dan memotong pohon-pohon besar yang ada di areal lahan yang sudah dibersihkan dari semak-semak ketika pada fase *manabas* sebelumnya. Hamparan semak belukar yang telah dibabat dan potongan pohon-pohon besar yang terhampar di areal lahan *huma tugal* setelah ditebang itu dinamakan dengan *rabaan*. Ada beberapa jenis pohon bermanfaat yang sengaja tidak ditebang, seperti pohon *hanau* dan *birik*. Daun muda daun *hanau* mereka pergunakan untuk perlengkapan membuat janur pada upacara *aruh* dan airnya *disadap* untuk dibuat gula *habang*. Sedang pohon *birik* juga dipelihara karena dalam ilmu pengetahuan *urang Bukit* kulit pohonnya yang sudah lapuk dan daun layu yang jatuh ke tanah bermanfaat untuk meningkatkan kesuburan tanah. Fase *batabang* berlangsung kurang lebih satu bulan.

Setelah semak dan pohon-pohon besar yang sudah ditebang dan dipotong-potong beserta semua ranting-rantingnya tersebut dibiarkan selama kurang lebih satu atau dua bulan hingga kering, maka sekitar bulan Oktober atau September dilakukan fase berikutnya yaitu *manyalukut*. *Manyalukut* adalah membakar lahan yang akan dijadikan areal *huma tugal* setelah dilakukan fase-fase sebelumnya. Hal ini dilakukan untuk kemudahan membersihkan areal lahan *huma tugal* sebelum ditanami padi, di samping

abu pembakaran *rabaan* berguna untuk menyuburkan lahan *huma tugal*. *Manyalukut* biasanya dilakukan pada pagi hari dengan dasar pengetahuan bahwa angin lembab bertiup ke arah gunung sehingga pembakaran bisa dilakukan dari bawah ke atas.

Sebelum *manyalukut* biasanya terlebih dahulu diberikan ladangan di sekeliling lahan *huma tugal*, yaitu membersihkan semak dan belukar yang terdapat di pinggir sekeliling lahan untuk mencegah bahaya kebakaran yang rentan terjadi akibat pembakaran lahan. *Ladangan* dalam istilah kehutanan modern disebut dengan istilah sekat bakar.

Berikutnya dilaksanakan fase *mamanduk*. *Mamanduk* yaitu membersihkan ranting-ranting dan potongan-potongan pohon yang tidak terbakar sehabis *manyalukut*. Setelah dikumpulkan dengan cara menumpuk di sekitar areal lahan *huma tugal* kemudian dibakar kembali sampai habis. Selain untuk memudahkan penanaman bibit padi, abu pembakaran *pandukan* ini juga dapat menyuburkan tanah di areal lahan *huma tugal*.

Pada bulan Desember dilaksanakan lagi fase berikutnya yaitu *menugal* atau menaburkan benih di lahan *huma tugal*. Benih yang ditanam di lahan *huma tugal* oleh *Urang Bukit* adalah bibit padi. Ada dua kelompok padi yang biasa mereka tanam, yaitu *banih ringan/halin* dan *banih barat*. Fase ini hanya memakan waktu tidak lebih dari dua minggu. Pada saat *manugal* biasanya juga diiringi dengan *kurung-kurung* yang dimainkan oleh sejumlah lelaki Dayak di *hirigan* lahan *huma tugal* mengiringi para warga lainnya yang sedang *manugal*.

Sebelum kegiatan *manugal*, terlebih dahulu dilaksanakan acara selamatan yang disebut *bamula* atau *pamataan*, bertempat di areal peladangan masing-masing dan dipimpin oleh seorang *balian*. Dalam ritual *bamula* dan *pamataan* ini sang *balian* mendaraskan mantera dan mamang untuk keberhasilan pelaksanaan *huma tugal*. Dalam ritual ini juga diadakan sejumlah sajen dan persembahan. Semua sajen dan persembahan itu diletakkan di dalam *lalaya* yang didirikan di tengah areal *huma tugal*. *Lalaya* dihiasi dengan janur kelapa muda atau janur enau dan bunga bayam warna merah darah. Di sekeliling *lalaya* dipagari dengan *suligi* dari *buluh kuning* yang ditancapkan ke tanah membentuk formasi khusus.

Berselang satu atau dua bulan berikutnya yaitu pada bulan Januari atau Februari, dilakukan kegiatan *basambu*, yaitu ritual masyarakat Dayak Meratus untuk menyambut padi mereka yang sudah mulai berbuah. *Basambu* dilakukan dalam rangka memanjatkan permohonan kepada arwah para leluhur mereka agar padi mereka tumbuh dengan baik dan dihindarkan dari gagal panen. Prosesi *basambu* dilakukan oleh sejumlah warga *balai* yang dipimpin langsung oleh *balian* selama satu *sampai* tiga malam.

Memasuki bulan Mei dan Juni tibalah saatnya untuk memanen, yang dalam istilah *urang Bukit* disebut dengan *mangatam*. Fase ini juga tidak terlalu banyak memakan waktu, tidak sampai satu bulan maka seluruh lahan sudah selesai dipanen atau *dikatam*.

Sebelum dilaksanakan fase *mangatam* biasanya komunitas *urang Bukit* mengadakan upacara khusus yang diprosesikan secara adat. Sedangkan setelah fase *mangatam* di *huma tugal* atau *bawanang* sebagai pesta syukuran atas hasil panen padi yang diperoleh.

Siklus *huma tugal* ini dilakukan *urang Bukit* dengan durasi satu tahun secara terus-menerus dan bergotong-royong. Dalam setiap membuka lahan *huma tugal* itu *urang Bukit* memperhatikan tanda-tanda alam sebagai petunjuk musim. Dengan cara alamiah dan tradisional seperti itu mereka memperkirakan setiap musim yang memungkinkan untuk melakukan setiap fase dalam pelaksanaan *huma tugal* (Syahrani, 2004:37-41).

Dari kutipan teks tersebut, pembaca dapat memperoleh pengetahuan mengenai fase (tahapan) dalam pelaksanaan *huma tugal*, *pranata mangsa*, tata cara, dan berbagai upacara yang harus dilaksanakan. Apabila semua persyaratan terpenuhi maka pembakaran hutan tetap terkendali tidak meluas ke mana-mana. Masyarakat Dayak (baca: *urang Bukit*) meyakini bahwa alam merupakan bagian dari diri mereka yang harus dijaga kelestariannya.

Pembaca selain disuguhi pengetahuan mengenai sistem ekonomi *huma tugal* Suku Dayak di pedalaman pegunungan Meratus, juga disuguhi sistem ekonomi lain, yaitu: berburu

(*bagarit*), mengumpulkan hasil hutan, mencari ikan (*maliyu*), dan menganyam (*maayam*). Perhatikan kutipan teks berikut.

[...] *Bagarit* atau berburu (bisa juga mereka sebut dengan *baandup*) ini juga mereka lakukan secara tradisional. Dengan hanya menggunakan peralatan tradisional pula seperti tombak, *sumpit*, parang, *suligi* (bambu runcing), dan *jipah* (jerat). Selain itu mereka juga memanfaatkan anjing piaraan – dalam bahasa domestiknya mereka sebut *kuyuk* atau *kutang* – sebagai prasarana hadupan atau alat pelacak. Adapun binatang buruan yang jadi sasaran mereka adalah seperti babi, kijang, menjangan, kancil, *tanggiling* (*trenggiling*), landak, dan lain-lain.

Karena praktik *baandup* atau *bagarit* itu dilaksanakan secara tradisional sekali, maka tidak akan dikhawatirkan hewan buruan tersebut bakal punah. Selain itu, *urang* Bukit dalam berburu juga hanya sekadarnya, artinya hanya sebatas kebutuhan keluarga dan mengisi waktu luang sebelum atau sesudah musim *huma tugal*.

Kecuali berladang dan berburu, *urang* Bukit juga mempunyai sistem ekonomi dengan cara mengumpulkan hasil hutan. Ada beberapa hasil hutan yang sering mereka kumpulkan seperti damar, rotan, keminting, bambu, buah-buahan, karet, dan kayu manis (Syahrani, 2004:42).

[...] Pada waktu-waktu senggang antara satu musim *huma* ke musim *huma* berikutnya, *urang* Bukit juga memiliki kebiasaan lain yaitu mencari ikan guna menambah penghasilan atau hanya sekedar mencukupi kebutuhan pokok.

Kegiatan sambil mencari ikan itu mereka lakukan dengan cara menambak sungai yang dinamakan *maliyu*. Praktik *maliyu* yaitu dengan cara membendung sebagian arus sungai dan mengalihkannya ke bagian yang lain. Bagian sungai yang telah kering karena dibendung itu kemudian diambil ikannya.

Sebenarnya praktik *maliyu* ini bisa dikategorikan sebagai pembunuhan ikan secara massal, namun prasarana yang digunakan tidaklah menggunakan peralatan berbahaya seperti racun potas alat setrum listrik. Beberapa peralatan tradisional yang dipergunakan *urang* Bukit ketika menangkap ikan adalah *unjun* (pancing), *lukah* (tumbu), *tangguk*, *lunta/ringgi* (jala ikan), dan lain-lain (Syahrani, 2004:43).

[...] Menganyam atau *maayam* adalah satu kerajinan tangan yang dimiliki *urang* Bukit yang juga berbasis ekonomi. Hasil kerajinan tangan itu mereka jual kepada masyarakat sekitar, terutama kepada para wisman atau pun turis lokal yang sering berkunjung ke daerah pedalaman tempat domisili *urang* Bukit.

Bahan baku yang mereka gunakan untuk menganyam adalah dari bahan-bahan yang banyak terdapat di hutan sekitar tempat tinggal mereka seperti rotan, bambu, bambam, dan *lang'am*.

Ada beragam jenis anyaman yang dihasilkan *urang* Bukit seperti bakul, *butah* (tas/ransel dari rotan atau bambu), *lanjung* (bakul berangka dan berbingkai rotan dengan ukuran besar dan panjang), *nyiru* (niru), *salipang* (tas/ransel berpenutup dari rotan/bambu), *tipa* (bakul tempat kinangan), *kandutan* (lanjung dengan ukuran pendek), tikar, dan lain-lain. Di samping itu ada juga jenis-jenis anyaman yang dibuat *urang* Bukit seperti *simpai* (bingkai/pengikat) untuk gagang tombak, hulu mandau, dan parang. Motif-motif yang digunakan dalam seni menganyam itu pun juga beragam jenis. Selain bernilai ekonomis, hasil anyaman itu juga merupakan tradisi yang memiliki nilai seni tinggi (Syahrani, 2004:43-44).

Kutipan teks tersebut dapat dimaknai bahwa segala sesuatu yang dilakukan *urang* Bukit tidak merusak lingkungan alam karena hanya untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari. Peralatan yang digunakan sederhana dan tidak membahayakan lingkungan tumbuh-tumbuhan dan satwa baik untuk berburu (*baandup* atau *bagarit*), mengumpulkan hasil hutan, mencari ikan (*maliyu*), dan menganyam (*maayam*).

Novel *Anak Bakumpai Terakhir* karya Yuni Nurmalia (2013) berkisah tentang kehidupan salah satu keluarga suku Bakumpai, *Aruna* (tokoh utama) yang merupakan generasi ketiga atau cucu dari *Kai* dan *Nini*. *Kai* dan *Nini* memiliki dua orang anak, yakni *Bi Awahita* yang menikah dengan orang Banjar dan *Apa* yang menikahi sesama suku Bakumpai, yakni *Uma*, yang merupakan orang tua *Aruna*.

Tema novel *Anak Bakumpai Terakhir* yaitu perjuangan *Kai*, *Apa*, dan *Aruna* menghadapi kerusakan ekologis tanah Kalimantan akibat penebangan liar (*illegal logging*) dan penambangan emas oleh perusahaan asing yang diwakili oleh sosok-sosok karyawannya yang mayoritas berasal dari Jawa. Eksploitasi kekayaan alam Kalimantan oleh para pendatang tersebut tidak hanya mengakibatkan kerusakan hutan, keterancaman habitat orangutan dan binatang lainnya, namun juga pencemaran udara, tanah, dan air. Sungai dan laut sebagai sumber mata pencaharian suku Bakumpai dan anak-anak suku Dayak yang lain tercemari oleh logam berat *tailing* dari penambangan emas. Kondisi itu berakibat fatal pada tubuh penduduk asli, yakni perubahan struktur genetika, sehingga mereka tidak bisa menghasilkan keturunan yang murni berdarah Bakumpai. Darah penduduk asli telah teracuni oleh aktivitas para pendatang ketika mengeksploitasi kekayaan alam pulau Kalimantan.

*

Berdasarkan data yang berupa beberapa kutipan teks novel tersebut menunjukkan bahwa ada sikap pengarang dan pesan moral terhadap pelestarian lingkungan hidup. Secara langsung maupun tidak langsung, pengarang mengkritik kerusakan hutan (baca: lingkungan hidup) yang dilakukan oleh para pemilik modal. Apa yang dilakukan oleh komunitas atau penduduk asli dalam *huma tugal*, perburuan hewan, mengumpulkan hasil tanaman hutan, dan mencari ikan telah melalui perhitungan yang matang berdasarkan *pranata mangsa*, tahapan, dan tata cara yang tidak merusak alam. Pengarang selalu memberikan pencerahan yang berupa penyadaran kepada pembaca agar alam (tumbuh-tumbuhan, satwa, tanah, air, dan udara) selalu dijaga eksistensinya untuk diwariskan kepada anak cucu. Bencana alam yang berupa tanah longsor, banjir, gempa bumi, dan lain-lain; disebabkan oleh kesewenang-wenangan pemodal dalam mengeksploitasi alam yang berupa penebangan hutan (*illegal logging*) dan penambangan batubara serta emas yang terkandung di dalam perut bumi.

Simpulan

Yang dimaksud dengan ekologi sastra (*ecocriticism*) yaitu studi tentang hubungan antara sastra dan lingkungan hidup, mengaplikasikan konsep ekologi ke dalam sastra. Pendekatan yang dilakukan yaitu menjadikan bumi (alam) sebagai pusat studinya. *Ecocriticism* memusatkan analisis data pada '*green*' moral dan *political agenda*. Dalam hubungan ini, *ecocriticism* berhubungan erat dengan pengembangan dalam teori filsafat dan politik yang berorientasikan pada lingkungan.

Ecocriticism bersifat interdisiplin. Di satu sisi, *ecocriticism* menggunakan teori sastra, dan di sisi lain menggunakan teori ekologi. Teori sastra merupakan teori yang interdisiplin, begitu juga dengan teori ekologi. Dalam sudut pandang teori sastra, teori *ecocriticism* dapat dirunut dalam teori mimetik yang memiliki asumsi dasar bahwa kesusastraan memiliki keterkaitan dengan kenyataan. Dalam studi ekologi sastra dapat dimanfaatkan teori ekofeminisme, teori ekoimperialisme, ekologi politik, ekologi budaya, ekobiologi, dan sebagainya. Hal itu berimplikasi metodologis pada pengumpulan data dan prosedur analisis.

Daftar Rujukan

- Adamson, Joni and Kimberly N. Ruffin (ed.). 2013. *American Studies, Ecocriticism, and Citizenship: Thinking and Acting in the Local and Global Commons*. New York: Routledge.
- Barry, Peter. 2010. *Beginning Theory: Pengantar Komprehensif Teori Sastra dan Budaya*. Yogyakarta: Jalasutra.
- Bate, Jonathan. 1991. *Romantic Ecology: Wordsworth and the Environmental Tradition*. London: Routledge.
- Branginsky, V.I. 1993. *The System of Classical Malay Literature*. Leiden: KITLV.
- Buell, Lawrence. 2005. *The Future of Environmental Criticism: Environmental Crisis and Literary Imagination*. USA: Blackwell Publishing.
- Candraningrum, Dewi (ed.). 2013. *Ekofeminisme I: Dalam Tafsir Agama, Pendidikan, Ekonomi, dan Budaya*. Yogyakarta: Jalasutra.
- Candraningrum, Dewi (ed.). 2014. *Ekofeminisme II: Narasi Iman, Mitos, Air, dan Tanah*. Yogyakarta: Jalasutra.
- Cuddon, J.A. 1979. *A Dictionary of Literary Terms*. London: Andri Deutsch.
- Dreese, Donelle N. 2002. *Ecocriticism: Creating Self and Place in Environmental and American Indian Literatures*. New York: Peter Lang.
- Egan, Gabriel. 2006. *Green Shakespeare: From Ecopolitics to Ecocriticism*. London and New York: Routledge.
- Estok, Simon C. 2011. *Ecocriticism and Shakespeare: Reading Ecophobia*. New York: Palgrave Macmillan.
- Garrard, Greg. 2004. *Ecocriticism*. London and New York: Routledge.
- Glotfelty, Cheryll. 1996. 'Introduction' in *The Ecocriticism Reader: Landmarks in Literary Ecology*. Athens, Georgia: University of Georgia Press.
- Glotfelty, Cheryll and Harold Fromm. (Eds.). 1996. *The Ecocriticism Reader: Landmarks in Literary Ecology*. Athens, Georgia: University of Georgia Press.
- Harsono, Siswo. 2008. "Ekokritik: Kritik Sastrawan Berwawasan Lingkungan", *Jurnal Bidang Kebahasaan dan Kesusastraan*, Semarang: Universitas Diponegoro, Vol 32. No. 1 Januari.
- Huggan, Graham and Hellen Tiffin. 2009. *Postcolonial Ecocriticism: Literature, Animals, Environment*. New York: Routledge.
- Ibrahim, Ratna Indraswari. 2003. *Lemah Tanjung*. Jakarta: Grasindo.
- Juliasih K. 2012. "Manusia dan Lingkungan dalam *Life In The Iron Mills* karya Rebecca Hardings Davis" dalam *Jurnal Litera*, Volume 11, Nomor 1, April 2012, hlm. 83-97.
- Keraf, A. Sonny. 2010. *Etika Lingkungan Hidup*. Jakarta: Penerbit Buku Kompas.
- Kerridge, Richard and Neil Sammells (Eds.) 2008. *Writing the Environment: Ecocriticism and Literature*. London: Zed Books.
- Love, Glen A. 2003. *Practical Ecocriticism: Literature, Biology, and the Environment*. Charlottesville and London: University of Virginia Press.
- Luxemburg, Jan van, Mieke Bal, dan Willem G. Weststeijn. 1984. *Pengantar Ilmu Sastra*. (Diindonesiakan oleh Dick Hartoko). Jakarta: PT Gramedia.
- Marzec, Robert P. 2007. *An Ecological and Postcolonial Study of Literature*. New York: Palgrave Macmillan.
- Mukherjee, Upamanyu Pablo. 2010. *Postcolonial Environments: Nature, Culture and the Contemporary Indian Novel in English*. London: Palgrave Macmillan
- Nurmalia, Yuni. 2013. *Anak Bakumpai Terakhir*. Jakarta: Salsabila.
- Rampan, Korrie Layun. 1999. *Api, Awan, Asap*. Jakarta: PT. Grasindo.
- Rampan, Korrie Layun. 2002. *Tarian Gantar*. Magelang: Indonesatera
- Rueckert, William. 1978. "Sastra dan Ekologi" ("*Literature and Ecology: An Experiment in Ecocriticism*") dalam
- Shiva, Vandana and Maria Mies. 2005. *Ekofeminism* (diterjemahkan Kelik Ismunanto & Lilik). Yogyakarta: Ire Press.
- Soeprijadi, Piek Ardijanto. 1996. *Biarkan Angin Itu*. Jakarta: Grasindo.

- Sutarman Espe, Mukti. 2013. *Bersiap menjadi Dongeng*. Kudus: Keluarga Penulis Kudus dan Dewan Kesenian Kudus.
- Syahrani, Aliman. 2004. *Palas*. Banjarmasin: Pustaka Banua.
- Tohari, Ahmad. 2001. *Di Kaki Bukit Cibalak*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama
- Toha-Sarumpaet, Riris K. 1996. "Kata Penutup: Kesahajaan dan Kemerduan karena Cinta," *Biarkan Angin Itu* (Kumpulan Puisi Piek Ardijanto Soeprijadi). Jakarta: Grasindo, hlm. 126.
- Wellek, Rene and Austin Warren. 1989. *Teori Kesusastraan* (Diindonesiakan oleh Melani Budianta). Jakarta: PT. Gramedia.

MENGEMAS PEMBELAJARAN BAHASA INDONESIA BERBASIS MEDIA TEKS

Sayama Malabar

Universitas Negeri Gorontalo
Surel: sayamamalabar@gmail.com

Abstrak

Lingkup materi dalam pembelajaran Bahasa Indonesia berdasarkan kurikulum 2013 dirumuskan dalam tiga aspek, yaitu: (a) aspek bahasa yang menitikberatkan pada pengembangan pengetahuan siswa tentang Bahasa Indonesia, (b) sastra yang difokuskan pada pengembangan kemampuan memahami, mengapresiasi, mengomentari, menganalisis, dan memproduksi karya sastra, dan (c) literasi, yang bertujuan untuk memperluas kemampuan membaca, menulis, menyimak, dan berbicara siswa. Untuk mewujudkan ketiga aspek tersebut, maka pembelajarannya perlu dikemas dengan menggunakan pendekatan berbasis teks, yang diawali dengan kegiatan membangun pemahaman konteks, memberikan model teks yang dibelajarkan, kemudian melakukan kegiatan bersama memproduksi/menyajikan teks, dan diakhir dengan kegiatan mandiri memproduksi/menyajikan teks baik tulis dan lisan. Oleh sebab itu, makalah ini bertujuan untuk mendeskripsikan cara mengemas pembelajaran Bahasa Indonesia berbasis media teks.

Kata kunci: mengemas, pembelajaran, media, teks.

Pendahuluan

Pembelajaran bahasa Indonesia merupakan mata pelajaran yang bertumpu pada dua ranah utama, yakni ranah aktif reseptif (membaca dan mendengar/menyimak) dan produktif (berbicara dan menulis). Kedua ranah ini menuntut kemampuan yang kompleks, yaitu dari kemampuan mengetahui bentuk satuan lingual, memahami maknanya, menginterpretasi makna dalam konteks, mengomentari, dan mengkomunikasikannya baik tulis dan lisan. Hal ini didasarkan kepada hakikat bahasa yang berfungsi sebagai sarana komunikasi. Untuk mencapai kemampuan tersebut, guru perlu memperhatikan prinsip pengelolaan pembelajaran Bahasa Indonesia di kelas. Sehubungan dengan hal ini, Yulianto (2008:2) mengemukakan prinsip yang harus diperhatikan oleh guru dalam mengelola pembelajaran bahasa Indonesia di kelas, antara lain: (1) pembelajaran bahasa Indonesia diarahkan untuk lebih banyak memberikan porsi kepada pelatihan berbahasa secara nyata yang diimplementasikan ke dalam empat aspek keterampilan berbahasa (membaca, menyimak, menulis, dan berbicara), (2) aspek kebahasaan diajarkan hanya untuk membetulkan kesalahan ujaran siswa, (3) keterampilan berbahasa nyata yang menjadi tujuan utama, (4) membaca sebagai alat untuk belajar, (5) menulis dan berbicara sebagai alat berekspresi dan menyampaikan gagasan, (6) kelas menjadi tempat berlatih menulis, membaca, dan berbicara dalam bahasa, dan (7) penekanan pengajaran sastra pada membaca sebanyak-banyaknya karya sastra.

Suatu hal yang perlu diingat bahwa bagaimana pun paradigma baru dalam prinsip pembelajaran, peran media tidak dapat diabaikan. Tanpa media, pembelajaran Bahasa Indonesia hanya akan menjadi arena penjinakan pengetahuan siswa yang mengakibatkan pencapaian kreativitas dan kemampuan berpikir tingkat tinggi siswa terhambat. Oleh sebab itu, peran media teks menjadi penting dan strategis. Namun, fakta membuktikan bahwa saat ini guru kurang memperhatikan pemanfaatan media yang berorientasi pada peningkatan kemampuan. Padahal dalam pembelajaran Bahasa Indonesia banyak ditemukan sejumlah materi yang memiliki relevansi dengan kegiatan berbahasa siswa dalam kehidupan sehari-

hari. Siswa kurang diberi porsi mengalami sendiri apa yang dipelajari dan mengembangkan potensinya.

Mencermati fenomena tersebut, dalam era perkembangan IPTEK yang begitu pesat dewasa ini, ada kecenderungan untuk kembali pada pemikiran bahwa peserta didik akan belajar lebih bermakna jika anak 'mengalami' apa yang dipelajarinya, bukan 'mengetahui'-nya. Sehubungan dengan kondisi ini siswa dituntut menemukan sendiri sesuatu pengetahuan dan mengalami pengembangan pemikiran yang mengarah pada kreativitas siswa daripada mengumpulkan fakta (Suparno dkk, 2002:44). Guru profesional diharapkan mampu memilih, menggunakan, bahkan menciptakan berbagai jenis media pembelajaran yang ada di sekitarnya. Dengan demikian, media membawa dampak positif, bukan hanya ekstensi materi tetapi juga kedalamannya, serta membantu proses konstruksi karena keterlibatan berbagai indera siswa selama proses belajar-mengajar terjadi. Hal tersebut sangat penting mengingat media merupakan salah satu komponen komunikasi, yaitu sebagai pembawa pesan dari komunikator menuju komunikan (Criticos, 1996).

Untuk itu, makalah ini diberi judul: "Mengemas Pembelajaran Bahasa Indonesia Berbasis MediaTeks".

Karakteristik Pembelajaran Bahasa Indonesia

Kompetensi dasar yang harus dicapai dalam pembelajaran Bahasa Indonesia berdasarkan kurikulum 2013 dirumuskan dalam tiga aspek, yaitu: (a) aspek bahasa yang menitikberatkan pada pengembangan pengetahuan siswa tentang Bahasa Indonesia, (b) sastra yang difokuskan pada pengembangan kemampuan memahami, mengapresiasi, mengomentari, menganalisis, dan memproduksi karya sastra, dan (c) literasi, yang bertujuan untuk memperluas kemampuan membaca, menulis, menyimak, dan berbicara siswa. Bertolak dari hal ini, maka karakteristik pembelajaran Bahasa Indonesia bersifat membina dan mengembangkan kepercayaan diri siswa sebagai komunikator, pemikir imajinatif dan warga negara Indonesia yang melek literasi dan informasi. Pembelajaran Bahasa Indonesia membina dan mengembangkan pengetahuan dan keterampilan berkomunikasi yang dibutuhkan siswa dalam menempuh pendidikan dan di dunia kerja (Harsiati Titik, dkk, 2016:3).

Untuk itu, secara umum tujuan Kurikulum 2013 mata pelajaran Bahasa Indonesia agar siswa mampu mendengarkan, membaca, memirsa, berbicara, dan menulis. Dasar teoretik Kurikulum 2013 antara lain pengembangan pendekatan komunikatif, dan pendekatan berbasis genre. Teks dalam pendekatan berbasis genre bukan saja dalam bentuk tulisan, tetapi dapat pula berupa kegiatan, lokasi, dan tujuan sosial. Jadi, teks adalah cara komunikasi dapat berbentuk tulisan, lisan, atau multimodal (gabungan bahasa dan cara komunikasi lainnya seperti visual, bunyi, atau lisan dalam film atau penyajian komputer).

Mengemas Pembelajaran Bahasa Indonesia Berbasis Media Teks

Dalam pembelajaran bahasa Indonesia terdapat sejumlah materi yang relevan dengan kegiatan berbahasa (mendengarkan, berbicara, menulis, dan membaca) sehari-hari siswa. Materi-materi tersebut berorientasi pada target membekali siswa memecahkan persoalan dalam kehidupan jangka panjang dan menekankan pada proses pembentukan pengetahuan sendiri dengan menggunakan media teks sebagai esensi pembelajaran yang diharapkan. Dalam kaitan ini, maka pembelajarannya perlu dikemas dengan menggunakan pendekatan berbasis teks, yang diawali dengan kegiatan membangun pemahaman konteks, memberikan model teks yang dibelajarkan, kemudian melakukan kegiatan bersama

memproduksi/menyajikan teks, dan diakhir dengan kegiatan mandiri memproduksi/menyajikan teks baik tulis dan lisan.

Untuk itu, di dalam makalah ini dipaparkan cara mengemas pembelajaran mata pelajaran Bahasa Indonesia berbasis media teks dengan mengambil sampel Mata Pelajaran Bahasa Indonesia SMP berdasarkan K-13 revisi 2016. Di dalam Permendikbud RI NO. 24 Tahun 2016 tentang Kompetensi Inti dan Kompetensi dasar Pelajaran pada Kurikulum 2013 jenjang Pendidikan Dasar dan Pendidikan Menengah, diuraikan lingkup materi mata pelajaran Bahasa Indonesia merupakan penjabaran tiga aspek: bahasa, sastra, dan literasi. Beberapa materi SMP kelas VII disajikan pada Tabel 1 berikut ini.

**Tabel 1 Kompetensi Inti dan Kompetensi Dasar
Mata Pelajaran Bahasa Indonesia Kelas VII SMP**

No.	Kompetensi Inti	Kompetensi Dasar
1.	3.1 Mengidentifikasi informasi dalam teks deskripsi tentang objek (sekolah, tempat wisata, tempat bersejarah, dan atau suasana pentas seni daerah) yang didengar dan dibaca.	4.1 Menjelaskan isi teks deskripsi objek (tempat wisata, tempat bersejarah, pentas seni daerah, kain tradisional, dll) yang didengar dan dibaca secara lisan, tulis, dan visual.
2.	3.2 Menelaah struktur dan kebahasaan dari teks deskripsi tentang objek (sekolah, tempat wisata, tempat bersejarah, dan/atau suasana pentas seni daerah) yang didengar dan dibaca.	4.2 Menyajikan data, gagasan, kesan dalam bentuk teks deskripsi tentang objek (sekolah, tempat wisata, tempat bersejarah, dan/atau suasana pentas seni daerah) secara tulis dan lisan dengan memperhatikan struktur, kebahasaan baik secara lisan maupun tulis

Tabel 1 di atas menunjukkan bahwa setiap KD-3 berpasangan dengan KD- 4. Rumusan KD 3.1 dimulai dengan tahapan kegiatan belajar **pengetahuan mengidentifikasi** informasi dalam teks deskripsi tentang objek (sekolah, tempat wisata, tempat bersejarah, dan atau suasana pentas seni daerah) yang didengar dan dibaca, dan dilanjutkan dengan kegiatan belajar pada KD 4.1, yaitu **keterampilan menjelaskan** isi teks deskripsi objek yang telah diidentifikasi secara lisan, tulis, dan visual. Dari penguasaan **pengetahuan mengidentifikasi** dan **keterampilan menjelaskan** isi dan informasi dalam teks deskripsi tentang objek, maka pembelajaran dilanjutkan pada KD 3.2, yaitu kegiatan belajar **pengetahuan menelaah struktur dan kebahasaan** dari teks deskripsi tentang objek (sekolah, tempat wisata, tempat bersejarah, dan/atau suasana pentas seni daerah) yang didengar dan dibaca, dan dilanjutkan dengan **keterampilan** menyajikan data, gagasan, kesan dalam bentuk teks deskripsi tentang objek yang telah ditelaah berdasarkan hasil telaah tersebut secara tulis dan lisan dengan memperhatikan struktur, kebahasaan baik secara lisan maupun tulis.

Tahapan kegiatan belajar di atas berulang terus pada KD-KD berikutnya dengan teks yang berbeda. KD-KD tersebut dirancang dalam satu kesatuan bahan ajar dan model pembelajaran yang saling berkaitan. Dengan kata lain, bahwa kegiatan belajar siswa pada setiap teks akan berakhir dengan capaian terampil menyajikan/menyusun/menulis teks baik

secara lisan, tulis, dan visual. Untuk mencapai hal itu, maka guru perlu merancang pembelajaran. Gagasan yang perlu dibangun oleh guru untuk menentukan dan merancang media pembelajaran dari KD-KD di atas, diawali dengan mengajukan beberapa pertanyaan. Contohnya sebagai berikut:

1. Ketika Anda mengajar KD: 3.1 Mengidentifikasi informasi dalam teks deskripsi tentang objek (sekolah, tempat wisata, tempat bersejarah, dan atau suasana pentas seni daerah) yang didengar dan dibaca. Gunakan ketiga pertanyaan berikut:
 - a. Apa yang Anda ajarkan? Teks deskripsi dan Cara mengidentifikasi informasi dalam teks deskripsi (materi pembelajaran)
 - b. Dari mana materi itu diperoleh? Dari media masa (media cetak dan elektronik), buku paket, majalah, atau atau penggunaan di masyarakat yang tidak terpublikasi (semua itu sumber bahan/materi).
 - c. Dengan alat bantu apa Anda membelajarkan materi tersebut agar siswa memiliki kompetensidasar? Model teks deskripsi tentang sekolah, tempat wisata, tempat bersejarah, dan atau suasana pentas seni daerah yang tertulis dan lisan (semua ini dikategorikan sebagai media pembelajaran cetak, non cetak/rekaman/audio, dan lingkungan).
2. Jika Anda mengajar KD: 4.1 Menjelaskan isi teks deskripsi objek (tempat wisata, tempat bersejarah, pentas seni daerah, kain tradisional, dll) yang didengar dan dibaca secara lisan, tulis, dan visual.. Gunakan ketiga pertanyaan berikut:
 - a. Apa yang Anda ajarkan? Penjelasan isi teks deskripsi tentang objek sekolah, tempat wisata, tempat bersejarah, dan/atau suasana pentas seni daerah (materi pembelajaran)
 - b. Dari mana materi itu diperoleh? Buku paket, buku Keterampilan Menulis Teks, nara sumber (semua itu sumber bahan/materi).
 - c. Dengan alat bantu apa Anda membelajarkan materi tersebut agar siswa memiliki kompetensidasar? Model penjelasan teks deskripsi tentang sekolah, tempat wisata, tempat bersejarah, dan atau suasana pentas seni daerah yang tertulis dan lisan (semua ini dikategorikan sebagai media pembelajaran cetak, non cetak/rekaman/audio, dan lingkungan). (semua ini dikategorikan sebagai media pembelajaran).
3. Ketika Anda mengajar KD: 3.2 Menelaah struktur dan kebahasaan dari teks deskripsi tentang objek (sekolah, tempat wisata, tempat bersejarah, dan/atau suasana pentas seni daerah) yang didengar dan dibaca. Gunakan ketiga pertanyaan berikut:
 - a. Apa yang Anda ajarkan? Teks deskripsi dan Cara menelaah struktur dan kebahasaan dari teks deskripsi (materi pembelajaran)
 - b. Dari mana materi itu diperoleh? Dari media masa (media cetak dan elektronik), buku paket, majalah, atau atau penggunaan di masyarakat yang tidak terpublikasi (semua itu sumber bahan/materi).
 - c. Dengan alat bantu apa Anda membelajarkan materi tersebut agar siswa memiliki kompetensidasar? Model teks deskripsi tentang sekolah, tempat wisata, tempat bersejarah, dan atau suasana pentas seni daerah yang tertulis dan lisan (semua ini dikategorikan sebagai media pembelajaran cetak, non cetak/rekaman/audio, dan lingkungan).
4. Jika Anda mengajar KD: 4.2 Menyajikan data, gagasan, kesan dalam bentuk teks deskripsi tentang objek (sekolah, tempat wisata, tempat bersejarah, dan/atau suasana pentas seni daerah) secara tulis dan lisan dengan memperhatikan struktur, kebahasaan baik secara lisan maupun tulis. Gunakan ketiga pertanyaan berikut:

- a. Apa yang Anda ajarkan? Penyajian/penyusunan teks deskripsi tentang objek sekolah, tempat wisata, tempat bersejarah, dan/atau suasana pentas seni daerah (materi pembelajaran)
- b. Dari mana materi itu diperoleh? Buku paket, buku Keterampilan Menulis Teks, nara sumber (semua itu sumber bahan/materi).
- c. Dengan alat bantu apa Anda membelajarkan materi tersebut agar siswa memiliki kompetensidasar? Lingkungan (luar kelas) yaitu: sekolah, tempat wisata, tempat bersejarah, dan atau suasana pentas seni daerah, video, gambar (semua ini dikategorikan sebagai media pembelajaran).

Hasil dari gagasan di atas, dijadikan acuan mendesain skenario pembelajarannya. Berikut ini dipaparkan contoh skenario pembelajarannya.

1. Tahap Membangun Konteks

Pada tahap ini disajikan beragam konteks yang berkaitan dengan hadirnya sebuah teks deskripsi. Pada tahap membangun konteks ini siswa disajikan objek sekolah, tempat wisata, tempat bersejarah, dan/atau suasana pentas seni daerah baik melalui gambar atau keadaan sebenarnya (boleh langsung atau melalui tayangan video) dan bertanya jawab tentang beragam informasi yang terdapat di dalamnya.

2. Tahap Telaah Model

Telaah model adalah kegiatan membaca dan mendengar berbagai teks yang akan dipelajari. Model teks dapat diambil dari media masa (media cetak dan elektronik), buku paket, majalah, penggunaan di masyarakat yang tidak terpublikasi, atau yang dikembangkan oleh guru. Model teks dapat diberikan lebih dari satu. Pada tahap ini secara berkelompok siswa dibekali dengan kompetensi pengetahuan dan pemahaman tentang konsep, ciri-ciri teks deskripsi, dan bagaimana cara mengidentifikasi informasi dalam beragam teks deskripsi tersebut. Untuk itu siswa mendaftar hal-hal yang dideskripsikan dari berbagai teks tersebut, menentukan rincian informasi dalam teks, dan jenis teksnya (KD 3.1). Selanjutnya, siswa diberi kesempatan menjelaskan berdasarkan pemahamannya tentang apa saja yang disampaikan penulis/pengarang dalam teks itu, tujuan, dan cara penulis/pengarang meng gambarkannya, perbedaan dan persamaan teks, disertai bukti dan alasan yang mendukung. Penjelasan ini disampaikan siswa secara lisan, tulis, dan melalui peta konsep (KD 4.1).

Setelah mengenal informasi dan ciri umum teks deskripsi tersebut, selanjutnya siswa mempelajari secara terperinci bagian-bagian/ struktur teks deskripsi dan menyimpulkan ciri-ciri setiap bagiannya, serta mencermati penggunaan bahasanya (mengomentari ciri keahsaannya, kaidah penggunaan tanda baca/ejaan, kata, kalimat, diksi, majas dan memperbaiki kesalahannya) secara rinci (KD 3.2). Kegiatan ini sebagai bekal untuk menyajikan teks deskripsi yang baik. Hasil belajar pada tahap ini menghasilkan langkah-langkah menyajikan teks.

3. Tahap Latihan Bertahap

Setelah mengidentifikasi, menjelaskan, menelaah beragam contoh teks deskripsi, maka pada tahap ini secara bertahap dan terbimbing setiap kelompok berlatih menyajikan data, gagasan, kesan dalam bentuk teks deskripsi tentang objek tersebut secara tulis dan lisan. Tahapan pertama, tiap kelompok ditugasi: (a) melengkapi bagian teks yang rumpang sehingga menjadi teks deskripsi yang padu, (b) mengurutkan struktur teks yang diacak, dan (c) membuat bagian pembuka/penutup sebuah teks tertentu. Tahapan kedua, tiap kelompok

ditugasi: (a) mengamati video/gambar salah satu objek (sesuai KD), (b) menentukan subjek yang akan dideskripsikan dan judul, (c) membuat kerangka bagian-bagian yang akan dideskripsikan, (d) mencari data dari subjek yang ditulis, (e) menata kalimat-kalimat menjadi paragraf pembuka teksdeskriptif/ identifikasi, paragraf deskripsi bagian 1, deskripsi bagian 2, deskripsi bagian 3, dan paragraf penutup, dan (f) merinci objek/suasana yang dideskripsikan dengan menggunakan variasi kata dan kalimat yang merangsang pancaindera (KD 4.2). Hasil belajar tahap pertama dan kedua didiskusikan bersama.

4. Tahap Membuat Teks Secara Mandiri

Pada tahap ini siswa secara mandiri menyajikan teks deskripsi tentang objek yang dipilih dengan berbagai konteks komunikasi (tulis dan lisan). Hasil tulisan teks disunting dengan menggunakan rubrik, kemudian disajikan secara lisan (reportasi) (KD 4.2).

Untuk mengakhiri setiap pelajaran siswa diwajibkan membaca berbagai teks bacaan baik buku atau artikel tentang objek-objek di Nusantara baik mengenai wisata, kuliner, situs sejarah, museum, taman nasional, dan lain-lain. Hasil bacaan siswa dituangkan pada jurnal harian

Penutup

Berdasarkan paparan di atas dapat disimpulkan bahwa materi mata pelajaran Bahasa Indonesia Kurikulum 2013 dirumuskan dalam tiga aspek, yaitu: (a) aspek bahasa yang menitikberatkan pada pengembangan pengetahuan siswa tentang Bahasa Indonesia, (b) sastra yang difokuskan pada pengembangan kemampuan memahami, mengapresiasi, mengomentari, menganalisis, dan memproduksi karya sastra, dan (c) literasi, yang bertujuan untuk memperluas kemampuan membaca, menulis, menyimak, dan berbicara siswa. Untuk mewujudkan ketiga aspek tersebut, maka pembelajarannya perlu dikemas dengan menggunakan pendekatan berbasis teks, yang diawali dengan kegiatan membangun pemahaman konteks, memberikan model teks yang dibelajarkan, kemudian melakukan kegiatan bersama memproduksi/menyajikan teks, dan diakhir dengan kegiatan mandiri memproduksi/menyajikan teks baik tulis dan lisan.

Daftar Pustaka

- Atmazaki. 2013. *Mengungkap Masa Depan: Inovasi Pembelajaran Bahasa Indonesia dalam Konteks Pengembangan Karakter Cerdas*. Makalah. Padang: UNP
- Criticos, C. 1996. Media selection. Plomp, T., & Ely, D. P. (Eds.): *International Encyclopedia of Educational Technology*, 2nd edition. New York: Elsevier Science, Inc.
- Dirjen Pendidik Kemendikbud. 2014. *Pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia Melalui Pendekatan Saintifik*. Jakarta: Dirjen Pendidik
- Heinich et.al., 2002. Heinich, R., Molenda, M., Russell, J. D., & Smaldino, S.E. 2002. *Instructional media and technology for learning*, 7th edition. New Jersey: Prentice Hall, Inc.
- Harsiati Titik, dkk. 2016: *Buku Guru Bahasa Indonesia Kelas VII*. Edisi Revisi. Jakarta : Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Mahsun. 2014. *Teks Pembelajaran Bahasa Indonesia Kurikulum 2013*. Jakarta: Raja Grafindo Persada
- M. Gayne, Robert. 1988. *Prinsip-Prinsip Belajar untuk Pengajaran*. Surabaya: Usaha Nasional
- Yulianto, Bambang. 2008. *Aspek Kebahasaan dan Pembelajarannya*. Surabaya: Unesa University Press.

Suparno SJ, Paul *et al.* 2002. *Reformasi Pendidikan Sebuah Rekomendasi*. Yogyakarta : Kanisius.

Suparno dkk., 2002. *Media Pengajaran Bahasa*. Klaten: Intan Pariwara.

Kemendikbud. 2016. *Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 24 Tahun 2016 Tentang Kompetensi Inti dan Kompetensi Dasar Pelajaran Pada Kurikulum 2013 Pada Pendidikan Dasar Dan Pendidikan Menengah*. Jakarta.

ANXIETY, LANGUAGE ANXIETY, AND SECOND LANGUAGE ACQUISITION: A BRIEF PERSPECTIVE

Muziatun

Universitas Negeri Gorontalo

Abstract

The issue of Second Language Acquisition (SLA) is heavily debated and discussed. This issue is including factors that might influence the process. One of the factors counted as the important thing is anxiety (Bailey, 1983). This paper is going to explore briefly the issue of anxiety in terms of Second Language Acquisition. Some definitions will be provided, in order to see things clearer. Additionally, previous studies related to anxiety and Second Language Acquisition will also discussed. As it has been suggested that there is a very closed connection between anxiety and Second Language Acquisition, it is highly recommended for the second language teacher to emphasize and address the level of anxiety of the students during the teaching and learning process.

Keywords: *Anxiety, language anxiety, and Second Language Acquisition (SLA).*

Introduction

In recent decades, language teachers, practitioners of language, linguists and researchers have been debating the issue of affective that can affect the person's ability to acquire a second language. Some of these affective factors influencing language learning were motivation, attitude, and anxiety. These factors were believed to have a high impact on the success of a language learner.

Additionally, De Andres (2002) in Che Ya stated there is a very close connection between cognition and affection. Jansen (1995) still in Che Ya; has already conducted a study that showed a very close relationship between the brain and emotions as well as cognition. In his brain-based research, Jansen concluded that in a positive state of mind, the students would be easier to remember and understand things in detail and better. Despite so many unresolved questions relating to language, thought and feeling, we can still draw a red thread that connects everything. This type of connection was disclosed by Brown (1994). He revealed that the language is about one way to live, and one of the most fundamental of human existence, as well as the way that simultaneously interacts with our minds and feelings. This idea means, indirectly, there is still a relationship between thoughts and feelings with language.

Lopez and Mendiola (2008) on their presentation about personality factors and Second Language Acquisition suggested that "human beings are emotional creatures." They further stated that the affective domains of second language acquisition could be divided into two; namely the intrinsic and the extrinsic. The intrinsic is related to all personality factors, and the extrinsic is related to social, cultural variables.

In this article, I want to review about the intricacies of anxiety as one of the personal factors that may affect the ability of language learners in mastering the language they learned. Basically, anxiety is a stage between motivation and personality (Gass and Selinker; 2001). Regarding this issues of anxiety in terms of motivation and personality, Bailey (1983) has supported it by giving an opinion which may be useful to be considered. According to Bailey (1983), one of the factors that may influence the success or failure of a person in learning a second language or foreign language is related to how to manage anxiety and fear of the learners themselves to the materials or tasks associated with the target language that they learned. In addition, it has also been fully discussed by Eysenck (1979). At first, he tried

to distinguish between the cognitive components related to personal concerns such as self-expectations, and negative self-evaluation and the motivation components of emotionality which associated with the involvement of feelings and physiological reactions caused by the level of tension and nervousness.

Also, in facilitating my discussion about this topic, I will divide this article into six major sections. The first part is an introduction, followed by the second section will discuss about the meaning of anxiety and language anxiety. Then I will turn to the third section about types of anxiety. In the fourth part, I will review about the impact of anxiety then continuing to the fifth section which describes about the relationship between anxiety and language acquisition. In the last part of the discussion will be the summary of the whole article.

Definition of Anxiety and Language Anxiety

Anxiety refers to a troubled feeling in the mind caused by fear and uncertainty about something threatening. This feeling is very normal and experienced by all humans without exception. However, anxiety in an individual will become abnormally when the levels of anxiety are excessive than it should be. Leary (1982) in Che Ya defined anxiety as the cognitive and affective responses which are normally characterized by physiological stimuli associated with activation of the nervous system. Furthermore, anxiety according to Eysenck (1979) is associated with cognitive impairment. This type of anxiety deals with the expectations that are too excessive about self-evaluation. It is also associated with distraction and fear of potential failure of self and a sense of concern for the assessment of others toward us.

Language anxiety can be interpreted as fear and distress that happens to a student while using a second language or foreign language (MacIntyre and Gardner; 1994)). In other words, they tried to say that language anxiety as anxiety which is associated with nervousness when communicating using the second or foreign language. Other definition stated that language anxiety always related to worries and negative feelings that react when learning and using a second language (MacIntyre 1999).

Plainly, language anxiety is considered as the main factors that cause lags for the language learners in learning a second language. Similarly, many people assume that language anxiety is one of the main causes of someone's second language ability to be low. Language learners should be extra hard in anticipation anxiety that they experience when learning the second or foreign language. Language learners should also further improve their ability to use second or foreign language, considering how big the impact of language anxiety to the process of second language acquisition (Eysenck, 1979).

Types of Anxiety

In general, anxiety can be categorized into two types. These two types of anxiety are trait anxiety and state anxiety. Trait anxiety is the anxiety that tends to become permanent. MacIntyre and Gardner (1994) expressed the idea related to trait anxiety. They argued that trait anxiety is the tendency to cause someone to be nervous or under stress regardless of the particular situation. The state anxiety is caused by and associated with some particular situations. Meanwhile, state or situational anxiety is caused by tension at a particular moment when responding to external stimuli (MacIntyre and Gardner, 1994). One example of situational anxiety is communication anxiety which usually occurs when a person interacts verbally (Daly, 1991) in Andrade and Williams. Another example of situational anxiety is the fear of negative evaluation associated with fear of a bad assessment of others toward ourselves (Andrade and Williams; 2009).

In recent years, some scholars have conducted researches related to language anxiety. This type of anxiety; language anxiety; is an anxiety associated with learning of a second or foreign language. Language anxiety is classified into state anxiety (Brown; 1994). Broadly speaking, anxiety, in theory, moves from the general level and refer to a more complex level. The basic level theory of anxiety is the lowest common anxiety that includes all the scope theories (Bandura, 1995; Pekrun, 1992). Then move to the level of anxiety that is more specific and related to the theory of language learning anxiety discussed by MacIntyre and Gardner (1994). And at the highest level is the theory of individual anxiety expressed by Pappamihel (1999).

Likewise, anxiety in relation to second language acquisition, more specifically, can be viewed from two aspects (Spielberger, 1983). The first is the public manifestation of anxiety which is defined as trait anxiety and the second one is specific or situational anxiety. In the first type of anxiety or more commonly known as general anxiety can be experienced by every person on a variety of different conditions in various situations. This type of anxiety is defined as proneness. Meanwhile, the second type of anxiety is the anxiety which occurs to the individuals when faced a situation that has been certainty established and predicted before.

Effect of anxiety

Excessive anxiety can lead to various kinds of negative emotions and feelings in a person, such as prolonged tension, stress, deep, sensitive feelings that lead to explosive emotional irritability, sadness and even melancholy and easy. All these factors must escort to good or bad results of second language acquisition. However, it can also be found in some individuals who have good self-control in circumstances the opposite of the previous case. People who are able to control the negative feelings that exist in them due to anxiety always try to fight these negative feelings from within themselves. Learning from failure has always been a principle of people like this. They tolerate any mistakes that they made and make them as a trigger to produce something better in the future. So, in the end, they realized that they had obtained a lot of progress in learning a second language.

Anxiety can also affect a person's creativity. Study on this subject expressed by Daubney (2005). Daubney believed that there are three factors that may affect students' anxiety levels in relation to creativity. These three factors have closely interrelated each other. The first factor is the anxiety that comes from the negative academic evaluation. This factor refers to the error that is feared because it could affect creativity in generating ideas. These factors imply that the more errors produced the worse and low creativity. The second factor is the anxiety generated by fear of making mistakes in front of others; in this context is in front of teachers and classmates. The third factor is the anxiety associated with self-identity. Learning second language means we try to express ourselves using new language that might be different from our mother tongue. So, second language learners sometimes are slightly fearful of losing their true identities when communicating using second or foreign language, as they trust that their identities might be threatened by second language.

Students who are usually active in class, often put forward an opinion or answer a question, are students who have low levels of language anxiety. They generally are students with the highest scorers in class. On the contrary, students who rarely put forward an opinion or answer questions, even almost never participate in class usually have high levels of language anxiety. These students usually have a low score in class.

Regardless of the negative opinions about the anxiety, there are also some opinions that argue not all kinds of anxiety bring negative effect to someone. In some people, anxiety

can push them for more advanced, motivate themselves to work, help to overcome the bad things that they experienced, even facilitate other negative feelings toward the good (Daubney; 2005). There is also anxiety that drives someone in a positive direction. Some people are not rare assume that mistakes are part of the learning process. Furthermore, Daubney in relation to anxiety and creativity; believed that class which is free from anxiety can increase the creativity of students in learning second or foreign language. In certain circumstances, the anxiety that drives someone to be creative always make them to stop thinking that they would not be able to do something in a good way.

Anxiety and Second Language Acquisition

Generally, in relation to anxiety and language acquisition, people tend to believe that a person who has a high level of anxiety about something or a particular state is assumed to have the same anxiety in the learning process or even in the process of using a foreign language (Tóth; 2008). The main reason underlying this is going to be so hard to focus the mind to the foreign sentences spoken by the language learners when they feel overwhelmed. Another reason is that language learners assume that there are probably people around them who think and assess negatively their foreign language performance thereby increasing their jitters in using foreign or second languages.

Furthermore, in classroom situational, language learners have a very low effort in using of the target or foreign or second language in front of teachers and their colleagues because they always think that they are being evaluated. As a student who is an ordinary people, sometimes always want to be right in answering and responding to any questions raised by teachers in the classroom. When the opposite situation occurs; students answer wrongly; then they experience a sense of shame. They may assume, then; if only I knew I would answer that question incorrectly then I would prefer to remain silent and not to say anything from the beginning. Although in fact, the real problem is not the right answer, but how do teachers correct students' answers. Neither when we have to speak, nor put forward opinions in front of the class without prior preparation, our brain froze and we could not find the words that we ought to say. This sometimes causes people to become slightly less good performance in a second language.

Reason related to competition among students is also one of the causes of anxiety on a student in learning second or foreign language. As competition between students occurring in the classroom, the classroom situation becomes uncomfortable. This inconvenience caused the level of students' anxiety increasing. And ultimately, it is definitely going to have an impact on second language acquisition.

In addition, materials given by the teacher in the classroom can also affect students' anxiety level. Students assume that there is a possibility he would not be able to comprehend the material provided by teacher during the learning process, especially if the material is too difficult for him. So, it is advisable for teachers to be able to understand the learning situation that developed during the learning process. This can greatly assist students in overcoming their anxieties. Teachers are also advised to always be able to pick and choose the right material to be taught in the classroom. Materials provided shall be adjusted with the level of student ability and understanding.

In studying a foreign language, language anxiety has a huge influence. This is caused by the fact that the language anxiety affects not only the foreign language learners' minds and emotions, but also their language proficiencies. A study conducted by Spielmann and Radnofsky in 2001 showed that people who have a low level of language anxiety have a good language performance as compared with those who have a high level of language

anxiety. They also showed that students who have low language anxiety did not feel depressed in performing second language. Language anxiety is believed to have contributed greatly to the success of language learners in obtaining good mark and second language performance. In addition, Krashen (1981) in Tóth claimed that second language learners with good motivation, high self-confidence and self-image as well low level of anxiety tend to do well in second language acquisition.

Conclusion

Learning a foreign language is not as easy as turning the palm of the hand, especially if we want to adept in using such language. The process of mastering of a second language is always influenced by affective factors which are divided into intrinsic and extrinsic. Anxiety is one of them. Anxiety itself is categorized into personal factors that are part of intrinsic factor. There have been many researches done to prove that anxiety affects a person success in learning a language. In relation to language anxiety, it is highly recommended for language teacher to pay more attention towards the language learners' conditions. As one of the best ways out regarding the level of students' anxiety in learning a second or foreign language is a teacher should place themselves as a partner rather than a controller. Selection and use of appropriate language teaching techniques in facilitating students understanding the second and foreign language are also highly recommended for the teacher. These initiatives are expected to reduce the anxiety level of students learning the language.

References

- Andrade, Melvin., & William, Kenneth. (2009). Foreign Language Learning Anxiety in Japanese EFL University Classes: Physical, Emotional, Expressive, and Verbal Reactions; *Sophia Junior College Faculty Journal Vol. 29, 2009, 1-24*.
- Bailey, K. M. (1983). Competitiveness and anxiety in adult second language learning: Looking at and through the diary studies. In H. Seliger, & M. Long (1983), *Classroom oriented research in second language acquisition* (pp. 67-102). Rowley, MA: Newbury House Publishers.
- Bandura, A. (1995). Exercise of personal and collective efficacy in changing societies. In A. Bandura (Ed.), *Self-efficacy in changing societies* (pp.1-45). New York: Cambridge University Press.
- Brown, H. D. (1994). *Principles of language learning and teaching*. Englewood Cliffs, NJ: Prentice Hall.
- Che Ya, Siti Haryati Binti. (2007). Speaking Anxiety among Form Five Students of Sekolah Menengah Sultan Yahya Petra (2). Kuala Krai, Kelantan. Kelantan: International Islamic University
- Daubney, Mark. (2005). Language anxiety: Creative or negative force in the language classroom?; *Article is based on a paper of the same title given at the 19th Conference of the Association of Portuguese Teachers of English, entitled 'Creativity: A password to success in April 2005*.
- Eysenck, M. (1979). Anxiety, Learning, and Memory: A Reconceptualisation; *Journal of Research in Personality*, Vol. 13, pp 363-385.
- Gardner, R. C. (1985). *Social psychology and second language learning: The role of attitudes and motivation*. London: Edward Arnold.
- Gardner, R. C., Clément, R., Smythe, P. C., & Smythe, C. L. (1979). *Attitudes and Motivation*

- Test Battery (AMTB). Revised Manual.* Research Bulletin No. 15. London, Ontario: University of Western Ontario.
- Gass, Susan M., & Selinker, Larry. (2001). *Second Language Acquisition; an Introduction Course; Second Edition.* London: Lawrence Erlbaum Associates Publisher
- Horwitz, E. K. Horwitz, M. B. & Cope, J. A. (1986). Foreign language classroom anxiety. *Modern Language Journal*, 79(1): 125-132.
- Lopez, Gladys., & Mendiola, Rafael. (2008). *Personality Factors and SLA.* Miami: Miami Dade College; School of Education.
- MacIntyre, P. D., & Gardner, R. C. (1991a). Investigating language class anxiety using the focused essay technique. *The Modern Language Journal*, 75 (3), 296- 313.
- MacIntyre, P. D., & Gardner, R. C. (1994). The subtle effects of language anxiety on cognitive processing in the second language. *Language Learning*, 44 (2), 283- 305.
- MacIntyre, P. D. (1999). Language anxiety: A review of the research for language teachers. In Dolly J. Young (Ed.), *Affect in foreign language and second language learning: A practical guide to creating a low-anxiety classroom atmosphere* (pp.24-45). Boston: McGraw-Hill College.
- Pappamihel, N. E. (1999). *The development of an English language anxiety assessment instrument for Mexican middle school English language learners.* Unpublished doctoral dissertation, the University of Texas at Austin.
- Pekrun, R. (1992). Expectancy-value theory of anxiety: Overview and implications. In D. Forgays & T. Sosnowski (Eds.), *Anxiety: Recent developments in cognitive, psychophysiological, and health research* (pp. 23-39). Washington, DC: Hemisphere.
- Seliger, H.W. & Long, M.H. (1983). Looking at and through the diary studies. *Classroom oriented research in second language acquisition* (pp. 67-103). Competitiveness and anxiety in adult L2 learning. Rowley, MA: Newbury.
- Saito, Y., Horwitz, E. K. and Garza, T. J. (1999) 'Foreign Language Reading Anxiety,' *The Modern Language Journal*, Vol. 83, No. 2 (Summer), pp 202-218.
- Spielmann, G., & Radnofsky, M. L. (2001). Learning Language under Tension: New Directions from a Qualitative Study. *The Modern Language Journal*, 85, ii, 259-278.
- Spielberger, C. D. (1983). *Manual for the state-trait anxiety inventory* (Form Y). Palo Alto, CA: Consulting Psychologists Press.
- Tóth, Zsuzsa. (2008). *A Foreign Language Anxiety Scale for Hungarian Learners of English.* Piliscsaba: Pázmány Péter Catholic University
- Zhang, Lawrence Jun. (2009). Students' Classroom Anxiety. *Teaching and Learning*, 21(2), 51-62. Manila: Institute of Education (Singapore)

**LITERASI DAN KOMUNITAS BACA:
MEMAKSIMALKAN PERAN SASTRA DAN MENINGKATKAN MOTIVASI
BELAJAR SISWA DI SEKOLAH**

Zakiah Mustafa Husba
Kantor Bahasa Sulawesi Tenggara
Surel: kyamusba@gmail.com

Abstrak

Program literasi saat ini masih menjadi fokus utama dalam peningkatan mutu pendidikan generasi muda yang erat kaitannya dengan penumbuhan minat membaca dan menulis. Literasi sekolah, sebagai langkah awal menuju literasi masyarakat, bertujuan mengaktifkan kembali kebiasaan berpikir siswa dengan sebuah proses membaca dan menulis. Sebagaimana dalam Buku Panduan Gerakan Literasi Sekolah bahwa konsep literasi diarahkan sebagai kemampuan untuk mengakses, memahami, dan menggunakan sesuatu secara cerdas melalui kegiatan membaca, menyimak, menulis, dan berbicara. Sasaran literasi dalam pendidikan formal ialah pelajar SD, SMP, dan SMA, serta kemungkinan literasi juga dapat dikenalkan pada anak usia prasekolah. Tulisan ini mendeskripsikan upaya memaksimalkan peran sastra dan meningkatkan motivasi belajar di sekolah melalui gerakan literasi. Komunitas dan taman baca, selain sebagai wadah mengembangkan kemampuan baca tulis di luar pendidikan formal, juga menjadi wadah untuk memaksimalkan peran sastra dalam kegiatan belajar. Dengan kata lain, komunitas baca dapat mengambil peran sekolah sebagai lembaga pendidikan formal untuk membantu kegiatan belajar mengajar. Pembelajaran sastra secara formal berdasar pada kurikulum dan dalam penerapannya bergantung pada kreativitas guru. Pembelajaran sastra yang seharusnya dapat dilakukan siswa yaitu membaca, menyimak, menulis, berbicara, dan praktik drama, sering terabaikan karena keterbatasan waktu, metode kurang tepat, kreativitas guru, serta ketersediaan bahan bacaan pendukung. Ketika sekolah sebagai lembaga pendidikan formal belum memenuhi kebutuhan siswa memperoleh pengetahuan sastra secara maksimal, komunitas-komunitas dan taman-taman baca dapat menjadi alternatif untuk membantu memenuhi kebutuhan tersebut. Melalui komunitas baca, anak dapat memiliki motivasi yang kuat dalam belajar di sekolah masing-masing. Tujuan pembelajaran di komunitas baca dan taman baca adalah lahirnya anak-anak yang cerdas intelektual, etika moral, emosi, bahasa, dan estetika.

Kata kunci: Literasi, komunitas baca, sastra anak, motivasi, sekolah

Pendahuluan

Secara sederhana, sastra dapat diartikan sebagai sebuah hasil pemikiran dalam bentuk lisan maupun tulisan yang indah. Sastra merupakan karya tulis yang isinya mengandung keindahan dan nilai-nilai kebaikan. Hakikat sastra adalah keindahan berbahasa. Bahasa sastra mengandung nilai seni tinggi dan memiliki ciri dan kriteria yang menyebabkannya berbeda dengan bahasa umum atau bahasa normatif. Bahasa sastra mengandung imaji, bermakna abstrak dan kiasan, dan banyak mengandung unsur-unsur majas (Danardana, 2013).

Karya sastra, termasuk di dalamnya sastra dewasa maupun sastra anak, memiliki peran besar dalam membentuk kepribadian positif seseorang dalam aspek intelektual, etika, dan kemampuan berbahasa. Peran sastra bagi dunia pendidikan ialah karena karya sastra

mengandung nilai-nilai etika moral yang positif. Karya sastra menjadi bagian dalam dunia pendidikan saat menjadi sumber seluruh kegiatan penumbuhan budi pekerti.

Pola pendidikan secara formal pada saat ini difokuskan pada pendidikan karakter yang bertujuan pada pembentukan manusia berbudaya tinggi dan berbudi pekerti luhur yang sesuai dengan tujuan pendidikan nasional. Bangsa Indonesia menyadari pentingnya pembangunan karakter bangsa sebagai salah satu upaya mencegah munculnya pengaruh negatif akibat berbagai perkembangan di era globalisasi dan digitalisasi pada saat ini. Pendidikan berbasis karakter di sekolah menjadi perhatian penting pemerintah karena kondisi perilaku moral yang akhir-akhir ini mulai menunjukkan keadaan yang memprihatinkan. Masih maraknya tindakan korupsi, tingkat kekerasan dalam keluarga dan kelompok masyarakat, sikap kurang menghargai antarkelompok, suku, dan agama, berkurangnya kepatuhan hukum, kerusakan lingkungan hidup, yang menyebabkan berkurangnya kejujuran, rasa tanggung jawab, dan rasa kemanusiaan. Salah satu upaya untuk mencegah semakin memburuknya keadaan ini ialah melalui pembangunan karakter bangsa yang dapat dimulai dari lingkungan terkecil, keluarga, kelompok, masyarakat hingga bangsa.

Tujuan pendidikan karakter adalah terciptanya masyarakat yang berakhlak mulia yang sasarannya adalah generasi muda. Dalam pendidikan formal, kegiatan penumbuhan budi pekerti diatur oleh pemerintah melalui Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI Nomor 23 Tahun 2015 tentang Penumbuhan Budi Pekerti. Dalam pasal 1 diatur beberapa hal tentang penumbuhan budi pekerti, sebagai berikut 1) sekolah adalah satuan pendidikan formal yang menyelenggarakan pendidikan dalam bentuk sekolah dasar, sekolah menengah pertama, sekolah menengah atas, sekolah jalur pendidikan khusus, termasuk satuan pendidikan kerja sama (ayat 1); 2) penumbuhan budi pekerti yang selanjutnya disingkat PBP adalah kegiatan pembiasaan sikap dan perilaku positif di sekolah yang dimulai sejak dari hari pertama sekolah, masa orientasi peserta didik baru untuk jenjang sekolah menengah pertama, sekolah menengah atas, sekolah menengah kejuruan, sampai dengan kelulusan sekolah (ayat 2).

Dalam bab pembuka peraturan tersebut juga disebutkan bahwa pembiasaan sikap dan perilaku positif di sekolah adalah cerminan dari nilai-nilai Pancasila dan seharusnya menjadi bagian proses belajar dan budaya setiap sekolah; dan bahwa pendidikan karakter seharusnya menjadi gerakan bersama yang melibatkan pemerintah, pemerintah daerah, masyarakat, dan/atau orang tua. Pendidikan karakter dan kegiatan penumbuhan budi pekerti dapat diperoleh dalam pembelajaran formal di sekolah, salah satunya adalah pembelajaran apresiasi sastra.

Pembahasan

Komunitas Baca dan Literasi

Program literasi saat ini masih menjadi fokus utama dalam upaya peningkatan mutu pendidikan generasi muda yang erat kaitannya dengan penumbuhan minat membaca dan menulis. Literasi sekolah sebagai langkah awal menuju literasi masyarakat menjadi perhatian pemerintah dengan tujuan menghidupkan dan mengaktifkan kembali kebiasaan berpikir siswa yang diikuti oleh sebuah proses membaca dan menulis. Sebagaimana yang tertuang dalam *Buku Panduan Gerakan Literasi Sekolah* bahwa konsep literasi diarahkan sebagai kemampuan untuk mengakses, memahami, dan menggunakan sesuatu secara cerdas melalui berbagai kegiatan antara lain membaca, menyimak, menulis, dan berbicara. Pada tingkat pendidikan formal, usia pelajar yang menjadi sasaran literasi adalah pelajar SD, SMP, dan SMA. Namun, tidak menutup kemungkinan jika literasi juga dapat diterapkan pada anak usia dini atau usia prasekolah.

Target yang diharapkan untuk menumbuhkan budaya literasi masyarakat yang dimulai dari pendidikan formal seharusnya dapat terpenuhi secara maksimal. Untuk mencapai target budaya literasi masyarakat harus didukung dengan gerakan literasi yang berasal dari luar pendidikan nonformal. Salah satunya melalui komunitas-komunitas baca dan taman-taman baca dengan menggiatkan aktivitas membaca dan menulis di dalamnya.

Tulisan ini bertujuan mendeskripsikan salah satu cara memaksimalkan peran sastra dalam meningkatkan minat membaca dan menulis di sekolah melalui gerakan literasi. Komunitas baca dan taman baca, selain sebagai salah satu wadah bagi anak mengembangkan kemampuan membaca dan menulis di luar pendidikan formal, juga dapat menjadi wadah untuk memaksimalkan peran sastra dan fungsinya dalam kegiatan pembelajaran. Dengan kata lain, komunitas baca dapat mengambil peran dan fungsi sebagaimana sekolah sebagai lembaga pendidikan formal dalam menggiatkan kegiatan belajar mengajar. Dongeng, cerita mini, puisi anak, dan drama anak merupakan jenis-jenis sastra anak yang dapat diajarkan pada anak usia 8 -12 tahun dalam sebuah komunitas baca.

Sebagaimana bidang ilmu lainnya, sastra mengandung unsur teoretis dan pragmatis. Sastra anak memiliki pendekatan khusus dalam penerapan kedua unsur tersebut. Hasil yang dapat diperoleh dalam pembelajaran sastrasecara formal tentu akan berbeda dengan hasil pembelajaran sastra secara nonformal. Pembelajaran sastra secara formal harus berdasar pada kurikulum yang telah ditetapkan dan dalam penerapannya bergantung pada kemampuan dan kreativitas pengajar dalam kelas. Jumlah waktu ajar dan metode yang dilakukan pengajar dalam kelas berbeda dengan model yang dilakukan di komunitas-komunitas baca. Beberapa kegiatan dalam pembelajaran sastra di dalam kelas yang seharusnya dapat dilakukan siswa seperti membaca, menyimak, menulis, berbicara, dan praktik bermain peran (drama), seringkali tidak dapat dilakukan karena beberapa hal, seperti keterbatasan waktu, metode pembelajaran, kemampuan dan kreativitas guru, bahan bacaan pendukung, dan lain-lain. Pengajar harus mampu secara efektif memanfaatkan waktu dan menerapkan metode yang tepat agar semua siswa memperoleh kesempatan melakukan kegiatan tersebut. Ketika sekolah sebagai lembaga pendidikan formal tidak dapat memenuhi kebutuhan para siswa dalam menerima ilmu sastra secara maksimal, komunitas-komunitas baca dan taman-taman baca dapat menjadi salah satu alternatif yang tepat untuk memenuhi kebutuhan anak memperoleh ilmu sastra.

Menggiatkan literasi dalam sebuah komunitas baca atau taman baca telah dilakukan di beberapa kota di seluruh Indonesia sejak dicanangkannya program Gerakan Literasi Nasional oleh Menteri Pendidikan dan Kebudayaan pada tahun 2015. Literasi dilakukan di beberapa sekolah dasar dan komunitas baca dengan memfokuskan kegiatan pada pembinaan bahasa dan sastra. Sastra tidak hanya hadir memberikan hiburan yang menyenangkan, memberi pengalaman fisik dan batin yang positif, atau memberi nilai-nilai kehidupan yang bermanfaat bagi kehidupan manusia. Lebih dari itu, sastra memberi peluang bagi setiap orang untuk melakukan banyak perubahan dalam berbagai hal. Sastra anak hadir untuk dinikmati oleh semua kalangan, dewasa, remaja, dan anak-anak. Nilai-nilai yang terkandung dalam prosa anak, puisi anak, dan drama anak memberi peluang bagi anak untuk mengembangkan potensi dan kemampuan diri. Melalui sastra, anak dapat berlatih meningkatkan kemampuan bahasanya, kosakata, terlatih memilih kata yang indah dan santun, serta melatih kepekaan dan kepercayaan diri. Melalui kegiatan dalam komunitas baca, setiap anak diharapkan memiliki motivasi yang kuat untuk meningkatkan kreativitas dalam belajar, membaca, dan menulis di sekolah masing-masing. Tujuan dan target

pembelajaran sastra di komunitas baca atau taman baca adalah lahirnya anak-anak yang cerdas intelektual, etika moral, emosi, bahasa, dan estetika.

Peran Sastra terhadap Peningkatan Motivasi Belajar

Bahasa merupakan alat menyampaikan ide dan pikiran penulis. Kemampuan berbahasa pada anak dapat dibina melalui praktik apresiasi sastra, membaca, menulis, menyimak, dan berbicara. Pembiasaan terhadap karya sastra meningkatkan kemampuan siswa dalam melatih kecerdasan berpikir, mengolah ide dalam praktik menulis narasi, serta kemampuan menggunakan, mengolah kata saat menulis puisi. Kemampuan berbahasa melalui karya sastra dapat melatih anak secara kritis membedakan bahasa yang biasa dan bahasa yang menunjukkan keindahan.

Salah satu kegiatan dalam apresiasi sastra adalah menulis, baik narasi maupun puisi. Praktik menulis yang idealnya dapat dilakukan di dalam kelas, sering belum dapat dimaksimalkan oleh pengajar. Hal ini disebabkan karena kurikulum pembelajaran apresiasi sastra yang masih terpadu dengan mata pelajaran bahasa Indonesia. Hal ini menyebabkan alokasi waktu yang dibutuhkan oleh pengajar untuk menyampaikan materi bahasa Indonesia dirasa masih kurang jika harus dibagi dengan waktu bagi siswa untuk praktik menulis karangan. Padahal, praktik menulis karangan sangat dibutuhkan oleh siswa untuk melatih kemampuan berpikir dan berbahasa.

Sebagaimana yang tercantum dalam bab pembuka peraturan pemerintah tentang pendidikan karakter anak, bahwa gerakan pendidikan karakter harus menjadi perhatian bersama, bukan hanya di lembaga formal, melainkan juga melibatkan masyarakat di luar lembaga formal. Komunitas baca dapat mengambil peran penting dalam mendukung gerakan penumbuhan budi pekerti melalui kegiatan apresiasi sastra.

Pembinaan membaca dan menulis bagi siswa di luar pendidikan formal telah marak dilakukan di Kota dan Kabupaten. Hasil dari kegiatan pembinaan selama satu tahun menunjukkan peningkatan yang signifikan, seperti peningkatan karya anak secara kuantitas dan kualitas, meningkatkan kemampuan dan motivasi belajar anak yang memberikan pengaruh positif terhadap pengembangan diri anak pada jenjang pendidikan formal.

Sebagai langkah awal yang paling mudah dilakukan dalam kegiatan belajar mengajar di komunitas-komunitas baca adalah dengan mengembangkan kemampuan baca tulis karena kemampuan baca tulis bagi anak merupakan salah satu upaya menumbuhkan budi pekerti. Anak sebagai generasi penerus diharapkan sudah memiliki kemampuan baca tulis yang baik sejak dini dan itu dapat dilakukan dengan melakukan pembinaan bahasa pada anak. Pembinaan bahasa pada anak dapat dilakukan salah satunya melalui gerakan literasi.

Salah satu bentuk Gerakan Literasi Anak (GLA) sebagai salah satu upaya meningkatkan motivasi belajar di sekolah dapat penulis kemukakan seperti yang telah dilakukan di Kota Kendari. Kegiatan GLA di Kota Kendari dilakukan sejak tahun 2016 setelah dicanangkannya program Gerakan Literasi Nasional oleh Menteri Pendidikan dan Kebudayaan pada tahun 2015. Dari hasil pembinaan tersebut sudah dihasilkan sekitar 5760 karya tulis anak-anak di Kota Kendari dan dari jumlah tersebut, sekitar 2500 karya tulis tersebut merupakan hasil pembinaan di komunitas baca. Karya-karya tulis anak itu meliputi karangan narasi, karya prosedural, teks rekon, puisi, cerita pendek, dan dongeng. Sebagai bentuk apresiasi terhadap karya-karya anak, sebagian telah dipublikasikan di media cetak lokal dalam rubrik Dunia Anak, Majalah Glitera, dan Majalah Media Glitera.

Melalui gerakan literasi di komunitas baca, anak dengan mudah dapat belajar mengembangkan kemampuan berbahasa, baik lisan maupun tulisan. Pembinaan bahasa bagi anak di komunitas baca sama dengan seperti yang dilakukan di sekolah. Bedanya, di komunitas baca, anak lebih mudah mengeksplor kemampuan mendengar (saat

mendengarkan cerita/dongeng), berbicara (saat menceritakan ulang atau saat memberi tanggapan), membaca (memahami bacaan), serta menulis (mencipta karya) dibandingkan saat praktik di sekolah. Berbagai model apresiasi banyak ditawarkan dalam buku-buku dan modul pembelajaran apresiasi sastra. Cara yang paling mudah dan sederhana yang dapat diterapkan pada pembelajaran di komunitas baca ialah praktik membaca puisi, menulis cerita, dan bermain drama. Melalui praktik membaca puisi siswa dapat dilatih untuk berani tampil di depan umum, melatih bahasa lisan, dan menambah pengalaman estetika. Menulis (mencipta) cerita melatih daya pikir, imajinasi, kemampuan bahasa tulis, dan melatih konsentrasi. Bermain drama melatih gerakan motorik, kedisiplinan, dan kerja sama.

Khusus untuk apresiasi drama, kegiatan drama di komunitas baca anak memiliki banyak waktu untuk berlatih peran. Apresiasi drama di sekolah akan sulit dilakukan jika pembelajaran sastra masih berpadu dengan mata pelajaran Indonesia. Padahal, pengetahuan tentang drama, berlatih peran sangat baik dalam membentuk karakter anak. Sebagaimana dikatakan Endraswara (2011) bahwa dalam drama ada pelatihan kedisiplinan, melatih daya rangsang cipta, rasa dan karsa tinggi. Pelatihan drama akan sangat menunjang kemampuan dan rasa kepercayaan diri anak yang sangat baik untuk mendukung motivasi belajar di sekolah.

Menulis dan membaca adalah dua hal yang wajib dilakukan dalam kegiatan belajar mengajar di sekolah. Menurunnya motivasi belajar pada siswa salah satunya disebabkan oleh kurangnya kesempatan mengembangkan potensi dan minat pada siswa saat pembelajaran di kelas. Siswa yang jarang bahkan tidak mendapatkan kesempatan untuk mencipta dan tampil berbicara akan kesulitan untuk mengembangkan diri. Target pembelajaran di komunitas baca adalah semua anak diberi kesempatan untuk tampil. Dalam waktu satu sampai dua bulan pembelajaran di komunitas baca, semua anak sudah harus tampil tanpa kecuali. Keberanian menampilkan bakat dan kemampuan di komunitas baca dapat mempengaruhi pengembangan diri anak di dalam kelas.

Dalam kegiatan menulis, misalnya, pengetahuan yang diperoleh oleh setiap anak adalah meningkatnya kemampuan bahasa anak dalam penggunaan kata-kata yang baik dan tepat. Intinya adalah melalui karya sastra, anak akan mempelajari satu proses kreatif melalui bahasa, belajar menulis dan memahami bahasa dalam suasana menyenangkan dan tanpa keterpaksaan.

Hasil yang dapat diperoleh dari pembinaan karya tulis anak, baik itu karangan umum, prosa, maupun puisi adalah anak dapat memahami potensi dan kemampuan mereka masing-masing. Kelebihan dan kekurangan masing-masing anak segera dapat dikoreksi dan dikembangkan. Di kelas, pengajar harus membutuhkan waktu khusus untuk mengoreksi satu persatu kekurangan setiap anak. Di komunitas baca, anak memperoleh kesempatan untuk memperbaiki kekuarung dari karya yang mereka ciptakan.

Persoalan yang sering dihadapi dalam pembelajaran apresiasi sastra di sekolah adalah siswa tidak dilibatkan dalam kegiatan praktik sastra, terlalu banyak mengenalkan teori, memberikan tugas pada siswa tanpa memberikan solusi dan cara memecahkan masalah, serta tidak membiasakan siswa mengemukakan ide dalam berdiskusi. beberapa studi menunjukkan bahwa anak-anak yang tidak terbiasa melatih daya berpikir dan imajinasi untuk hal-hal yang positif memiliki kecenderungan untuk melakukan tindak kekerasan. Hal ini bisa disebabkan karena anak tidak memiliki pengalaman dalam memecahkan suatu persoalan sehingga pelampiasan emosi yang tidak dapat dikontrol dilampiaskan dengan cara yang salah. Munculnya karakter kekerasan pada diri anak sangat dipengaruhi oleh lingkungannya. Karya sastra, melalui pesan dan amanat yang terkandung di dalamnya, sangat baik dikenalkan pada anak sebagai upaya pemanfaatan karya sastra anak dalam

membentuk karakter (Rahmawati, 2012). Dalam konteks pemanfaatan sastra daerah, upaya melatih kecerdasan emosi dapat diperoleh dari beberapa karya sastra daerah, seperti nyayian tradisional, dongeng, dan ungkapan tradisional (Husba, dan Mulawati, 2016).

Kegiatan pembinaan di komunitas baca sangat baik untuk melatih emosi anak. Penulis mencoba berbagi pengalaman melalui makalah ini. Sebagai contoh, kegiatan pembinaan sastra yang dilakukan di Pustaka Teluk Kendari. Peserta dalam kegiatan ini berasal dari lingkungan dan latar pendidikan yang sama, yaitu latar belakang keluarga dengan mata pencarian sebagai nelayan dan berasal dari lingkungan sekolah yang sama. Semua anak yang dibina di Pustaka Teluk berasal dari sekolah yang bukan termasuk kategori sekolah favorit di Kota Kendari. Berdasarkan pengamatan awal penulis, anak-anak di komunitas ini memiliki emosi personal yang cukup tinggi, belum dapat berbagi, agak susah diajak berkarya, kurang fokus terhadap sesuatu, kurang memahami bentuk kedisiplinan, dan tidak sabar mengikuti kegiatan. Karakter anak yang seperti ini tentu kurang bagus bagi perkembangan pendidikan di sekolah. Salah satu tujuan yang ingin dicapai dalam pembelajaran di komunitas baca ialah terciptanya pribadi anak yang cerdas intelektual dan emosi, memiliki etika moral yang baik, kemampuan bahasa lisan dan tulisan yang baik, serta memiliki cukup pengalaman estetika. Pengalaman estetika yang cukup dan positif akan memberi terapi yang baik dalam mengembangkan kreativitas anak. Misalnya, dengan memberikan permainan edukasi di sela-sela pembelajaran formal. Jika di dalam kelas permainan edukasi sukar dilakukan, hal ini dapat dilakukan saat belajar di komunitas baca. Bermain masih merupakan bagian dalam dunia pendidikan anak. Beberapa sekolah-sekolah formal di beberapa negara, memilih menerapkan pembelajaran dengan permainan edukasi, dibandingkan mengenalkan teori dengan konsep-konsep yang sulit dipahami oleh siswa. Sebagaimana dikemukakan oleh Ismail (2009) bahwa pendidikan formal yang dipadukan dengan aktivitas permainan edukasi dapat membentuk dasar perilaku, sikap hidup, dan kebiasaan yang baik di masa depan.

Salah satu hal positif yang dapat diperoleh dengan memberikan kesempatan bagi siswa untuk praktik mencipta adalah kita dapat memahami karakter karya anak. Karakteristik bahasa tulis anak umumnya sangat jelas dan sederhana sehingga mudah dicerna, dihayati, dipahami, dan dinikmati. Karya tulis anak dalam bentuk prosa (cerita atau dongeng) umumnya menggunakan bahasa yang sederhana, kalimat yang tidak terlalu panjang dan tidak rumit, kata bermakna lugas, serta tidak banyak menggunakan kata-kata yang bermakna abstrak. Untuk karya puisi, umumnya anak memilih kata sederhana, mudah dipahami, tidak bermakna abstrak, dan bermakna lugas.

Berbicara tentang praktik karya sastra anak, berarti berusaha memahami kebutuhan motivasi anak. Pribadi dan karakter anak dalam berkarya tentu berbeda dengan remaja dan orang dewasa. Seorang penulis remaja dan dewasa pada umumnya akan mempertimbangkan kebutuhan pembaca dan cenderung mengabaikan kebutuhan pribadi mereka masing-masing. Berbeda dengan penulis anak-anak, bahasa anak dalam karya tulisnya cenderung menonjolkan nilai personal yang berkaitan dengan kebutuhan pribadi mereka masing-masing. Seperti, kenikmatan, kesenangan, dan pengalaman pribadi anak yang tergambar dalam cerita mini, dongeng, atau puisi. Ini merupakan karakteristik karya anak yang sesuai dengan perkembangan usia mereka. Anak usia 8—12 tahun (pendidikan sekolah dasar) biasanya senang menulis cerita atau puisi tentang keluarga, persahabatan, kasih sayang, petualangan, tokoh idola, serta semua cerita yang memberi unsur kegembiraan dan kebahagiaan untuk menghibur diri mereka. Gaya anak dalam mencurahkan imajinasi masing-masing akan tergambar jelas dalam setiap pilihan kata dan kalimat yang mereka gunakan.

Pembinaan bahasa pada anak salah satunya adalah untuk meningkatkan penguasaan kosakata anak setahap demi setahap. Seorang pengajar, baik di sekolah maupun di komunitas baca, perlu membaca dan memahami karya anak untuk menentukan langkah selanjutnya dalam upaya pengembangan penguasaan kosakata. Dalam karya puisi, misalnya, anak usia 8-12 tahun umumnya masih menggunakan diksi dan kiasan yang sederhana. Pada tahap selanjutnya, anak sudah dapat dilatih atau dikenalkan untuk menggunakan diksi dan kiasan setingkat lebih tinggi dari pengetahuan mereka sebelumnya. Demikian juga pada karya prosa (cerita mini atau dongeng). Pada tahap awal, anak cenderung menyajikan kejadian atau peristiwa dengan cara sederhana, salur maju, secara kronologis, dan teratur. Pada tahap selanjutnya, anak sudah dapat diajarkan untuk menyajikan kejadian atau peristiwa setingkat lebih maju dari pengetahuan mereka sebelumnya. Misalnya dengan cara memperkenalkan penyajian kejadian atau peristiwa dengan cara sorot balik (*flashback*). Itu dapat dilakukan dengan melatih anak menggunakan kalimat-kalimat yang lebih panjang. Ini akan bermanfaat bagi anak dalam meningkatkan penguasaan mereka dalam hal kosakata, struktur kalimat, dan gaya bahasa. Penguasaan anak dalam berbahasa, lisan dan tulisan, kemampuan menguasai kosakata, struktur kalimat, dan gaya bahasa dapat menjadi salah satu indikasi yang dapat memengaruhi meningkatnya minat dan motivasi belajar anak. Ini dapat dilakukan penelitian lebih lanjut. Namun, secara kasat mata, seorang anak yang memiliki penguasaan emosi, pengalaman, dan kemampuan bahasa yang baik, akan terlihat lebih menonjol di dalam kelas karena memiliki rasa kepercayaan diri yang baik.

Penutup

Budaya literasi merupakan sebuah konsep tentang pentingnya menggiatkan aktivitas membaca dan menulis yang bertujuan untuk mencerdaskan bangsa dan tercapainya pendidikan nasional. Penggiatan literasi dapat dilakukan secara formal dan nonformal. Menggiatkan literasi di sekolah dapat dilakukan dalam bentuk praktik mencipta yang dapat dilakukan dalam pembelajaran apresiasi sastra, dan sangat memungkinkan juga dapat dilakukan dalam pembelajaran bidang studi yang lain. Penggiatan literasi di luar pembelajaran formal dapat dilakukan dengan dukungan komunitas baca.

Penggiatan literasi di komunitas baca tidak hanya sebatas konsep, namun harus dapat diwujudkan sebagai salah satu upaya mendukung aktivitas belajar di sekolah. Pemanfaatan komunitas baca sebagai tempat belajar sudah banyak dilakukan di beberapa daerah di Indonesia dan hasilnya sudah dapat dirasakan oleh para siswa. Ini merupakan sebuah langkah yang sederhana dan kecil, tetapi jika dilakukan secara serius, kontin, dan berkesinambungan, tentu dapat memberi manfaat yang besar dalam mencapai tujuan pembangunan generasi yang berkarakter.

Peran komunitas baca, gerakan literasi, pembelajaran apresiasi sastra dalam pembelajaran bagi siswa di masa depan tidak bertujuan untuk hanya menjadikan mereka sebagai seorang yang hebat dalam profesi dan pekerjaan masing-masing. Lebih dari itu para siswa disiapkan untuk memiliki karakter yang jujur, berakhlak mulia, beriman, bertanggung jawab, cerdas intelektual dan emosi, memiliki rasa kemanusiaan. Pembangunan karakter bangsa dapat dimulai dengan mudah jika karakter individunya telah terbentuk dengan baik dan sempurna. Ini menjadi tugas semua pihak, para siswa, masyarakat dan pemerintah, orang tua, pengajar, pendidik, secara formal dan nonformal, untuk mendukung setiap aktivitas yang positif yang bertujuan untuk gerakan pencerdasan bangsa.

Daftar Pustaka

- Danardana, 2013. *Pelangi Sastra*. Palagan Press. Pekan Baru. Dirgantara, Yuana Agus. 2012. *Pelangi Bahasa Sastra dan Budaya Indonesia*. Garudhawaca. Yogyakarta.
- Endraswara, Suwardi. 2011. *Metode Pembelajaran Drama*. CAPS, Yogyakarta.
- Husba, Zakiyah M. dan Mulawati. 2016. "Memahami Makna Ungkapan Tradisional Muna sebagai Upaya Peredam Konflik." *Prosiding Seminar Nasional Pemberdayaan, Bahasa dan sastra Daerah Sulawesi Tenggara dalam Membangun Karakter Masyarakat Multikultural*. Kantor Bahasa Sulawesi Tenggara. Kendari.
- Raka, Gede, dkk. 2011. *Pendidikan Karakter di Sekolah*. PT. Elex Media Komputindo. Jakarta.
- Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia. Nomor 23 Tahun 2015 tentang Penumbuhan Budi Pekerti.
- Rahmawati. 2012. "Peran Sastra dalam Pembentukan Karakter dan Moral Anak". *Prosiding Seminar Nasional Gerakan Cinta Bahasa Indonesia*. Kantor Bahasa Sulawesi Tenggara. Kendari.
- Rohman, Saifur. 2012. *Pengantar Metodologi Pangajaran Sastra*. Ar-Ruzz Media.
- Sarumpaet, dan Lilis K. Toha. 2009. *Pedoman Sastra Anak*. Pusat Bahasa, Kementerian Pendidikan Nasional. Jakarta.

REVITALISASI BUDAYA GORONTALO DALAM UPAYA MELESTARIKAN BUDAYA LOKAL

Supriyadi

Universitas Negeri Gorontalo

Abstrak

Penelitian ini dilaksanakan untuk merevitalisasi budaya Gorontalo untuk melestarikan budaya lokal Gorontalo. Secara spesifik penelitian ini dimaksudkan untuk melakukan teridentifikasi warisan budaya Gorontalo dan menyediakan repositori digital warisan budaya Gorontalo untuk memudahkan masyarakat Gorontalo atau wisatawan domestik maupun wisatawan asing mengakses khasanah budaya Gorontalo. Metode penelitian yang digunakan adalah metode eksplorasi dan pengembangan system incremental. Produk penelitian ini adalah (1) revitalisasi budaya Gorontalo melalui sistem repositori digital, (2) identifikasi kembali potensi budaya lokal Gorontalo, (3) digitalisasi budaya lokal Gorontalo, (4) rancangan model pelestarian budaya Gorontalo, dan (5) buku ajar budaya Gorontalo.

Kata Kunci : budaya Gorontalo, repositori digital, metode *incremental*

Abstract

This study was undertaken to revitalize the Gorontalo culture and to preserve local culture of Gorontalo. Specifically, this study was intended to be identified Gorontalo cultural heritage and provided a digital repository of cultural heritage for the Gorontalo public and domestic tourist or foreign tourist who want to access Gorontalo cultural treasures. The method used was a incremental exploration method and development system. The product of the research were (1) the revitalization of Gorontalo culture through the system digital repository, (2) the identification of Gorontalo local culture potential, (3) the digitization of Gorontalo local culture, (4) a draft model of Gorontalo cultural preservation, and (5) the textbook of Gorontalo.culture.

Keywords: *Gorontalo culture, digital repositories, incremental method*

Pendahuluan

Gorontalo merupakan salah satu daerah di Indonesia yang memiliki banyak warisan budaya dan seni tradisi lokal. Nasaru (2013) mengatakan budaya Gorontalo tersebut meliputi meliputi sistem perekonomian (pencapaian hidup), sistem teknologi (perlengkapan hidup), sistem kemasyarakatan, dan sistem keagamaan (kepercayaan hidup) di dalam masyarakat. Sampai saat ini, warisan budaya tersebut masih dijaga kelestariannya oleh masyarakat. Salah satu buktinya adalah dianutnya falsafah “Adat Bersendikan Sara, Sara Bersendikan Kitabullah” dalam kehidupan masyarakat Gorontalo. Berbagai kegiatan dalam masyarakat diselenggarakan sesuai adat istiadat yang sudah turun temurun sejak ratusan tahun lalu. Beberapa adat istiadat yang masih dilestarikan masyarakat diantaranya adalah prosesi pernikahan, penobatan atau pemberian gelar, penyambutan tamu, dan kematian.

Upaya melestarikan warisan budaya lokal merupakan suatu penghargaan dan pengakuan pada budaya lokal. Dalam beberapa tahun belakangan ini penghargaan dan pengakuan terhadap budaya lokal di Indonesia menghadapi tantangan berat. Beberapa kasus klaim budaya dan seni tradisi lokal Indonesia oleh pihak luar menunjukkan adanya permasalahan eksistensi dan kebanggaan atas budaya lokal yang sangat mendesak untuk dicari solusinya. Apabila tidak waspada, bukan tidak mungkin warisan budaya Gorontalo akan mengalami nasib yang sama, yakni diklaim oleh negara lain.

Selain kasus klaim oleh pihak luar, warisan budaya lokal Gorontalo dapat terancam punah apabila tidak terus dilestarikan. Tanda-tanda kepunahan budaya lokal Gorontalo sudah mulai muncul. Daulima (1999) mengatakan generasi muda Gorontalo mulai tidak tertarik dengan budaya dan tradisi lokal. Oleh sebab itu, diperlukan upaya-upaya strategis untuk tetap menjaga kelestarian warisan budaya lokal Gorontalo.

Banyaknya kasus klaim budaya dan seni tradisi Indonesia oleh pihak luar menunjukkan adanya problem eksistensi budaya dan seni tradisi lokal. Problem eksistensi budaya dan seni tradisi lokal tidak bisa dipisahkan dengan konteks globalisasi kebudayaan. Saat ini, semakin banyak budaya Barat yang masuk dan diadopsi masyarakat Gorontalo yang pada saat bersamaan pasti berbenturan dengan budaya lokal. Realitas di lapangan menunjukkan bahwa di tingkatan lokal terdapat masalah yang begitu mendasar, yaitu semakin sedikitnya para pelaku seni dan budaya tradisional. Selain itu media informasi tentang budaya lokal Gorontalo yang mudah diakses oleh masyarakat sangat kurang. Di sisi lain, realitas sosial budaya generasi muda menunjukkan bahwa mereka semakin tidak tertarik dengan kesenian dan budaya tradisional. Sebaliknya, generasi muda jauh lebih tertarik dengan hal-hal yang berasal dari budaya barat seperti perilaku, pakaian, musik, alat musik, makanan, termasuk bahasa.

Dalam konteks tersebut, upaya revitalisasi dan pelestarian warisan budaya Gorontalo mutlak harus dilakukan. Jika para pelaku budaya lokal semakin sedikit, media informasi budaya lokal sulit diakses, generasi muda tidak tertarik lagi dengan warisan budaya lokal, bukan hal mustahil dalam beberapa tahun ke depan budaya lokal Gorontalo akan punah secara perlahan-lahan. Hal yang lebih parah lagi apabila kepunahan tersebut karena budaya lokal Gorontalo diklaim oleh pihak luar.

Salah satu upaya pelestarian dan promosi budaya lokal Gorontalo adalah dengan memperbanyak media informasi budaya lokal yang mudah diakses oleh masyarakat khususnya generasi muda Gorontalo. Digitalisasi warisan budaya lokal merupakan alternatif yang dapat dilakukan. Digitalisasi warisan budaya akan dilakukan dengan cara mengkonversi berbagai warisan budaya ke dalam bentuk digital. Setelah itu, warisan budaya digital yang berupa teks, gambar, video, dan audio akan diintegrasikan ke dalam bentuk multimedia berbasis web. Repositori warisan budaya Gorontalo dapat berfungsi sebagai “gudang” atau “museum” tempat menyimpan perangkat lunak yang berisi warisan budaya lokal Gorontalo yang telah diintegrasikan ke dalam bentuk digital. Dengan repositori ini, warisan budaya lokal Gorontalo dapat disebar dan dimanfaatkan untuk pembelajaran dan pembentukan jati diri bangsa.

Pembahasan

Budaya dan Kebudayaan Gorontalo

Budaya merupakan kebiasaan atau cara hidup bersama secara menyeluruh yang dimiliki oleh masyarakat serta diwariskan secara turun-temurun dari generasi ke generasi. Budaya dapat berupa aturan agama, adat-istiadat, bahasa, alat-alat, pakaian, tari-tarian, bangunan, cerita legenda, makanan dan lain-lain. Menurut Kayam (dalam Said dkk, 2009) Kebudayaan adalah hasil upaya terus menerus dari manusia dalam ikatan masyarakat dalam menciptakan sarana dan prasarana yang diperlukan untuk menjawab tantangan kehidupannya.

Said dkk. (2009) menyatakan bahwa kearifan lokal tidak dapat dipisahkan dari wujud kebudayaan, dimana wujud kebudayaan itu sendiri terbagi atas tiga, yaitu (1) kebudayaan merupakan suatu kompleksitas ide, gagasan, nilai-nilai, peraturan dan sebagainya, (2) kebudayaan sebagai kompleksitas aktivitas kelakuan berpola dari manusia dalam

masyarakat, dan (3) kebudayaan sebagai benda hasil karya manusia. Cerita legenda merupakan bagian dari wujud kebudayaan yang pertama, karena berbentuk kumpulan ide dan gagasan yang sifatnya abstrak yang tidak dapat disentuh dan diraba.

Adat istiadat merupakan bagian wujud kebudayaan yang kedua, karena berupa tindakan atau aktivitas manusia yang saling berinteraksi dengan manusia lainnya menurut tatakrama atau aturan yang berlaku. Adat istiadat bersifat konkret dimana aktivitasnya dapat diamati dan didokumentasikan. Tempat bersejarah merupakan wujud kebudayaan yang ketiga, karena berbentuk fisik sebagai hasil karya manusia berupa benda-benda, bangunan dan lain-lain yang dapat diraba dan dilihat. Berikut ini merupakan wujud kebudayaan yang ada di propinsi Gorontalo

Adat Istiadat

Menurut Abdussamad dkk. (1985) adat istiadat daerah Gorontalo terdiri dari empat unsur penting, yaitu adat penyambutan tamu, penobatan, perkawinan, dan kematian. Keempat unsur adat istiadat tersebut dipaparkan sebagai berikut.

Adat Penyambutan Tamu

Adat penyambutan tamu terdapat pada seluruh wilayah Gorontalo yang dikenal dengan “Duluo lo u limo lo pohalaqa”. Penyambutan tamu di daerah Gorontalo didasari pada (1) Sistem peradatan yang telah ada secara turun-temurun yang dinyatakan dengan “maalo kakali, lonto butu auali, to hulua waliwali” (telah tetap, sejak awal mula, dan kini berlaku), (2) penyesuaian dengan hukum-hukum ajaran Islam yang dikenal dengan “adat bersendikan syarak dan bersendikan kitabullah”.

Hakikat adat penyambutan tamu di daerah Gorontalo dijabarkan dengan semboyan “aadati maa dili-dilito, bolo mopoqaito, aadati maahunti-huntingo, bolo mopodembingo, aadati maa dutu-dutu, bolo mopohutu”, yang artinya adat telah dipolakan, tinggal menyambungkan, adat telah digunting, tinggal menempelkan, adat telah ada, tinggal melaksanakan. Penghormatan diberikan tidak hanya kepada orang tua atau yang dituakan, penghormatan juga diberikan kepada orang yang berkedudukan atau orang yang diberikan amanah dalam memerintah, yang merupakan perwujudan tatakrama dan sopan santun (Daulima, 2006).

Adapun makna dari adat penyambutan tamu dapat dilihat dari beberapa segi, (1) dilihat dari segi orang yang disambut, dimana orang tersebut harus menghormati dan menerapkan kebiasaan orang yang menyambut. (2) dilihat dari segi orang yang menyambut, dimana penyambutan tamu merupakan pertanda bahwa masyarakat Gorontalo merupakan masyarakat yang menjunjung tinggi penghormatan kepada tamu, penghormatan kepada tamu berarti menghormati diri sendiri dan masyarakat, penyambutan tamu juga merupakan bukti ketinggian, keluhuruan budi, tatakrama dan keramahan masyarakat Gorontalo. Adat penyambutan tamu terbagi atas dua, yaitu penyambutan bagi tamu dari luar daerah dan penyambutan tamu bagi orang yang memegang kedudukan sebagai kepala pemerintahan.

Langkah-langkah penyambutan tamu dari luar daerah terbagi atas enam langkah sebagai berikut.

- a. Mopotupalo
- b. Mopobutulo
- c. Mopohuluqo
- d. Mopeelu
- e. Moduqa
- f. Mongabi

Penyambutan tamu untuk olongia, Huhuhu, Wulea lo lipu yang akan dinobatkan mencakup langkah-langkah berikut.

- a. Mopotupalo
- b. Mopodiambango
- c. Mopobotulo
- d. Mopotuwoto
- e. Mopohuloqo
- f. Mopotilolo
- g. Mopeelu
- h. Moduwa dan mengabi dikhususkan bagi yang beragama Islam

Adat Penobatan

Penobatan merupakan upacara adat yang dilaksanakan secara resmi dan terikat bila dibandingkan dengan upacara adat lainnya di daerah Gorontalo. Upacara penobatan raja dilaksanakan layaknya upacara kenegaraan, dimana dilakukan dengan khidmat dan penuh kebesaran (Daulima, 2004). Persiapan sebelum upacara penobatan dilakukan dalam lima tahapan, sebagai berikut:

- a. Duulohupa wolo taa tombuluwo (musyawarah dengan yang akan dinobatkan)
- b. Duulohupa to bubato lo limutu (musyawarah pemangku adat di Limboto)
- c. Baalanga (pengiriman utusan hasil musyawarah pemangku adat)
- d. Huhama atau toduwu (mengundang para pejabat)
- e. Duulohupa (pertemuan puncak dalam rangka persiapan)

Prosedur pelaksanaan upacara penobatan dilakukan dalam empat belas langkah sebagai berikut.

- a. Aadati potidungu
- b. Aadati loqu lipu
- c. Aadati loqu yilumo
- d. Mopotihulo
- e. Mopoluwalo
- f. Mopodiambango
- g. Mopohuloqo
- h. Momulanga
- i. Molahuli
- j. Mongunti
- k. Moduqa
- l. Mongabi

Adat Perkawinan

Landasan adat perkawinan di daerah Gorontalo pada dasarnya hampir sama dengan daerah lainnya di Indonesia. Agama Islam merupakan landasan adat istiadat daerah Gorontalo yang dikenal dengan Idiom “adat bersendi syarak, syarak bersendi kitabullah”. Dalam pelaksanaan adat perkawinan daerah Gorontalo sangat dipengaruhi oleh tatacara Islam, baik dari segi gerak maupun dalam pengambilan keputusan. Hakekat perkawinan dalam adat Gorontalo dapat dilihat dari berbagai sudut pandang, baik dari sudut pandang keluarga, kedua mempelai, keturunan yang akan dihasilkan, agama, pandangan masyarakat dan adat itu sendiri. Persyaraatan dan hukum dalam adat perkawinan daerah Gorontalo mengikuti syarat dan hukum perkawinan dalam ajaran Islam. Adapun tahapan pelaksanaan perkawinan sebagai berikut:

- a. Tahapan Mongilalo (tahap mininjau calon pengantin wanita)

- b. Tahapan Mohabari (kunjungan awal orang tua calon pengantin pria)
- c. Tahapan Momatata U Piloqotaawa (meminta ketegasan dari orang tua calon pengantin wanita)
- d. Tahapan Motolobalango (meminang calon pengantin wanita)
- e. Tahapan Mongaqata Dalalo (memuluskan tahapan Molenilo)
- f. Tahapan Molenilo (menghubungkan keluarga laki-laki dan perempuan)
- g. Tahapan Momoqu Ngango (mengumumkan kepada masyarakat tentang rencana pernikahan)
- h. Tahapan Persiapan Pengantin Wanita
- i. Tahapan Modepita Maharu (pengantaran mahar)
- j. Tahapan Modepita Dilonggato (pengantaran bahan makanan dan susulannya kepada orangtua calon pengantin wanita)
- k. Tahapan Membangun Sabua/Bangunan Tambahan
- l. Tahapan Mengundang Tamu Pernikahan
- m. Tahapan Mopotilandahu (mempertunangkan kedua calon pengantin)
- n. Tahapan Motidi (Menari/Tarian pernikahan)
- o. Tahapan Mopotulu (pengantin pria tidur di rumah pengantin wanita)
- p. Tahapan Moponika (pernikahan)
- q. Tahapan Mongakaji (akad nikah)
- r. Tahapan Molomela Taluhu Tabia (membatalkan air wudhu)
- s. Tahapan Mopopipidu (Menyandingkan)
- t. Tahapan Palebohu (Menasehati kedua mempelai)
- u. Tahapan Modelo
- v. Tahapan Mopoturuunani
- w. Tahapan Mopotamelo

Adat Pemakaman

Penyelenggaraan pemakaman yang terdapat di daerah Gorontalo hampir serupa dengan penyelenggaraan pemakaman di daerah lain yang memiliki landasan agama Islam. Dalam pelaksanaan pemakaman di daerah Gorontalo terdapat empat unsur adat yang mendahului proses pemakaman tersebut, yaitu:

- a. Taluhu ongongalaqa (air dari keluarga)
- b. Puqooliyo
- c. Mopobulito Huhuloqo (pengaturan tempat duduk para pejabat)
- d. Mopodidi

Setelah empat unsur adat diatas telah dilaksanakan, maka tahapan berikutnya adalah tahapan sebelum jenazah diantar keliling lahat, yaitu penggalian liang lahat, tahapan mogaraqi (pemberian gelar kepada jenazah), pembuatan usungan, menggunting kain kafan, memandikan jenazah, menyalati jenazah. Tahapan selanjutnya adalah pemakaman yang terdiri dari pengusungan jenazah, penguburan, sedekah, pesta gembira dan tetangga orang yang berduka. Setelah proses pemakaman dilaksanakan, terdapat kegiatan yang dilaksanakan sebagai bentuk kegiatan sosial dari para tetangga dan keluarga yang berduka berupa hiburan dengan memasak bersama dirumah keluarga yang berduka. Kegiatan ini dikenal dengan nama Hileiya yang dilaksanakan selama acara doa arwah yang telah meninggal. Bentuk hiburan lainnya juga diberikan oleh para tetangga, atau yang dikenal dengan Dulialo. Bentuk dulialo terbagi atas tiga, yaitu nasehat, materi dan permainan. Hari-hari mendoakan arwah dilaksanakan sebanyak lima kali, yaitu pada hari pertama, hari ketiga, hari ketujuh, hari kedua puluh dan hari keempat puluh.

Tempat Bersejarah

Gorontalo merupakan daerah yang kaya akan sejarah dan peninggalan sejarah, mulai dari peninggalan sejarah sebelum penjajahan sampai peninggalan sejarah penjajahan. Tempat bersejarah merupakan salah satu wujud kebudayaan yang ketiga, dimana tempat bersejarah merupakan hasil karya masyarakat yang memiliki nilai historis. Berikut adalah beberapa tempat bersejarah di propinsi Gorontalo (Anonim, 2013):

- a. Makam Keramat Ju Panggola
- b. Makam Keramat Pulubunga
- c. Makam Keramat Ta Ilayabe
- d. Makam Keramat Haji Buulu
- e. Makam Keramat Ta Jailoyibuo
- f. Makam Keramat Hubulo
- g. Makam Keramat Orang Berdada Tujuh Jengkal
- h. Goa Baya Lo Milate
- i. Kantor Pos Gorontalo
- j. Telapak Kaki Lahilote
- k. Benteng Otanaha
- l. Benteng Orange
- m. Rumah Adat Dulohupa
- n. Rumah Adat Gobel
- o. Rumah Adat Bandayo Pomboide
- p. Rumah Adat Bele Li Mbui
- q. Jembatan Merah
- r. Taluhu Barakati
- s. Masjid Hunto Sultan Amay
- t. Pulau Lampu

Legenda

Cerita legenda merupakan bagian dari wujud kebudayaan yang pertama, dimana legenda lahir dari ide atau gagasan dari masyarakat yang tidak berbentuk fisik. Gorontalo sebagai daerah yang kaya akan budaya, memiliki banyak cerita legenda beberapa diantaranya adalah lahilote, asal mula danau limboto, masjid hunto sultan amay, Limonu dan Janjia Lo U Duluwo (pertengkaran antara Kerajaan Gorontalo dan Limboto) (Juwono dkk, 2005). Cerita legenda masyarakat Gorontalo biasanya berhubungan dengan asal-usul terjadinya tempat bersejarah.

Repositori Digital

Pelestarian kebudayaan seperti karya sastra, simbol-simbol, tari-tarian dan lain-lain, kebanyakan hanya berupa foto, gambar dan buku cetak. Keseluruhan hasil kebudayaan tersebut tersimpan pada institusi-institusi tertentu, seperti percetakan, museum nasional, perpustakaan lembaga pendidikan dan perpustakaan daerah.

Digitalisasi hasil kebudayaan tersebut membawa keuntungan lebih. Semua hasil kebudayaan yang telah di digitalisasi dapat disimpan, dijaga dan disebarluaskan kepada masyarakat yang dikenal dengan istilah repositori (Lynch, 2003; Yakel, dkk., 2008). Keuntungan dari repositori adalah kapasitas yang besar, kemudahan pengolahan data dan akses yang tidak terbatas kepada informasi yang dibutuhkan. Repositori digital sangat sesuai diterapkan untuk pelestarian dan penyebaran budaya Gorontalo. Semua wujud

kebudayaan disimpan kedalam database dan informasinya dapat diakses sewaktu-waktu secara *online*.

Simpulan

Revitalisasi merupakan upaya yang dilakukan untuk merekonstruksi, memperbaiki, mempertahankan, menghidupkan, mengaktifkan kembali, atau memunculkan kembali bahasa atau budaya yang sudah mulai meredup. Budaya lokal Gorontalo yang mulai terdesak oleh budaya asing dan mulai dilupakan oleh generasi muda ada kecenderungan mulai meredup keberadaannya di masyarakat. Upaya revitalisasi budaya Gorontalo yang kaya dengan ajaran agama Islam dan adat istiadat merupakan upaya yang dipandang tepat untuk melestarikan sejumlah budaya Gorontalo yang masih bertahan sampai sekarang. Pelestarian budaya Gorontalo tersebut penting dan dimaksudkan untuk membentuk karakteristik generasi muda sebagai generasi penerus bangsa.

Daftar Pustaka

- Abdussamad, K., Dali, T., Tuloli, N., Dujo, D., Musa, T.A., Kasim, M.M., Polontalo, I., Mahdang, B.Y., dan Wahidji, H., 1985, *Empat Aspek Budaya Gorontalo*, PT. Aksara Indira Harapan, Jakarta.
- Anonim, Sejarah dan Peradaban Gorontalo., <http://www.gorontalo.info.20megsfree.com/asb.html>, diakses pada tanggal 25 Mei 2013.
- Daulima, Farha, 1999, *Busana Adat Gorontalo*, Dinas Pariwisata Kota Gorontalo.
- Daulima, Farha, 2004, *Banthayo Pobo, ide: Struktur & Fungsinya*, Forum Suara Perempuan LSM Mbu'i Bungale, Gorontalo.
- Daulima, Farha, 2006. *Ragam Upacara Tradisional Daerah Gorontalo*, Galeri Budaya LSM Mbu'i Bungale, Gorontalo.
- Juwono, H. dan Hutagalung, Y., 2005, *Limo Lo Pohalaa: Sejarah Kerajaan Gorontalo*, Ombak, Yogyakarta.
- Lynch, C. A., 2003., Institutional Repositories: Essential Infrastructure for Scholarship in the Digital Age., *ARL Bimonthly Report 226.*, <http://www.arl.org/bm~doc/br226.pdf>., diakses 30 April 2013.
- Nasaru, E. P., 2013., *Ensiklopedia Budaya Gorontalo Berbasis Web.*, Laporan Penelitian., Gorontalo.
- Said, M., Firmawan, H., Purwaningsih, E., dan Sujana., 2010., *Ensiklopedia Nukilan Kearifan Lokal Nusantara untuk Merevitalisasi Budaya Lokal dan Peradaban Bangsa Indonesia.*, Laporan Penelitian., Jakarta.
- Yakel, E., Rieh, S.Y., St. Jean, B., Markey, K. dan Kim, J., 2008., Institutional Repositories and The Institutional Repository: College and University Archives and Special Collections in an Era of Change., *Journal The American Archivist.*, Vol. 71.

ON THEORETICAL APPROACHES TO TRANSLATION: LINGUISTIC-BASED TRANSLATION SHIFT AND FUNCTIONAL THEORY

Novriyanto Napu
Universitas Negeri Gorontalo

Abstrak

Sejak tahun 1970an, kajian penerjemahan (Translation Studies) telah menjadi sebuah disiplin ilmu yang berdiri sendiri. Penerjemahan umumnya didefinisikan melalui berbagai cara dengan berbagai pandangan pendekatan dan teori berbeda. Beberapa definisi penerjemahan diantaranya lahir dari pendekatan teori penerjemahan dengan sudut pandang linguistik (linguistic approach) dan juga dari sudut pandang fungsional (functionalism). Tulisan ini akan mendiskusikan dua pendekatan penerjemahan dari sudut pandang linguistik dan fungsional yang memiliki pengaruh besar dan sering diperdebatkan dalam kajian penerjemahan. Tulisan ini akan membandingkan prinsip dasar dari *equivalence* dengan mempresentasikan teori *translation shift* atau pergeseran makna dan *Skopostheorie* yang merupakan pendekatan dari teori fungsional. Kelebihan dan kekurangan dari masing teori tersebut juga akan didiskusikan.

Introduction

Theoretical approaches have always become a big issue in translation studies. Different people come with different idea and notions. However, there are some reviews and critics given to the theory by other experts and linguists. The theory such as the originality, functionalist and non-functionalist has been a big issue surrounding the translation since the late 1990s. This paper will look at two different notions in translation. The first one is the translations shift proposed by Catford, which is based on the idea of equivalence theory of translation and the second is the functional theory called Skopos proposed by Vermeers.

A shift can be defined as a transfer from the source language into the target language. In this respect, a translator needs to look at some criteria such as stylistics or even cultural aspects in order to gain a good translation result. According to Al-Zoubi & Al-Hassnawi (2001) revealed that shift should be redefined positively as the consequence of the translator's effort to establish translation equivalence (TE) between two different language systems. There have been some different kinds of theories proposed by translation experts or linguists such as Vinay and Darbelnet, Catford, Van Leuven-Zwart about the translation shifts since the phenomenon of the shift itself is unavoidable and essential in translation studies. Some different varieties of linguistic approaches have been proposed to the translation process in detail since the 1950s (Munday, 2001). For example, Vinay and Darbelnet as cited in Cyrus (2006), working in comparative stylistics and they developed a translation procedure system. Van Leuven-Zwart also has his concept of translation shift which introduced a comparative model of shifts and devised as a practical method for studying semantic, stylistics, syntactic and pragmatic styles in sentences, phrases, clause and literary text as well as their translation (Cyrus, 2006). Considering theories of translation shifts, this paper will look at the theory of translation shift which is proposed by Catford.

Translation Shifts

The term shift was firstly introduced by Catford in his book *The Linguistics Theory of Translation* (1965). His main contribution in the field of the theory of translation is the new introduction of his concepts about types and shifts of translation. He identified and

distinguished an essential distinction between formal correspondence that occurs between the source text and target text, and translational equivalence that holds within two portions of texts which are the translation of each other. It is revealed that Catford brought out an extensive types or kinds of translation in terms of three criteria which are 1) The extent of translation (full translation versus partial translation); 2) the grammatical rank at which the translation equivalence is established (rank bound translation versus unbounded translation); 3) the levels of language involved in translation (total translation versus restricted translation) Daninilege (2008). Catford himself followed the linguistic model of Firthian and Halidayan both of whom he knew analyzing language as communication. He is the first British linguist who used the term 'shift.' According to Catford in Venutti (2000) states "shifts are departures from formal correspondence in the process of translation, operating functionally in context and on a range of different levels such as phonology, graphology, and grammar (Munday.). Furthermore, Catford in Venutti (2000, p.141) states that "translation shift is the process of going from SL (source language) to the TL (target language)."

Furthermore, Catford considers two kinds of translation shift which are known as Level shift and category shift which are described as follows:

Level shift

Catford identified that a source language item at one linguistic level has a target language equivalent at a different level. It can be expressed by the grammar in a language and lexis in another. The example of this kind of shift can be seen from Russian as cited in Munday (2001) *igrat* (to play) and *sigrat* (to finish playing). This is translated by a lexical verb. Moreover, Catford in Venutti (2000) states that the translation between the level of phonology and graphology or vice versa is not possible. However, the level shift could be something that can be expressed by the grammar in one language and lexis in another. The example of level shift can be seen in the following between English and Indonesian language.

SL: *He is working on his assignments.*

TL : *Dia sedang mengerjakan tugasnya.*

The sentence is in progressive. In English, it is stated in grammatical level by showing the progressive tense, but in the Indonesian language, the translation is stated in lexical level, not in grammatical level.

Category shift.

According to Catford in Venutti (2000), this kind of shift refers to unbound and rank-bound translation or the departures from formal correspondence in translation. He mainly talks about this in his theory of translation shift. This shift consists of structure shift, class shift, unit shift, and intrasystem shift.

a. Structural Shift

This shift involves a change in grammatical structure between the source and target language. They occur in phonological and graphological translation and also in total translation (Catford in venutti, 2001). He gave an example of English-Gaelic in term of their clause-structure shift;

SL text: *John loves Marry*

TL text: *Tha gradh aig Ian air Mairi.*

An example of English-French can be seen as the following

SL: *I like Jazz*

TL: *J'aime le jazz.*

The French example is translated according to its equivalent in English in term of the grammar. It is structured as indirect pronoun + verb + subject noun (Munday, 2001). Another example can be seen from English- Indonesian as in *I love you* becomes *Aku cinta kamu* or *White House* becomes *Gedung Putih*. Example of English-Indonesian in the form of sentence is as follows:

SL : *They did not eat*

TL : *Mereka tidak makan*

Here, the source language and the target language are not formal correspondence. In the source language text, the auxiliary verb *did* occur to make the sentence negative. On the other hand, in the target language text, there is no need to use the auxiliary verb in making the sentence negative. Class Shift

This shift occurs when the translation equivalent of a source language item is a member of a different class from the original item. Catford gives an example of English-French such as *medical student = un etudiant en medicine*. In the example, the English pre-modifying adjective *medical* is translated by the adverbial qualifying phrase. In Indonesian, the example can be seen in the following:

SL: *the teachers were hostile to the students*

Adj

TL : *Para guru memusuhi para murid tersebut.*

Verb

It can be seen that the adjective *hostile* has an equivalent meaning as a verb in *memusuhi* in Indonesian. The word *memusuhi* is equivalent with the word *hostile*. Another example is a *medical student* (adjective + noun) becomes *mahasiswa kedokteran* (noun + noun) in Indonesian. The adjective *medical* in the source language which acts as a modifier is translated into a noun *kedokteran* in the target language. Here, the shift from adjective to noun occurs in the translation process.

b. Unit Shift or Rank Shift

Catford in Venutti (2001) says that unit shift is the departure from formal correspondence in which the translation equivalent of a unit at one rank in the source language is a unit at a different rank in the target language. The rank here refers to the hierarchical linguistic units of the sentence, clause, group, word, and morpheme. For example, the phrase *these days* can be translated into *sekarang* in the Indonesian language. The phrase *these days* becomes a word when it is translated into a target language or vice versa. Other examples can be seen from morpheme unit such as (SL): *Immortal* becomes (TL): *tidak abadi*. The morpheme *-im* is a morpheme which refers to negative meaning. This morpheme is translated into *tidak* in the target language. It is one of the examples of a morpheme to word translation in a unit shift. Moreover, (SL) *face pack* becomes *masker* in TL which causes a translation from the unit shift from a phrase into word.

(SL): *....the gross commercialism and ostentatious lifestyle of many of the newly rich in modern Southeast Asia, becomes*

(TL: *Orang kaya baru di Asia tenggara dewasa ini memeperlihatkan komersialisme yang kasar dan dalam gaya hidup yang suka memaerkan kekayaannya.*

Here, it can be seen that a phrase form in the source language is translated into a form of a clause in the target language. This is the example of the shift from a phrase into clause (Daninilege, 2008).

c. Intra-System Shift

This kind of shift occurs when the source language and target language have an approximately corresponding system the translation involves selection of a non-corresponding term in the target language system (Catford as cited in Munday, 2001, p.61., Venutti, 2000, p.146). Catford gave an example of English to French because these two languages can be said possess formally the corresponding system of *number* and article system. Although they have similar systems that operate in those two languages, they do not always correspond (Catford in Venutti (2000). For example, the word *advice* (singular) in English can become *des conceils* (plural) in French. In Indonesian language case, this shift can be identified in the word *cans* (plural) in English becomes *kaleng-kaleng* in Indonesian. Here, the plural word of English can be translated into reduplication in the Indonesian language.

As has been discussed above, it is evident that Catford sees and analyses a translation is a process of transferring and substituting a text from one language or source language to the text in the other language or target language. He also considers that language is working in a different level of steps such as graphology, phonology, syntax, lexis, and grammar. Additionally, he sees that language also is working on the level of ranks such as sentences, phrase, clause, group, morpheme, and word. According to Catford, one of the leading points of translation is that to define the theory of translation based on the equivalence which he considers as the basic of translating from a source language into the target language.

Furthermore, after he published his book of *The Linguistic Theory of Translation* in 1965, there have been many critics came to him. His book was highly and widely criticized. There are some linguists such as Hornby, Taylor, Hatim and Munday, Fawcett, Newmark, and Venutti who criticized his book. They think that his book is too highly theoretical, abstract, idealized, and decontextualized and never related to the whole text (Munday, 2001). For example, Venutti in Manfredi (2008) attacked his theory for being mainly focused on the level of words and sentences and unauthentic examples. Newmark also criticised his theory about the grammatically plural word in one language becomes a singular word in another language or vice versa to be more helpful tips for learners who are translating instead of giving a valuable theory to translation.

Moreover, Fawcett in Manfredi (2008) remarked that Catford himself was not unaware of his definition might create problems such as his ideas of the sameness of situation. Catford also was criticized about his theory that seems to define equivalence as a phenomenon which is fundamentally quantifiable, and so he was attacked by calling his theory as “*statistical touch*” (Hatim in Manfredi, 2008).

Despite many critics for him for decontextualizing the translation process, other linguists considered that he give a contribution to the translation theory. For example, Fawcett considers that Catford makes references to context and uses the social contextual function concept to suggest a solution to dialect translation (Fawcett in Manfredi, 2008). The findings of Catford in translation shifts brings out a critical theory in translation studies since his theory comprises essential approaches in equivalence such as linguistic and cultural approaches in translation especially in shifts which he put in his categorization.

Skopos theory

Skopos theory is an approach that was proposed by Hans Vermeer. The word Skopos was derived from Greek word which is used as the technical term for the translation purpose (Venuti, 2000., Munday, 2001). This theory has been a prevalent one since in late 1990 as there have been many people look at and discuss this theory (Berghout lecture, 28/10/2009). Skopos theory is oriented on the concept of functional and socio-cultural of translation. It is considered that translation is the specific form of human action rather than a process of translation.

One of the main tasks of translator theorists is to identify criteria to help translators choose an adequate translation strategy. The primary factor in determining the translation strategy was the text type. It was believed that translation strategy is determined by the type of audience which is the people or reader targeted and directed. From this point, the notion of this approach appears that said the same text could be translated differently for different readers and target. After that, the emphasis of translation was changed into the function or the purpose of translation. In Skopos theory, it is said that the functional approach asks the translators to produce a new text that fulfills the cultural expectation of the target reader.

Furthermore, the primary factor or aim of the theory is that the target readers or the address of who is going to read the translation which is, in this case, the audience. The theory focuses on producing a functionally adequate result of translation which is regarded as 'an offer of information' by Vermeer, and he called it the *translatum* (Munday, 2001). Moreover, Vermeer also introduced the domestication in the translation process which the result of the translation must be closed to the reader culture. He also gave the approach of foreignization which is to keep the source text value as well as to introduce it to the reader in the target text.

In Skopos theory, Vermeer introduced five rules in the approach which are defined as the following:

1. The target text is determined by its Skopos.
2. A target text is an offer of information in a target culture and target language concerning an offer of information in the source culture and source language.
3. A target text does not initiate offers of information in an apparently reversible way.
4. A target text must be coherent.
5. A target text must be coherent with the source text, (Munday, 2000).

Furthermore, Skopos theory has modernized the translation approach by introducing another alternative than traditional translation (Baker, 1998). In this functional approach, the translation focuses on the function of the translation that can be different from the source text while the traditional approach the translator is required to translate the essence of source text into the target text without doing any shift which is mainly the same with the source text. Also, the translator has to be faithful to the author of the source text and deliver what is written in the source text into the target text. Meanwhile, in Skopos theory, the translator is free to produce new text that can be different from the source text either in form or substance (Sarcevic, 2000).

A significant advantage which the Skopos theory brings out is that the possibility of the same text which can be translated into different ways according to the target readers. Therefore, texts can be translated free without using footnotes like in the literal translation. If it comes to translate a text such as a novel, there is no need to put a footnote which may interrupt the reading process (Munday, 2000).

However, despite the advantage of the Skopos theory, there are many critics and arguments against the theory. Some said that the theory ignores the essence of the

translation when it comes to translating legal or law text. The meaning will be different from the source text if it is translated using the Skopos approach which is using free translation according to the translators choice. It is also said that Vermeer's example oversimplifies the decision making the process of legal translators to the point that it is misleading (Sarcevic, 2000).

The critics of the Skopos theory are also mainly focusing on the relationship between the source and the target text. Translation expert like Newmark also criticized about the oversimplification which is inherent in functionalism, the emphasis on the message at the expense of the richness of meaning (Baker, 1998). Moreover, the central criticism of Skopos theory is that the extremeness of the theory which aims to the dethronement of the source text which is an inadmissible idea in the perspective of the legal translation where the source text is considered sacred. Also, Munday (2001) argues that this theory cannot be applied in literary translation.

Concluding comments

After looking at those two theories discussed above, it can be concluded that these theories brought out a significant influence on the translation studies. They have given a significant contribution to the development of translation theory despite some criticism that comes towards the theories. Catford himself comes out with his theory of translation that looks at the relationship between the textual equivalence and formal correspondence. Catford revealed that the textual correspondence is where the source text is equivalent to the target text and vice versa. While the formal correspondence is where the target text is as close as possible to the source text (Munday, 2000). Also, Catford makes references to context and uses the social contextual function concept to suggest a solution to dialect translation. However, his theory was considered too highly theoretical, abstract, idealized, and decontextualized and never related to the whole text.

On the other hand, Skopos theory aims at the purpose of translation and the function that the target text will fulfill the target culture which may not be the same as the purpose of the source text. The translator has the freedom to translate the same text into different way based on the purpose and the readers or the audience of the translation. The translator has his strategy to be used for translating a source text into the target text by looking at the cultural background of the readers in the target text (Venuti, 2000). It can be said that Skopos theory gives a significant advantage because it allows the freedom of translating a source text in different ways based on the target text cultural background and purpose. Skopos theory has helped to bring the target text into focuses (Baker, 1998). However, some theorists argued that this cannot be applied to the literary text.

References

- Al Zaobi, Mohammad Q.R., Al Hassnawi, Ali Rasheed. (2001). *Constructing a Model for Analysing Shift in Translation*. Irbid National University, Jordan. Retrieved from: <http://accurapid.com/journal/18theory.htm>.
- Amstrong, Nigel. (2005). *Translation, Linguistics, Culture*. Toronto: Multilingual Matters Ltd
- Baker, Mona. (1998). Routledge Encyclopaedia of Translation Studies. Great Britain: TJ International Ltd.
- Berghout, Anita. Lectures at Newcastle University 28/10/2009.
- Cyrus, Lea. (2006). *Building Resource for Studying Translation Shifts*. Arbeitsbereich Linguistik, University of M"unster, Germany. Retrieved from: <http://www.mt-archive.info/LREC-2006-Cyrus.pdf>.

- Daninilege (2008). *Methodology of Research*. Retrieved from:
<http://backgroundstudy.wordpress.com/2008/11/18/methodology-of-research/>.
- Kuhiwczak, Piotr., Littau, Karin. (2007). *A Companion to Translation Studies*. Toronto: Multilingual Matters Ltd.
- Manfredi, Marina. (2008). *Translating Text and Context: Translation Studies and Systemic Functional Linguistics*. Retrieved from:
http://amsacta.cib.unibo.it/2393/1/Manfredi_2008_Monografia.pdf.
- Munday, Jeremy. (2001). *Introducing Translation Studies*. New York: Routledge
- Sarcevic, Susan. (2000). *Legal Translation and Translation Theory: a Receiver-oriented Approach*. (University of Rijeka, Croatia). Retrieved from: <http://www.tradulex.org/>.
- Venutti, Lawrence. (2000). *Translation Studies Reader*. New York: Routledge.

PENGAJARAN MENULIS PARAGRAF DESKRIPTIF BERBASIS LINGKUNGAN SOSIAL

Muhammad Akhir

FKIP Universitas Muhammadiyah Makassar
muhammadakhir@yahoo.com

Abstrak

Penelitian ini bersifat eksperimen deskriptif kuantitatif yaitu hasil penelitian yang dinyatakan dalam bentuk angka untuk mengukur efektivitas penggunaan media lingkungan sosial dalam pembelajaran menulis paragraf deskriptif mahasiswa Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia. Desain/ model yang digunakan adalah desain penelitian yang bersifat eksperimen jenis penelitian eksperimen pre-eksperimental (*one-Group Pretest-Posttest Design*). Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh mahasiswa kelas A 2015 pada semester III mata kuliah keterampilan menulis Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia. Sampel penelitian ini sebanyak 26 mahasiswa. Penarikan sampel dilakukan dengan cara *purposive sampel*. Teknik yang digunakan dalam mengumpulkan data, yaitu pretes dan postes. Data yang diperoleh dianalisis dengan menggunakan teknik statistik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: (1) Kemampuan menulis paragraf deskriptif mahasiswa dengan menggunakan pengajaran berbasis lingkungan sosial (postes) lebih efektif dibandingkan sebelum menggunakan pengajaran berbasis lingkungan sosial (pretes). Hal ini tampak berdasarkan perolehan nilai rata-rata mahasiswa sebelum menggunakan media, nilai rata-rata yang diperoleh yaitu : 6,84 dan meningkatkan menjadi 7,30; (2) penggunaan media berbasis lingkungan sosial diharapkan dapat meningkatkan kemampuan menulis mahasiswa khususnya menulis paragraf deskriptif.

Kata Kunci : Menulis, Paragraf Deskriptif, Lingkungan Sosial

Pendahuluan

Standar kompetensi pembelajaran bahasa Indonesia meliputi: menyimak, berbicara, membaca, dan menulis (Nurgiyantoro, B. 2010). Keempat aspek keterampilan itu menjadi faktor pendukung dalam menyampaikan pikiran, gagasan, pendapat, baik secara lisan maupun tertulis, sesuai dengan konteks komunikasi yang harus dikuasai oleh pemakai bahasa. Keterampilan menulis merupakan bagian dari keterampilan berbahasa yang dibutuhkan pada berbagai cabang ilmu pengetahuan. Melalui menulis, mahasiswa akan memperoleh pengetahuan dan keterampilan yang bermanfaat bagi pertumbuhan dan perkembangan daya nalar, sosial, serta kebudayaan. Melalui keterampilan menulis pun seseorang dapat merekam, melaporkan, memberitahukan, menyakinkan, dan mempengaruhi orang lain. Dengan keterampilan menulis yang memadai, seseorang tidak akan mengalami kesulitan dalam mengekspresikan diri dengan perkembangan dunia modern. Keterampilan menulis yang memadai tidak akan diperoleh tanpa menguasai keterampilan memiliki kata yang tepat, membuat kalimat yang efektif, menyusun dan mengembangkan paragraf, menggunakan ejaan dan tanda baca, dan menata setiap gagasan secara jelas dan tepat. Dibanding dengan aspek keterampilan berbahasa lainnya, keterampilan/kemampuan menulis merupakan kemampuan yang paling sulit untuk dikuasai oleh sebagian besar orang.

Bagi dosen yang mengajarkan bahasa Indonesia di Perguruan Tinggi diharapkan mampu meningkatkan keterampilan menulis dengan memanfaatkan pengamatan sebagai sarana dalam memperlancar proses belajar-mengajar menulis. Objek lingkungan sosial

dapat dijadikan bahan untuk membina dan melatih keterampilan menulis kalangan mahasiswa, khusus mengenai keterampilan menulis karangan deskripsi, mahasiswa dapat dirangsang proses kreatifnya dengan cara mengamati, memperhatikan, dan melihat suatu kejadian atau peristiwa.

Karangan deskripsi adalah bentuk wacana yang berusaha menyajikan sesuatu objek, sehingga objek itu seolah-olah berada di depan pembaca, seakan-akan para pembaca melihat sendiri objek itu (Alwi dkk, 2002:97). Dalam pembelajaran menulis dengan memanfaatkan lingkungan sosial. Mahasiswa perlu diajak mengunjungi tempat tertentu atau memanfaatkan lingkungan sosial Kampus. Setelah mengamati lingkungannya, Mahasiswa dapat mengungkapkan isi jiwa, pengalaman, pendapat, penghayatan, dan imajinasinya dengan menggunakan bahasa tulis sebagai alatnya untuk menghasilkan sebuah karangan deskripsi. Diharapkan pembaca seakan-akan dapat (melihat, mendengar, mencium, dan merasakan) apa yang dilihat, didengar, dicium, dan dirasakan oleh penulis.

Menulis adalah segenap rangkaian kegiatan seseorang mengungkapkan buah pikirannya melalui bahasa tulis untuk dibaca dan dimengerti oleh orang lain. Buah pikiran ini diungkapkan dan disampaikan kepada pihak lain dengan wahana berupa bahasa tulis, yakni bahasa yang tidak menggunakan peralatan bunyi dan pendengaran melainkan berwujud berbagai tanda dan lambang yang harus dibaca, (Gie 2002:9) sedangkan Ambo Enre (1994:2) mengemukakan bahwa menulis merupakan kemampuan mengungkapkan pikiran dan juga perasaan dalam tulisan yang efektif. Pendapat yang hampir sama dikemukakan Sabarti dalam Syahputra, A. (2012) menulis (1) Merupakan suatu bentuk komunikasi; (2) Merupakan suatu proses pemikiran yang dimulai dengan pemikiran tentang gagasan yang akan disampaikan; (3) Bentuk komunikasi yang berbeda dengan bercakap-cakap; dalam tulisan tidak terdapat intonasi ekspresi wajah, gerakan fisik, serta situasi yang menyertai percakapan; (4) Merupakan suatu ragam komunikasi yang perlu dilengkapi dengan alat-alat penjelas serta aturan ejaan dan tanda baca; dan (5) Merupakan bentuk komunikasi untuk menyampaikan gagasan penulis kepada khalayak pembaca yang dibatasi oleh jarak tempat dan waktu.

Kemampuan berbahasa erat kaitannya dengan kemampuan berpikir. Semakin terampil seseorang berbahasa, semakin jelas jalan pikirannya, baik dalam bahasa lisan maupun dalam bahasa tulisan untuk mencapai kemampuan berbahasa lisan dan tulisan dan optimal bukanlah hal yang diwariskan secara turun temurun, tetapi merupakan hasil proses belajar dan ketekunan berlatih. Paragraf tidak lain dari suatu kesatuan pikiran, kesatuan yang lebih tinggi atau lebih luas dari kalimat yang bertalian dalam suatu rangkaian untuk membentuk gagasan secara jelas (Keraf, dalam Nazirun, N., Sari, R., & Karsinem, K. 2017).

Penelitian mengenai keterampilan menulis paragraf deskripsi telah banyak dilakukan, seperti yang dilakukan oleh Purnomo, E. A. (2010) dengan menggunakan pendekatan kontekstual, Hasanah, A. A. (2014) melalui Model Kooperatif tipe Round Table, Mahmudah, S. (2009) melalui power point gambar tumbuhan atau binatang, Apriyani, L. (2013) melalui *strategi questions into paragraphs (QUIP)*, Marsakawati, N. P. E. (2014) melalui media *facebook*, Wijayanti, I melalui media lirik lagu, Prayogi, A., Tarmini, W., & Rusminto, N. E. (2015) melalui strategi pembelajaran *think talk write. J-SIMBOL*, dan Yolanda, N melalui media media kartu berbunyi. Namun belum ada yang menjadikan lingkungan sosial sebagai media pengajaran menulis paragraf deskripsi. Selain itu berdasarkan hasil observasi peneliti pada tahun sebelumnya keterampilan mahasiswa dalam menulis paragraf deskripsi masih rendah, belum memuaskan, dan masih perlu dicarikan teknik-teknik yang efektif dan media yang mendukung untuk membelajarkan keterampilan mahasiswa dalam menulis paragraf deskripsi.

A. Metode Penelitian

Desain atau model penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah desain penelitian yang bersifat eksperimen jenis penelitian eksperimen pre-experimental (*One-Group Pretest-Posttest Design*) (Sugiono, 2008:110 – 111). Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh mahasiswa angkatan 2015 pada semester III mata kuliah keterampilan menulis yang terdiri dari 6 kelas. Penarikan sampel dilakukan dengan cara purposif (*purposive sample*). Sampel *purposif* dilakukan dengan cara mengambil subjek bukan didasarkan atas strata, random, atau daerah, tetapi didasarkan atas adanya tujuan tertentu (Arikunto, 2006:139 – 141). Mahasiswa yang dijadikan sampel adalah mahasiswa kelas A 2015 pada semester III mata kuliah keterampilan menulis yang berjumlah 26 orang. Asumsi bahwa kemampuan menulis paragraf deskriptif mahasiswa dianggap homogen menurut kelas penerimaan mahasiswa baru melalui ujian penjurangan dengan urutan peringkat. Peringkat nilai tertinggi tersebar di seluruh kelas sehingga rata-rata kelas seimbang jika dilihat dari prestasi belajar mahasiswa. Tidak ada kelas unggulan yang dibentuk pada kelas A 2015 pada semester III mata kuliah keterampilan menulis tempat penelitian ini. Teknik yang digunakan untuk mengumpulkan data dalam penelitian ini adalah teknik tes tertulis dengan membuat beberapa paragraf deskriptif dengan media lingkungan sosial. Mahasiswa diajak mengunjungi atau mengamati salah satu objek lingkungan sosial di sekitar kampus selama 20 menit sambil mencatat hal-hal yang diobservasi kemudian kembali ke dalam kelas menulis beberapa paragraf deskriptif berdasarkan observasi yang dilakukan.

Adapun langkah-langkah (prosedur) pengumpulan data dalam penelitian ini adalah: (1) Peneliti melakukan observasi lapangan untuk mengetahui jumlah dan keadaan mahasiswa. (2) Pretes yaitu tes awal dilakukan sebelum treatment (perlakuan). Mahasiswa diberikan tes mengarang berdasarkan topik yang ditentukan oleh peneliti. Pretes dilakukan untuk mengetahui kemampuan yang dimiliki oleh mahasiswa sebelum mendapatkan pembelajaran menulis paragraf deskriptif dengan menggunakan media lingkungan sosial. (3) *Treatment* (pemberian perlakuan). Peneliti menjelaskan mengenai paragraf deskriptif yang mencakup pengertian dan hal-hal yang berkaitan dengan menyusun paragraf khususnya paragraf deskriptif. Kemudian mahasiswa diajak untuk mengunjungi dan mengamati lingkungan sosial sekitar kampus selama 20 menit kemudian kembali ke dalam kelas menulis paragraf deskriptif berdasarkan pengamatan yang dilakukan. (4) *Postes*. Setelah *treatment*, tindakan selanjutnya adalah *postes* untuk mengetahui kemampuan menulis paragraf deskriptif mahasiswa. Test tersebut sama dengan soal pretes. Hanya saja pada test ini mahasiswa bebas memilih topik berdasarkan data yang mereka peroleh di lapangan. Instrumen penelitian adalah alat-alat yang mendukung proses pelaksanaan dalam penelitian instrument penelitian yang peneliti gunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut: (1) Instrumen pembelajaran, yang digunakan peneliti sebagai acuan dalam proses belajar-mengajar adalah Rencana Pembelajaran Semester (RPS) yang dijadikan acuan dalam pembelajaran. (2) Instrumen yang digunakan sebagai media adalah lingkungan sosial dalam pembelajaran menulis paragraph deskriptif, yaitu lingkungan sosial sekitar kampus Universitas Muhammadiyah Makassar. (3) Instrumen pengumpulan data yang digunakan peneliti yaitu berupa, tes menulis dan memberikan skor tes menulis.

Pembahasan

Data yang diolah dan dianalisis adalah data skor mentah hasil tes menulis paragraf deskriptif mahasiswa kelas A angkatan 2015 pada semester III mata kuliah keterampilan menulis. Adapun langkah-langkah dalam menganalisis data, yaitu membuat daftar skor mentah, membuat distribusi frekuensi dari skor mentah, mencari mean rata-rata, mengukur

penyebaran, transformasi dari skor mentah ke dalam nilai berskala 1-10, menentukan perbandingan nilai rata-rata antara skor yang diperoleh dari pretes dan skor postes, dan menentukan tolok ukur keberhasilan mahasiswa. Hasil dari kemampuan menulis paragraf mahasiswa sebelum dan setelah mendapat *treatment* (perlakuan) berbasis lingkungan sosial disajikan terlebih dahulu dengan menggunakan analisis statistik deskriptif, kemudian diukur dengan menggunakan analisis inferensial desain. Setelah itu, keefektifan penggunaan media lingkungan sosial dalam menulis paragraf deskriptif mahasiswa akan diuraikan secara umum, dan terakhir akan diuraikan keterampilan menulis mahasiswa pada setiap aspek menulis yang meliputi : (a) Kesesuaian isi karangan, (b) Penyusunan organisasi karangan, (c) Penggunaan bahasa, (d) Penilaian kosakata, dan (e) Penggunaan ejaan dan tanda baca.

Tabel 1. Distribusi frekuensi dan persentase skor kemampuan menulis paragraf deskriptif mahasiswa berbasis lingkungan sosial (*pretes*)

No.	Skor Mentah	Frekuensi (f)	Persentase (%)
1	86	1	3,84
2	84	1	3,84
3	83	1	3,84
4	82	1	3,84
5	81	1	3,84
6	79	1	3,84
7	78	1	3,84
8	77	2	7,69
9	75	1	3,84
10	74	3	11,53
11	73	2	7,69
12	71	4	18,75
13	69	1	3,84
14	67	1	3,84
15	65	2	7,69
16	64	1	3,84
17	62	1	3,84
18	50	1	3,84
	Jumlah	26	100

Berdasarkan tabel tersebut, dapat diketahui bahwa skor tertinggi 86 diperoleh 1 mahasiswa (3,84%). Selanjutnya sampel yang mendapat skor 84 berjumlah 1 orang (3,84%); sampel yang mendapat skor 83 berjumlah 1 orang (3,84%); sampel yang mendapat skor 82 berjumlah 1 orang (3,84%); sampel yang mendapat skor 81 berjumlah 1 orang (3,84%); sampel yang mendapat skor 79 berjumlah 1 orang (3,84%); sampel yang mendapat skor 78 berjumlah 1 orang (3,33%); sampel yang mendapat skor 77 berjumlah 2 orang (7,69%); sampel yang mendapat skor 75 berjumlah 1 orang (3,84%). Selanjutnya yang mendapat skor 74 berjumlah 3 orang (11,53%); sampel yang mendapat 73 berjumlah 2 orang (7,69%). Selanjutnya yang mendapat skor 71 berjumlah 4 orang (18,75%); sampel yang mendapat skor 69 berjumlah 1 orang (3,84%); sampel yang mendapat skor 67 berjumlah 2 orang (3,84%). Selanjutnya sampel yang mendapat skor 65 berjumlah 2 orang (7,69%); sampel yang mendapat skor 64 berjumlah 1 orang (3,84%). Selanjutnya yang mendapat skor 62

berjumlah 2 orang (3,84%); dan sampel yang memperoleh skor 50 sebagai skor terendah adalah 1 orang (3,84%).

Persentase tingkat kemampuan menulis paragraf deskriptif sebelum/tanpa menggunakan media lingkungan sosial, tampak pada tabel berikut ini.

Tabel. 2. Frekuensi dan persentase nilai kemampuan menulis paragraf deskriptif mahasiswa sebelum menggunakan pembelajaran berbasis lingkungan sosial (*pretes*)

No.	Skala Nilai	Frekuensi (f)	Persentase (%)
1	9	1	3,84
2	8	4	15,38
3	7	14	53,84
4	6	4	15,38
5	5	3	11,53
	Jumlah	26	100

Tabel di atas menunjukkan bahwa nilai yang diperoleh sampel berada pada rentang nilai 5-9. Tidak ada sampel yang memperoleh nilai 10. Gambaran perolehan nilai sampel, yaitu hanya 1 mahasiswa (3,84%) yang memperoleh nilai 9 sebagai nilai tertinggi; selanjutnya ada 4 mahasiswa (15,38%) yang memperoleh nilai 8; mahasiswa yang memperoleh nilai 7 sebanyak 14 orang (53,84%); mahasiswa yang memperoleh nilai 6 sebanyak 4 mahasiswa (15,38%); dan 3 mahasiswa yang memperoleh nilai 5 (11,53%) sebagai nilai terendah.

Berdasarkan perolehan nilai dan persentase di atas, dapat diketahui jumlah nilai kemampuan mahasiswa, seperti tampak pada tabel berikut ini.

Tabel. 3. Nilai kemampuan menulis paragraf deskriptif mahasiswa sebelum menggunakan media lingkungan sosial (*pretes*)

No.	Skala Nilai	Frekuensi (f)	Jumlah Nilai	Persentase (%)
1	9	1	9	3,84
2	8	4	32	15,38
3	7	14	98	53,84
4	6	4	24	15,38
5	5	3	15	11,53
	Jumlah	26	178	100

Tabel di atas menunjukkan bahwa nilai rata-rata *pretes* mahasiswa adalah 6,5 yang diperoleh dari hasil bagi jumlah seluruh nilai dengan jumlah mahasiswa sampel ($N = 178 / 26 = 6,84$). Berdasarkan hasil analisis data tersebut dapat dikonfirmasi ke dalam kriteria kemampuan yang telah ditetapkan, yaitu mahasiswa dinyatakan mampu apabila jumlah mahasiswa mencapai 85% yang memperoleh nilai 7,0 ke atas. Sebaliknya, mahasiswa dikatakan tidak mampu apabila jumlah mahasiswa kurang dari 85% yang memperoleh nilai 7,0. Untuk menggambarkan pernyataan ini, dapat dicermati tabel berikut ini.

Tabel 8. Klasifikasi kemampuan menulis paragraf deskriptif mahasiswa sebelum menggunakan pembelajaran berbasis lingkungan sosial (*pretes*)

No.	Perolehan Nilai	Frekuensi (f)	Persentase (%)
1	Nilai 7,0 ke atas	19	73,07
2	Nilai di bawah 7,0	7	26,92
	Jumlah	26	100

Berdasarkan table di atas dapat diketahui bahwa frekuensi dan persentase nilai kemampuan menulis paragraf deskriptif mahasiswa Kelas A 2015 pada semester III mata kuliah keterampilan menulis sebelum menggunakan media (*pretes*), adalah mahasiswa yang mendapat nilai 7,0 ke atas sebanyak 19 orang (73.07%) dari jumlah sampel sedangkan mahasiswa yang mendapat nilai di bawah 7,0 sebanyak 7 orang (26,92%) dari jumlah sampel. Dengan demikian, dapat dinyatakan bahwa kemampuan menulis paragraf deskriptif mahasiswa Kelas A 2015 pada semester III mata kuliah keterampilan menulis sebelum menggunakan media (*pretes*) dikategorikan belum memadai. Hal ini dinyatakan karena mahasiswa yang memperoleh nilai 7,0 ke atas belum mencapai kriteria yang ditetapkan, yaitu 85%.

Secara sistematis uraian data perolehan skor tertinggi sampai dengan skor terendah mahasiswa beserta frekuensinya dapat dilihat pada tabel berikut ini. Persentase tingkat kemampuan menulis paragraf deskriptif menggunakan pembelajaran berbasis lingkungan sosial, tampak pada tabel berikut ini.

Tabel. 4. Distribusi frekuensi dan persentase skor hasil menulis paragraf deskriptif mahasiswa berbasis lingkungan sosial (*postes*)

No.	Skor Mentah	Frekuensi (f)	Persentase (%)
1	88	1	3.84
2	87	1	3.84
3	86	1	3.84
4	84	1	3.84
5	83	4	15.38
6	81	1	3.84
7	79	1	3.83
8	78	4	15.38
9	76	1	3.84
10	75	1	3.84
11	74	2	7.69
12	73	2	7.69
13	72	2	7.69
14	71	1	3.84
15	69	1	3.84
16	68	1	3.84
17	59	1	3.84
	Jumlah	26	100

Tabel menunjukkan bahwa skor tertinggi diperoleh 1 orang mahasiswa (3,8%4) dengan jumlah skor 88. Selanjutnya sampel yang mendapat skor 87 diperoleh 1 mahasiswa (3,84%); sampel dengan skor 86 diperoleh 1 mahasiswa (3,84%); sampel dengan skor 84

diperoleh 1 Mahasiswa (3,84%); sampel dengan skor 83 diperoleh 4 mahasiswa (15,38%); sampel dengan skor 81 diperoleh 1 mahasiswa (3,84%); sampel dengan jumlah skor 79 diperoleh 1 Mahasiswa (3,84%); sampel dengan jumlah skor 78 diperoleh 4 orang mahasiswa (15,38%); sampel dengan skor 76 diperoleh 1 Mahasiswa (3,84%); selanjutnya skor 75 diperoleh 1 mahasiswa (3,84%); sampel dengan skor 74 diperoleh 2 Mahasiswa (7,69%); selanjutnya sampel dengan skor 73 diperoleh 2 mahasiswa (7,69%); sampel dengan skor 72 diperoleh 2 mahasiswa (7,69%), sampel dengan skor 71 diperoleh 1 Mahasiswa (3,84%); sampel dengan skor 70 diperoleh 1 mahasiswa (3,33%); selanjutnya skor 69 diperoleh 1 mahasiswa (3,84%); sampel dengan skor 68 diperoleh 1 mahasiswa (3,84%) dan sampel dengan skor 59 sebagai skor terendah diperoleh 1 orang mahasiswa (3,84%).

Tabel. 5. Frekuensi dan persentase nilai kemampuan menulis paragraf deskriptif mahasiswa setelah menggunakan pembelajaran berbasis lingkungan sosial (*postes*)

No.	Skala Nilai	Frekuensi (f)	Persentase (%)
1	9	3	11.53
2	8	6	23.07
3	7	14	53.84
4	6	2	7.68
5	5	1	3,84
	Jumlah	26	100

Berdasarkan tabel di atas diperoleh gambaran bahwa nilai yang diperoleh sampel berada pada rentang nilai 5-9, hal ini menunjukkan bahwa tidak ada mahasiswa yang memperoleh nilai 10. Gambaran perolehan nilai sampel yaitu sebanyak 3 mahasiswa (11,53%) yang memperoleh nilai tertinggi yaitu 9; sampel yang memperoleh nilai 8 berjumlah 6 orang (23,07%); sampel yang memperoleh nilai 7 berjumlah 14 orang (53,84%); sampel yang memperoleh nilai 6 berjumlah 2 orang (7,68%); dan sampel yang memperoleh nilai 5 sebagai nilai terendah berjumlah 1 orang (3,84%). Dari perolehan nilai dan persentase di atas, dapat juga diketahui jumlah nilai kemampuan mahasiswa, yang terdapat pada tabel berikut ini.

Tabel. 6. Jumlah nilai kemampuan menulis paragraf deskripsi mahasiswa dengan menggunakan pembelajaran berbasis lingkungan sosial (*postes*)

No.	Skala Nilai	Frekuensi (f)	Jumlah Nilai	Persentase (%)
1	9	3	27	11.53
2	8	6	48	23.07
3	7	14	98	53.84
4	6	2	12	7.68
5	5	1	5	3,84
	Jumlah	26	190	100

Berdasarkan tabel di atas, diketahui bahwa nilai rata-rata posttest mahasiswa adalah 7,3 yang diperoleh dari hasil bagi jumlah seluruh nilai dengan jumlah mahasiswa (N) atau $190/26 = 7,30$. Sesuai dengan analisis data tersebut dapat dikonfirmasi ke dalam kriteria kemampuan yang telah ditetapkan, yaitu mahasiswa dinyatakan mampu apabila jumlah mahasiswa mencapai 85% yang memperoleh nilai 7,0 ke atas. Sebaliknya, mahasiswa

dikatakan tidak mampu apabila jumlah mahasiswa kurang dari 85% yang memperoleh nilai 7,0. Untuk menggambarkan pernyataan ini, dapat dicermati pada tabel berikut ini.

Tabel. 7. Klasifikasi kemampuan menulis paragraf deskriptif mahasiswa dengan menggunakan pembelajaran berbasis lingkungan sosial (*Postes*)

No.	Perolehan Nilai	Frekuensi (f)	Persentase (%)
1	Nilai 7,0 ke atas	23	88,46
2	Nilai di bawah 7,0	3	11,53
	Jumlah	26	100

Tabel di atas menunjukkan bahwa frekuensi dan persentase nilai kemampuan menulis paragraf deskripsi mahasiswa Kelas A 2015 pada semester III mata kuliah keterampilan menulis berbasis lingkungan sosial (*postes*), yaitu mahasiswa yang mendapat nilai 7,0 ke atas sebanyak 23 orang (88,46%) dari jumlah sampel, sedangkan mahasiswa yang mendapat nilai di bawah 7,0 sebanyak 3 orang (11,53%) dari jumlah sampel. Dengan demikian, dapat dinyatakan bahwa kemampuan menulis paragraf deskriptif mahasiswa Kelas A 2015 pada semester III mata kuliah keterampilan menulis, berbasis lingkungan sosial (*postes*) dikategorikan memadai. Mahasiswa yang memperoleh nilai 7,0 ke atas sudah mencapai kriteria yang ditetapkan, yaitu 85 %. Nilai yang diperoleh mahasiswa menunjukkan pembelajaran berbasis lingkungan sosial efektif digunakan dalam mengarang karena hasil yang diperoleh sudah mencapai hasil yang maksimal.

Hasil analisis data penelitian ini, dapat diuraikan berdasarkan temuan pengajaran berbasis lingkungan sosial dalam menulis paragraf deskriptif mahasiswa kelas A 2015 pada semester III mata kuliah keterampilan menulis. Dari hasil analisis data *pretes* diketahui bahwa kemampuan menulis paragraf deskriptif mahasiswa dikategorikan belum memadai dengan nilai rata-rata 6,84 dan kemampuan menulis paragraf deskriptif dengan pengajaran berbasis lingkungan sosial 7,30. Akan tetapi, hal ini menunjukkan ada peningkatan kemampuan menulis paragraf deskriptif mahasiswa setelah menggunakan pengajaran berbasis lingkungan sosial dalam pembelajaran menulis paragraf deskriptif dengan 23 orang dengan presentase 88,46% . Oleh karena itu, dapat dinyatakan bahwa penggunaan pengajaran berbasis lingkungan sosial efektif dan dapat meningkatkan kemampuan menulis paragraf deskriptif mahasiswa kelas A 2015 pada semester III mata kuliah keterampilan menulis.

Hal lain yang mempengaruhi peningkatan kemampuan menulis paragraf dekriptif mahasiswa adalah adanya kebebasan yang diberikan kepada mahasiswa untuk menentukan tema atau topik sendiri dalam mengembangkan isi karangannya sehingga mahasiswa bebas menuangkan isi gagasan atau pikirannya dalam bentuk karangan. Sebagai perbandingan sebelumnya pada *pretes*, peneliti menentukan sendiri tema yang akan dikembangkan dalam menulis paragraf deskriptif tampak pada saat proses pembelajaran mahasiswa merasa kesulitan dalam menulis beberapa paragraf. Namun pada *postes*, antusias mahasiswa dalam menulis paragraf deskriptif sangat besar. Hal ini tampak pada saat berlangsungnya proses pembelajaran mahasiswa sangat menikmati.

Simpulan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kemampuan menulis paragraf deskriptif mahasiswa Kelas A 2015 pada semester III mata kuliah keterampilan menulis, sebelum menggunakan pengajaran berbasis lingkungan sosial (*pretes*) lebih rendah dibandingkan

dengan kemampuan mahasiswa menulis paragraf deskriptif setelah menggunakan pengajaran berbasis lingkungan sosial (postes). Hal ini tampak pula berdasarkan perolehan nilai rata-rata mahasiswa sebelum menggunakan pengajaran berbasis lingkungan sosial, nilai rata-rata yang diperoleh yaitu 6,84 dan meningkat menjadi 7,30 dengan presentase 88,46 % setelah menggunakan pengajaran berbasis lingkungan sosial. Selain itu, dengan membawa mahasiswa mengamati lingkungan sosial sekitarnya, mereka dengan cepat mampu menuangkan ide-ide dalam menulis paragraf deskriptif. Hal ini disebabkan karena mereka dapat melihat secara langsung, mengamati dan merasakan apa yang ada di sekitarnya. Sehingga pengajaran berbasis lingkungan sosial efektif diterapkan dan dapat meningkatkan kemampuan menulis paragraf deskriptif mahasiswa A 2015 pada semester III mata kuliah keterampilan menulis Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Fakultas Keguruan dan Pendidikan Universitas Muhammadiyah Makassar.

Daftar Pustaka

- Akhadiah, Sabarti dkk. (1997). *Menulis*. Departemen pendidikan dan kebudayaan.
- Alwi, Hasan, dkk. (2002). *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka
- Ambo Enre, Fachruddin. (1994). *Dasar-Dasar Keterampilan Menulis*. Ujung Pandang: Badan Penerbit IKIP Ujung Pandang.
- Apriyani, L. (2013). *Keefektifan Strategi Questions Into Paragraphs (Quip) Dalam Pembelajaran Menulis Karangan Deskripsi pada Siswa Kelas XI SMK YPE Sawunggalih Kutoarjo* (Doctoral dissertation, Universitas Negeri Yogyakarta).
- Arikunto, Suharsimi. (2006). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Asron, dkk. (1997). *Belajar Mengarang dari Narasi hingga Argumentasi*. Jakarta: Erlangga.
- Azhar, Arsyad. (2004). *Media Pengajaran*. Jakarta: PT. Raja Grafindo.
- Gie, The Liang. (2002). *Terampil Mengarang*. Yogyakarta: Andi.
- Hadi, Sutrisno. (1987). *Statistik I*. Yogyakarta: Andi Offset.
- Hamalik, Oemar. (1994). *Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Bumi Aksara.
- Hasanah, A. A. (2014). *Peningkatan Keterampilan Menulis Deskripsi melalui Model Kooperatif tipe Round Table pada Siswa Kelas XA SMA Muhammadiyah 4 Yogyakarta*.
- Ibrahim dan Nana, Syaidah. (1996). *Perencanaan Pengajaran*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Junus, M & Fatimah. (2009). *Pembentukan Kalimat Bahasa Indonesia*. Makassar: Badan Penerbit UNM.
- Keraf, Gorys. (2004). *Komposisi*. Jakarta: Nusa Indah.
- Mahmudah, S. (2009). *Peningkatan Keterampilan Menulis PARAGRAF Deskripsi Dengan Penontonan Power Point Gambar Tumbuhan Atau Binatang Melalui Metode Inkuiri Pada Siswa Kelas II SD Negeri 4 Jatiwetan Kudus Tahun Ajaran 2008/2009* (Doctoral dissertation, Universitas Negeri Semarang).
- Marsakawati, N. P. E. (2014). Facebook: Media Pembelajaran Untuk Meningkatkan Kemampuan Menulis Paragraf Deskriptif. *saung-guru*, 423.
- Nafiah, A. Hadi. (1981). *Anda Ingin Jadi Pengarang*. Surabaya: Usaha Nasional.
- Nazirun, N., Sari, R., & Karsinem, K. (2017). Kompetensi Siswa Kelas VII 3 SMP Dwi Sejahtera Pekanbaru dalam Menulis Paragraf Deskripsi Tahun Ajaran 2014-2015. *Perspektif*, 7(13).
- Nurgiyantoro, B. (2010). *Penilaian Pembelajaran Sastra Berbasis Kompetensi*. Yogyakarta: BPFEE.

- Prayogi, A., Tarmini, W., & Rusminto, N. E. (2015). Peningkatan Keterampilan Menulis Paragraf Deskriptif Dengan Strategi Pembelajaran *Think Talk Write*. *J-SIMBOL (Bahasa, Sastra, dan Pembelajarannya)*, 3(1).
- Purnomo, E. A. (2010). *Upaya Meningkatkan Keterampilan Menulis Deskripsi Melalui Pendekatan Kontekstual pada Siswa Kelas IV SDN Karanggedang 03 Sidareja Cilacap Tahun Ajaran 2009/2010* (Doctoral dissertation, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan).
- Sugiyono. (2008) *Statistika Untuk Penelitian*. Bandung :Alfabeta
- Syahputra, A. (2012). Penggunaan Media Permainan Kartu Kuartet pada Pembelajaran Menulis Karangan Narasi. *Sasindo*, 1(2).
- Wijayanti, I. *Peningkatan Kemampuan Menulis Paragraf Deskriptif Siswa Kelas Vii Smp Al-Irsyad Kabupaten Banyuwangi Melalui Penerapan Teknik Parafrasa Berbantuan Media Lirik Lagu*.
- Yolanda, N. *Peningkatan Keterampilan Menulis Paragraf Deskripsi Dengan Menggunakan Media Kartu Berbunyi pada Siswa Kelas IV SDN Kademangan II Kabupaten Bondowoso Tahun Pelajaran 2011-2012*.

TELAAH LEKSIKOSTATISTIK DAN GLOTOKRONOLOGI BAHASA GORONTALO DAN BAHASA BULANGO DI PROVINSI GORONTALO (SUATU KAJIAN LINGUISTIK HISTORIS KOMPARATIF)

Asna Ntelu

Universitas Negeri Gorontalo

Abstrak

Kajian penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan leksikostatistik dan glotokronologi dilihat bahasa Gorontalo (BG) dengan bahasa Bulango (BB) di Provinsi Gorontalo. Metode yang digunakan adalah metode komparatif. Data penelitian ini terdiri atas data kebahasaan berupa leksikon dari kedua bahasa yang dijaring dengan menggunakan instrumen penelitian berupa 200 kosakata Swades. Data hasil penelitian bersumber dari catatan atau hasil wawancara dan terjemahan 200 kosakata dasar dari tiga informan (penutur) bahasa Gorontalo dan bahasa Bulango. Analisis data menggunakan teknik leksikostatistik yaitu dengan cara menjumlahkan pasangan kata berkerabat yang didasarkan pada indikator: pasangan yang identik, pasangan yang memiliki korespondensi fonemis, pasangan yang memiliki kemiripan secara fonetis, dan pasangan yang memiliki satu fonem berbeda. Hasil penjumlahan dari 4 kategori pasangan kata yang berkerabat tersebut dibagi dengan jumlah kosakata yang berkerabat maupun tidak berkerabat setelah dikurangi dengan jumlah gloss yang kosong kemudian dikalikan 100%. Berdasarkan hasil persentasi dari kedua bahasa tersebut, akan dapat ditentukan status BG dan BB melalui rumus penetapan pengelompokan bahasa (Keraf, (1991: 135). Data hasil penelitian menunjukkan bahwa persentasi BG dan BB adalah 57.07 %. Studi ini menyimpulkan bahwa BG dan BB berada dalam kelompok keluarga bahasa (*family*). Glotokronologi (lama waktu pisah antara BG dan bahasa BB di Provinsi Gorontalo yaitu antara 1,4 – 1,1 ribuan tahun yang lalu atau 14 – 11 abad yang lalu.

Kata Kunci: telaah leksikostatistik, glotokronologi, bahasa Gorontalo, bahasa Bulango, linguistik historis komparatif

Pendahuluan

Bahasa merupakan suatu sarana komunikasi yang tumbuh dan berkembang sejalan dengan pertumbuhan dan perkembangan masyarakat pemakainya. Oleh karena itu, dalam perjalanan waktu tidak jarang dijumpai unsur-unsur kebahasaan yang telah mengalami perubahan. Perubahan itu dapat terjadi antara lain pada tataran fonologi maupun morfologi. Kedua tataran ini sangat penting dalam pengkajian bahasa untuk melihat kekerabatan dua bahasa atau lebih di suatu daerah.

Gorontalo adalah salah satu provinsi yang terletak di Pulau Sulawesi. Keberadaan Provinsi baru ini seiring dengan munculnya pemekaran wilayah berkenaan dengan otonomi daerah di era reformasi, maka provinsi ini menjadi Provinsi ke-32 di Indonesia yang dibentuk berdasarkan Undang-Undang Nomor 38 Tahun 2000, tanggal 22 Desember 2000. Provinsi Gorontalo dengan jumlah penduduk ±1.097.990 jiwa, dihuni oleh ragam Etnis yang berbentuk pohala'a (keluarga) yakni Gorontalo, Suwawa, Limboto, Bulango dan Atinggola memiliki 4 bahasa daerah yang masing-masing bahasa tersebut memiliki wilayah

penuturnya. Keempat bahasa daerah dimaksud adalah: (a) bahasa Gorontalo (BG), (b) bahasa Suwawa (BS), (c) bahasa Atinggola (BA), dan (d) bahasa Bulango (BB). Keempat bahasa daerah ini digunakan oleh masyarakat Gorontalo berdasarkan wilayah dimana mereka tinggal.

Kajian ini dibatasi pada bahasa Gorontalo (BG) dan bahasa Bulango (BB). Dilihat dari bentuk dan makna, penggunaan kedua bahasa ini, di samping memiliki kosakata yang berbeda juga memiliki kosakata yang sama dengan makna yang sama sehingga dapat dipahami oleh masyarakat penuturnya tetapi sampai saat ini belum diketahui relasi kekerabatan kata-kata tersebut. Kekerabatan bahasa yang satu dengan bahasa lainnya yang masih satu rumpun dapat dilihat dari kemiripan dan perbedaannya. Semakin mirip bahasa itu, semakin mirip kekerabatannya, sebaliknya semakin berbeda bahasa itu maka semakin renggang hubungan kekerabatannya. Hubungan kekerabatan pada dasarnya merupakan hubungan antara tiap entitas yang memiliki asal usul silsilah bahasa yang sama, baik melalui keturunan biologis, sosial, maupun budaya. Chaer (2007: 104) mengemukakan bahwa “kajian kekerabatan mencari persamaan-persamaan fonologi dan morfologi dari bahasa-bahasa yang berkerabat, dan kemudian membuat rekonstruksi proto bahasa dari bahasa-bahasa yang berkerabat itu. Dengan demikian, proto bahasa sebagai suatu sistem yang diabstrasikan dari wujud bahasa-bahasa berkerabat merupakan pantulan kesejarahan bahwa bahasa-bahasa itu pernah mengalami perkembangan yang sama sebagai bahasa-bahasa tunggal (Bimbaun, 1977:20).

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana leksikostatistik (persentase relasi kekerabatan) dan berapa glotokronologi (lama usia pisah) antara BG dan BB? Tujuannya adalah mendeskripsikan relasi kekerabatan dan menentukan lama usia pisah antara BG dan BB.

Kajian Teori

Linguistik historis komparatif adalah suatu cabang dari ilmu bahasa yang mempersoalkan bahasa dalam bidang waktu serta perubahan-perubahan unsur bahasa yang terjadi dalam bidang waktu tersebut (Keraf, 1991: 22). Linguistik historis komparatif memiliki peran yang sangat penting dalam memberikan sumbangan berharga bagi pemahaman tentang cara kerja bahasa dan perkembangan (perubahan) yang terjadi dalam bahasa-bahasa tersebut. Untuk membandingkan dua bahasa atau lebih dapat digunakan teknik leksikostatistik dan glotokronologi. Menurut Fernandes (1993: 47) bahwa *leksikostatistik* adalah teknik yang mampu menentukan peringkat kekerabatan antara dua bahasa atau lebih dengan membandingkan kosakata dan menentukan peringkat kemiripan yang ada: suatu teknik untuk melakukan pengelompokan bahasa sekerabat. Di samping istilah *leksikostatistik* terdapat satu istilah lain dalam membandingkan dua bahasa atau lebih yakni *glotokronologi*. *Glotokronologi* adalah suatu teknik dalam linguistik historis yang berusaha mengadakan pengelompokan dengan lebih mengutamakan perhitungan waktu (*time depth*) atau perhitungan usia bahasa-bahasa kerabat (Keraf, 1991:121).

Prosedur *leksikostatistik* untuk menghitung persentase kata berkerabat dalam penelitian ini, penulis menggunakan teori Keraf (1991: 126-130) sebagai berikut: (1) menghitung kosa kata dasar yang berkerabat, (2) menetapkan kata kerabat. Indikator penentuan kekerabatan bahasa adalah: (a) pasangan itu identik, (b)memiliki korespondensi fonemis, (c) memiliki kemiripan secara fonetis, dan (d) satu fonem berbeda, (3) menghitung persentase kekerabatan dengan menggunakan rumus sebagai berikut:

$$\frac{\text{Jumlah kata yang berkerabat}}{\text{Jumlah kata yang diperbandingkan}} \times 100\% = \dots \% \text{ (persentase kekerabatan)}$$

(4) menentukan kategori tingkat relasi kekerabatan dengan menggunakan klasifikasi (Swadesh dalam Keraf, 1991:135) sebagai berikut: (a) 100 – 81: bahasa (*language*); (b) 81 – 36 : keluarga (*family*); (c) 36–12 : rumpun (*stock*); (d) 12 – 4: mikrofilum; (e) 4 – 1 : mesofilum; (f) 1- kurang dari 1%: makrofilum; (5) menghitung usia atau waktu pisah kedua bahasa dengan rumus sebagai berikut:

$$W = \frac{\log C}{2 \log r}$$

Keterangan :

W = lama waktu pisah dalam satuan ribuan tahun

C = persentase kata berkerabat

r = retensi, yaitu persentase konstan dalam 1000 tahun.

log = logaritma dari

(6) Menghitung jangka kesalahan dengan rumus sebagai berikut:

$$S = \sqrt{\frac{c(1-c)}{n}}$$

Keterangan:

S = kesalahan standar dalam persentase kerabat

C = persentase kata-kata sekerabat dari dua bahasa

n = jumlah kata yang dibandingkan (Keraf, 1991:130-132)

Metodologi Penelitian

Metode Penelitian

Untuk memperoleh data yang komprehensif, metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode komparatif dengan teknik leksikostatistik. Metode ini digunakan untuk menelusuri perbedaan dan persamaan kosakata dasar untuk menentukan relasi kekerabatan dan lama usia pisah antara BG dan BB. Data penelitian dikumpulkan melalui observasi, terjemahan 200 gloss kosakata dasar (Swadesh), dan wawancara dengan informan (penutur) BG dan BB.

Teknik Analisis Data

Teknik untuk menganalisis data didasarkan pada tahap-tahap leksikostatistik (Keraf, 1991:126-133). Langkah-langkah analisis data dimaksud adalah berikut: (a) menghitung kosa kata dasar yang berkerabat, (2) menentukan kategori tingkat relasi kekerabatan, (3) menghitung usia atau waktu pisah kedua bahasa (4) menghitung jangka kesalahan, dan (5) menyimpulkan hasil analisis.

Hasil Penelitian Dan Pembahasan

Relasi Kekerabatan BG dengan BB

a. Penghitungan kosakata dasar berkerabat

Secara keseluruhan, jumlah kosakata yang dapat diperhitungkan dari jumlah 200 kosakata dasar adalah 198 kata , karena terdapat 2 gloss yang tidak memiliki pasangan sehingga dapat diperhitungkan. Untuk lebih jelasnya, dari 198 kata yang berkerabat dapat dirinci sebagai berikut ini.

(1) Kata yang identik berjumlah 16 kata (8.08%)

Tabel 4.1 Pasangan Kata yang Identik

No	No. Daftar Kata	Gloss	BG	BB
1	4	Aku	Wa'u	Wa'u
2	35	Binatang	Binaatangi	Binaatangi
3	36	Bintang	Poliyama	Poliyama
4	44	Burung	buurungi	buurungi
5	60	Di, pada	To	0
6	70	empat	Wopato	wopato
7	71	Engkau	Yio	Yi'o
8	87	Hitam	Yitomo	yitomo
9	106	Kami, kita	Ami	Ami
10	109	Karena	Karna	Karna
11	120	Kutu	Utu	Utu
12	136	Makan	Monga	Monga
13	148	Nyanyi	Manyanyi	Manyanyi
14	159	Pohon	Ayu	Ayu
15	177	tahun	tawunu	tawunu
16	192	Tikam	Ngamo	Ngamo

(2) Kata yang memiliki satu fonem berbeda berjumlah 24 kata (12.12%)

Tabel 4.2 Pasangan Kata yang Memiliki Satu Fonem Berbeda

No	No. Daftar Kata	Gloss	BG	BA
1	1	abu	Peyahu'o	Peyabu'o
2	6	anak	Wala'o	Wana'o
3	12	asap	polo'o	Poho'o
4	23	Batu	botu	batu
5	25	belah (me)/	Buta'o	Bota'o
6	34	Bilamana	Wonu	Onu
7	41	Bunuh	Patea	Pateo
8	46	Cacing	luwanti	Lruwanti
9	49	daging	Tapu	Sapu
10	52	darah	Duhu	Dugu
11	66	Dorong	Wuntude	wuntudo
12	72	Gali	Kakudu	Kakudo
13	77	Gigit	Dengeto	Dengeti
14	81	Hapus	Luluto	Luluso
15	86	Hisap	Intopo	Insopo
16	134	Lutut	hu'u	bu'u
17	138	Mata	Mato	Mata
18	150	Panas	Patu	Pasu
19	152	Pasir	hungayo	bungayo
20	158	Pikir	Pikilangi	pikirangi
21	163	Putih	puti'o	Puti
22	164	Rambut	huwo'o	buwo'o
23	167	sayap	polipi'o	polripi'o
24	180	Tanah	huta	buta

(3) Kata yang memiliki korespondensi fonemis berjumlah 56 kata (28.28%)

Tabel 4.3 Pasangan Kata yang Memiliki Korespondensi Fonemis

No	No. Daftar Kata	Gloss	BG	BA
1	2	Air	taluhu	salrugo
2	3	Akar	wua'ata	wa'ato
3	5	alir (me)	Tolohu	Solro-solrogo
4	10	Api	tulu	lruto
5	11	Apung	Lantungo	Lrantu-lrantungo
6	13	Awan	heengo	Gawungo
7	15	baik	piohu	mopia
8	17	Balik	Lombuli	Buhi'o
9	21	Baru	bohu	bagu
10	22	Basah	bata	Bisa'o
11	27	Benih	Bili	Bibito
12	31	Berat	buheto	Bogato
13	37	Buah	hungo	Bunga
14	38	Bulan	Hulalo	Bulra
15	39	Bulu	lambuto	Gapaso
16	40	Bunga	hula'o	buha'o
17	45	Busuk	Hutodu	Mobutodo
18	50	Dan	Wawu	Agu
19	58	Dengar	Dungohi	Dongogo
20	63	diri (ber)	Tihulo	Tige-tige
21	68	Duduk	hulo'o	tu'o
22	73	Garam	Watingo	Wasi
23	75	Gemuk	lingohu	Lromumu
24	76	gigi	dungito	Ngipo
25	78	Gosok	Hihito	Gigiso
26	79	Gunung	hu'idu	Bu'ido
27	80	Hantam	Bubohe	Bobago
28	82	Hati	Hilawo	ginawa
29	83	hidung	Wulingo	Yiwungo
30	90	Hutan	o'ayuwa	Dalramoayu
31	92	Ibu	Tiilo	Siina
32	94	Ikat	Tihuto	Sigoto
33	95	istri	Dile	Bulre
34	97	Itu	Uyito	Yitu
35	98	Jahit	Detu	datumo
36	99	Jalan	Dalalo	Dalra
37	114	Kering	hengu	Gangu
38	115	Kiri	oloihi	olroigi
39	118	Kulit	Alipo	Tayipo
40	119	Kuning	Lalahu	Dahago
41	122	langit	hulungo	golrungo
42	123	Laut	deheto	dagato
43	143	minum	mongilu	Nginumo

44	145	Muntah	tu'o	su'a
45	147	Napas	Yilawo	I:nawo
46	151	Panjang	haya'o	Tahato
47	155	Peras	Pitodu	Pisodo
48	165	Rumput	hu'oyoto	hiuto
49	173	Suami	Dile	Bulre
50	176	Tahu	Otawa	Otawuwa
51	183	Tebal	Hulodu	Bunodo
52	184	Telinga	Bulonga	Bongolra
53	186	Terbang	Tumboto	Sompoto
54	188	Tetek	Tutu	Susu
55	194	Tiup	Hiipo	Gihupo
56	200	Usus	Tonia	tina'i

(4) Kata yang berkorespondensi fonetis berjumlah 17 kata (8.58%).

Tabel 4: Pasangan Kata yang Memiliki Korespondensi Fonetis

No	No. Daftar Kata	Gloss	BG	BA
1	7	Angin	Dupoto	Hibuto
2	19	Bapak	Tiyamo	Siyama
3	29	Berenang	Mololangi	Moninangi
4	30	Berjalan	Na'o	Lra'o- Lra'o
	42	Buru (ber)	Alupo	ngandupo
5	85	Hijau	moidu	omoido
6	124	Lebar	Tanggalo	Tangkalro
7	126	lelaki	Talolai	Lrolrai
8	127	Lempar	Dembengo	Dampengo
9	129	Lidah	Dila	Dilra
10	131	Lima	Limo	Lrima
11	133	Lurus	Tulidu	Tulrido
12	175	Tajam	Lalito	Lranito
13	182	Tarik	Bantango	biyantanga
14	191	tiga	Totolu	Tolru
15	195	Tongkat	tuunggudu	sungkudo
16	197	Tulang	Tulalo	Tulra

Total kata yang berkerabat 113 pasangan kata atau 57.07 %. Memperhatikan persentase kata berkerabat dalam BG dan BB (57.07 %), maka dapat dikemukakan bahwa relasi kekerabatan kedua bahasa tersebut dapat diklasifikasikan ke dalam tingkatan bahasa yakni "keluarga (*family*).

Penghitungan Waktu Pisah antara BG dengan BB

Untuk menghitung waktu pisah antara BG dengan BB digunakan rumus (Keraf, 1991: 130).

$$W = \frac{\log C}{2 \log r} = \frac{\log 0,57}{2 \times \log 0,805} = \frac{-0,562}{2 \times -0,217} = \frac{-0,562}{0,434} = 1,294$$

Berdasarkan perhitungan di atas, waktu pisah antara BG dan BB adalah 1,294 ribuan tahun yang lalu; atau dengan kata lain perhitungan di atas menunjukkan bahwa waktu pisah antara BG dan BB diperkirakan merupakan satu bahasa tunggal sekitar 1.2 ribuan tahun yang lalu.

Menghitung Jangka Kesalahan

Untuk menghitung jangka kesalahan, digunakan rumus (Keraf, 1991: 131).

$$(a) S = \sqrt{\frac{c(1-c)}{n}} = \sqrt{\frac{0,57(1-0,57)}{198}} = \sqrt{\frac{0,57 \times 0,43}{198}} = \sqrt{\frac{0,2451}{198}} =$$

$$\sqrt{0,00123} = 0,035 \text{ (dibulatkan menjadi } \mathbf{0.03}).$$

(b) Untuk memperoleh C baru, maka persentasi kerabat ditambah dengan hasil perhitungan jangka kesalahan = $\mathbf{0,57 + 0,03 = 0,60}$

(c) Menghitung waktu pisah antara BG dan BB dengan menggunakan rumus waktu pisah pada teknik no c .

$$\text{Jadi: } W = \frac{\log C}{2 \log r} = \frac{\log 0,60}{2 \log 0,805} = \frac{0,511}{2 \times -0,217} = \frac{0,511}{-0,434} = 1,177 \text{ ribuan tahun yang lalu}$$

(d) Untuk memperoleh jangka kesalahan, maka waktu yang lama (1,294) dikurangi dengan waktu yang baru (1,177) = $(1,294 - 1,177) = 0,117 = \mathbf{117}$.

(e) Berdasarkan perhitungan angka dalam jangka kesalahan standar di atas, maka diperoleh umur atau usia BG dan BB dapat dinyatakan sebagai berikut ini:

- (1) BG dan BB merupakan bahasa tunggal pada $1,294 \pm 117$ tahun yang lalu.
- (2) BG dan BB merupakan bahasa tunggal pada (hasil dari $1,411 - 1,177$) tahun yang lalu.
- (3) BG dan BB mulai berpisah dari suatu bahasa proto antara 1,4 – 1,1 ribuan tahun atau 14 – 11 abad yang lalu.

Simpulan

Kesimpulan yang dapat dikemukakan dalam hasil penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Leksikostatistik dari relasi kekerabatan BG dan BB dapat diklasifikasikan ke dalam keluarga bahasa (*family*), yang dibuktikan 113 kata atau 57.07 % pasangan kata yang berkerabat.
2. Waktu pisah antara BG dengan BB antara 1,4 – 1,1 ribuan tahun atau 14 – 11 abad yang lalu.

Daftar Pustaka

- Bimbaum, Henrik. 1977. *Linguistics Reconstruction, Its Potencial and Limitation in New Perspective*. Washington DC: The Institute for the Study of Man.
- Chaer, Abdul. 2007. *Kajian Bahasa (Struktur Internal, Pemakaian dan Pembelajaran)*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Fernandes, Inyo. 1993. *Penelitian Kekerabatan dan Pemetaan Bahasa di Indonesia*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Keraf, Gorys. 1991. *Linguistik Bandingan Historis*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Kridalaksana, Harimurti. 2008. *Kamus Linguistik (Edisi 4)*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Swadesh, Morris. 1952. *Lexicostatistic Dating of Prehistoric Ethnic Contacts*, Proceeding of the American Philosophical Society.

EKSPLORASI ALAM, UANG, DAN TRADISI MENJAGA LINGKUNGAN DALAM *BURLIAN* KARYA TERE LIYE

Ririn M. Djailani
Magdalena Baga

Fakultas Sastra dan Budaya, Universitas Negeri Gorontalo

Surel: ririndjailani@gmail.com

Surel: nana180367@gmail.com

Abstrak

Eksplorasi alam dilakukan dalam rangka mendapatkan sumber-sumber kekayaan alam yang dapat menopang kehidupan dan pembangunan sebuah bangsa. Namun demikian, pembangunan infrastruktur bangsa yang didapat dari kekayaan alam seringkali justru merusak alam itu sendiri. Makalah ini bertujuan untuk memperlihatkan bahwa karya sastra merekam sejarah sosial budaya dengan caranya sendiri yang merepresentasikan sendi-sendi kehidupan sebuah masyarakat. Tulisan ini menganalisis bahwa pembangunan suatu daerah umumnya tidak melibatkan tradisi, pola berpikir dan kearifan lokal sebuah daerah sehingga pembangunan yang ditujukan untuk kemajuan sebuah masyarakat justru merusak alam dan tatanan sosial budaya masyarakat itu sendiri. Tulisan ini juga memperlihatkan bahwa pembangunan membutuhkan teknologi, teknologi membutuhkan biaya. Kedua hal ini saling berkaitan erat. Untuk mendapatkan biaya pembangunan infrastruktur sebuah bangsa dibutuhkan eksplorasi kekayaan alam yang dimiliki oleh bangsa itu sendiri. Eksplorasi yang tidak mempertimbangkan keseimbangan alam dan sosial budaya setempat hanya mengubah fisik sebuah daerah menjadi lebih canggih, akan tetapi ada yang secara perlahan-lahan telah berubah, yakni keseimbangan alam dan keseimbangan budaya. Masyarakat menjadi materialistik, yaitu menjadikan uang sebagai tujuan. Tulisan ini menggunakan konsep ekologi sastra atau *ecocriticism*, yakni sebuah kritik yang melihat karya sastra dalam kaitannya dengan lingkungan alam. Sementara itu, metode pendekatan dikombinasikan antara pendekatan ekokritik dan *New Historicism*. *New Historicism* adalah pendekatan yang menganggap karya sastra dapat dijadikan dokumen sejarah, karena karya sastra dapat saja merupakan sebuah reaksi terhadap situasi sosial budaya, politik, dan ekonomi pada sebuah masa tertentu.

kata kunci: eksplorasi, tradisi, uang, ekokritik, *new historicism*

Pendahuluan

Pembangunan selalu dikaitkan dengan kemajuan infrastruktur pada sebuah negeri. Masa Orde Baru di Indonesia adalah periode ketika pembangunan infrastruktur di Indonesia dimulai. Pada masa Orde Baru pula pembangunan Indonesia dibuat dalam tahapan-tahapan yang tersusun dalam REPELITA (Rencana Pembangunan Lima Tahun). Repelita pertama mulai dicanangkan pada tahun 1969–1974. Pembangunan yang dilaksanakan oleh Orde Baru ini memberikan kemajuan pada infrastruktur hampir di seluruh wilayah Indonesia, setelah pada masa Orde Lama Indonesia banyak disibukkan oleh pemberontakan-pemberontakan dari dalam negeri. Hal itu didukung tahapan REPELITA II yang mengarahkan pembangunan ke daerah-daerah di luar Jawa, Bali, dan Madura (Lisma 2011; Fathurrahman 2015).

Kisah *Burlian* karya Tere-Liye dalam serial anak-anak Mamak menggunakan latar waktu pada periode Orde Baru. Meskipun dalam kisah tidak disebutkan bahwa novel itu

berlatar masa Orde Baru, akan tetapi dari latar sosial dalam novel pembaca dapat memperkirakan bahwa kisah dalam novel ini bercerita dengan latar pada masa Orde Baru sekitar pada Repelita pertama hingga ketiga dari kebijakan-kebijakan yang diambil oleh pemerintah di saat itu.

Pembangunan yang digambarkan dalam novel ini seharusnya disyukuri oleh masyarakat karena membuat akses dari desa satu menuju desa lain yang berada di kaki pegunungan Bukit Barisan menjadi lebih mudah. Kontrasnya, novel ini menghadirkan sisi kekhawatiran masyarakat terhadap pembangunan yang tidak menghiraukan alam di mana masyarakat desa tinggal. Eksplorasi terhadap alam diharapkan dapat menopang pembangunan justru membuat alam menjadi rusak, sekaligus merusak mental sebagian dari masyarakat. Konflik ini mewarnai hampir keseluruhan cerita. Meskipun secara permukaan kisah *Burlian* adalah cerita anak-anak, akan tetapi konflik yang dihadirkan bukan hanya semata-mata konflik anak-anak, tetapi juga konflik yang dihadapi oleh orang dewasa. Anak-anak terlibat dalam konflik yang dihadapi oleh orang dewasa tidak dapat dihindari karena anak-anak juga adalah anggota masyarakat. Mereka melihat dan ikut mengalami perubahan yang terjadi di dalam masyarakat.

Tulisan ini menggunakan konsep *ecocriticism* yang memperlihatkan bagaimana hubungan tokoh-tokoh dalam cerita, situasi sosial, konflik yang timbul dengan alam sekitarnya di dalam novel *Burlian*. *Ecocriticism* memusatkan perhatiannya pada kaitan karya sastra dengan lingkungan alam, atau dengan kata lain bagaimana karya sastra memperlihatkan hubungan manusia dengan alam sekitarnya. (Tošić 2006, 43). Istilahnya yang bercampur antara ilmu alam dan humaniora menunjukkan bahwa kajian ini adalah kajian interdisipliner yang melibatkan berbagai ilmu.

Pendekatan *New Historicism* yang dikemukakan oleh Gallagher dan Greenblatt (2000) juga digunakan dalam tulisan ini, karena novel *Burlian* begitu kental menghadirkan situasi-situasi sosial, politik, ekonomi yang menjadi konflik dalam novel. Hal ini menunjukkan bahwa novel ini setidaknya dapat dijadikan rujukan yang memperlihatkan suasana sosial budaya pada era akhir tahun tujuh puluhan hingga awal tahun delapan puluhan di sebuah daerah di Indonesia. Daerah ini dapat merepresentasikan peristiwa yang mirip dengan di daerah lain di Indonesia, karena terdapat kebijakan umum dari pemerintah yang mempengaruhi kehidupan daerah tersebut, yang bisa jadi juga terjadi di daerah lain di Indonesia.

Masa Pembangunan Indonesia pada tahun 1970an hingga 1980an

Pembangunan jalan-jalan trans di beberapa pulau di Indonesia adalah salah satu program pembangunan infrastruktur pada masa Orde Baru. Jalan-jalan trans ini memudahkan transportasi pada sebuah pulau, bahkan memudahkan hubungan antar pulau di Indonesia. Pada awal tahun 1980an, keberadaan jalan-jalan trans di pulau-pulau besar di Indonesia menjadi pemarkah pembangunan di masa Orde Baru. Situasi ini terekam dengan baik dalam novel *Burlian*.

[...] Menurut informasi, proyek itu dimulai dari Kota Provinsi, dan terus bergerak maju ke Kota Provinsi lainnya. Membelah pulau Sumatra. Proyek itu apalagi kalau bukan: 'pembangunan jalan lintas pulau'. [...] (*Burlian*, 177)

Pembangunan jalan trans Sumatera yang dikisahkan dalam cerita *Burlian* adalah representasi ketika Indonesia di akhir tahun 1970an hingga awal tahun 1980-an secara besar-besaran menjalankan pembangunan yang dimulai dengan membangun jalan-jalan penghubung antar pulau. Jalan-jalan tersebut memang dibutuhkan oleh daerah-daerah yang dialui oleh proyek jalan, sebab masyarakat dapat membawa hasil buminya menjadi lebih

mudah, tidak terhambat dengan jalan yang rusak. Infrastruktur yang buruk dapat menghambat laju perdagangan antar desa dan kota.

Namun demikian, pembangunan yang melancarkan hubungan antara desa, dan juga kota harus mengorbankan alam yang dilalui oleh pembangunan tersebut, seperti yang diperlihatkan dalam novel.

[...] Percakapan di sungai bilang kalau rombongan itu mendirikan tenda-tenda di sepanjang perjalanan' membawa belasan alat-alat berat raksasa; puluhan-puluhan truk-truk pembawa batu, pasir serta aspal; ratusan pekerja kasar pria dewasa; dan mereka terus bergerak maju tanpa terhentikan oleh apa pun. Bukit-bukit dipotong, lembah-lembah diurug, sungai-sungai dilangkahi. (*Burlian*, 176)

Kutipan dari novel di atas memperlihatkan bahwa pembangunan jalan yang digambarkan oleh novel *Burlian* adalah sebuah proyek raksasa yang melibatkan banyak alat berat dan tenaga asing. Dalam novel tergambar bahwa proyek raksasa itu tidak melibatkan masyarakat sekitar daerah yang terkena proyek pembangunan jalan tersebut. Masyarakat hanya mendengar kabar bahwa kampung mereka akan dilewati oleh proyek pembangunan jalan. Novel ini ingin menunjukkan bahwa alam yang dirusak untuk kepentingan transportasi antar desa, bahkan pulau ini adalah sesuatu yang tidak dapat dihindari.

Pada bagian awal sebelum kisah pembangunan jalan trans ini, kisah didahului dengan menceritakan pembangunan Terusan Panama. Ide pembangunan terusan di bagian daratan Amerika itu menjadi perdebatan yang berlarut-larut hingga ratusan tahun. Terusan itu direncanakan menghubungkan laut Karibia dan Samudera Pasifik. Hal itu mengakibatkan penggalian tanah genting sejauh 82 kilometer di daratan Amerika. Dalam cerita disebutkan bahwa terusan itu sekitar 80 pal, sepertinya pengarang memperkirakan bahwa ukuran satuan 1 pal sama dengan sekitar satu kilometer. Padahal ukuran pal memiliki dua konversi. Ukuran satu pal Jawa sekitar 1,5 kilometer ; sedangkan ukuran satu pal Sumatera sekitar 1,8 kilometer. Bila disebutkan 80 pal, maka panjang terusan itu sekitar lebih dari 120 kilometer, bukan 82 kilometer seperti pada kenyataannya. Terlepas dari pengukuran yang agak membingungkan tersebut, kisah ini ingin menekankan bahwa penggalian yang berkilo-kilometer tersebut banyak pengorbanannya; baik dari segi finansial, puluhan ribu nyawa manusia, dan dengan sendirinya mengorbankan tekstur alam yang harus berubah total, yang tadinya berupa daratan menjadi sebuah kanal besar. Namun demikian, yang ingin ditonjolkan oleh novel adalah keuntungan secara ekonomi, dan kemudahan yang didapat oleh manusia dengan adanya Terusan Panama. Kapal-kapal tidak perlu berputar mengelilingi bagian selatan benua Amerika, tetapi langsung dapat memotong jalan melalui Terusan Panama yang menghubungkan lautan Atlantik dan lautan Pasifik.

Pembuatan jalan trans Sumatera juga demikian, meskipun gunung-gunung dibelah, lembah-lembah diurug tetapi hasilnya adalah hubungan antar desa, kota, dan pulau menjadi lebih mudah. Transportasi menjadi lebih cepat, dengan sendirinya hubungan perdagangan juga berjalan lebih mudah, dan hal ini berakibat baik pada kondisi ekonomi suatu tempat, serta kemajuan sebuah tempat. Dengan demikian, sudut pandang ini ingin mengetengahkan seolah-olah keseimbangan alam yang terganggu adalah sebuah keniscayaan.

Sementara itu, bagian awal dari novel ini menggambarkan sebuah eksplorasi geologis yang dilakukan di Sumatera bagian selatan ini. Eksplorasi yang dilakukan oleh para pemilik modal untuk mencari kekayaan alam yang terkandung di perut bumi, terutama minyak. Kekayaan alam yang terkandung di dalam bumi sangat penting untuk menopang pembangunan, seperti yang diungkapkan oleh tokoh guru Pak Bin dalam novel *Burlian*.

[...] Pak Bin di depan masih meneruskan penjelasan. Bilang minyak adalah komoditas yang penting bagi negara, minyak membuat negara kaya raya. Dengan minyak, bisa membangun gedung-gedung tinggi, jalan-jalan bagus, listrik di mana-mana, fasilitas sekolah berlimpah. Minyak adalah kesejahteraan. Minyak adalah emas hitam (*Burlian*, 10).

Walaupun pernyataan tokoh guru ini benar dilihat dari segi pengetahuan, akan tetapi pernyataan tokoh Pak Bin dikontraskan dengan pandangan tokoh Bapak dalam novel ini. Tokoh Bapak menentang keras kegiatan eksplorasi yang dilakukan oleh para pemilik modal dari kota. Dalam novel ini disebut sebagai “orang-orang kaya dari kota” (*Burlian*, 11). Tim eksplorasi geologis itu membuat lubang-lubang dengan menggunakan dinamit. Mereka menyangka akan mendapatkan kekayaan alam dari hasil eksplorasi tersebut. Bagi tokoh Bapak, eksplorasi tersebut tidak ada manfaatnya bagi penduduk kampung. Meskipun eksplorasi itu misalnya berhasil, kampung mereka sama sekali tidak akan mendapatkan keuntungan dari hasil eksplorasi. Kebalikannya, pemilik modal yang memberi instruksi pada tim eksplorasi justru akan menjadi bertambah makmur.

Dari peristiwa-peristiwa ini kita menilai bahwa pembangunan harus didukung oleh kekayaan alam yang menjadi modal pembangunan. Namun demikian, ketika kekayaan alam digali, pada saat bersamaan alam menjadi rusak, dan yang lebih menyedihkan daerah yang dijadikan target eksplorasi justru tidak mendapatkan keuntungan sedikitpun. Mereka justru tetap miskin seperti sebelum terjadi eksplorasi, bahkan lebih parah sebab alam mereka menjadi rusak seperti yang digambarkan dalam cerita *Burlian*.

[...] Lihatlah *Prabumulih*, di sana ladang minyaknya tidak terhitung, tapi apakah kehidupan kampungnya jadi lebih baik? Jalan-jalan lalu diperbaiki? Listrik?” Bapak berkata dengan intonasi tajam, “Kubangan di jalanan justru semakin banyak. Juga hingga hari ini, detik ini, sejak zaman Belanda minta tanah, jangankan listrik, satu lampu menyala pun tidak ada di sana, hanya lampu cantung yang padam ditiup angin kencang. Apalagi di tempat kita yang jauh lebih terpencil, lebih pelosok. Omong-kosong janji mereka itu.” (*Burlian*, 11)

Tania Murray Li (2012, 2–12) dalam bukunya *The Will to Improve* menyatakan bahwa kehendak untuk memperbaiki yang dicanangkan oleh pemerintah Indonesia dari masa ke masa, bahkan dari semenjak zaman kolonial, yang menggunakan kata “pembangunan”, pada kenyataannya justru menimbulkan masalah-masalah baru di saat ini. Kata-kata ajaib “pembangunan” digunakan di seluruh negeri, akan tetapi pembangunan yang diarahkan untuk perbaikan tidak kunjung rampung. Hingga saat ini rencana-rencana perbaikan ini terus saja dilaksanakan. Meskipun tidak semua rencana perbaikan berakibat buruk, artinya sesuai dengan keinginan masyarakat; seperti adanya perbaikan jalan dan jembatan yang bagus, pengendalian banjir, penanganan limbah, juga pemberantasan korupsi; akan tetapi masalah-masalah baru justru muncul. Antara rencana dan kenyataan tidak berkesesuaian.

Novel *Burlian* memperlihatkan kesenjangan tersebut. Satu sisi pemerintah memperbaiki infrastruktur masyarakat sehingga pembangunan yang berjalan memperlihatkan manfaatnya bagi masyarakat. Namun demikian, pada saat bersamaan biaya pembangunan yang ditopang dari kekayaan alam merusak alam itu sendiri. Disamping itu masyarakat yang diambil kekayaan alamnya tidak mendapatkan manfaat dari kekayaan alam yang dimiliki oleh masyarakat itu, bahkan karena kerusakan alam masyarakat tidak lagi dapat memanfaatkan alam. Hal ini menunjukkan bahwa pembangunan infrastruktur pada

satu sisi membawa manfaat dan kemajuan pada suatu masyarakat di Indonesia, tetapi pada saat bersamaan ada bagian alam yang dirusak karena ada gunung yang harus diratakan, misalnya, berakibat besar pada tatanan hidup masyarakat. Pada sisi yang lain, pembangunan membutuhkan biaya sangat besar sehingga membutuhkan dukungan dari hasil alam suatu negeri, yang untuk mendapatkannya alamnya juga harus dirusak.

Kerumitan ini mengiringi pembangunan Indonesia pada masa-masa Orba, bahkan hingga saat ini setelah Orde Reformasi. Perbaikan dilakukan seiring dengan perusakan alam. Perbaikan fisik untuk pembangunan beriringan dengan perusakan kontur alam, yang mengenaskan masyarakat yang diinginkan menikmati hasil dari pembangunan tetap saja tidak mengalami perubahan. Bahkan, mereka justru menikmati kerusakan alam yang biasa mereka manfaatkan untuk kehidupan mereka.

Tradisi Lokal dalam Menjaga Alam

Setiap tempat di mana pun di dunia ini memiliki tradisi, yang membedakan adalah melalui apa tradisi itu diwariskan. Pada masyarakat yang memiliki aksara, tradisi diturunkan umumnya melalui tulisan, akan tetapi pada masyarakat yang tidak memiliki aksara umumnya tradisi diturunkan secara lisan. Masyarakat Indonesia pada umumnya mewariskan tradisinya melalui tuturan atau secara lisan. Pewarisan tradisi ini bukan hanya pada bagaimana tata aturan sosial dalam suatu masyarakat, tapi bagaimana mereka bergaul dengan alam agar mereka dapat bertahan hidup.

Novel *Burlian* memperlihatkan bagaimana masyarakat desa di kaki pegunungan Bukit Barisan di daerah Sumatera Selatan menjaga tatanan kehidupan masyarakat mereka, termasuk hubungan mereka dengan alam. Masyarakat di kaki pegunungan ini memiliki aturan-aturan yang umum terjadi juga di daerah lain di Indonesia, yakni ada hal-hal yang dianggap tabu untuk dilanggar. Bahkan, pada hal-hal tertentu larangan atau tabu ini seolah-olah tidak masuk akal.

Aturan-aturan tersebut menjaga tatanan hidup suatu masyarakat, baik tatanan sosial di dalam masyarakat itu, hubungan masyarakat tersebut dengan Sang Pencipta, juga dengan alam di mana mereka hidup. Aturan-aturan ini umumnya diwariskan secara turun temurun secara lisan. Para ahli kebudayaan umumnya menyebutnya dengan istilah *local knowledge* (pengetahuan lokal) atau *local genius* (kecerdasan lokal). Hal ini dijelaskan oleh Muhammad Shubhi (2013, 93) yang mengutip uraian Kartawinata. Dari perspektif antropologi, kearifan lokal dapat disebut juga sebagai *local knowledge* (pengetahuan setempat) atau juga *local genius* (kecerdasan setempat), yang dapat memperlihatkan identitas budaya (*cultural identity*) suatu tempat.

Novel *Burlian* menunjukkan bagaimana masyarakat di kaki pegunungan Bukit Barisan bergaul dengan alamnya. Aturan-aturan ketat diwariskan secara lisan turun temurun untuk menjaga alam. Aturan itu dibumbui dengan cerita-cerita seram, cara khas yang umumnya dilakukan masyarakat Indonesia pada zaman dahulu. Bahkan, seringkali cerita-cerita yang menjadi milik masyarakat itu menjadi legenda yang dipercaya benar-benar terjadi, sehingga masyarakat pun tidak berani melanggarnya. Karenanya, alam tempat tinggal masyarakat tersebut dapat terjaga keseimbangannya. Kutipan di bawah memperlihatkan bagaimana sebuah masyarakat menciptakan legendanya.

Bagian hutan itu terlarang. Bagian sungai itu apalagi, sudah jelas sekali dari namanya. Menurut cerita, di goa itu tinggal ‘*orang-orang bunian*’. Orang-orang kecil setinggi pinggang laki-laki dewasa. Berpakaian seadanya dan berwajah aneh. Mereka tidak suka diganggu, dan jangan coba-coba diganggu. Konon sudah banyak orang yang berani kesana, pulangnyanya jatuh sakit berkepanjangan, lantas meninggal tersiksa. Bahkan, bertahun-tahun silam, ada beberapa anak yang melanggar tabu, tidak pernah pulang lagi dari sana. Hilang selamanya, menjelma menjadi *orang bunian* (*Burlian*, 258).

Kutipan di atas dari novel *Burlian* memperlihatkan bagaimana sebuah masyarakat menggunakan kearifan lokal mereka dalam menjaga alam. Pada masyarakat yang lebih mempercayai hal-hal gaib, cerita seperti ini lebih mudah diterima, maka nenek moyang di masa lalu mengkreasikan kisah-kisah yang sesuai dengan cara berpikir setempat dalam menjaga alam.

Sebenarnya, tidak ada “*orang-orang bunian*” yang tinggal di goa di dekat sungai larangan seperti yang ada dalam legenda masyarakat setempat dalam novel. Karena adanya keinginan dari para tetua di masa lalu untuk menjaga kelestarian hutan di dekat Bukit Barisan yang ada dalam kisah novel ini, mereka menciptakan legenda Sungai Larangan, Orang Bunian, dan Putri Mandi. Padahal, kisah-kisah itu semata-mata diciptakan agar tidak ada yang berani masuk ke dalam hutan, kemudian merusak keberadaan sungai larangan yang sebenarnya adalah sungai yang sangat indah. Sungai larangan yang berada di dalam hutan itu terjaga oleh legenda tersebut. Dengan sendirinya, hutan yang merupakan habitat tumbuhan dan binatang tertentu, seperti rusa-rusa hutan, menjadi lestari.

“Burlian, Pukat, leluhur kita bersisian dengan alam lebih dari ratusan tahun. Mereka hidup dari kasih sayang hutan yang memberikan segalanya. Maka sudah sepatutnyalah mereka membalas kebaikan itu dengan menjaga hutan dan seluruh isinya.” (*Burlian*, 260)

Karena kearifan lokal ini berlaku hanya pada masyarakat setempat sebagai sebuah identitas budaya mereka, maka kearifan lokal ini tidak akan berlaku pada masyarakat di luar itu. Karenanya, bila ada masyarakat luar atau masyarakat lokal yang telah terpengaruh cara-cara berpikir dari luar daerahnya, kearifan ini terancam akan tergeser atau tidak akan digunakan lagi. Hal ini dapat terjadi bila masyarakat sudah mengutamakan segala sesuatu yang bersifat rasional dan tidak lagi mempercayai nasihat tetua mereka. Kisah-kisah legenda seperti di atas kemungkinan besar tidak akan pernah bisa diterima lagi.

Berpikir rasional umumnya menggerus kearifan lokal yang dianggap tidak masuk akal, padahal sebuah masyarakat memiliki kode budaya tertentu untuk saling memahami. Seringkali kearifan lokal mewujud dalam bentuk simbol-simbol atau perumpamaan-perumpamaan yang hanya dimengerti oleh masyarakatnya sendiri. Sayangnya, ketika kearifan lokal ini diwariskan melalui tuturan ke generasi berikutnya, yang turun adalah simbol-simbol yang telah berkurang maknanya. Bahkan kemungkinan, simbol tersebut sudah tidak lagi diiringi oleh maknanya, hanya berupa simbol yang tidak lagi dimengerti maksudnya.

Mengutamakan Materi: Uang

Ekplorasi alam guna mendapatkan kekayaan alam sudah pasti mendatangkan uang. Hal itu disebabkan ketika kekayaan alam digali dan kita mendapatkan hasilnya, maka

kemakmuran menjadi janjinya. Namun demikian, kemakmuran ini menjadi milik siapa, itu yang selalu saja menjadi persoalan ketika eksplorasi alam secara besar-besaran dilakukan, seperti yang digambarkan oleh novel *Burlian*.

Seringkali, kekayaan alam yang digali dan dimanfaatkan justru tidak dinikmati oleh masyarakat tempat dilakukannya eksplorasi. Mereka justru yang mendapatkan nasib paling buruk dari janji-janji kemakmuran yang dilontarkan. Alam mereka rusak, sebagian masyarakatnya menjadi rusak mentalnya karena menjadi materialistis, dan kemiskinan tetap menjadi teman akrab hidup mereka. Banyak tempat di Indonesia yang terkenal sampai ke mancanegara karena kekayaan alamnya; seperti Pulau Buton sebagai penghasil aspal, Papua sebagai penghasil emas dan uranium; akan tetapi masyarakatnya tidak juga bisa bangkit dari keterpurukan kemiskinan. Peristiwa yang digambarkan oleh novel ini yang terjadi di Sumatera Selatan merupakan sebuah representasi yang dapat mewakili kejadian lain di bagian Indonesia lainnya.

“ Ini kampung kita. Hutan ini juga hutan leluhur kita. Kitalah yang seharusnya memilikinya. Bukan orang-orang kaya dari kota. Sekarang mereka mencari minyak tanah, besok lusa mereka menebangi hutan untuk dijadikan kebun kelapa sawit, sampai habis seluruh hutan, sampai kita mencari sepotong kayu bakar saja tidak bisa lagi, apalagi berburu ayam liar, mengambil rotan, rebung, dan sebagainya. Oi, gara-gara uang berbilang dua ratus ribu saja kalian mau mengizinkan mereka mengebom tanah-tanah kita? Picik sekali (*Burlian*, 11).

Kutipan di atas adalah pernyataan tokoh Bapak yang menentang eksplorasi di kampung mereka. Namun demikian, di antara orang-orang yang menentang eksplorasi, menyelip di antara masyarakat tersebut orang yang mendukungnya demi keuntungan untuk diri sendiri, seperti tokoh Wak Lihan. Tokoh Wak Lihan mengirim anak buahnya yang biasa membantunya di kebun untuk membantu tim eksplorasi mengebom hutan mereka dengan tujuan mencari minyak bumi. Demi uang ratusan ribu rupiah, ia rela merusak hutan kampung.

Uang ratusan ribu pada abad lalu tentunya bernilai tinggi, bagi orang yang mementingkan materi. Uang bukan hanya penting bagi mereka yang dililit kemiskinan, seperti anak buah Wak Lihan, bahkan bagi tokoh Wak Lihan yang hidup berkecukupan. Tokoh Bapak mewakili mereka yang berpikir ideal, mengutamakan kepentingan bersama. Meskipun, kehidupan tokoh Bapak sederhana saja.

Dari peristiwa eksplorasi demi pembangunan dalam novel ini, kita dapat melihat bahwa kata “pembangunan” di masa itu memiliki pengertian yang begitu rumit. Secara kasat mata, kita akan melihat ciri khas pembangunan, yakni pembangunan fisik yang menjadi ciri modernitas. Modernitas yang menjadikan kehidupan masyarakat lebih mudah dalam segala hal. Namun demikian, “pembangunan” juga menyisakan kerusakan. Kerusakan alam, juga kerusakan mental, dan tatanan sosial budaya.

Alam rusak, akibatnya ia tidak lagi dapat dimanfaatkan oleh masyarakat. Di lain sisi, pembangunan ini juga menjadikan sebagian masyarakat menjadi mementingkan diri sendiri daripada kepentingan orang banyak dengan berusaha mengeruk keuntungan bagi diri sendiri. Hal ini merusak tatanan sosial. Hubungan kekeluargaan di desa yang selalu dibina menjadi rusak, karena timbul kecurigaan dan rasa tidak suka satu sama lain. Tatanan kehidupan berdasar budaya setempat juga menjadi rusak. Cara-cara berpikir yang selalu mengutamakan kepentingan bersama yang menjadi ciri khas masyarakat desa; senang bersama dan susah bersama-sama juga menjadi tergerus.

Simpulan

Novel *Burlian* dikemas sebagai sebuah cerita anak-anak, akan tetapi bagian latar yang melingkupi latar tempat, latar sosial budaya menunjukkan bagaimana sebuah kisah fiksi untuk anak-anak memuat secara implisit situasi sosial, politik, dan ekonomi. Latar ini mengikat kisah karena bagian-bagian latar, seperti tempat dan situasi sosial budaya, masuk dalam konflik alur cerita. Hal ini juga menunjukkan bahwa sebuah kisah fiksi dapat merepresentasikan peristiwa-peristiwa di masa lalu yang kemungkinan tidak terungkap di dalam tulisan sejarah.

Novel ini memperlihatkan bahwa slogan kata ‘pembangunan’ tidak semata-mata memiliki arti membangun dan memajukan, akan tetapi memiliki arti tersirat lainnya bila diletakkan dalam konteks sosial budaya, politik, dan ekonomi. Arti tersiratnya justru bertolak belakang dengan kata ‘pembangunan’ itu sendiri, yakni merusak. Perusakan dilakukan secara bersamaan ketika pembangunan dilakukan. Perusakan alam dan perusakan tatanan sosial budaya menjadi bagian dari pembangunan fisik Indonesia. Hingga abad ini, pembangunan masih terus saja dilanjutkan di Indonesia hingga ke bagian timur Indonesia, bukit-bukit digerus, gunung-gunung dibelah. Dampaknya bagi lingkungan di mana kita tinggal tampaknya masih belum juga menjadi pusat perhatian.

Daftar Pustaka

Pustaka Utama

Tere-Liye. (2014). *Burlian: Serial Anak-Anak Mamak* (Cet.IX). Jakarta: Penerbit Republika.

Pustaka Pendukung:

Gallagher, Catherine dan Stephen Greenblatt. (2001). *Practicing New Historicism*. Chicago: The University of Chicago Press.

Li, Tania Murray. (2016). *The Will to Improve: Perencanaan, Kekuasaan, dan Pembangunan di Indonesia* (terj). Tangerang Selatan: CV. Marjin Kiri.

Sadzali, Fathurrahman. (2015). *Perekonomian Indonesia Zamn Soeharto*.

<http://frahmansadzali1622.blogspot.co.id/2015/07/perekonomian-indonesia-pada-zaman.html> diunduh 12 Oktober 2017

Lisma, (2011). *Repelita atau Rencana Pembangunan Lima Tahun*.

<http://lismasetyowati.blogspot.co.id/2011/04/repelita-atau-rencana-pembangunan-lima.html> diunduh 3 Oktober 2017

Shubhi, Muhammad. 2013. *Sesenggak Sebagai Local Genius Masyarakat Sasak dalam Pembangunan Karakter. Folklor dan Folklife: Dalam Kehidupan Dunia Modern, Kesatuan dan Keberagaman*. Endraswara dkk (Ed.) Yogyakarta: Penerbit Ombak. P.92–100.

Tošić, Jelica. (2006). *Ecocriticism—Interdisciplinary Study of Literature and Environment. Working and Living Environmental Protection*, 3 (1), 43–50

**REPRESENTASI KERUSAKAN LINGKUNGAN DI KALIMANTAN
DALAM NOVEL ANAK BAKUMPAI TERAKHIR KARYA YUNI NURMALIA
(PERSPEKTIF EKOLOGI SASTRA)**

Herman Didipu

Universitas Negeri Gorontalo
surel: herdi.ung@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan berbagai kerusakan lingkungan di pedalaman Kalimantan sebagaimana direpresentasikan dalam novel *Anak Bakumpai Terakhir* karya Yuni Nurmalia. Pendekatan yang digunakan adalah ekologi sastra, yaitu pendekatan interdisipliner sastra yang secara khusus mengkaji berbagai persoalan lingkungan yang tercermin lewat karya sastra. Metode yang digunakan adalah metode deskriptif kualitatif. Data penelitian yang bersumber dari novel *Anak Bakumpai Terakhir* karya Yuni Nurmalia dianalisis dengan tiga tahapan analisis data kualitatif Miles dan Huberman, yaitu reduksi data, penyajian data, penarikan kesimpulan. Berdasarkan hasil penelitian ditemukan bahwa telah terjadi kerusakan lingkungan di pedalaman Kalimantan sebagai berikut. *Pertama*, kerusakan hutan akibat penebangan liar dan pembakaran lahan. Hal tersebut terjadi karena adanya proyek pembukaan lahan baru untuk industri. Akibatnya, habitat flora dan fauna hutan menjadi terganggu, bahkan hancur, hingga gangguan kesehatan akibat polusi asap. *Kedua*, eksploitasi hasil bumi di Kalimantan yang disebabkan oleh penambangan liar. Ini berimplikasi pada pencemaran lingkungan tanah dan air sehingga menyebabkan kematian binatang dan manusia yang ada di sekitarnya. *Ketiga*, pencemaran air di sungai yang menjadi sumber kehidupan masyarakat setempat akibat sedimentasi limbah beracun dari pertambangan. Akibatnya adalah gangguan kesehatan bagi warga sekitar yang menggantungkan hidupnya dari sungai, hingga kasus kematian warga. Dampak terbesarnya adalah mulai punahnya populasi suku asli yang hidup dan mendiami pedalaman Kalimantan.

Kata kunci: kerusakan alam, novel, ekologi sastra

Pendahuluan

Novel *Anak Bakumpai Terakhir* karya Yuni Nurmalia merupakan salah satu novel yang secara spesifik bercerita tentang keadaan lingkungan alam di Kalimantan. Secara khusus, novel ini mendeskripsikan kehidupan salah satu suku di pedalaman Kalimantan, yaitu suku Dayak Bakumpai. Tidak hanya tatanan peradatan suku Dayak Bakumpai, novel ini secara mendalam menggambarkan kehidupan dan berbagai pola kehidupan masyarakat setempat. Salah satu yang menarik dari novel ini adalah gambaran kehidupan masyarakat Bakumpai yang menggantungkan kehidupan dari sumber daya alam sekitar.

Letak geografis populasi suku Dayak Bakumpai yang dikelilingi hutan dan sungai, mengharuskan masyarakat setempat menggantungkan kehidupan sepenuhnya dari hasil alam. Kebutuhan primer seperti sandang, pangan, dan papan, semuanya diperoleh dari alam sekitar. Semuanya sudah tersedia di alam. Tinggal mengambil tanpa harus takut kehabisan. Itulah sebabnya, kehidupan masyarakat suku Dayak Bakumpai tidak dapat dilepaskan dari eksistensi alam dan lingkungan sekitar.

Akan tetapi, masuknya pihak asing lambat laun mengubah kondisi dan keadaan alam di pedalaman Kalimantan. Tidak untuk memelihara kelestarian alam, kehadiran pihak asing justru memberikan dampak negatif bagi kelangsungan ekosistem di sana. Dengan alasan pengembangan proyek, pihak-pihak asing mengeksploitasi sumber daya alam di Kalimantan.

Dampak dari semua itu adalah rusaknya ekosistem dan habitat alamiah flora dan fauna di Kalimantan. Dampak terbesar dari kerusakan alam di Kalimantan adalah terancamnya eksistensi suku asli yang mendiami pedalaman Kalimantan. Bahaya racun limbah pertambangan yang mencemari sungai dan pembakaran hutan menyebabkan gangguan kesehatan dan kekurangan sumber makanan bagi masyarakat lokal, khususnya suku Bakumpai. Akibatnya, banyak masyarakat suku Bakumpai yang meninggal dunia.

Berdasarkan uraian di atas, penelitian ini mengangkat permasalahan tentang kerusakan alam di Kalimantan sebagaimana terepresentasi dalam novel *Anak Bakumpai Terakhir* karya Yuni Nurmalia. Tujuannya adalah menghasilkan deskripsi tentang berbagai kerusakan alam dan dampaknya terhadap kelangsungan ekosistem di pedalaman Kalimantan. Hadirnya penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi pemikiran tentang pentingnya alam dan lingkungan bagi manusia dan makhluk hidup lainnya. Dengan begitu semakin menggugah kesadaran untuk terus menjaga dan memelihara kelestarian alam demi kelangsung hidup manusia dan makhluk hidup lainnya di dunia ini.

Untuk membahas permasalahan dalam penelitian ini, digunakan teori ekologi sastra. Ekologi sastra merupakan pendekatan interdisipliner sastra yang secara khusus mengkaji berbagai persoalan lingkungan yang tercermin lewat karya sastra. Ekologi sastra disebut sebagai pendekatan kritis terhadap lingkungan yang terepresentasi dalam karya sastra. Itulah sebabnya, ekologi sastra disebut juga dengan istilah ekokritik. Secara sederhana, Glotfelty dan Fromm (1996:xviii) mendefinisikan ekokritik (*ecocriticism*) sebagai kajian sastra dalam kaitannya dengan lingkungan fisik. Sementara Buel (2005:138) memandang ekokritik sebagai istilah umum yang digunakan untuk mengacu pada studi atau kajian sastra yang berorientasi pada lingkungan.

Metode Penelitian

Metode yang digunakan adalah metode deskriptif kualitatif. Metode ini digunakan untuk menggambarkan secara detail berbagai kerusakan lingkungan di Kalimantan yang terepresentasi lewat novel *Anak Bakumpai Terakhir* karya Yuni Nurmalia. Data penelitian dikumpulkan dengan teknik kepustakaan. Adapun teknik analisis data menggunakan analisis data kualitatif Miles dan Huberman (1994:10), yang meliputi tahapan reduksi data, penyajian data, penarikan kesimpulan dan verifikasi. *Pertama*, pada tahapan reduksi data dilakukan pemilihan dan pemilahan bagian-bagian cerita yang merepresentasikan kerusakan alam di dalam novel. Pada tahapan ini, dilakukan pengodean data pada bagian-bagian cerita. *Kedua*, tahapan penyajian data dilakukan dengan cara mengklasifikasi data ke dalam jenis kerusakan alam. Setiap kelompok data tersebut diuraikan dalam bentuk naratif sebagai bentuk interpretasi data. *Ketiga*, tahapan penarikan kesimpulan dilakukan pada setiap jenis kerusakan alam yang ditemukan. Pada tahapan ini pula, terus dilakukan verifikasi terhadap data jika ditemukan ada data tambahan maupun koreksi terhadap data yang sudah ada.

Pembahasan

Kerusakan Hutan

Kalimantan merupakan salah satu pulau di Indonesia yang terkenal dengan hasil hutannya. Sebagian besar wilayah Kalimantan merupakan kawasan hutan. Selain menjadi sumber daya hasil hutan Indonesia pada umumnya, kekayaan hutan di Kalimantan menjadi sumber kehidupan dan penghidupan bagi masyarakat lokal pada khususnya. Luasnya kawasan hutan di Kalimantan memungkinkan hidupnya komunitas-komunitas suku pedalaman. Suku yang sangat terkenal hidup dan mendiami kawasan hutan di pedalaman

Kalimantan adalah suku Dayak. Populasi suku Dayak sebagian besar menggantungkan hidup pada ketersediaan bahan pokok yang ada di alam.

Dengan berpegang pada ketentuan-ketentuan adat, masyarakat lokal menjaga dan melestarikan alam sekitar. Bagi masyarakat setempat, alamlah yang memberikan mereka hidup. Alam telah menyediakan semuanya. Jika alam dan lingkungan terjaga kelestariannya, maka selama itu pula kehidupan mereka akan tetap berlangsung. Sebaliknya jika alam dan lingkungan rusak tak terurus, maka hal tersebut mengancam kelangsungan hidup mereka. Itulah sebabnya, para leluhur mereka telah mengatur berbagai ketentuan memanfaatkan dan menjaga kelestarian alam dan lingkungan melalui aturan-aturan peradatan. Hal tersebut seperti terdapat dalam data berikut ini.

Apa mengutarakan pada kami bahwa Kai pernah mengatakan kepadanya, nenek moyangnya sejak dulu telah menjaga hutannya dengan baik sesuai dengan aturan adat yang mereka pegang. Tentulah masyarakat kami mengharapkan hutan utuh dan normal tempat mengambil kebutuhan sehari-hari. Sumber makanan seperti sayur dan ikan selalu ada tersedia. Aturan bermasyarakat juga memiliki batas-batas daerah sesuai kesepakatan suku.

(Nurmalia, 2013:73)

Aturan adat untuk memanfaatkan dan menjaga kelestarian alam telah ditetapkan sejak zaman dahulu dan sudah dilaksanakan oleh nenek moyang suku Dayak. Ketentuan adat tersebut merupakan ramuan pemikiran dari para pemimpin adat suku Dayak pada waktu itu melalui musyawarah adat yang dilaksanakan di Rumah Panjang atau rumah adat suku Dayak. Dalam ketentuan adat tersebut telah ditetapkan jenis hasil hutan dan hasil sungai yang boleh diambil dan yang tidak boleh diambil. Hal itu dimaksudkan agar kelangsungan hidup jenis hasil hutan yang lain tetap terus terjaga. Dengan begitu, sumber makanan yang selalu dimanfaatkan oleh masyarakat setempat akan selalu tersedia di alam.

Memanfaatkan dan mendayagunakan sumber daya alam yang tersedia tidaklah dilarang. Hanya saja, jangan sampai terlalu berlebihan. Eksploitasi hasil alam secara besar-besaran akan mengganggu ekosistem. Selain itu, perambahan hutan yang tidak terkontrol pun akan mengusik habitat atau tempat tinggal kelompok masyarakat tertentu dan habitat binatang liar yang sudah terancam punah. Itulah sebabnya, secara ketat berbagai ketentuan pemanfaatan sumber daya alam di pedalaman Kalimantan ditetapkan dalam aturan adat masyarakat suku Dayak. Bahkan, ketentuan adat pada zaman dahulu telah menetapkan batas-batas kawasan hutan dan sungai yang menjadi hak setiap subsuku Dayak. Batas-batas tersebut dimaksudkan agar setiap subsuku dapat bertanggung jawab terhadap kelestarian alam pada wilayah masing-masing. Demikian kuatnya sistem peradatan suku Dayak sehingga setiap subsuku di dalamnya mengetahui hak dan kewajibannya dalam memanfaatkan dan menjaga kelestarian alam masing-masing.

Kelestarian alam dan lingkungan khususnya hutan di pedalaman Kalimantan mulai terusik sejak masuknya pihak-pihak luar yang merusak keseimbangan ekosistem di sana. Dengan berdalih pengembangan proyek dan pembukaan lahan untuk perkebunan, mereka membakar hutan, menebang pohon sembarangan, hingga melakukan penambangan liar. Semua itu berimplikasi pada kerusakan alam dan lingkungan. Kerusakan alam khususnya hutan di Kalimantan semakin parah karena mereka melakukannya berkali-kali dengan lokasi yang semakin meluas.

Kami sudah hafal suara itu. Suara orang-orang menebang kayu. Nantinya gelondongan kayu itu dibawa melalui aliran sungai. Pembalakan liar pun kerap terjadi di hutan kami. Kawasan hutan tropis kami seluas beribu-ribu hektar telah dikonversi menjadi perkebunan sawit. Tiga perusahaan besar di sana memanfaatkan hutan kami untuk menjadi sebuah perkebunan sawit dan perusahaan tambang. Seperti barusan, kalaulah kami pergi bersama *Kai*, mungkin ia akan berangkat melihat hutannya sedikit demi sedikit terkikis kekayaan alamnya.

(Nurmalia, 2013:72).

Kerusakan hutan di pedalaman Kalimantan sebagian besar disebabkan oleh penebangan liar dan pembakaran lahan. Penebangan liar dilakukan oleh pihak-pihak yang bertujuan mengambil kayu dari Kalimantan secara ilegal. Kayu-kayu yang ditebang secara besar-besaran dan ilegal selanjutnya dihanyutkan maupun dimuat pada kapal-kapal kecil melalui aliran sungai Barito. Penebangan liar tersebut mengakibatkan gundulnya hutan di Kalimantan. Hutan yang gundul berpotensi terjadinya erosi dan banjir. Tanah tidak sanggup lagi untuk meresap air hujan karena tidak ada lagi pepohonan, sehingga air hujan langsung mengalir ke perkampungan warga. Ketika warga lokal menderita karena erosi dan banjir, pihak asing justru meraup keuntungan dengan menjual kayu-kayu ilegal dari hutan Kalimantan.

Pembakaran lahan juga kerap terjadi di hutan Kalimantan. Ini dilakukan oleh pihak asing dengan tujuan membuka lahan baru untuk industri dan perkebunan sawit. Pembakaran lahan mengakibatkan habitat flora dan fauna hutan menjadi terganggu, bahkan hancur, hingga gangguan kesehatan akibat polusi asap. Banyak spesies yang bermigrasi mencari habitat baru karena merasa terusik di habitat aslinya. Tidak sedikit pula yang mati karena terbakar di hutan. Selain itu, kebakaran hutan mengakibatkan polusi udara yang berdampak pada kesehatan masyarakat lokal yang hidup di kawasan hutan. Jika hal ini terjadi dalam jangka waktu yang panjang, maka bukan hal yang tidak mungkin suatu saat flora dan fauna yang hidup di hutan Kalimantan bisa hancur dan terancam punah. Eksistensi populasi masyarakat lokal suku pedalaman Kalimantan pun turut terancam akibat gangguan kesehatan polusi udara.

Penambangan Liar

Penambangan liar menjadi salah satu masalah kerusakan lingkungan di pedalaman Kalimantan. Hasil bumi di Kalimantan yang melimpah banyak menarik minat para pengusaha untuk membuka perusahaan tambang. Sayangnya, eksploitasi sumber daya alam tersebut tidak diiringi dengan usaha untuk menjaga keseimbangan alam di pedalaman Kalimantan. Sebaliknya, penambangan liar dan ilegal tersebut justru lebih memperparah kondisi lingkungan. Akibat penambangan liar tersebut, tanah dan air di kawasan hutan menjadi tercemar. Sisa buangan limbah pertambangan dibiarkan begitu saja mengalir di tanah dan air sehingga menjadi sedimen-sedimen yang mengandung racun.

Sedimentasi limbah pertambangan yang dibuang sembarangan di tanah menyebabkan kerusakan tanah sehingga tidak subur lagi untuk ditanami. Bahkan, tanaman yang ada di perkebunan warga lokal pun turut tersemar menjadi beracun. Tanaman perkebunan yang beracun tentu membawa dampak yang sangat besar bagi kesehatan masyarakat setempat. Demikian pula dengan air. Limbah pertambangan yang sengaja dialirkan ke air sungai secara perlahan telah mengontaminasi air menjadi beracun dan berbahaya untuk dikonsumsi oleh warga. Hal tersebut dapat dilihat pada data berikut ini.

Ia bergeming tak dapat memastikan. Ia menolak untuk mengatakan sugu itu beracun. Ia hanya menjelaskan bahwa sugu-sugu itu sudah terkontaminasi limbah *tailing*. “Penyebabnya diduga dari *tailing* perusahaan tambang yang terdisposisi ke laut.” Ia menarikku, “Ayo.”

(Nurmalia, 2013:161-162)

Data di atas menunjukkan salah satu kasus pencemaran lingkungan di Kalimantan akibat penambangan liar. Limbah pertambangan yang disebut *tailing* sudah menyebar luas tidak hanya mencemari air, namun juga tanah perkembunan pada masyarakat suku Dayak yang tinggal di pedalaman Kalimantan. Kawasan yang dulunya asri, bersih, tanpa ada pencemaran, tempat mereka menggantungkan hidup, sekarang telah terkontaminasi dengan limbah yang mengandung racun. Tanaman perkebunan yang menjadi satu-satunya harapan mereka untuk menghidupi keluarga, sekarang justru mengancam kesehatan dan kehidupan mereka. Jika terpaksa harus dimakan, hasil perkebunan tersebut dapat membunuh mereka karena kandungan racun di dalamnya. Namun jika tidak dimakan, maka mereka akan mati kelaparan karena itulah satu-satunya cara mereka untuk bisa bertahan hidup.

Alam dan lingkungan yang dulu menjadi bagian dari hidup mereka, sekarang justru menjadi ancaman dan musuh mereka sendiri. Banyak masyarakat pedalaman yang telah menjadi korban akibat mengonsumsi makanan yang telah terkontaminasi racun dalam jangka panjang. Akibatnya adalah mulai berkurangnya populasi masyarakat suku asli yang hidup di pedalaman Kalimantan. Jika hal ini dibiarkan terus-menerus terjadi, maka suatu saat Kalimantan akan kehilangan suku aslinya yaitu suku Dayak dengan berbagai subetniknya. Ini bisa saja terjadi karena suku Dayak yang mendiami pedalaman Kalimantan sepenuhnya hanya hidup dari alam dan lingkungan sekitarnya. Jika semakin lama lingkungannya tercemar oleh racun berbahaya, maka suatu saat mereka akan punah karena meninggal dunia.

Pencemaran Air

Dampak negatif penambangan liar di hutan Kalimantan mengakibatkan pencemaran air di kawasan sungai Barito. Sungai Barito merupakan sungai terbesar dan terpanjang di Kalimantan yang dijadikan salah satu sumber kehidupan masyarakat suku Dayak yang hidup di sepanjang aliran sungai tersebut. Pencemaran air di sungai disebabkan oleh sedimentasi limbah beracun dari pertambangan. Akibatnya adalah gangguan kesehatan bagi warga sekitar yang menggantungkan hidupnya dari sungai, hingga kasus kematian warga. Dampak terbesarnya adalah mulai punahnya populasi suku asli yang hidup dan mendiami pedalaman Kalimantan.

“Orang-orang suku yang berdiam di Sungai Barito telah tercemar. Tubuh kalian terkontaminasi racun seperti merkuri. Hal itu sedikit mempengaruhi perubahan genetika dan DNA pada diri kalian. Air yang orang-orang Bakumpai dan suku lain biasa pakai untuk minum dan untuk semua hajat hidupnya ternyata memang membawa dampak panjang bagi kesehatan masyarakat,” ujar Eliyana panjang lebar.

(Nurmalia, 2013:177)

Masyarakat lokal yang tinggal di sepanjang aliran sungai Barito memanfaatkan air sungai untuk diminum, menangkap ikan, mencuci pakaian, mandi, serta mengaliri tanaman perkebunan. Jika air sungai sudah terkontaminasi dengan racun merkuri akibat limbah pertambangan, pasti akan mengganggu kesehatan serta mengancam kelangsungan hidup masyarakat setempat. Ikan di sungai banyak yang mati akibat racun, dan sebagian lagi ditangkap dan dimakan oleh masyarakat lokal. Ditambah lagi dengan air yang diminum dalam jangka panjang akan mengakibatkan penimbunan racun merkuri di dalam tubuh. Hal tersebut secara perlahan mengganggu kesehatan hingga mengakibatkan kematian.

“Kalian tidak steril. Darah kalian mengandung kontaminasi racun merkuri dan arsenik dalam kadar yang berbeda-beda. Racun-racun itu bisa menjadi toksin yang bersifat dapat merusak bayi-bayi dalam kandungan, sistem saraf pusat manusia, organ-organ reproduksi, dan sistem kekebalan tubuh.”

(Nurmalia, 2013:182)

Data tersebut merupakan hasil penelitian Eliyana, seorang aktivis lingkungan yang juga seorang dokter. Berdasarkan hasil penelitiannya, sebagian besar masyarakat suku Dayak Bakumpai telah terkontaminasi racun sianida yang terkandung dalam limbah pertambangan. Racun-racun yang sudah lama mengendap dalam tubuh masyarakat setempat bisa merusak organ reproduksi dan sistem kekebalan tubuh. Racun merkuri dan arsenik di dalam tubuh masyarakat lokal dapat membunuh mereka secara perlahan. Perempuan akan sulit hamil. Walaupun bisa hamil dan melahirkan berisiko pada kesehatan janin dan bayinya nanti. Kondisi yang demikian niscaya mengancam eksistensi dan kelangsungan keturunan suku Dayak di Kalimantan.

Penutup

Berdasarkan uraian pada bagian sebelumnya, dapat disimpulkan bahwa telah terjadi kerusakan lingkungan di pedalaman Kalimantan sebagaimana terrepresentasi dalam novel *Anak Bakumpai Terakhir* karya Yuni Nurmalia. *Pertama*, kerusakan hutan akibat pembalakan liar dan pembakaran lahan. Pembalakan liar maupun pembakaran lahan terjadi karena pihak-pihak asing ingin membangun industri dan perkebunan sawit. Pembalakan liar dan pembakaran lahan mengakibatkan kerusakan hutan dan terganggunya habitat spesies di hutan Kalimantan. Selain itu, asap dari pembakaran hutan menyebabkan gangguan kesehatan pada masyarakat lokal yang mendiami pedalaman Kalimantan. *Kedua*, penambangan liar yang menyebabkan pencemaran lingkungan tanah dan air di kawasan hutan Kalimantan. Limbah penambangan liar yang dibuang sembarangan menyebabkan tanah di sekitar terkontaminasi oleh racun merkuri. Akibatnya tanaman perkebunan masyarakat lokal menjadi rusak dan mengandung racun. Dampak terbesarnya adalah menyebabkan kematian binatang dan manusia yang ada di sekitarnya. *Ketiga*, pencemaran air di sungai yang menjadi sumber kehidupan masyarakat setempat akibat sedimentasi limbah beracun dari pertambangan. Ikan di sungai banyak yang mati akibat racun, dan sebagian lagi ditangkap dan dimakan oleh masyarakat lokal. Ditambah lagi dengan air yang diminum dalam jangka panjang akan mengakibatkan penimbunan racun merkuri di dalam tubuh. Hal tersebut secara perlahan mengganggu kesehatan hingga mengakibatkan kematian. Akibat kerusakan lingkungan di Kalimantan mengancam eksistensi populasi suku pedalaman yang mendiami hutan Kalimantan. Tingginya kasus kematian serta hasil penelitian yang menunjukkan DNA warga suku pedalaman yang terkontaminasi racun berbahaya berimplikasi pada indikasi punahnya populasi suku asli yang hidup dan mendiami pedalaman Kalimantan.

Daftar Pustaka

- Buel, Lawrence. 2005. *The Future of Environmental Criticism: Environmental Crisis and Literary Imagination*. Oxford: Blackwell Publishing.
- Glotfelty, Cheryll. 1996. “Introduction: Literary Studies in an Age of Environmental Crisis”. Dalam Cheryll Glotfelty dan Harold Fromm (ed) *The Ecocriticism Reader: Landmarks in Literary Ecology*. Georgia: University of Georgia Press.
- Miles, Matthew B. dan A. Michael Huberman. 1994. *Qualitative Data Analysis*. Second edition. London: SAGE Publications.
- Nurmalia, Yuni. 2013. *Anak Bakumpai Terakhir*. Jakarta: Salsabila.

PELESTARIAN BUDAYA SUWAWA BERBASIS LINGKUNGAN

Fatmah AR. Umar

Universitas Negeri Gorontalo

Surel: faruung@gmail.com

Ponsel 081340006270

Abstrak

Pelestarian budaya lokal termasuk budaya Suwawa yang ada di Gorontalo kondisinya sama dengan budaya-budaya lokal lainnya. Di sisi lain pemiliknya harus mempertahankan dan melestarikannya, tetapi di sisi lain arus globalisasi, modernisasi, transformasi komunikasi tak terbendung. Namun upaya pelestarian ini dapat diwujudkan apabila semua komponen masyarakat memahami dan menyadari hakikat budaya dan lingkungan hidup dalam keberlangsungan kehidupan manusia. Tulisan ini bertujuan memaparkan kajian tentang bagaimana pelestarian budaya berbasis lingkungan. Dalam hal ini telah diperoleh bahwa untuk melestarikan budaya berbasis lingkungan perlu dipahami tentang hakikat kearifan lokal (budaya lokal) dan hakikat kearifan lingkungan. Di samping itu, pelestarian budaya lokal (Suwawa) membutuhkan sinergitas semua elemen yang berkaitan terutama pemerintah daerah (provinsi, Kabupaten/Kota, Kemendikbud provinsi dan Kabupaten/Kota, Kementerian Pariwisata Provinsi dan kabupaten/Kota, dan Kementerian Lingkungan Hidup.

Kata Kunci: pelestarian, lingkungan budaya, kearifan lokal, dan kearifan lingkungan

Pendahuluan

Budaya Suwawa merupakan salah satu budaya lokal Gorontalo. Di dalamnya terdapat nilai-nilai kearifan lokal yang dapat dijadikan pedoman hidup. Untuk itu perlu dilestarikan. Upaya pelestarian budaya lokal sampai saat ini masih hangat diperbincangkan hampir dalam setiap pertemuan baik di tingkat lokal, nasional, maupun internasional. Pelestarian budaya berbasis lingkungan (kearifan lokal) ini sangat penting dilakukan guna menangkal budaya-budaya asing yang tidak sesuai dengan harkat dan martabat serta kepribadian pemilik budaya itu sendiri. Dengan melestarikan budaya sendiri diharapkan anak bangsa menjadi lebih kokoh, berpikir kritis, realistis, kreatif, dan inovatif, namun tetap memperhatikan nilai-nilai kemanusiaan, nilai-nilai budaya, berbudi halus, berkepribadian yang baik dan cerdas, dan memiliki peradaban yang tinggi. Dengan demikian, tidak akan mudah goyah dengan datangnya arus goncangan budaya di tengah-tengah arus globalisasi, reformasi, dan transformasi komunikasi yang datangnya bagaikan banjir bah (atau yang sekarang dikenal dengan banjir bandang) yang tak terbendung. Dengan demikian, nilai-nilai budaya yang telah ditanamkan dan terhujam secara kokoh oleh para leluhur tidak mudah tercabut dari akarnya.

Budaya lokal yang memiliki nilai-nilai kearifan dapat dikombinasikan dengan nilai-nilai tradisional yang ramah lingkungan. Dengan kata lain kearifan lokal dengan pengelolaan lingkungan hidup tidak dapat dipisahkan satu sama lain. Kearifan lokal menurut Ngakan yang dikutip oleh Akhmar dan Syarifuddin (dalam Suhartini, 2009:B-206), merupakan tata nilai atau perilaku hidup masyarakat lokal dalam berinteraksi dengan lingkungan tempatnya hidup secara arif, sedangkan Petrasa (dalam Lisa, 2013:3), mengatakan kearifan lokal merupakan seperangkat pengetahuan yang dikembangkan oleh suatu kelompok masyarakat setempat (komunitas) yang terhimpun dan terangkum dari pengalaman panjang manusia menggeluti alam dalam ikatan hubungan yang saling menguntungkan kedua belah pihak (manusia dan lingkungan) secara berkelanjutan dan dengan ritme yang harmonis.

Selanjutnya, kearifan lokal juga membutuhkan kearifan lingkungan hidup. Kearifan lingkungan (*ecological wisdom*) menurut Ngakan yang dikutip oleh Akhmar dan Syarifuddin (dalam Suhartini, 2009:B-206) merupakan pengetahuan yang diperoleh dari abstraksi pengalaman adaptasi aktif terhadap lingkungannya yang khas. Pengetahuan tersebut diwujudkan dalam bentuk ide, aktivitas dan peralatan. Kearifan lingkungan yang diwujudkan ke dalam tiga bentuk tersebut dipahami, dikembangkan, dipedomani dan diwariskan secara turun-temurun oleh komunitas pendukungnya. Sikap dan perilaku menyimpang dari kearifan lingkungan, dianggap penyimpangan (*deviant*), tidak arif, merusak, mencemari, mengganggu dan lain-lain. Selanjutnya, Kearifan lingkungan dimaksudkan sebagai aktivitas dan proses berpikir, bertindak dan bersikap secara arif dan bijaksana dalam mengamati, memanfaatkan dan mengolah alam sebagai suatu lingkungan hidup dan kehidupan umat manusia secara timbal balik. Kesuksesan kearifan lingkungan itu biasanya ditandai dengan produktivitas, sustainabilitas dan equitabilitas atau keputusan yang bijaksana, benar, tepat, adil, serasi dan harmonis.

Pengolahan sumber daya alam dan lingkungan menurut Suhartini (2009:B-207), mengacu pada UU RI No. 23 Tahun 1977 pasal 1 ayat 2 yang berbunyi “Pengolahan lingkungan hidup adalah upaya terpadu untuk melestarikan fungsi lingkungan hidup yang meliputi kebijaksanaan penataan, pemanfaatan, pengembangan, pemeliharaan, pemulihan, pengawasan, dan pengendalian lingkungan hidup”. Lingkungan hidup yang dimaksud meliputi aspek sosial, budaya, ekonomi, dan geografi dengan corak yang berbeda yang mengakibatkan daya dukung dan daya tampung lingkungan hidup yang berlainan.

Berdasarkan paparan tersebut di atas, dapatlah dikatakan pelstarian budaya lokal merupakan satu kesatuan antara manusia, budaya, dan lingkungan. Manusia tidak bisa hidup tanpa adanya lingkungan yang asri di sekitarnya, sebaliknya lingkungan hidup (tanaman dan hewan) tidak bisa hidup bebas dan asri tanpa adanya sentuhan manusia yang berbudaya (kepribadian) yang cerdas dan baik.

Lingkungan Budaya Lokal Suwawa

T. Cristomy dan Yuwono (2004:3), mengatakan, antara lain “Kebudayaan sebagai sistem adaptasi terhadap lingkungan”. Lingkungan dimaksud, menurut Hsu (dalam Wiranata, 2002:90), yakni lingkungan yang memiliki korelasi yang terintegrasi antara personal manusia dan lingkungan hegemoni yang terbentuk dalam kerangka 8 (delapan) lingkaran *homeostatik psiko-sosiogram* manusia. Lingkaran psiko-sosiogram manusia dimaksud, yakni (1) lingkungan dunia luar, (2) lingkungan hubungan jauh, (3) lingkungan hubungan berguna, (4) lingkungan hubungan karib, (5) lingkungan kesadaran yang dinyatakan, (6) lingkungan kesadaran yang tidak dinyatakan, (7) lingkungan subsadar, dan (8) lingkungan tidak sadar.

Sehubungan dengan kedelapan lingkungan tersebut, Hsu (dalam Wiranata, 2002:91), mencetuskan konsep lain, yakni ‘jen’. Jen adalah manusia berjiwa selaras, manusia yang berkepribadian”. Manusia yang termasuk ke dalam kategori jen ini, yakni manusia yang dapat menjaga keseimbangan hubungan antara diri pribadinya dengan lingkungan sekitarnya, terutama lingkungan terdekatnya, lingkungan karib, terhadap siapa dia memiliki kontak personal tentang hegemoni hubungan selaras, terbuka dan rasa cinta baktinya.

Di samping itu, menurut Putra (2009:6) lingkungan budaya pada umumnya dibagi ke dalam 3 kategori, yakni (1) lingkungan A (Abiotik), (2) lingkungan B (Biotik), dan (3) lingkungan C (cultural/kebudayaan masyarakat/sosial). Lingkungan A adalah lingkungan yang berkaitan dengan benda-benda fisik, antara lain air, tanah, udara, angin, dan batu-batuan. Lingkungan B adalah berkaitan dengan lingkungan flora dan fauna termasuk di dalamnya organisme hidup mulai dari organisme bersel satu hingga organisme tinggi,

Lingkungan C berkaitan dengan aspek kebudayaan manusia yang menyangkut aspek sosial, ekonomi, budaya, kesehatan, keamanan, dan lain-lain.

Sehubungan dengan lingkungan C, yakni *culture*, yang artinya kebudayaan berasal dari kata latin *colere* yang berarti mengolah, mengerjakan, terutama mengolah tanah atau bertani. Selanjutnya istilah peradaban dalam bahasa Inggris disebut dengan istilah *civilitation*, yang biasanya dipakai untuk menyebut bagian-bagian atau unsur-unsur dari kebudayaan yang halus, maju, dan indah seperti kesenian, ilmu pengetahuan, adat sopan santun pergaulan, kepandaian menulis, organisasi kenegaraan. Istilah peradaban sering juga digunakan untuk menyebut suatu kebudayaan yang mempunyai sistem teknologi, ilmu pengetahuan, seni bangunan, seni rupa, dan sistem kenegaraan dan masyarakat kota yang maju dan kompleks.

Berdasarkan paparan tentang lingkungan budaya, maka dapatlah dikatakan bahwa pelestarian budaya berbasis lingkungan memerlukan aktivitas otak dan akal manusia berdasarkan cita, rasa, dan karsanya. Peningkatan aktivitas otak dan akal itulah sehingga manusia menurut Wiranata (2002:97) sering disebut (1) *homo sapiens*, yakni makhluk yang dapat berpikir secara bijak, (2) *homo loquens*, yakni makhluk yang pandai berbicara dan berkomunikasi, (3) *homo sosial*, yakni makhluk yang dapat hidup bermasyarakat, (4) *homo economicus*, yakni makhluk yang mampu mengorganisasikan segenap usahanya guna memenuhi kebutuhan hidupnya, (5) *homo delegans*, yakni makhluk yang mampu menyerahkan tugas kepada orang lain, (6) *homo legatus*, yakni makhluk yang mewariskan kebudayaannya kepada generasi berikutnya, dan (7) *homo faber*, yakni makhluk yang pandai mempergunakan alat.

Atas dasar paparan di atas, jelaslah bahwa suatu jenis makhluk hidup akan dapat mempertahankan kelangsungan eksistensinya sepanjang merasa sebagai bagian integral dari lingkungan hidupnya serta mampu menyesuaikan diri dengan lingkungannya. Sehubungan dengan hal ini Forde (dalam Sahaja, 2014:2), mengatakan "Hubungan antara kegiatan manusia dengan lingkungan alamnya dijumpai oleh pola-pola kebudayaan yang dimiliki manusia". Selanjutnya, Adimihardja (dalam Sahaja, 2014:2), mengatakan "lingkungan tempat manusia hidup juga mencakup lingkungan sosiobudaya". Dalam konsep ini keseluruhan pengetahuan manusia harus digunakan untuk memahami dan menginterpretasi lingkungan dan pengalamannya, serta mejadi kerangka landasan untuk membentuk tingkahlakunya dalam masyarakat yang bersangkutan.

Wujud dan Unsur Budaya Lokal Suwawa

Wujud dan unsur budaya lokal Gorontalo dapat dikaji dari perspektif wujud dan unsur budaya yang dikemukakan oleh Koentjaraningrat (2002:186-202) dan Soeleman (2001:22), yakni (1) wujud kebudayaan sebagai suatu kompleks ide-ide, gagasan, nilai-nilai, norma-norma, peraturan, dan sebagainya, (2) wujud kebudayaan sebagai suatu kompleks aktivitas serta tindakan berpola dari manusia dalam masyarakat, dan (3) wujud kebudayaan sebagai benda-benda hasil karya manusia. Wujud pertama disebut dengan sistem budaya, wujud kedua disebut dengan sistem sosial, dan wujud ketiga disebut dengan kebudayaan fisik. Ketiga wujud ini dimiliki oleh masyarakat Gorontalo. Selanjutnya, Wiranata (2002:103), menyebut wujud pertama sebagai ideas, wujud kedua sebagai activities, dan wujud ketiga sebagai artifakts.

Wujud kebudayaan tersebut di atas, pada dasarnya merupakan pengikat para pendukungnya dalam menghadapi lingkungannya. Dengan demikian, wujud kebudayaan itu akan terefleksi dalam pola berpikir dan totalitas perilaku suatu masyarakat dalam menjalani kehidupannya. Rusyana, dkk (dalam Sahaja, 2014:3), mengatakan wujud kebudayaan dalam

suatu masyarakat dapat didekati melalui 3 perspektif. Pertama, wujud kebudayaan sebagai sistem adaptif. Perspektif ini berpendapat bahwa wujud kebudayaan dalam suatu masyarakat merupakan pengikat para pendukungnya dalam menghadapi lingkungannya, baik lingkungan alam sekitar maupun lingkungan sosial. Kedua, wujud kebudayaan dipandang sebagai sistem kognitif, yang mencerminkan pola berpikir dan totalitas perilaku suatu masyarakat dalam dalam memperlakukan alam dan menjalani kehidupannya. Ketiga, wujud kebudayaan dapat dipandang sebagai suatu sistem struktur. Pandangan ini mengemukakan bahwa di dalam kebudayaan terdapat susunan yang tertib, yang mampu mengatur kelangsungan hidup serta kehidupan manusia. Melalui kebudayaan itulah manusia membina interaksi dengan sesamanya, lingkungannya, serta mewariskan nilai-nilai yang dianggap bermanfaat bagi kelangsungan hidup mereka dari generasi ke generasi.

Di samping wujud, terdapat pula unsur kebudayaan menurut Soeleman (2001:22) dan Koentjaraningrat (2002:202), yakni (1) bahasa, (2) sistem teknologi, (3) sistem mata pencaharian, (4) organisasi sosial, (5) sistem pengetahuan, (6) religi, dan (7) kesenian. Sehubungan dengan wujud dan unsur kebudayaan tersebut di atas, maka secara umum wujud dan unsur kebudayaan di Suwawa pada khususnya dan di Gorontalo pada umumnya dipaparkan berikut.

Budaya yang berhubungan dengan religi (agama)

Budaya yang berhubungan dengan religi atau agama, yakni (1) pembacaan Al-Quran 30 Juz oleh beberapa orang dewasa sebagai doa keselamatan kepada seorang muslim yang meninggal dunia dimulai dari malam pertama sampai malam ketujuh, (2) maulud, (3) tadarus Al-quran selama bulan Ramadan secara terorganisir, (4) membayar zakat fitrah di malam ke-27 sampai malam ke-30 bulan Ramadan, (5) pasang lampu tradisional setiap malam ke-27 sampai malam ke-30 bulan Ramadan, (6) lebaran idul fitri, (7) lebaran hari raya ketupat (hari raya sunat setelah 7 hari lebaran idul fitri), (8) lebaran idul adha, (9) memperingati maulud Nabi Muhammad SAW, (10) memperingati 1 Muharam, (11) memperingati hari Isra' mi'raj nabi Muhammad SAW, (10) Buruda, dan (11) Turunani.

Budaya yang berhubungan dengan Bahasa

Masyarakat Gorontalo mengenal dan menggunakan empat bahasa daerah, yakni bahasa Bonda (Suwawa), bahasa Gorontalo, bahasa Bulango, dan bahasa Atinggola. Keempat bahasa tersebut jika dikaji dari perspektif (Wantogia dan Wantogia, 1980), dapat dipaparkan berikut. Bahasa Bonda (Suwawa) merupakan bahasa tertua yang digunakan oleh masyarakat Suwawa dan masyarakat Bone Pantai sejak awal terbentuknya kerajaan Suwawa sekitar abad ke-14. Bahasa Gorontalo disebut juga dengan bahasa *motomboto*. Bahasa yang digunakan oleh masyarakat Suwawa yang melakukan urbanisasi ke daerah sekitar seiring dengan perkembangan penduduk dan semakin meluasnya daratan akibat semakin mengeringnya air laut di daerah Gorontalo pada waktu itu. Bahasa Bulango digunakan oleh masyarakat Tapa yang ada di Kab. Bone Bolango. Bahasa Atinggola digunakan oleh masyarakat Atinggola yang ada di Kab. Gorontalo Utara. Dari keempat bahasa daerah tersebut, baru bahasa Gorontalo yang sudah diranperdakan, sedangkan bahasa Suwawa akan diranperdakan oleh pemerintah Provinsi Gorontalo.

Budaya yang Berhubungan dengan Sastra Lisan

Budaya yang berhubungan dengan sastra lisan sebagaimana dikemukakan oleh Kasim, dkk. (1989/1990:6), yakni (1) *tujai*, (2) *palebohu*, (3) *tinilo*, (4) *mala-mala*, (5) *taleningo*, (6) *leningo*, (7) *lumadu*, (8) *bungga*, (9) *bunito*, (10) *lohidu*, (11) *pantungi*, (12) *wumbungo*, (13) *tahuli*, (14) *paiya lo hungo lopoli*, dan (15) *tahuda*. Jenis sastra lisan tersebut di atas, jika dikaji dari perspektif Tuloli, dkk. (1989/1990). dapat diklasifikasi ke dalam, (1) budaya yang berhubungan dengan agama, sebagaimana yang telah dipaparkan

sebelumnya, (2) budaya yang berhubungan dengan kesenian, yakni tarian dana-dana, tarian tidi, tarian saronde, turunani, dan buruda, (3) budaya yang berhubungan dengan sastra (prosa), meliputi (i) tanggomo (yang berhubungan dengan sejarah peristiwa nyata), (ii) pi:lu (yang berhubungan dengan kejadian yang tidak mungkin terjadi), (iii) wungguli/cerita/ (yang berhubungan dengan kejadian baik pada masa lalu, masa sekarang, maupun masa akan datang, (4) budaya yang berhubungan dengan sastra (puisi), meliputi (i) yang berhubungan dengan hiburan, yakni (a) *wondongo*, (b) *legedo (lohidu)*, dan (c) *paqiya no bunga no poli*, (ii) yang berhubungan dengan adat dan filsafat hidup, yakni (a) *tujaqi*, (b) *tindilo*, (c) *payobagu*, (d) *leningo*, (e) *taleningo*, dan (f) *tayiquta*, (5) budaya yang berhubungan dengan kepercayaan, yakni *bagi*.

Sastra lisan tersebut di atas, oleh Daulima (2007:14), dilihat dari penggunaannya dikelompokkan ke dalam lima versi, yakni (1) versi adat *liyango*, (2) versi adat *baya bulilo*, (3) versi hiburan/pembangkit semangat, (4) versi nasehat/pandangan hidup, dan (5) versi pengobatan/kepercayaan. Kelima versi tersebut dipaparkan dalam tabel berikut.

No	Versi	Jenis Sastra Lisan	Bentuk	Lokasi/penggunaan
1	Adat Liyango/ Baya Bulilo	Tujai	Puisi (pujian atau penghargaan)	Aspek kelahiran/ keremajaan Aspek perkawinan Aspek penobatan/ pemberian gelar adat Aspek penyambutan tam Aspek pemakaman
2	Adat	Tahuda	Puisi kearifan (pesan para leluhur yang tak lekang oleh panas yang tak lapuk oleh hujan)	Acara persidangan adat
3	Adat	Wulito tolobalango	Prosa pada acara peminangan	Acara peminangan secara adat
4	Adat	Saiyah	Puisi dengan lirik lagu pengantar kegiatan menghantar mahar	Acara megantar mahar bik pada waktu jalan (<i>sayi-sayi nao-nao</i>) dan pada waktu duduk di ruangan adat (<i>saiya hulo-huloo</i>)
5	Adat Liango	Tinilo Dutu	Puisi pegantar pada adat antar harta (<i>dutu</i>)	Aspek perkawinan
6	Adat Liyango	Palebohu	Puisi (pidato/nasehat perkawinan)	Aspek perkawinan
7	Adat Baya bulilo (duka)	Tinio paita	Puisi perkabungan	Aspek pemakaman
8	Adat hari-hari besar	Mala-mala	Puisi pembukaan upacara	Upacara/acara Khotbah Jumat

	Islam			Khotbah Idul Fitri Khotbah Idul Adha
9	Nasehat/pandangan hidup	Teleningo	Puisi pandangan hidup	Perkumpulan keagamaan
10	Nasehat/Pandangan Hidup	Lumadu	Puisi pepatah perumpamaan	Acara kekeluargaan Acara pendidikan anak di rumah
11	Nasehat/pandangan hidup	Leningo	Puisi petuah/ajaran agama	Perkumpulan ilmu kebatinan Perkumpulan keagamaan
12	Nasehat	Tahuli	Puisi pesan-pesan moral dan pendidikan	Acara kumpulan pendengar di mana saja berada
13	Pengobatan/kepercayaan	Bunito	Puisi Mantra	Acara pengobatan Acara memulai kegiatan dalam nuansa tradisi
14	Hiburan/Pembangkit semangat	Bunga	Puisi semangat kerja	Upacara penebangan kayu Peluncuran batang kayu Peluncuran perahu
15	Hiburan	Tanggi	Puisi teka-teki	Kumpulan anak pada peringatan hari-hari berkabung (3, 5, 7, dan 20 hari) Kegiatan remaja
16	Hiburan	Lohidu	Puisi kerinduan	Di sawah atau di ladang Di danau atau di laut Di hutan Di pantai
17	Hiburan	Tinilo mopotuluh u banta	Puisi menina bobo sang anak	Aspek kelahiran/keremajaan
18	Hiburan	Pantungi	Puisi berbahasa Melayu	Acara kegiatan remaja Acara kegiatan saat memetik pada/jagung
19	Hiburan	Tintibohu	Prosa berirama bagi yang berduka	Acara kumpulan anak acara hileyiya
20	Hiburan	Tanggomo	Prosa berirama, cerita tentang peristiwa/kejadian yang nyata	Perkumpulan pendengar di mana saja Penutur hanya satu

				orang yang mahir bertanggung
21	Hiburan	Paiya hungo lo poli	Puisi berbalas pantun dalam bahasa Gorontalo bernuansa percintaan	Acara kumpulan reaja Kegiatan pada musim panen Syukuran
22	Hiburan	Bonggiya	Puisi berbalas pantun dalam bahasa Gorontalo, bernuansa pendidikan dan pembinaan dan pesan-pesan pembangunan	Acara kumpulan komunitas kegiatan masyarakat
23	Hiburan	Piilu/wung guli	Cerita penuturan	Acara sebelum tidur Acara di saat santai

Budaya yang Berhubungan dengan Artifak

Budaya daerah yang berhubungan dengan artifak, antara lain (1) rabana, (2) marwasi, (3) gambusi, (4) tulali (suling), dan (5) bambu.

Budaya yang Berhubungan dengan Gerakan/Tari/Kesenian

Budaya Gorontalo dalam wujud tarian, menurut (Bila dan Daulima, 2006:7) digolongkan ke dalam (1) tarian primitif, (2) tarian kerakyatan, dan (3) tarian klasik. Ketiga jenis tarian tersebut dipaparkan secara garis besar sebagai berikut.

Tarian primitif

Tarian primitif di daerah Gorontalo berasal dari kepercayaan bersifat magis. Tarian primitif di daerah Gorontalo dikenal dengan *dayango*. *Dayango* artinya gerakan kesurupan, dayangao-dayangao (gerakan tidak beraturan), kadang-kadang melompat, menukik, berjongkok, berbaring, meniru bunyi-bunyi hewan/binatang, yang bersuara ketika yang bersangkutan sedang kesurupan. Alat-alat yang digunakan dalam tarian primitif ini pada umumnya, (1) *ombulo yilutuo* (daun *woka* kering yang diperas), (2) *polutube*, (tempat bara api), (3) kemenyang/dupa, (4) *taluhu yilonuwa* (air kembang), (5) gendang, (6) rabana, (7) kecapi, (8) gambus, dan (9) suling. Pelaksanaannya pada umumnya juga dipandu oleh seorang Pawang. Busana yang digunakan didominasi warna merah dan hitam dan memakai ikat kepala.

Tarian primitif ini menurut Bila dan Daulima, 2006:8) dibagi ke dalam: (1) tarian kuni-kuni (1985), bertujuan untuk pengobatan, (2) tari bunito, yaitu tarian khusus pengobatan, (3) tari *wumbungo* (1983), bertujuan untuk pengobatan massal, termasuk permohonan menolak wabah penyakit dari negeri yang sedang mewabah., (4) tari modemu (1987), bertujuan meminta hujan (*mohile didi*) dan kesuburan tanah. Para penari kadang-kadang mengeluarkan teriakan-teriakan kecil sebagai penanda kesungguhan mereka untuk mengharapkan hujan turun dan kesuburan tanah. Penari baru berhenti ketika sudah ada tanda-tanda hujan akan turun., (5) tari *tayao* (1983), bertujuan memohon kesuburan tanah sekaligus menolak wabah penyakit, (6) tari *momuo lipu* (1983), bertujuan menghormati para penjaga hutan, pantai, daratan, berupa permohonan untuk diizinkan membuka tempat hunian, (7) tari *mongalupo* (1557), yakni tarian berburu (rusa, babi hutan, dll), yang dilakukan para pawang raja sehari sebelum mereka pergi berburu, (8) tari bunga, yakni tarian pada upacara penebangan kayu untuk dijadikan perahu dan rumah. Tarian ini dimaksudkan

memohon kepada penghuni hutan agar mencari tempat lain karena pohon kayu yang mereka tempati akan digunakan oleh manusia. Dalam gerakan tarian itu digambarkan bahwa kayu itu mau meluncur jika ada seorang gadis cantik yang naik di atasnya.

Kedelapan jenis tarian "*modayango*" sekarang ini sudah mulai ditiggalkan karena dianggap berentangan dengan syariat agama Islam. Kejadiannya disebut syirik. Hal ini sesuai dengan falsafah Suwawa "*Adati o buna-bunao o syaraah, syaraah o buna-bunao o kitabi* (kitabullah). Namun, antara percaya atau tidak, justru tari Dayango merupakan salah satu budaya daerah Gorontalo yang diakui sebagai budaya nasional yang ada di Gorontalo. Tarian ini memang masih terdapat pandangan yang pro dan kontra di kalangan masyarakat. Dilihat dari pandangan agama Islam, tarian ini bernuansa syirik. Akan tetapi pandangan budayawan tari ini sebagai salah satu budaya yang perlu dikreasi sesuai dengan lingkungan.

Tarian Kerakyatan/Rakyat

Tarian rakyat merupakan gambaran kehidupan rakyat Gorontalo. Pada umumnya tarian rakyat Gorontalo bervariasi di kaki bukan di tangan, bukan di kepala, dan bukan di mata. Tarian rakyat ini sudah mulai dikembangkan menjadi tarian pertunjukan. Tarian rakyat menurut Bila dan Daulima (2006:13), terbagi atas (1) tarian dana-dana, (2) Tari Linte (tari tempurung), (3) Tari Kopra, (4) momunto hutuya, (5) tari elengge, (6) teri Dondo Kokoi, (7) tari Biteya, (8) tari Molude lo Binte, (9) tari tari Alanggaya, (10) tari mohinulo. Di samping itu, terdapat pula beberapa tarian rakyat yang tidak dipaparkan oleh Bila dan Daulima, yakni (1) tari *molipu Tiopo* (memetik kapas), (2) tari *Momuboo* (mencuci baju), dan (3) tari *Molipu Polohungo* (memetik polohungo). Dari ketiga belas tarian tersebut, sebagian besar pernah ditarikan oleh penulis ketika masih duduk di bangku di SD (sekitar tahun 1969-an).

Dari ketiga belas tarian tersebut, tarian dana-dana yang masih marak ditarikan oleh masyarakat Gorontalo, baik dalam bentuk hiburan maupun dalam bentuk lomba. Istilah dana-dana adalah *daya-dayango wawu nao-nao*. (berjingkrat-jingkrat dan berjalan). Tarian ini sebelumnya hanya ditarikan oleh 2 orang laki-laki. Busana yang digunakan, yakni kemeja putih lengan panjang, celana panjang warna hitam, dan kopiah warna hitam, serta sarung di lipat dua dan dilingkarkan di pinggang.

Taria Klasik

Tarian ini berkembang sejak abad ke-17 dan 18 di kalangan istana, yakni dari raja-raja dan kaum kerabat bangsawan. Tarian klasik di daerah Gorontalo, antara lain (1) tari sengkekelo, (2) tari tidi, dan (3) tari saronde. Untuk jelasnya dipaparkan secara garis besar berikut.

(1) Tari Sengkekelo

Tarian sengkekelo lahir sejak tahun 1525 masa pemerintahan raja Amai. Tarian ini diciptakan di istana, ketika anak para bangsawan menikah. Tarian ini ditarikan pada malam resepsi pernikahan.

(2) Tari Tidi

Tari Tidi lahir tahun 1762 sejak zaman pemerintahan raja Eyato, ketika itu syiar Islam menguat di daerah Gorontalo. Tidi berarti tari. Kata tidi hanya menguatkan klasik tariannya. Dari busana, gerakan tari, formasi, alat tari, semuanya bernilai moral dan bernilai didik. Dengan demikian tarian ini tidak bisa direkayasa. Mengubah busana, gerakan, dan formasi, serta tabuhan berarti mengubah makna dan nilai.

Tari tidi menurut Ollie (dalam Bila dan Daulima, 2006:21) terbagi atas (1) *tidi daa*, (2) *tidi lo polopalo*, (3) *tidi lo tihuo*, (4) *tidi lo o ayabu*, (5) *tidi lo taggallo*, (6) *tidi lo maluo*, (7) *tidi lo tabongo*, dan (8) *tidi lo bituo*. Kedelapan jenis tidi tersebut secara jelas dapat dibaca di

buku "Mengenal tarian daerah Tradisional & Klasik Gorontalo yang disusun oleh Bila dan Daulima Farha (2006).

(3) Tari Molapi saronde

Saronde artinya selendang atau juga disebut dengan '*tambe*'. Molapi artinya memberikan atau menyerahkan pada orang lain. Tarian ini khusus ditarikan oleh pengantin putra dan diikuti oleh remaja-remaja putra dari kerabat istana atau kerabat para bangsawan.

Molapi saronde ditarikan oleh pada malam pertunangan yang disebut "*Huyi mopotilantahu*" atau juga disebut "*molile huali*", artinya menjenguk kamar pengantin perempuan. Tari molapi saronde ini satu paket dengan tari tidi. Tari tidi bertujuan *mopobilohu ayuwa* (memperlihatkan/menampilkan kehalusan gerak identik dengan kehalusan budi dan kelembutan pengantin perempuan, sedangkan *molapi saronde* menampilkan '*popoli*', yakni kecekatan, keterampilan, ketegaran dari pengantin laki-laki yang berwibawa dan bertanggung jawab.

Tarian Klasik yang Bertema Heroik

Tarian klasik yang bertemakan heroik, yakni tarian longgo. Tari ini sudah ada sejak abad ke-13, yaitu ketika terbentuknya linula-linula di daerah Gorontalo (Bila dan Daulima, 2006:41). *Longgo* identik dengan tari pertahanan keamanan. Longgo adalah tahapan terakhir dari aspek bela diri, yaitu dari '*tonggade*' (ukuran kegesitan pelaku bela diri dalam posisi duduk), meningkat ke tahap kedua, yaitu '*langga*' (ukuran kegesitan dalam posisi berdiri), dan tahapan ketiga, kegesitan dalam memainkan senjata yang disebut '*longgo*' dalam posisi berdiri. Longgo artinya gesit dan terampil dalam memainkan senjata '*banggo*' (sejenis senjata berbentuk parang berukuran panjang dengan gagangnya berkepala paruh burung). Untuk jelasnya baca Bila dan Daulima (2006:41)

Tarian Klasik atau tradisional yang Dikreasikan

Tarian klasik atau tradisional yang dikreasikan dengan unsur gerakan tarian hiburan, menurut Bila dan Daulima (2006:43), antara lain (1) tarian *saronde* (bukan molapi saronde), (2) tari *motombulu lipu*, (3) tari *molipu polohungo*, (4) tari *dana-dana*, dan tarian *pore-pore*.

Upacara Tradisional

Upacara tradisional yang dilakukan oleh masyarakat Gorontalo, sangatlah banyak. Upacara dimaksud, sebagaimana dikemukakan oleh Daulima (2006b), yaitu (1) upacara adat *molontalo*, (2) upacara adat *molobungo yiliyala*, (3) upacara adat *mobangu/mokama*, (4) upacara adat *bulilaa*, *mopotoopu*, dan *molunggelo*, (5) upacara adat *mongakiki* dan *mohuntingo*, (7) upacara adat *moluna* dan *momiatu*.

Makanan

Budaya Gorontalo dalam bentuk makanan berat, antara lain (1) *binte biluhuta* (milu siram) dengan ikannya *ikan asap*, *nike*, atau *udang*, (2) *Binte tilibangga* (jagung/milu rebus/jagung/milu tongkol), (3) *binte tilenehu* (jagung/milu bakar), (4) *ila baalo binte* (nasi beras milu), dan (5) soko (ubi kayu yang diparut) dicampur kelapa parut lalu dikukus. Budaya dalam bentuk makanan ringan, antara lain (1) *apangi (apang)*, (2) *apang bale*, (3) *polote*, (4) *doko-doko (nogosari)*, (5) *keyabo*, (6) *bilinti*, (7) *kala-kala*, (8) *kolombengi*, (9) *tutulu*, (10) *kokole*, (11) *dilededo*, (12) *biapong*, (13) *onde-onde*, (14) *popolulu*. (15) *sanggala (pisang goreng)*, (16) *aliyadala*, (17) *ilabulo* (18) *ilepao*, (19) *singole*, (20) *ongol-ongol (bubur sagu)*, dan (21) *sambeleka*..

Tanaman

Tanaman yang berhubungan dengan budaya (adat istiadat) Gorontalo, yakni (1) nangka (pepeda), (2) limu Bongo (banga), (3) tebu (merah, kuning, dan hijau), (4) nenas, dan (5) kelapa (buah kepala bertunas, daun mudah), (6) sirih, (7) pinang, (8) polohungo (puring), dan (9) bambu kuning.

Kreativitas

Budaya Gorontalo dalam bentuk kreativitas, antara lain sulaman karawo (rawang), kue krawang, dan meubel rotan berupa kursi, meja, lemari, kopiah, dll.

Berbagai macam budaya yang dikemukakan di atas, ada yang berkembang secara cepat dan bahkan sudah dikukuhkan sebagai budaya nasional oleh Dirjend Kemendikbud dan Direktur Diplomasi Warisan Budaya dan Tim Ahli melalui sidang penetapan warisan budaya tak benda Indonesia (WBTBI) di Jakarta. Kearifan lokal dimaksud, antara lain dalam bentuk (1) kreativitas, yakni *tumbilo tohe* dan *karawo* (2014), (2) tarian, yakni *molapi saronde* (2014), *dayango/wumbungo*, dan *langga* (2016), *tidi lo polopalo* (2017), (3) musik, yakni *polopalo* (2015), dan (4) makanan sekaligus lagu, yakni *binte biluhuta* (2016).

Budaya lokal Gorontalo di bidang sastra, yakni (1) *lohidu*, dan (2) *tahuli*, disahkan oleh pemerintah pusat dalam hal ini Dirjend Kemendikbud pada bulan September 2016 (Liputo dalam Umar, 2017:8). Selanjutnya, (1) *Paiya lo hungo lo poli*, (2) *wunungo*, (3) *palebohu*, dan (4) *tujai* oleh Direktur Diplomasi Warisan Budaya dan Tim Ahli di Jakarta, 21-24 Agustus 2017 (Hadjarati dalam Umar, 2017:8). Namun sebelumnya, Hadjarati (dalam Umar, 2017:8), mengatakan, bahwa tahun (2013) telah disahkan pula kearifan lokal Gorontalo, yakni *tanggomo*". Lebih menggembirakan lagi, lima di antara budaya lokal Gorontalo sebagaimana yang dipaparkan sebelumnya telah diakui UNESCO. Kelima budaya dimaksud, termaktub dalam Gorontalo Pos, Jumat 6 Oktober 2017 hal 1 dan 7, yakni (1) *Paiya lo hungo lo poli*, (2) *Tujai*, (3) *Wunungo*, (4) *Tidi Lo Polopalo*, dan (5) *Palebohu*.

Di samping itu, pemerintah provinsi Gorontalo telah meranperdakan bahasa Gorontalo dan menyusul bahasa Suwawa juga akan diranperdakan. Hal ini menunjukkan bahwa, baik pemerintah daerah maupun pemerintah pusat menyadari betapa pentingnya melestarikan dan mempertahankan budaya daerah (local) sebagai pengembang budaya nasional.

Upaya Pelestarian Budaya Suwawa Berbasis Lingkungan

Berbagai budaya lokal suwawa yang dipaparkan sebelumnya, perlu dilestarikan dengan memperhatikan etika budaya. Etika budaya dimaksud, yakni moral dalam memberlakukan lingkungan hidup secara bertanggung jawab. Artinya, pelestarian budaya dengan memanfaatkan sumber daya alam sedemikian rupa sehingga kualitas lingkungan tidak rusak. Pelestarian budaya berbasis lingkungan menurut Kardillah (2013:1), harus memperhatikan (1) hak dan deontologi, (2) utiliterisme, dan (3) keadilan.

Hak dan deontologi merupakan hak manusia atas lingkungan berkualitas yang memungkinkan dia untuk hidup baik. Artinya, ia harus memelihara lingkungan budayanya agar tetap asri dan tidak rusak/tercemar. Utiliterisme merupakan penyediaan moral agar dapat memperlakukan lingkungan hidup secara bertanggung jawab. Dalam perspektif Utiliterisme lingkungan hidup tidak lagi boleh diperlakukan sebagai suatu eksternalitas ekonomis. Keadilan merupakan suatu sikap terhadap pemberlakuan lingkungan hidup secara adil. Artinya, dalam memanfaatkan lingkungan hidup jangan sampai merusak sehingga anak cucu tidak akan merasakan atau menikmatinya lagi.

Lebih lanjut, Kardillah (2013:9), mengemukakan prinsip pelestarian budaya berbasis lingkungan, yaitu (1) sikap hormat terhadap alam, (2) tanggung jawab, (3) solidaritas, (4)

kasih sayang dan kepedulian, (5) prinsip 'No harm', yakni tidak merugikan atau merusak, (6) hidup sederhana dan selaras dengan alam, (7) prinsip keadilan, (8) prinsip demokrasi, dan (9) prinsip integritas moral.

Kedelapan prinsip di atas merupakan dasar dalam melestarikan budaya dalam memandatkan seluruh sumber daya, guna meningkatkan kualitas hidup dan kesejahteraan. Atas dasar prinsip tersebut itu pula pelaksanaan pembangunan memiliki keseimbangan antara pemanfaatan lingkungan alamiah (sumber daya alam hayati dan nonhayati) dan lingkungan binaan (sumber daya manusia dan buatan), sehingga sifat interaksi maupun interdependensi antarkeduanya tetap dalam keserasian yang seimbang. Keseimbangan dan keserasian ini diperlukan pula pada pembangunan sosial budaya, baik eksplorasi maupun dan eksplorasi. Komponen-komponen kebudayaan untuk pembangunan harus seimbang dengan hasil/produk bahan alam dan penjagaan/pemeliharaan keaslian budaya harus terus diperhatikan dengan lingkungan yang tetap asri.

Kedepan prinsip pelestarian budaya tersebut, dapat juga digunakan sebagai etika dalam membangun sosial budaya. Pembangunan sosial budaya memang tidak mudah, sebab menurut Kardillah (2013:13) berkaitan erat dengan persoalan filsafat hidup bangsa, pandangan hidup masyarakat, persepsi, dan berpikir, sistem nilai dan orientasi pada masyarakat. Sasaran pembangunan sosial budaya adalah membangun negara bangsa sehingga menjadi modern tanpa kehilangan jati dirinya. Dalam arti, penyesuaian terhadap perkembangan dan tuntutan zaman boleh-boleh saja tetapi tidak harus memaksakan diri dan melupakan jati diri sendiri sehingga menjadi *waternisasi*. Akibat lainnya dari ketidakmampuan menyesuaikan diri, yakni kerusakan (hutan, tanah, dan lapisan ozon), pencemaran (air, tanah, udara, dan laut) pencemaran lingkungan, penggundulan lingkungan, pengrusakan lingkungan, kepunahan sumber daya energi dan mineral, dan kepunahan keanekaragaman hayati.

Fenomena ini, tampaknya sudah mewabah pada masyarakat Suwawa pada khususnya dan masyarakat Gorontalo pada umumnya. Masyarakat Suwawa sekarang ini benar-benar berada di persimpangan jalan dan sulit menentukan ke arah mana ia harus melangkah. Melangkah ke kiri atau ke kanan takut sesat, bertahan di tempat takut ketinggalan, dan melangkah maju takut terjerumus. Sebagai contoh, di sisi lain masyarakat Suwawa pada umumnya masih tetap bangga terhadap bahasa Suwawa, tetapi di sisi lain mereka merasa minder dan malu jika berbahasa Suwawa di hadapan orang banyak, karena khawatir dikatakan orang udik atau kuno. Apalagi bahasa Suwawa penekanannya sedikit berlagu dan itu sering ditiru secara berlebihan oleh orang lain yang mendengarnya. Demikian juga dengan adanya taman wisata cagar alam Taman Nani Wartabone, di sisi lain merupakan cagar alam yang dilindungi, tetapi di sisi lain taman itu merupakan kawasan jalan lintas menuju ke Pinogu (sebagai ibu kota Gorontalo zaman dahulu). Jalan menuju ke Pinogu sampai saat ini masih jalan setapak yang terjal dan bebatuan sehingga sulit dilalui kendaraan terutama beroda empat. Jika tidak dibautkan akses jalan yang memadai maka roda perekonomian dan sosial budaya masyarakat di desa itu tidak akan berjalan seirama dengan perkembangan masyarakatnya.

Kesadaran masyarakat dunia terhadap pentingnya kelestarian lingkungan hidup mulai muncul sejak tahun 1950-an yang dipicu oleh perasaan terancam akibat peningkatan pencemaran lingkungan hidup yang berasal dari industri, transportasi dan pertanian. Hal ini berakibat fatal bagi kesehatan manusia. Dampak yang dirasakan menurut Putra (2009:1), penyakit minamata, antara lain (1) tahun 1955 muncul penyakit minamata, yaitu penyakit cacat mental dan kerusakan syaraf permanen akibat mengkonsumsi ikan dan kerang-kerang yang mengandung logam merkuri (Hg) yang berasal dari buangan limbah pabrik Chisso

Corporation Jepang, (2) tahun 1961 di Irak tahun 1961 kejadian yang sama mengakibatkan lebih dari 35 orang meninggal dan 321 orang cacat permanen, (3) tahun 1963 di Pakistan terjadi pencemaran limbah pabrik yang mengakibatkan 4 orang meninggal dan 34 orang cacat permanen, (4) tahun 1966 di Geutemala terjadi pencemaran limbah pabrik yang mengandung logam berat mengakibatkan 20 orang meninggal dan 45 orang cacat permanen. Fenomena yang dsama tampaknya juga sudah terjadi di kawasan Suwawa yakni dengan adanya penambangan emas. Hal ini mengakibatkan sumber air minum PDAM yang berasal dari aliran sungai Bone dihebohkan sudah tercemar merkuri. Di samping itu, pencemaran lingkungan berupa semakin gundulnya hutan dan berubahnya persawahan menjadi bangunan raksasa, mengakibatkan kicaun burung sepanjang hari hampir tak terdengar lagi.

Untuk menghadapi permasalahan ini, maka masyarakat lokal termasuk masyarakat Suwawa diberikan peluang untuk menyelesaikan permasalahan yang ada. Hal ini disadari bahwa peningkatan pencemaran lingkungan hidup berkaitan erat dengan upaya pemenuhan kebutuhan hidup manusia, misalnya penyediaan makanan, sandang dan perumahan meningkat secara tajam yang berdampak pada gangguan kelestarian lingkungan hidup.

Tampaknya peluang yang diberikan kepada masyarakat daerah (lokal) untuk mengatasi permasalahan lingkungan hidup tidak dapat dilaksanakan sebagaimana mestinya. Putra (2009:3) mengemukakan berbagai upaya telah dilakukan, antara lain sejak tahun 1982 pemerintah Indonesia telah menerbitkan banyak kebijakan tentang lingkungan hidup, namun kenyataan di lapangan pada tahun 1990-an menunjukkan telah terjadi peningkatan kerusakan dan pencemaran lingkungan. Bukti menunjukkan adanya alih fungsi persawahan menjadi bangunan raksasa, adanya gedung atau area sekolah menjadi daerah industri dan pasar. Akibatnya, yang sebelumnya daerah itu merupakan daerah agraris berubah menjadi daerah industri. Bahkan yang lebih memprihatinkan lagi yakni adanya bangunan-bangunan bersejarah disulap menjadi bangunan raksasa dengan menghilangkan simbol budaya sendiri dengan simbol budaya orang lain. Fenomena ini menunjukkan terjadinya ketimpangan sosial yang tajam antara kelompok kecil pemilik modal konglomerasi dengan sebagian besar warga masyarakat yang tidak memiliki akses apa pun terhadap sumber daya. Dalam hal ini Fakhri (dalam Putra, 2009:3), mengatakan dalam konteks lingkungan hidup, telah terjadi eksploitasi sumber daya alam secara besar-besaran untuk memenuhi kebutuhan budaya global para pemilik modal tanpa memperhatikan pembangunan yang berwawasan lingkungan hidup.

Sehubungan dengan hal ini Capra (dalam Putra, 2009:3) mengatakan, „Pertumbuhan ekonomi yang didasarkan pada pemujaan terhadap teknologi yang berlebihan telah menciptakan suatu lingkungan ... kehidupan menjadi tidak sehat, baik secara fisik maupun secara mental“. Gaya hidup yang dipengaruhi ideologi materialisme dan konsumerisme yang berasal dari budaya global telah menimbulkan kepanikan global, karena semakin tingginya pencemaran, tingginya lobang ozon, hilangnya spesies satwasangka, dan lenyapnya lapisan-lapisan moral, spritual, dan kemanusiaan. Dalam hal ini Piliang (dalam Putra, 2009:3) mengatakan „globalisasi telah menimbulkan sikap ketidakpedulian masyarakat terhadap dimensi dan nilai yang diyakini beribu tahun akibat tenggelamnya mereka ke dalam kondisi ekstasi masyarakat konsumen yang dipicu oleh ideologikapitalisme.

Di samping itu dengan penerapan hampir semua proyeksi irigasi berbasis teknologi dalam berbagai sektor kehidupan manusia menurut Sukmana (dalam Putra (2009:4) telah menimbulkan dampak, antara lain (1) menghasilkan ledakan wabah penyakit baru pada manusia dan hewan melalui air, (2) penerapan pengendalian hama dengan pestisida mengakibatkan ledakan wabah baru karena terputusnya rantai makanan, (3) perbaikan

teknik peternakan menimbulkan dampak berkembangbiaknya parasit-parasit baru, (4) penerapan teknologi moderen di bidang kesehatan menyebabkan gangguan psikologi manusia, (5) pemanfaatan teknologi tanpa kabel (wircless technology) menimbulkan gangguan fungsi otot manusia karena perubahan perilaku menjadi malas. Lain halnya dengan yang dikemukakan oleh Abdullah (dalam Putra, 2009:4), yakni dampak yang ditimbulkan oleh transformasi ruang, globalisasi, dan gaya hidup kota yang memuja budaya konsumerisme dan materialisme menimbulkan (1) tekanan yang nyata terhadap sumber daya yang tersedia, termasuk sumber daya perkotaan yang sangat terbatas, (2) berbagai sarana dan prasarana menjadi kurang memadai, (3) biaya hidup perkotaan semakin tinggi, (4) polusi suara, air, udara, rawan kebaaran, kecelakaan, dan tingkat kriminalitas merupakan faktor menurunnya kenyamanan hidup yang mempengaruhi perilaku masyarakat.

Untuk mengantisipasi keterpurukan budaya, maka generasi muda perlu dibekali adanya standar perilaku (budaya/peradaban. Salah satu hal yang dapat dilakukan khususnya di PT, antara melalui BI dan IBD. Rahayu (2007:4), mengatakan bahwa visi mata kuliah bahasa Indonesia adalah menjadikan bahasa Indonesia sebagai salah satu instrumen pengembang kepribadian mahasiswa menuju terbetuknya insan terpelajar yang mahir berkomunikasi dalam bahasa Indonesia. Untuk mewujudkan visi tersebut dirumuskanlah misi perkuliahan matakuliah BI, lain (1) tercapainya kemahiran mahasiswa dalam menggunakan bahasa Indonesia untuk menguasai, menerapkan, dan mengembangkan ilmu pengetahuan, teknologi dan seni dengan rasa tanggung jawab sebagai warga negara Indonesia yang berkepribadian, dan (2) memotivasi mahasiswa merefleksikan nilai-nilai budaya melalui bahasa persatuannya dalam kehidupan sehari-hari.

Visi dan misi tersebut tampaknya sejalan dengan tujuan mata kuliah IBD. Tujuan perkuliahan IBD menurut Soelaeman (2001:15-6), Mustopo (1983:14-20); Prasetya 1991:1-3); dan Liliweri (2003:31-44), antara lain (1) mengusahakan kepekaan mahasiswa terhadap lingkungan budaya sehingga mereka akan lebih mudah menyesuaikan diri dengan lingkungan yang baru, (2) agar mahasiswa memiliki kesadaran dan simpati terhadap nilai yang hidup dalam masyarakat serta memiliki sikap saling menghormati antarsesama; (4) agar mahasiswa dapat mengembangkan daya kritis terhadap persoalan kemanusiaan dan kebudayaan; (5) agar mahasiswa mendukung dan mengembangkan kebudayaan sendiri dengan kreatif; (6) agar mahasiswa sebagai calon pemimpin terhindar dari sifat kedaerahan dan pengotakan disiplin ilmu; (7) menambah pengetahuan untuk menanggapi masalah nilai-nilai budaya dalam masyarakat Indonesia dan dunia tanpa terikat oleh disiplin ilmu mereka secara ketat; (8) meningkatkan pembentukan etika/estetika; dan (9) mendorong perdamaian dan meredam konflik yang terjadi selama ini.

Dari paparan sebelumnya, dapat dikatakan BI dan IBD diharapkan akan terbetuk kepribadian yang baik dan cerdas sebagaimana yang dikemukakan oleh Widjono (2007:6). Kepribadian yang baik didukung oleh kemampuan berbahasa yang santun, halus, dan segala perbuatan dan tingkah lakunya dapat diterima oleh orang lain. Kepribadian yang baik diklasifikasi menjadi kepribadian kurang, rata-rata, dan unggul. Kepribadian yang cerdas, yaitu kemampuan memanfaatkan potensi diri (pendidikan, pengalaman, pengetahuan, keahlian, dan keterampilan) untuk menghasilkan kreativitas dan inovasi demi kemaslahatan orang banyak. Kepribadian yang cerdas memiliki indikator, antara lain (1) mengembangkan berbagai sikap, seperti sikap ilmiah, sikap paradigmatis dalam mengembangkan pola-pola berpikir, dan sikap cendekiawan dalam mengaktualisasikan hasil belajarnya, (2) mengembangkan kemampuan berkomunikasi antarpribadi sehingga memantapkan perkembangan pribadinya, (3) mengembangkan kemampuan berbahasa Indonesia menghadapi pengaruh bahasa lain berarti membela lambang dan negara kesatuan RI, dan

(4) mengembangkan kepribadian terutama dalam menciptakan kreativitas baru yang terkait dengan tuntutan situasi baru yang dihadapinya serta kemampuan mengekspresikannya.

Simpulan

Manusia, budaya dan lingkungan tak dapat dipisahkan antara satu dengan lainnya. manusia berbudaya pasti dapat memelihara dan mengelola lingkungan hidupnya secara ramah dan bertanggung jawab. Artinya, pengolahan lingkungan hidup hendaknya berdampak positif dan bermanfaat baik dari segi kesehatan, social budaya, maupun dari segi ekonomi. Pelstarian budaya berbasis lingkungan saat ini dapatlah dikatakan sudah terlambat. Akan tetapi tidak berarti hal ini tidak dapat diupayakan. Lingkungan hidup yang masih bertahan dan belum dirambah sekarang secepatnya diantisipasi untuk tidak dirusak dan dicemari lagi. Upaya antisipasi ini sangatlah ditentukan oleh kebijakan pemerintah setempat mulai dari pusat sampai dengan kepala desa/lurah dan kepala dusun.

Daftar Pustaka

- Bila, Reiners dan Daulima, Farha. 2006. *Mengenal Tarian Daerah tradisional & Klasik Gorontalo*.
- Cristomy, Tommy dan Yuwono Untung (Peny). 2004. *Semiotika Budaya*. Jakarta: Pusat Penelitian dan Budaya Direktorat Riset dan Pengabdian Masyarakat Universitas Indonesia
- Daulima, Farha. 2006. *Mengenal Ragam Upacara Tradisional Daerah Gorontalo*. Gorontalo: Mbui Bungae
- Daulima, Farha. 2007. *Mengenal sastra Lisan Daerah Gorontalo*. Gorontalo. Mbu'l Bungale
- Gorontalo Pos. 2016. *Ayo Lestarkan Budaya Asli Gorontalo*. Gorontalo: Gorontalo Pos
- Gorontalo Pos. 2017. *Lima Budaya Gorontalo Diakui UNESCO*. Gorontalo: Gorontalo Pos, Jumat 6 Oktober 2017 (hlm 1 dan 7).
- Hadjarati, Irwan. 2017. *Lima Warisan Budaya Tak Benda Gorontalo Kembali Disahkan*. Gorontalo. Gorontalo Post, Rabu 23 Agustus 2017:10
- Hadjarati, Irwan. 2007. *Jaga Kemitraan dengan UNG Terkait Warisan Budaya*. Gorontalo: Gorontalo Post, Kamis, 24 Agustus 2017:10
- Kasim, M. Musa, H. Yunus, K. Hasan, S. P. Malabar, K. Soleman. 1989/1990. *Puisi sastra Lisan Daerah Gorontalo*. Manado: Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah Sulawesi Utara
- Kardillah, Yogi. 2013. *Etika dan Nilai Lingkungan "Membangun Sosial Budaya Berbasis Etika Lingkungan"*. (Online). Diakses 23 Oktober 2016.
- Koentjaraningrat. 2002. *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: PT Rineka Cipta
- Liliweri, Alo. 2003. *Makna Budaya dalam Komunikasi Antar Budaya*. Yogyakarta: LkiS
- Lisa. 2013. *Pengelolaan Lingkungan Berbasis Kearifan Lokal*. Makalah (online). Diakses 18 Oktober 2016
- Liputo, Weni. 2016. *Lima Waisan Budaya Tak Benda Gorontalo Disahkan*. Gorontalo: Gorontalo Pos, 2016:10.
- Mustopo, Habib. 1983. *Ilmu Budaya Dasar*. Surabaya: Usaha Nasional
- Putra, Ketut Gede Dharma. 2009. *Sumbagan Kajian Budaya dalam Pengelolaan Lingkungan Hidup*. (Online). Diakses 22 Oktober 2016
- Sahaja, Irwan. 2014. *Pembelajaran Berbasis Lingkungan dan Budaya Lokal: Kearifan Lokal yang Tercermin dalam Permainan Tradisional*. (Online). Diakses tanggal 22 Oktober 2016.

- Soelaeman, M. Munandar. 2001. *Ilmu Budaya Dasar: Suatu Pengantar*. Bandung: PT Refika Aditama
- Suhartini. 2009. *Kajian Kearifan Lokal Masyarakat dalam Pengelolaan Sumber Daya Alam dan Lingkungan*. (Online). Diakses 22 Oktober 2016.
- Prasetya, Joko Tri. 1991. *Ilmu Budaya Dasar*. Solo: Rineka Cipta
- Tuloli, Nani dan Kasim Musa Mintje, Hasan Kartin, Daud, Aisa Hulopi, serta Malabar, Pateda Sayama. 1997/1998. *Sastra Lisan Suwawa*. Gorontalo: Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia dan daerah Sulawesi Utara
- Umar, Fatmah. 2017. Kearifan Lokal dan Komunikasi Lintas Budaya dalam Konteks Pendidikan (Makalah disampaikan pada Konferensi Internasional HISKI di Bengkulu, 28-30 September 2017).
- Widjono, Hs. 2007. *Bahasa Indonesia: Mata Kuliah Pengembangan kepribadian di Perguruan Tinggi*. Jakarta: PT. Gramedia Widayarsana
- Wiranata, I Gede A.B. 2002. *Antropologi Budaya*. Bandung: PT Citra Aditya Bakti

FALSAFAH HIDUP MASYARAKAT MUNA: KAJIAN LINGUISTIK ANTROPOLOGI TENTANG KONSTRUK NILAI KEARIFAN BAHASA MENGHADAPI TANTANGAN GLOBAL

Adrianto
Hadirman

Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Manado

Surel: ardianto@iain-manado.ac.id

Surel: hadirman@iain-manado.ac.id

Abstrak

Konstruksi nilai-nilai kultural suatu bangsa, suku, dan kelompok masyarakat terus menjadi permasalahan mendasar di era globalisasi: Apakah suatu kelompok masyarakat masih mempertahankan kearifan bahasa yang mewadahi warisan nilai-nilai budayanya? Bagaimanakah konstruksi nilai-nilai falsafah hidup masyarakat Muna yang tercermin dalam bahasanya? Apakah masih relevan menghadapi tantangan persaingan global? Kearifan bahasa dalam suasana kehidupan multi-lingual dan multi-kultural menerpa dan mempengaruhi pola pikir, pola tindak, dan pola tutur seseorang. Demi keteraturan dan kebersamaan dalam kehidupan, maka pengetahuan kebudayaan dan kebahasaan perlu terus dipelihara dan diwariskan dari generasi ke generasi pendukungnya. Manusia sebagai subjek dalam kehidupan ini, diragukan untuk secara arif mempertahankan keseimbangan, keteraturan, dan keharmonisan hidup bumi ini yang kian terancam, sebaliknya, sistem ide dan nilai-nilai filosofis hidup yang terekam dalam bahasa sekalipun akan mengantar seseorang pada pemahaman dunia secara utuh dan mendalam, seakan takberdaya di tengah percaturan wacana dan pola pikir, pola tindak, dan pola tutur yang kian mengglobal.

Kata kunci: falsafah hidup, kearifan bahasa, linguistic antropologi, masyarakat Muna

Pendahuluan

Muna sebagai salah satu suku yang terdapat di Provinsi Sulawesi Tenggara dalam kehidupan sehari-hari masyarakatnya, seperti juga suku-suku lainnya di Indonesia, memiliki suatu falsafah yang menjadi pegangan hidup bagi masyarakat suku Muna di mana pun berada, yaitu *fahamundo kamokula mieno Wuna* 'pahamnya leluhur orang Muna'. *Fahamundo kamokula mieno Wuna* adalah salah satu paham leluhur orang Muna yang hingga saat ini masih dipertahankan. Falsafah hidup ini berbentuk ungkapan bahasa. Falsafah hidup orang Muna yang terekspresikan dalam ungkapan bahasa Muna itu memiliki makna yang mendalam dan sarat akan nilai kearifan serta prinsip-prinsip hidup orang Muna dimana pun berada.

Pengekspresian falsafah hidup sebagai suatu kearifan budaya dalam masyarakat melalui ungkapan dan pepatah, dapat dipahami karena bahasa sebagai produk masyarakat mencerminkan budaya. Bahkan Duranti (1997:25; Foley, 1997:16) mengemukakan bahwa bahasa mengkategorisasi realitas budaya. Sifat dan perilaku, serta pola pikir masyarakat memahami dunianya dapat dilihat melalui bahasa atau kegiatan berbahasanya. Demikian pula, perkembangan kebudayaan akan memperkaya bahasa pada seluruh aspeknya. Dengan kalimat lain, bahasa dijadikan sebagai alat untuk memahami budaya. Dan, puncak dari kebudayaan manusia adalah bahasa.

Oleh karena itu, memahami budaya termasuk budaya Muna salah satunya dapat

dilakukan dengan mengkaji dan memahami falsafah hidup yang terdapat dalam ungkapan bahasa daerah Muna. Bentuk-bentuk falsafah hidup tersebut mengandung nilai-nilai fundamental yang sangat penting dipahami oleh generasi masa kini sebagai warisan budaya para leluhur yang merupakan nilai-nilai luhur (*indigeneous knowledge*) yang perlu diwariskan. Signifikansi kajian ini juga dapat dilihat dari kenyataan bangsa Indonesia yang kian terpuruk dalam etika, moral, dan sopan santun. Para generasi muna penerus bangsa ini perlu ditanamkan pendidikan budi pekerti dengan menggali aspek-aspek budaya lokal agar generasi muda tidak tercerabut dari akar budayanya dan tidak kehilangan jati dirinya.

Berdasarkan hal-hal tersebut, perlu dilakukan kajian falsafah hidup masyarakat yang terungkap dalam bahasa Muna. Kajian ini penting karena nilai-nilai budaya lokal atau kearifan lokal yang terdapat dalam falsafah hidup masyarakat Muna mengandung ajaran moral, nilai etika, dan pandangan hidup, yang dapat dijadikan modal sosial dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara. Di samping itu, khazanah nilai dalam falsafah hidup masyarakat Muna dapat memperkaya nilai-nilai kebudayaan nasional.

Meskipun falsafah hidup merupakan rangkaian ujaran dari sebuah kenyataan atau situasi tertentu, masing-masing falsafah dicipta oleh seorang yang cerdas dan memiliki pandangan yang jauh ke depan dan kontemplasi yang tajam tentang suatu keadaan. Seandainya tidak menyiratkan kecerdasan, falsafah hidup tidak akan mempunyai makna kearifan sehingga tidak dapat diwariskan secara turun-temurun, dari generasi ke generasi.

Konstruksi nilai-nilai falsafah hidup orang Muna merupakan produk budaya yang diungkapkan dalam bahasa Muna. Sebagai bahasa daerah, bahasa Muna digunakan oleh para leluhur orang Muna untuk mengkonstruksi nilai-nilai budaya, salah satunya tergambar dalam falsafah hidup orang Muna. Konstruksi nilai-nilai budaya itu direpresentasikan dalam idiom-idiom filosofis. Konstruksi nilai-nilai tersebut menggambarkan mental, persepsi, sikap, tata laku, tindakan, moral, dan etika.

Berdasarkan uraian di atas, maka permasalahan yang dikaji dalam penelitian ini adalah bagaimanakah konstruksi nilai budaya yang direpresentasikan dalam falsafah hidup masyarakat Muna yang diekspresikan dalam ungkapan bahasa Muna? Tujuannya adalah untuk mendeskripsikan dan menginterpretasi konstruksi nilai budaya yang direpresentasikan dalam falsafah hidup masyarakat Muna yang diekspresikan dalam ungkapan bahasa Muna.

Penelitian ini memberikan manfaat, baik teoretis, maupun praktis. Secara teoretis, penelitian ini dapat memperkaya pengembangan kajian bahasa interdisipliner, yakni linguistik dan antropologi. Sedangkan, secara praktis, hasil penelitian ini dapat memperkaya pendokumentasian falsafah hidup masyarakat Muna yang terkandung di dalam ungkapan bahasa Muna sebagai modal sosial menghadapi tantangan global.

Ancangan teori yang digunakan dalam penelitian ini bersifat eklektik yaitu teori filsafat, teori nilai, dan teori linguistik antropologi. Hidayat (2006:6) mengemukakan bahwa filsafat secara etimologi (asal-usul kata) diambil dari kata *falsafah*, yang berasal dari bahasa Arab. Istilah ini juga terdapat dalam bahasa Yunani, yaitu kata *philosophi*, yang terdiri atas kata *philein* yang berarti cinta (*love*), dan *sophia* yang berarti kebijaksanaan (*wisdom*). Dengan demikian, secara etimologis, filsafat dapat diartikan sebagai cinta pada kebijaksanaan. Jadi orang yang belajar filsafat dapat diartikan orang yang memiliki cinta yang besar pada kebijaksanaan. Keraf dan Dua (2001:14) mengartikan filsafat sebagai suatu sistem pemikiran, atau lebih tepat lagi cara berpikir, yang bersifat terbuka; artinya terbuka untuk dipertanyakan dan dipersoalkan kembali. Oleh karena itu, cinta (*philo*) dalam *philosophia*, tidak dipahami pertama-tama sebagai benda yang statis, yang *given* (hadir), melainkan sebuah sikap yang dihidupi, yang dihayati dalam pencarian dalam pertanyaan (*quest*) yang terus-menerus. Filsafat dapat dimaknai sebagai kegiatan mencari kebenaran

melalui proses berpikir yang mendalam dan sistematis, sehingga dapat melahirkan suatu gagasan yang logis. Gagasan logis itulah yang kemudian disebut pengetahuan yang benar.

Nilai adalah sesuatu yang berhubungan dengan sikap seseorang dalam masyarakat dan terbentuk dalam kebiasaan-kebiasaan yang positif dalam masyarakat. Muharto (2015:61), nilai pada umumnya diartikan sebagai sesuatu yang baik, berharga dan berguna. Nilai berkenaan dengan kualitas suatu objek yang menjadikan objek itu dapat disukai, diinginkan dan dibutuhkan. Maknun (2010:675) mengemukakan bahwa nilai dianggap sebagai pedoman manusia dalam bertingkah laku dalam sistem sosialnya.

Sistem nilai tersebut dapat dikatakan sebagai panduan moral standard (ideal) dalam kehidupan bermasyarakat. Dengan demikian, manusia dapat berbuat baik dalam masyarakat bergantung pada nilai-nilai yang dianutnya, sebaliknya nilai akan tetap hidup di tengah-tengah masyarakat jika masyarakat melestarikan nilai tersebut.

Antropolinguistik atau linguistik antropologi merupakan kajian bahasa sebagai simbol pikiran, kajian bahasa sebagai pandangan hidup, dan kajian bahasa sebagai cermin budaya. Antropolinguistik menitikberatkan pada hubungan antara bahasa dengan kebudayaan dalam suatu masyarakat (Sibarani, 2004:50).

Pendekatan antropologi linguistik dipilih sebagai pendekatan karena disiplin ilmu ini mempunyai penekanan bahwa bahasa adalah rangkaian praktik-praktik kultural yang memainkan peranan esensial dalam mediasi ide-ide dan aspek-aspek material dari keberadaan dunia. Pengungkapan tentang makna-makna antropologis melalui perilaku linguistik perlu dikakukan untuk memperlihatkan kekayaan nilai yang terkandung di dalamnya (Iswary, 2009:113-114).

Metodologi Penelitian

Penelitian ini menggunakan desain deskriptif kualitatif dengan studi kepustakaan. Metode deskriptif dimanfaatkan agar dapat mengungkap pengetahuan yang seluas-luasnya terhadap objek kajian—dalam hal ini berupa falsafah hidup orang Muna (Ndraha dalam Widodo, 2000:15). Objek kajian berupa falsafah yang tercatat di dalam kamus dan buku. Teks falsafah hidup orang Muna terdapat di dalam Kamus Muna-Indonesia karangan Rene van Den Berg (2000) dan dua buah buku, yakni: (1) Wuna Barakati antara Falsafah dan Realitas karangan Muharto (2012) dan (2) Pusaka Moral dari Pulau Muna karangan La Fariki (2002).

Data linguistik berupa falsafah hidup orang Muna diperoleh melalui pembacaan intensif agar dapat menemukan korpus data, terutama falsafah hidup yang tercatat di dalamnya. Analisis data dilakukan dengan teknik deksriptif-kualitatif. Adapun langkah-langkah yang dilakukan adalah (1) melakukan proses pembacaan bahan pustaka agar dapat memperoleh gambaran umum tentang dimensi falsafah, (2) mentransliterasi falsafah yang belum diterjemahkan, (3) mengkategorisasi korpus data yang dianggap representatif dan mewakili permasalahan penelitian, dan (4) menganalisis teks berdasarkan kajian linguistik antropologi.

Konstruk Nilai Budaya dalam Falsafah Hidup Orang Muna

Nilai-nilai kearifan lokal yang terkandung dalam falsafah hidup masyarakat Muna merupakan fakta bahwa kearifan bahasa yang mampu bertahan walaupun di tengah-tengah terpaan arus globalisasi yang semakin hari semakin meningkat. Artinya, walaupun semakin derasnya pengaruh globalisasi yang datang dari luar, namun falsafah hidup etnik masih tetap bertahan setidaknya dari segi bahasa dan nilai-nilai yang terkandung di dalamnya. Gambaran ini merupakan manifestasi bahwa kearifan bahasa dalam falsafah hidup

masyarakat Muna memiliki ketangguhan yang sangat kuat, serta masih diwariskan dari generasi ke generasi.

Dari hasil analisis data dengan pendekatan linguistik antropologi, falsafah hidup masyarakat Muna menampakkan sistem klasifikasi yang dapat digunakan untuk menelusuri praktik-praktik kearifan bahasa dalam masyarakat. Konstruksi nilai-nilai budaya dalam falsafah hidup masyarakat Muna yang dapat diperikan dalam temuan penelitian ini ialah (1) tata hidup berbangsa dan bernegara, (2) kebersamaan, (3) ketekunan belajar, berusaha, dan bekerja, dan (4) pengendalian diri. Berikut adalah hasil analisis terhadap empat aspek konstruksi nilai budaya dalam falsafah hidup orang Muna yang terungkap dalam ungkapan bahasa Muna.

Tata Hidup Berbangsa dan Bernegara

Bahasa dapat dijadikan sebagai salah satu instrumen untuk mengharmonisasikan kehidupan dalam masyarakat, bangsa dan negara. Suatu suku bangsa di Indonesia telah memiliki seperangkat bahasa yang arif dalam membangun kepribadian yang *bhineka*, memperkuat kearifan bahasa sebagai falsafah nilai dalam hidup berbangsa dan bernegara. Kearifan bahasa dalam falsafah Muna sebagai bentuk gagasan konseptual yang hidup dalam masyarakat lokal, tumbuh dan berkembang secara terus-menerus dalam kesadaran masyarakatnya, berfungsi dalam mengatur kehidupan masyarakatnya. Cuplikan tuntunan hidup berbangsa dan bernegara pada masyarakat Muna tampak pada falsafah berikut ini.

[1] *Hansu-hansuruana mbadha sumanono kono hansuru liwu*

Hansu-hansurana liwu sumanomo kono hansuru adhati

Hansur-hansuruana adhati sumanomo kono hansur agama

“Biarlah badan binasa asal (kampung, daerah, bangsa) tetap berdiri”

“Kalaupun daerah harus bubar adat tetap dipertahankan”

“Kalaupun adat tidak bisa lagi dipertahankan, maka agama harus tetap ditegakkan”

Berdasarkan ungkapan [1] di atas menunjukkan bahwa masyarakat Muna memiliki nilai-nilai hidup yang ditata sedemikian rupa sehingga dalam memilih landasan hidup mengikuti struktur yang mulai dari dimensi yang kecil hingga yang kompleks. Sebagai pribadi yang hidup dalam lingkungan keluarga, masyarakat, bangsa dan negara falsafah hidup ini memberikan suatu tuntunan yang baik, aspek-aspek prioritas yang memandu tindakan seseorang. Dalam diri seseorang ruhnya adalah *mbaha* ‘badan’, sebagai struktur yang paling bawah harus memprioritaskan *liwu* ‘kampung’, setelah *liwu* ‘kampung’ harus memprioritaskan *adhati* ‘adat’, setelah *adhati* ‘adat’ harus memprioritaskan *agama* ‘agama’. Falsafah di atas sebagai prinsip-prinsip dasar-dasar kehidupan berbangsa dan tatakelola pemerintahan pada kerajaan Muna di masa lampau. Falsafah hidup ini menggambarkan struktur nilai yang menjadi prioritas dalam memilih landasan hidup. *Mbadha* ‘badan’ sebagai struktur paling bawah, sedangkan *agama* ‘agama’ merupakan nilai tertinggi yang harus diprioritaskan. Agama dalam falsafah tersebut menjadi fondasi yang dipertaruhkan dari semua potensi yang dimiliki seseorang. Falsafah sebagaimana tercermin dalam data [1] di atas memilih agama sebagai landasan prioritas. Mengenai hal ini, Muharto (2006:148) memberikan interpretasi bahwa individu memandang kepada kampung/daerah, dalam artian setiap orang senantiasa memperhatikan kondisi daerah serta tidak membawa arogansi individu yang dapat merusak tatanan kehidupan masyarakat di daerah. Masyarakat memandang *adhati* (adat/norma), dalam artian interaksi dalam siklus kehidupan bermasyarakat senantiasa menjunjung tinggi adat/norma. Selanjutnya, adat memandang kepada agama, dalam artian interpretasi mengenai adat serta penerapannya dalam kehidupan merujuk kepada agama. Pada agamalah segala sesuatu bersandar.

Kebersamaan

Kebersamaan merupakan salah satu piranti integrasi sosial yang didasarkan pada persamaan-persamaan, dan juga bahkan pada perbedaan-perbedaan yang saling melengkapi. Hal ini selaras dengan pandangan Mknm (2010:676) bahwa integrasi sosial dapat diartikan sebagai kesetiakawanan, kebersamaan, dan kekompakan dalam menghadapi suka duka. Dalam falsafah hidup masyarakat Muna terdapat petuah tentang hidup yang dilandasi oleh kasih-mengasahi, harga-menghargai, dan hormat-menghormati. Kolektivitas hidup dalam dimensi kebersamaan sudah lama dikenal dan dipraktikan oleh masyarakat Muna. Falsafah hidup masyarakat Muna yang mencerminkan kebersamaan atau solidaritas sosial tampak pada contoh data berikut ini.

[2a] *Pobhini-bhiniti kuli* 'Saling mencubiti kulit'

Poma-maasighoo 'Saling menyayangi'

Poangka-angkatau 'Saling menghargai'

Poadha-adhati 'Saling menghormati'

[2b] *Daseise welo niati* "bersatu dalam niat"

Daseise welo fekiri "bersatu dalam pikiran"

Daseise welo patudhu "bersatu dalam tujuan"

Daseise welo kaghosa "bersatu dalam kekuatan"

Daseise welo pomingku "bersatu dalam tindakan"

Ungkapan dalam data [2a] merupakan konsep *feelino Wuna* 'undang-undang perilaku orang Muna'. Ungkapan *Pobhini-bhiniti kuli* 'Saling mencubiti kulit' memiliki makna melihat orang lain seperti dirinya sendiri. Artinya, ia perlu mencintai, menyayangi, menghargai, dan menghormati orang lain sebagaimana ia menyayangi, dan menghargai dirinya sendiri. Dengan kata lain, dalam ungkapan ini dikemukakan apa yang dirasakan diri sendiri, seperti itu pula yang akan dirasakan dirinya sendiri. Misalnya, jika ia merasakan sakit hati karena dikhianati orang lain, maka demikian pula yang dirasakan orang lain bila ia mengkhianati orang lain.

Selain itu, terdapat pula kearifan lokal falsafah hidup masyarakat Muna, yakni *dopomaa-maasighoo*, *dopoangka-angkatau*, *dopoadha-adhati* 'saling menyayangi, saling memelihara, dan saling menghargai'. Bagi masyarakat Muna untuk dapat mewujudkan situasi hidup yang demikian, maka perlu mengembangkan konsep *ihintu inodimo*, *inodi ihuntumo* 'kamu adalah aku dan aku adalah kamu'. Filosofi hidup ini mencerminkan kesadaran hakikat diri seperti layaknya menyayangi diri sendiri sehingga dengan itu dapat tercipta perdamaian abadi (Muharto 2012:145).

Rasa kebersamaan sebagai bentuk kebersamaan '*kaseiseha*' diimplementasikan dalam budaya *pokadulu* 'gotong royong' dalam membangun rumah, kegiatan berladang, hajatan-hajatan siklus hidup (misalnya, *katoba*, *kampua*, *karia*, *kagaa*, dan sebagainya). Segala hal yang berkaitan dengan aktivitas kebudayaan Muna, rasa *kaseisaha* 'kebersamaan' sangat kuat. Tidak hanya, di Kabupaten Muna, tetapi juga di daerah-daerah perantauan, seperti di Kota Makassar, Kota Gorontalo, dan Kota Bitung Provinsi Sulawesi Utara. Sebagai sebuah falsafah yang telah mendarah daging dan menyatu dengan kehidupan masyarakat Muna di mana pun mereka berada.

Ungkapan dalam data [2b] merepresentasikan prinsip *daseise welo niati* 'bersatu dalam niat' yang tampak dalam pengambilan keputusan yang disebut *daengkora-ngkora* 'duduk bermusyawarah' untuk menghasilkan keputusan bersama. *Daseise welo fekiri* diimplementasikan dalam bentuk penyatuan pikiran dalam pengambilan suatu keputusan;

daseise welo patudhu 'bersatu dalam tujuan' dapat diimplementasikan dalam membuka lahan baru untuk ladang baru dengan bersama-sama memikirkan untuk membersihkan, melaksanakan ritual *kaago-ago* yang bertujuan untuk 'pengusiran penyakit musim' yang diakibatkan oleh wabah penyakit alamiah maupun makhluk halus. Bersatu dalam tindakan dapat diimplementasikan dalam pelaksanaan tradisi-tradisi siklus hidup, misalnya *katoba* dalam gerakan nonverbal tampak dalam *pointa-intaraha* 'berjabat tangan' sebagai bentuk kebersamaan dan permohonan maaf atas kesalahan yang diperbuat pada saat *kabasano haroa* 'pembacaan doa (kenduri), juga dalam *folksong* 'nyanyian rakyat' *modero* berpegangan tangan dengan kesatuan gerakan tangan dan kaki yang seiring sejalan, yang mana antara pemain tidak ada sekat, semuanya menyatu dalam suasana riang gembira.

Selain itu, falsafah orang Muna sebagaimana terungkap dalam data [2a] dan [2b] dapat diimplementasikan dalam upaya untuk mengurangi perbedaan-perbedaan pandangan, pikiran, pekerjaan yang berkaitan dengan kepentingan masyarakat luas, misalnya perbedaan latar belakang keluarga, status sosial, ekonomi, politik, maupun cara berpikir yang menimbulkan cara pandang yang berbeda pula. Falsafah di atas dikemas dalam ungkapan bahasa yang khas untuk menghilangkan batas-batas perbedaan, yang dibingkai dalam *kaseise* 'kesatuan/kebersamaan'. Ungkapan *kaseise* 'kesatuan/kebersamaan ini, merupakan tanda relasi sosial yang baik (Ardianto dan Hadirman, 2017).

Ketekunan Belajar, Berusaha, dan Bekerja

Mencapai kesuksesan hidup seperti yang diimpikan diisyaratkan tekun dan rajin (belajar, berusaha, dan bekerja). Falsafah hidup mengandung makna yang mencerminkan ketekunan belajar, berusaha, dan bekerja sebagai salah satu praktik budaya paling tidak merupakan cerminan realitas sebagaimana dikemukakan Duranti (1997) dan Folley (1997).

[3] a. *Menturu, mentara maka mengkora*

'Sering, tahan banting lalu duduk'

b. *Fekamara-marasai koana omarasai, koe marasai, omarasaighoo*

'Bersusah-susah supaya tidak susah, orang yang enggan
bersusah-susah bakal menjadi susah'

Ungkapan dalam data [3a] di atas terdiri atas kata *menturu*, *mentara*, *mengkora* merupakan kata yang mengalami proses morfologis, yakni dari kata dasar *nturu* 'sering', *ntara* 'tahan', dan *ngkora* 'duduk', yang mendapat awal *me-*, yakni awalan perintah kelas *ae-* dalam bahasa Muna. Sehingga konstruksi falsafah di atas sebagai sebuah perintah untuk melakukan sesuatu aktivitas. Dengan demikian, falsafah hidup di atas mencerminkan bahwa kesuksesan hanya dapat dicapai dengan *menturu* 'sering' melakukan, *mentara* '(ber) tahan, dan *ngkora* 'duduk' dalam melakukan sesuatu. Implikasi falsafah hidup bagi yang mengamalkannya, akan melahirkan pribadi-pribadi yang konsisten, tahan banting, telaten, sabar, tekun untuk mencampai tujuan hidup yang dicita-citakannya. Kandungan makna falsafah hidup dalam data [3a] tersebut adalah jangan pernah menyerah, ketika apa yang diinginkan belum tercapai, tidak boleh berhenti, lakukan terus sampai mencampai apa yang dicita-citakannya (daya juang, konsisten, dan kesuksesan). Apabila seseorang sudah memutuskan menekuni suatu bidang, *mengkora* 'duduk'/jadilah orang konsisten. Dan, inilah yang menjadi kunci keberhasilan yang sebenarnya. Falsafah di atas tidak hanya mengajarkan untuk tidak cepat menyerah apabila menemui kegagalan, tetapi juga mengajarkan konsistensi ketika menekuni sebuah bidang pekerjaan.

.Ungkapan (3a) di atas bermakna kerendahan hati, ketekunan, kesabaran, dan keteguhan sebagai dasar keberhasilan seseorang dalam upaya menuntut ilmu. Ungkapan *menturu* 'sering' bermakna rajin, *mentara* 'tahan' bermakna kuat, *mentapi* 'menghafal'

bermakna memahami, dan *okopotandaigho* 'agar ada yang diingat' bermakna agar memiliki ilmu (Muharto 2006:92). Ungkapan *menturu, mentara maka mengkora* memiliki makna bahwa dalam kehidupan ini untuk mencapai kesuksesan atau keberhasilan, seseorang harus sering melakukan; mengunjungi, mengerjakan, selain itu seseorang harus sabar, tahan dan telaten dalam mengerjakan sesuatu, baru bisa mendapatkan atau menuai keberhasilan.

Demikian pula, ungkapan dalam data [3b] mencerminkan prinsip hidup hemat. Supaya tidak kekurangan pangan atau sandang atau kebutuhan lainnya yang berkaitan dengan materi, maka seseorang harus hidup hemat, tidak boros, kerja keras, rajin menabung dan lain dan sebaliknya pola hidup boros, pemalas, membuang-buang waktu, tidak menabung, maka akan terancam kekurangan materi bahkan akan mengalami kemiskinan.

Ungkapan di atas mengandung makna nasihat yaitu menasihati seseorang supaya rajin bekerja di usia produktif (muda), bekerja keras sambil mengumpulkan harta (menabung) untuk masa depan atau hari tua. Filosofi kesuksesan tersebut, berimplikasi untuk meraih masa depan yang lebih cerah tidak akan didapat dengan mudah, tetapi membutuhkan pengorbanan untuk mendapatkan hal tersebut. Spirit hidup yang terdapat pada data (3b) di atas perlu diadopsi dalam era global ini, sebagai generasi muda harus selalu siap menghadapi tantang global yang penuh persaingan. Oleh karena itu, diperlukan kerja sungguh-sungguh dengan membekali diri dengan beragam kemampuan dan keahlian

Pengendalian Diri

Pengendalian diri adalah upaya mengatur kehidupan manusia agar mendapatkan kebahagiaan hidup (*kataano namisi*) dapat diperoleh dan dipertahankan dengan mudah. Upaya yang dianjurkan yaitu mereka harus menjaga dan membersihkan pemberian dari Allah swt., yakni pendengaran, penglihatan, hati, dan memanfaatkan sikap (*podiu*) dan perbuatan (*feeli*) yang baik. Perhatikan contoh data berikut ini

[4] a. *Dhaganie pongkemu, dhaganie matamu, dhaganie lalomu bhata nodai.*

'Jagalah telingamu, jagalah matamu, dan hatimu jangan sampai rusak'

b. *Dhaganie lelamu, dhaganie limamu bhe dhaganie ghaghemu.*

'Jaga lidahmu, jaga tanganmu, dan jaga kakimu'.

Ungkapan di atas mencerminkan bahwa pengendalian diri (4a) mencerminkan pentingnya menjaga dan membersihkan pemberian Allah swt. berupa pendengaran, penglihatan, dan hati dan memanfaatkan pikiran agar menciptakan sikap (*podiu*).

Ungkapan dalam data [4a] dan [4b] di atas menghasilkan sikap (*podiu*) dan perbuatan (*feeli*) yang baik. Perilaku tersebut sebagai cirinya, yakni berpengetahuan luas, tidak emosional, tidak suka berbohong, nasihatnya diterima baik dan bersikap adil apabila memutuskan sesuatu. Falsafah ini mengajarkan pengendalian diri yang dianjurkan untuk menjaga pendengaran, penglihatan, dan hati. Sementara itu, sikap atau (*podiu*) adalah penampilan, sedangkan perbuatan (*feeli*) adalah gerakan tubuh yang dilaksanakan oleh anggota tubuh, seperti lidah, tangan, dan kaki. Oleh karena itu, inti nasihat ini adalah etika dan pengendalian diri. Pengendalian yang baik terhadap telinga, mata, hati, lidah, tangan, dan kaki menghasilkan sikap dan perbuatan yang baik.

Simpulan

Setiap etnik mempunyai falsafah hidup yang menjadi pedoman hidupnya yang direpresentasikan dalam bahasa. Falsafah hidup masyarakat Muna yang terekam dalam bahasanya (bahasa Muna) memiliki nilai-nilai hidup yang dapat diimplementasikan dalam menghadapi tantangan global. Adapun konstruk nilai dalam falsafah hidup masyarakat Muna

dapat disimpulkan, yakni: (1) nilai tata hidup berbangsa dan bernegara, (2) nilai kebersamaan, (3) nilai ketekunan belajar, berusaha, dan bekerja, dan (4) nilai pengendalian sosial.

Daftar Pustaka

- Ardianto dan Hadirman, "Bahasa Muna sebagai Penguat Identitas Kultural Komunitas Muna dan Penyanggah Harmoni Sosial pada Masyarakat Multikultural di Kota Bitung", Prosiding Seminar Bahasa Ibu, Depnasar 24-25 Februari 2017, dalam <https://www.researchgate.net/publication/> diakses 30 September 2017
- Duranti, Aessaridro. 1997. *Linguistic Anthropology*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Foley, Wilham A. 1997. *Anthropology Linguistics: An Introduction*. New York: Blackwell.
- Karoh, Lanny. 2012. "Makna dan Nilai Tuturan *Pintu Pazir Anak* dalam Masyarakat Riung Kabupaten Ngada Nusa Tenggara Timur", dalam Jurnal *Linguistika*, September 2012. Denpasar: Program Studi S-2, S-3, dan APBL.
- Keraf, A. Sonny dan Mikhael Dua. 2001. *Ilmu Pengetahuan: Sebuah Tinjauan Filosofis*. Yogyakarta: Kanisius.
- Maknun, Tadjuddin. 2010. "Lontarak: Arti, Asal Usul dan Nilai Budaya yang Dikandungnya", dalam Kenedi Nurhan (ed.) *Industri Budaya, Budaya Industri*. Jakarta: Kementrian Kebudayaan dan Pariwisata RI.
- Sibarani, Robert. 2004. *Antropologi Linguistic – Linguistik Antropologi*. Medan: Poda
- Widodo, Erna dan Muchtar. 2000. *Konstruksi ke Arah Penelitian Dekriptif*. Yogyakarta: Avyrouz.
- Muharto. 2012. *Wuna Barakati Antara Falsafah dan Realitas*. Yogyakarta: Indie Book Corner.
- La Fariki. 2002. *Pusaka Moral dari Pulau Muna*. Kendari: Komunika.
- Berg, Rene van den dan La Ode Sidu. 2000. *Kamus Muna-Indonesia*. Kupang: Artha Wacana Press.
- Iswary, Ery. 2009. Simbolisme Jender dalam Folklor Makassar (Pendekatan Antropologi Linguistik) dalam <http://repository.unhas.ac.id/handle/123456789/3122> diakses 29 September 2017.

PEMBELAJARAN (MULOK) SEKOLAH DASAR BERBASIS STRATEGI PEMBELAJARAN " *ENGLISH FOR YOUNG LEARNERS* "

Rahmawaty Mamu

Nurlaila Husain

Indri Wirahmi Bay

Universitas Negeri Gorontalo

Surel: mamurahmawaty@gmail.com

Surel: nurlaila_husain@yahoo.co.id

Surel: indri_wirahmi@yahoo.com

Abstrak

Secara umum, penelitian ini menggunakan metode deskriptif yang bertujuan untuk mendeskripsikan pengembangan model pembelajaran mata pelajaran MULOK berbasis strategi pembelajaran *English for Young Learners*. Adapun tujuan yang ingin dicapai dari penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan bagaimana pembelajaran MULOK Gorontalo mengadopsi strategi pembelajaran bahasa Inggris untuk anak-anak yang lebih atraktif dan variatif sehingga akan menarik minat belajar siswa untuk mempelajari MULOK bahasa Gorontalo. Adapun langkah-langkah pembelajaran MULOK SD berbasis strategi pembelajaran *English for Young Learners* ini melalui beberapa tahapan: (1). Mengidentifikasi permasalahan dan kebutuhan belajar siswa yang meliputi model pembelajaran dan strategi penyampaian dalam pembelajaran MULOK. (2). pembelajaran MULOK dengan berbasis pada model Pembelajaran *English For Young Learners*.

Kata kunci : Muatan Lokal bahasa Gorontalo, *English For Young Learners*

Pendahuluan

Mengacu pada Kurikulum 2013 pasal 2 ayat 1 Permendikbud No.79 tahun 2014, Muatan Lokal (MULOK) merupakan bahan kajian atau mata pelajaran pada satuan pendidikan yang berisi muatan dan proses pembelajaran tentang potensi dan keunikan lokal yang dimaksudkan untuk membentuk pemahaman peserta didik terhadap keunggulan dan kearifan di daerah tempat tinggalnya. Hal ini bertujuan untuk memberikan bekal pengetahuan dan keterampilan dan perilaku bagi peserta didik tentang potensi dan keunikan lokal daerahnya yang termasuk bahasa daerah.

Gorontalo merupakan salah satu propinsi yang sedang menggalakkan pemertahanan bahasa daerahnya yaitu bahasa Gorontalo. Eksistensi bahasa Gorontalo saat ini sudah memprihatinkan. Khususnya di wilayah perkotaan, penutur bahasa Gorontalo hanya didominasi oleh kalangan orang tua saja. Anak-anak dan kaum remaja hampir tidak bisa berbahasa Gorontalo karena keberadaan bahasa kebanggaan masyarakat Gorontalo ini mulai digeser dengan dialek Manado. Dialek ini sudah seperti lingua franca bagi masyarakat Gorontalo karena penggunaannya sudah menyebar di setiap elemen kehidupan sosial masyarakat Gorontalo baik dalam situasi formal maupun non-formal. Selain itu, fenomena sosial menunjukkan bahwa anak-anak Sekolah Dasar (SD) lebih menguasai bahasa Inggris dibandingkan bahasa Gorontalo yang notabene merupakan bahasa lokal bagi mereka. Akibatnya, eksistensi bahasa Gorontalo sudah bisa dikatakan hampir sama dengan bahasa Inggris yang hanya berstatus sebagai bahasa asing. Selain itu, strategi pengajaran bahasa Inggris untuk anak-anak lebih menarik minat mereka untuk mempelajari bahasa Inggris. Ditambah dengan semakin menjamurnya kursus-kursus bahasa Inggris yang semakin menambah terpuruknya bahasa Gorontalo. Kondisi ini tentunya tidak bisa dibiarkan terus

berlanjut karena nantinya bahasa Gorontalo akan ditinggalkan para penuturnya dan akhirnya akan menuju pada kepunahan bahasa tersebut.

Salah satu upaya yang dilakukan oleh pemerintah daerah Gorontalo adalah dengan memasukkan pembelajaran bahasa Gorontalo dalam mata pelajaran MULOK. Berdasarkan hasil wawancara secara informal dari beberapa guru SD di wilayah Kota Gorontalo pada tanggal 25 dan 27 Februari 2015, bahwa kendala yang dihadapi dalam proses belajar mengajar mata pelajaran MULOK Bahasa Gorontalo adalah materi ajar tentang MULOK terkesan monoton serta sulit dipahami oleh peserta didik, dan media pembelajaran yang kurang atraktif mengakibatkan metode pengajaran hanya berupa ceramah, sehingga terkesan membosankan bagi para siswa SD serta kurangnya tenaga pengajar yang berkompeteren. Sehingga guru maupun peserta didik mengalami kesulitan memahami materi ajar MULOK.

Menyikapi masalah tersebut, maka diperlukan pengembangan strategi pembelajaran MULOK bahasa Gorontalo dengan menggunakan strategi pembelajaran *English for young learners* yang di kemudian akan di singkat EYL, yang tentunya tentunya dapat membangkitkan minat dan motivasi siswa untuk belajar bahasa Gorontalo.

Kajian Teoretis

Strategi Pembelajaran *English For Young Learners (EYL)*

Pembelajaran *EYL* ini adalah suatu proses pembelajaran bahasa Inggris untuk anak usia 6-12 tahun atau anak yang berada pada tingkat Sekolah Dasar. Dalam pembelajaran *English for Young Learners (EYL)* siswa diajarkan materi ajar dengan menggunakan strategi-strategi belajar yang tepat dan sesuai dengan usia anak Sekolah Dasar yakni materi yang harus mudah dipahami, penyajian yang menarik serta menyenangkan. Menurut Piaget (dikutip dalam Suyanto, 2007:15) cara berpikir anak berkembang melalui keterlibatan langsung dengan benda dan lingkungan yang ada di sekitarnya. Dengan kata lain masa perkembangan terjadi pada saat anak-anak berada di tingkat Sekolah Dasar sehingga guru harus dapat bekerja sama dengan anak didiknya agar supaya mereka dapat mengetahui perubahan perkembangan kognitif anak-anak tersebut.

Ada beberapa strategi pembelajaran yang dipakai dalam proses pengajaran *EYL* untuk siswa SD yaitu; kegiatan berpasangan, diskusi kelompok, pembelajaran cooperative, pemodelan dan demonstrasi, konsep Mapping, outdoor activity, draw and colour, listen and repeat, modeling, Role play dll. Hal ini diperkuat oleh penelitian yang dilakukan Setyarini, (2010) yang hasil penelitiannya menunjukkan bahwa "Puppet show" merupakan strategi pembelajaran yang inovatif. Hal ini dapat dilihat dari meningkatnya skor test akhir setelah diberikan tindakan, dan antusias siswa dalam berbicara di kelas. Sebagian besar siswa aktif berbicara dan tidak lagi merasa takut dan malu meskipun belum maksimal. Metode ini juga membantu siswa dalam mengenal kosa kata baru dan ucapannya melalui tayangan puppet yang menarik.

Pembelajaran MULOK bahasa Gorontalo Sekolah Dasar Berbasis Strategi Pembelajaran *English For Young Learners (EYL)*

Pembelajaran bahasa Gorontalo sebagai Muatan Lokal (MULOK) akan diajarkan dengan lebih mudah, menarik dan menyenangkan karena dalam proses belajar guru menggunakan atau mengembangkan strategi pembelajarannya berdasarkan pada tujuan pembelajarannya. Misalnya untuk keterampilan *mendengarkan*, si guru akan menggunakan strategi *EYL Listen and Repeat* dimana guru akan memperdengarkan atau mengucapkan bunyi-bunyi bahasa Gorontalo tersebut kepada anak didik jadi anak dapat berlatih tentang

bagaimana bunyi bahasa Gorontalo itu diucapkan dan guru bisa membimbing anak untuk berlatih mengucapkan kembali bunyi-bunyi kata tersebut. Cara lainnya melalui lagu, karena melalui lagu anak juga dapat berlatih tentang mendengarkan bagaimana bunyi bahasa Gorontalo itu di pakai lewat nada-nada yang mudah di hapal oleh anak usia dini. Dalam strategi *EYL* ini guru dapat menggunakan media pembelajaran recorder (rekaman) atau juga tape script (tulisan). Untuk keterampilan bahasa *berbicara*, guru dapat menggunakan strategi pemodelan dan demonstrasi misalnya dalam bahan ajar dialog tanya jawab tentang makanan ciri khas Gorontalo. Disini juga digunakan strategi *EYL* modeling. Pada strategi ini guru menjadi model bagi siswa dalam mengucapkan kata atau kalimat-kalimat bahasa Gorontalo tersebut. Misalnya dalam mengajarkan lagu selain siswa dapat mendengarkan disini siswa juga harus dapat mengucapkan lagu dalam bahasa Gorontalo tersebut setelah diberikan pemodelan oleh guru terlebih dahulu. Kemudian pada keterampilan *membaca* (Reading), Guru dapat menerapkan strategi *EYL* role play. Dimana guru bisa mengajarkan siswa memahami isi bacaan misalnya tentang cerita rakyat Gorontalo melalui membaca isi bacaan cerita rakyat gorontalo tersebut lalu akan meminta siswa melakukan strategi role play dimana guru akan meminta siswa bermain peran sesuai dengan tokoh-tokoh cerita yang ada dalam cerita rakyat tersebut. Pada keterampilan bahasa yang terakhir yakni *menulis* (writing), strategi *EYL* yang dapat diterapkan oleh guru salah satunya adalah mind mapping. Dalam strategi ini, siswa diharapkan dapat menulis apakah dalam bentuk kata atau kalimat maupun mengarang beberapa kalimat dalam sebuah paragraph dalam berbahasa Gorontalo. Untuk memudahkan hal ini bagi siswa SD guru harus bisa memberikan pengarahan yang mudah dipahami agar siswa dapat menuangkan idenya dalam bentuk tulisan dengan mudah, yakni dengan cara strategi *EYL* mind mapping. Jadi disini guru mengarahkan siswa memetakan hal-hal atau ide-ide cerita yang akan dia tuliskan dari yang mana yang akan menjadi awal hingga yang mana yang akan menjadi akhir dari tulisannya.

Dalam strategy pembelajaran EYL ada juga melalui game atau permainan. Karena anak-anak SD yang berumur sekitar usia 6-12 yang lebih suka aktif daripada hanya belajar dalam bentuk statis didalam kelas yang hanya akan membuat mereka cepat jenuh, bosan dan tertekan mempelajari bahasa. Seperti yang dikatakan oleh Suyanto (2007;17) bahwa anak-anak pada usia dini cenderung suka berimajinasi dan aktif. Anak-anak menyukai pembelajaran melalui permainan sehingga mereka lebih termotivasi belajar.

Metodologi Penelitian

Metode

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif. Metode ini adalah metode penelitian yang digunakan untuk menguraikan data secara deskripsi sesuai keadaan lapangan.

Subjek Penelitian

Subjek penelitian adalah guru-guru Sekolah Dasar berjumlah 10 orang

Pengumpulan Data

Pengumpulan data pada penelitian ini melalui kuisisioner yang dibagikan kepada guru-guru Sekolah Dasar dan wawancara untuk menganalisis kebutuhan guru dan siswa. Kuisisioner dan wawancara meliputi kemampuan dan metode yang digunakan guru dalam mengembangkan pembelajaran MULOK yang ada. Guru yang dimaksud di sini adalah guru pengampu bidang studi MULOK Bahasa Gorontalo. Selanjutnya akan dilakukan wawancara terkait harapan guru-guru tersebut dalam proses pembelajaran bahasa Gorontalo.

Analisis Data

Analisis pada penelitian ini menggunakan metode deskriptif yang diuraikan melalui tema-tema besar seperti:

1. Identifikasi permasalahan

Pada tahapan ini mengidentifikasi permasalahan-permasalahan yang ada pada pembelajaran Bahasa Gorontalo antara lain metode yang diterapkan pada saat pembelajaran dan media yang digunakan pada pembelajaran di kelas.

2. Pembelajaran MULOK berbasis English for Young Learners (EYL)

Hasil dan Pembahasan

Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan tentang bagaimana pembelajaran MULOK diaplikasikan dengan berbasis pada strategi pembelajaran *English for Young Learners* (EYL). Penelitian ini melalui beberapa tahapan yakni 1). Identifikasi permasalahan kebutuhan belajar siswa dan guru, 2) Pembelajaran MULOK berbasis model Pembelajaran *English For Young Learners*.

Identifikasi permasalahan kebutuhan belajar siswa dan guru

Tahapan identifikasi ini bertujuan untuk mencari informasi tentang permasalahan dan analisis kebutuhan, kelebihan dan kelemahan yang ditemukan oleh guru pengajar MULOK sehubungan dengan metode pengajaran yang diterapkan, media pembelajaran serta proses belajar mengajar MULOK dikelas. Informasi ini diperoleh dari kuisisioner yang; disebarkan pada beberapa guru pengajar MULOK sekolah dasar kota Gorontalo khususnya di kecamatan Kota Selatan dengan pertimbangan bahwa para siswa sekolah dasar di wilayah ini hampir tidak menggunakan bahasa Gorontalo dalam kesehariannya.

Adapun hasil analisis dari kuisisioner yang didukung dengan wawancara secara informal dengan guru-guru pengajar MULOK adalah guru merasa sulit membuat pengembangan materi. Informasi ini diperoleh

atau metode pengajaran di dalam kelas karena cakupan materinya yang sangat terbatas dan kegiatan pembelajaran di dalam kelas interaksinya masih satu arah yakni *teacher centre* sehingga terkesan membosankan bagi anak didik. Guru tidak bisa mengembangkan minat belajar anak didik terhadap pembelajaran MULOK bahasa Gorontalo ini karena tidak adanya contoh kongkrit dalam materi MULOK berupa gambar-gambar materi yang berwarna yang bisa menjelaskan isi materi sehingga dapat menarik minat belajar anak didik. Metode pengajarannya guru dalam mengajarkan Mulok bahasa Gorontalo ini masih menggunakan metode lama yakni ceramah, tanya jawab dan diskusi kelompok jadi belum sesuai dengan kebutuhan anak didik yang mana tidak menggunakan metode- metode yang menarik yang bisa memudahkan anak didik untuk memahami dan mengingat materi yang ada, misalnya dalam bentuk lagu dan permainan game. Sebaiknya guru dapat menggunakan metode inquiri yakni menggunakan materi tempat-tepat wisata, tanaman obat-obatan, dst. Akan tetapi hal ini tidak pernah dilakukan karena tidak ada dalam instruksi atau metode Mulok ini. Disamping itu, guru merasa masih perlu adanya alat penunjang/media lainnya yang bisa mengembangkan minat dan proses pembelajaran para anak didik misalnya video, gambar

Pembelajaran MULOK berbasis EYL

Pembelajaran MULOK berbasis model *pembelajaran English For Young Learners* dilengkapi dengan gambar berwarna, video dan audio yang disertai dengan permainan dan lagu yang sesuai dengan level kesulitan yang sebaiknya tidak terlalu difokuskan pada segi tata bahasa atau grammar saja namun lebih fokus pada pengembangan kosakata. Pembelajaran tentang bahasa Gorontalo hendaknya disajikan dalam bentuk yang sederhana, menarik, mudah

dipahami dan menyenangkan bagi siswa. Kegiatan pembelajarannya menyesuaikan dengan kegiatan pembelajaran bahasa Inggris untuk anak-anak seperti dengar dan ucapkan untuk pembelajaran mendengarkan, baca dan ucapkan untuk pembelajaran berbicara, lihat and tunjuk serta mencocokkan gambar untuk pembelajaran membaca, mari bermain dan bernyanyi dan lain-lain untuk pengembangan penadalaman materi sesuai tema materi yang ada pada MULOK. Dalam strategi *EYL* ini guru dapat menggunakan media pembelajaran recorder (rekaman) atau juga tape script (tulisan). Untuk keterampilan bahasa berbicara, guru dapat menggunakan strategi pemodelan dan demonstrasi misalnya dalam bahan ajar dialog tanya jawab tentang makanan ciri khas Gorontalo. Disini juga digunakan strategi *EYL* modeling. Pada strategi ini guru menjadi model bagi siswa dalam mengucapkan kata atau kalimat-kalimat bahasa Gorontalo tersebut. Misalnya dalam mengajarkan lagu selain siswa dapat mendengarkan disini siswa juga harus dapat mengucapkan lagu dalam bahasa Gorontalo tersebut setelah diberikan pemodelan oleh guru terlebih dahulu. Kemudian pada keterampilan *membaca* (Reading), Guru dapat menerapkan strategi *EYL* role play. Dimana guru bisa mengajarkan siswa memahami isi bacaan misalnya tentang cerita rakyat Gorontalo melalui membaca isi bacaan cerita rakyat gorontalo tersebut lalu akan meminta siswa melakukan strategi role play dimana guru akan meminta siswa bermain peran sesuai dengan tokoh-tokoh cerita yang ada dalam cerita rakyat tersebut. Pada keterampilan bahasa yang terakhir yakni *menulis* (writing), strategi *EYL* yang dapat diterapkan oleh guru salah satunya adalah mind mapping. Dalam strategi ini, siswa diharapkan dapat menulis apakah dalam bentuk kata atau kalimat maupun mengarang beberapa kalimat dalam sebuah paragraph dalam berbahasa Gorontalo. Untuk memudahkan hal ini bagi siswa SD guru harus bisa memberikan pengarahan yang mudah dipahami agar siswa dapat menuangkan idenya dalam bentuk tulisan dengan mudah, yakni dengan cara strategi *EYL* mind mapping. Jadi disini guru mengarahkan siswa memetakan hal-hal atau ide-ide cerita yang akan dia tuliskan dari yang mana yang akan menjadi awal hingga yang mana yang akan menjadi akhir dari tulisannya.

Dalam strategy pembelajaran EYL ada juga melalui game atau permainan. Karena anak-anak SD yang berumur sekitar usia 6-12 yang lebih suka aktif daripada hanya belajar dalam bentuk statis didalam kelas yang hanya akan membuat mereka cepat jenuh, bosan dan tertekan mempelajari bahasa . Seperti yang dikatakan oleh Suyanto (2007;17) bahwa anak-anak pada usia dini cenderung suka berimajinasi dan aktif. Anak-anak menyukai pembelajaran melalui permainan sehingga mereka lebih termotivasi belajar.

Simpulan

Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan tentang strategi pembelajaran MULOK Gorontalo pada siswa Sekolah dasar dengan mengadopsi strategi pembelajaran bahasa Inggris untuk anak (EYL) penelitian yang dilakukan dimulai dengan mengidentifikasi model pembelajaran dan permasalahannya dengan menyebarkan kuesioner kepada beberapa guru pengajar MULOK yang berada diwilayah kota Gorontalo khususnya kecamatan Kota Selatan. Permasalahan yang ditemukan diantaranya adalah dari segi materi yang digunakan tidak menarik karena tidak berwarna dan tidak ada contoh konkrit berupa gambar yang bisa menarik minat belajar siswa serta media penunjang sehingga guru sulit membuat pengembangan materi atau metode pengajaran yang tepat bagi siswa. Untuk metode pengajaran masih berupa ceramah, tanya jawab dan diskusi kelompok dan minim sekali menerapkan lagu dan permainan dalam bahasa Gorontalo sesuai tema dan interaksi dalam kelas masih berpusat pada guru atau teacher-centred. Setelah itu membuat strategi pembelajaran MULOK yang berbasis model *Pembelajaran English For Young Learners*

(EYL). Harapannya adalah strategi pembelajaran ini bisa mempermudah guru untuk mengajarkan MULOK kepada siswa sehingga siswa bisa lebih termotivasi dan lebih berminat mempelajari bahasa Gorontalo.

Daftar Pustaka

- Agustin, Mubiar, 2011. *Permasalahan Belajar dan Inovasi Pembelajaran*. PT. Refika Aditama
- Diran, Zulkarnain. 2009. *Keberadaan Bahan Ajar dan Pembelajarannya*.
<https://zulkarnainidiran.wordpress.com/2009/06/28/131/>, diakses pada tanggal 17 februari 2015 kasihani kasibulah
- L. Aundriani.,Z.Saeful.,2012, *Membuat anak Rajin Belajar itu Gampang*.Visi media
- Tomlinson, Brian.2007. *Developing Materials for Language Teaching*. Continuum: London.
- Setyarini, Sri. 2010. "*Puppet Show*": *Inovasi Metode Pengajaran Bahasa Inggris dalam Upaya Meningkatkan Kemampuan Berbicara Siswa SEKOLAH DASAR*. *Jurnal Penelitian Pendidikan Vol.11, No.1* , April 2010.
- Sugiono. 2014. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Alfabeta: Bandung
- Suyanto, Kasihani, K.E. 2007. *English for Young learners: melejitkan Potensi Anak Melalui English Class yang Fun, Asyik, dan Menarik*. Bumi Aksara: Jakarta

PENGOKOHAN SUPEREGO ANAK DIDIK MELALUI KEGIATAN MEMBACA KARYA SASTRA ANAK

Herson Kadir

Universitas Negeri Gorontalo

Abstrak

Superego selalu simetris dengan nilai dan norma dalam kehidupan. Superego ini sangat berperan penting dalam pembentukan karakter positif anak. Anak akan lebih mudah mengenal kebaikan dan menjadikan kebaikan tersebut sebagai landasan untuk bersikap dalam kehidupannya. Karakter anak dapat dibentuk melalui arahan dan pembinaan orang tua di rumah serta melalui pendidikan di sekolah. Pembentukan karakter anak didik di sekolah, salah satunya dapat dilakukan melalui gerakan literasi. Anak didik perlu dibina dan diarahkan pada pemilihan bahan bacaan yang tepat dan sesuai perkembangan jiwanya. Konten bacaan yang dianggap penting untuk mampu mengokohkan dan memberi penguatan terhadap pembinaan karakter anak didik, di antaranya melalui pembacaan karya sastra anak. Hal itu penting, karena karya sastra anak juga memiliki peran sebagai 'movere', yakni mendorong pembaca, khususnya anak-anak agar dapat melakukan kegiatan yang baik/positif. Selain itu, karya sastra anak dapat juga bersifat 'docere', yakni dapat memberi ajaran atau pendidikan. Melalui pembacaan karya sastra anak, sangat diharapkan proyeksi nilai moralitas dan norma akan berdiri kokoh di dalam jiwa setiap anak didik. Hal itu dapat berfungsi memperkuat karakter anak didik membedakan yang benar-salah, baik-buruk, pantas-tidak pantas, sehingga dapat bertindak dan berperilaku sesuai dengan norma yang berlaku dalam kehidupannya.

Kata kunci: *superego, anak didik, membaca, karya sastra anak*

Pendahuluan

Pada bagian ini akan dipaparkan secara singkat mengenai persoalan yang terkait dengan konsep superego itu sendiri. Superego sangat berkaitan erat dengan perkembangan kepribadian setiap orang termasuk anak-anak. Konsep superego ini merupakan salah satu dari tiga bagian '*apparatus fisik*' dalam model struktur jiwa manusia yang menurut Sigmund Freud dalam karyanya *Beyond the Pleasure Principle* tahun 1939, yaitu *id*, *ego* dan *superego*. Ketiga struktur kejiwaan tersebut dianalogikan oleh Osborn (2005) seperti 3 kelompok yang menghuni alam pikiran yakni kelompok sadar, pra sadar dan tidak sadar. Ketiga kelompok ini berinteraksi satu sama lain. *Id* merupakan bagian dari alam bawah sadar manusia, yaitu fungsi yang bersifat irasional dan emosional dalam pikiran, didominasi oleh prinsip-prinsip kesenangan (Maesono, 2003). *Id* adalah bagian struktur kepribadian yang paling mendominasi dalam relasi komponen kepribadian lainnya (Hall dan Linzey, 1993). komponen lainnya pikiran primitif yang berkaitan dengan kebutuhan-kebutuhan dasar yang sering tidak teratur, tidak konsisten bahkan anti social (Nelson, 2003). *Ego* sangat berperan dalam upaya mempertahankan diri. Mekanisme pertahanan diri dapat dilakukan di antaranya represi, proyeksi, dan rasionalisasi yang bertujuan untuk mempertahankan ego (Corey, 1995). *Ego* berfungsi menjajaki realitas dengan upaya melakukan kontak eksternal dengan dunia luar. *Superego*, merupakan komponen struktur kejiwaan yang berkaitan dengan kekuatan mora. *Superego mampu* menghalangi impuls-impuls yang buruk agar tidak terealisasi. *Superego mampu* mengontrol keinginan buruk dalam diri seseorang. *Superego menyempurnakan* peradaban seorang manusia, menekan segala desakan *id* yang tidak

dapat diterima serta berusaha agar *ego* bertindak pada standar-standar idealis daripada prinsip-prinsip realistik.

Dengan demikian dapat dinyatakan bahwa ketiga konsep tersebut sangat berkaitan erat. Artinya, *id* adalah komponen kepribadian yang sering agresif dan bersifat libinialis, dengan berprinsip pada kesenangan, sedangkan *ego* adalah bagian kepribadian yang bertugas sebagai eksekutor dan manajemen dorongan-dorongan *id* agar tidak melanggar nilai-nilai *superego*. Oleh sebab itu *superego* menjadi bagian kepribadian yang sangat penting untuk dikokohkan di dalam diri seseorang, termasuk pada anak didik, karena *superego* sangat berkaitan kemampuan anak untuk tidak melakukan hal-hal yang buruk dan bertentangan dengan aturan atau norma yang berlaku di dalam kehidupannya. *Superego* termasuk salah satu komponen penting, karena berkaitan dengan internalisasi individu tentang nilai masyarakat, karena pada bagian ini terdapat nilai moral yang memberikan batasan baik dan buruk (Irwanto, 1989).

Superego sangat dibutuhkan dalam diri anak-anak. Sebagaimana, halnya orang dewasa, anak pun membutuhkan informasi yang bermanfaat dan dapat mengetahui tentang segala sesuatu realitas yang terjadi di sekelilingnya. Semua informasi tersebut sangat memberikan efek dalam perkembangan jiwanya. Untuk memperoleh berbagai informasi yang bermanfaat dapat dilakukan dengan kegiatan membaca. Membaca merupakan aktivitas yang sangat dilandasi dan sangat membutuhkan proses pemahaman (*understanding*) di dalam memahami sebuah informasi, pesan, dan makna yang terkandung di dalam bacaan itu sendiri (William, 1984). Salah satu kegiatan membaca yang dapat membantu perkembangan kepribadian anak, antara lain melalui cerita-cerita fiksi/sastra. Cerita fiksi menawarkan dan mendialogkan kehidupan dengan cara-cara yang menarik dan konkret. Lewat cerita tersebut anak akan memperoleh pengalaman imajinatif yang kaya akan berbagai informasi baru yang diperlukan dalam kehidupan.

Sehubungan dengan itu, Nurgiantoro (2005) menyatakan bahwa disaat membaca cerita, pada hakikatnya anak dibawa untuk melakukan sebuah eksplorasi, sebuah penjelajahan, sebuah petualangan imajinatif, ke sebuah dunia relatif yang belum dikenalnya yang menawarkan berbagai pengalaman kehidupan. Dalam penjelajahan secara imajinatif itu anak dibawa dan diarahkan untuk melakukan penemuan-penemuan dan atau prediksi bagaimana solusi yang ditawarkan. Berhadapan dengan cerita, selain dilatih berpikir kritis anak juga dibiasakan peka jiwanya. Melalui cerita, anak dapat dilatih, misalnya ikut menebak sesuatu seperti dalam cerita detektif dan misterius, menemukan bukti dan alasan-alasan bertindak, memilah perbuatan-perbuatan yang jelek dan perbuatan yang baik, menemukan jalan terbaik atas masalah dan kesulitan yang dihadapi oleh para tokoh, dan lain-lain. Hal itu selain dapat meningkatkan kemampuan berpikir logis anak, termasuk juga dapat mengokohkan *superego* dalam diri anak agar dapat bertindak dengan benar sesuai aturan dan norma yang berlaku.

Pembahasan

Dewasa ini, bertaburnya berbagai ragam karya sastra ternyata tidak hanya menjadi lahapannya baca oleh orang-orang dewasa, namun anak-anak juga sangat menyenangkannya apalagi cerita-cerita fiksi yang sangat bersinggungan dengan kehidupan mereka sendiri. Berbagai cerita fiksi yang kontennya selalu menengahkan dunia dan kehidupan anak-anak dapat dikategorikan sebagai karya sastra anak. Karya sastra anak dapat dipandang sebagai hasil olahan imajinatif yang mendeskripsikan dunia rekaan dengan meng-*eksposure* pengalaman tertentunya nilai estetika yang dapat dikreasi oleh anak-anak maupun orang dewasa. Dikemukakan oleh Huck (1987) bahwa siapapun boleh menulis

sastra anak-anak yang penting konten ceritanya harus ditekankan pada penggambaran kehidupan anak yang mengandung manfaat dan nilai yang bermakna bagi kehidupan anak-anak itu sendiri. Karya sastra anak selalu menyuguhkan sesuatu pesan yang dapat mempengaruhi kognisi dan mental anak. Oleh karena itu, membaca karya sastra anak menjadi sangat penting bagi perkembangan anak.

Permasalahan yang muncul saat ini, berbagai buku cerita tentang anak-anak terutama seperti komik sudah banyak beredar dan diminati oleh anak, namun terkadang mengandung konten yang tidak baik. Sebagian anak-anak terkadang tidak memiliki daya kritis dan kepekaan jiwa dan mental yang memadai untuk memilih bacaan atau cerita yang baik dan benar serta bermanfaat dalam kehidupannya. Bahkan, terkadang aspek *id* dan *ego* anak cukup tinggi, sehingga sering terjerumus pada cerita-cerita yang belum layak dinikmatinya dan hal itu dapat mengakibatkan peran *superego* menjadi kecil di dalam diri anak. Hal itu menjadi tantangan terbesar bagi guru dan orang tua di dalam memfasilitasi dan mengawasi anak-anak untuk memilih bacaan karya sastra anak. Guru dan para orang tua diharapkan mampu mengontrol dan mengendalikan dorongan agresif anak ke arah peminatan bacaan-bacaan yang kontennya kurang baik. Untuk itu, pemilihan karya sastra anak yang bermutu dalam pembelajaran sangat patut digelorkan. Karya sastra anak yang bermutu dapat menjadikan pajanan dunia anak ke hal-hal yang positif dan dapat mendukung pengokohan nilai-nilai moral dalam dirinya.

Dengan demikian dalam karya sastra anak, pengokohan *superego* tersebut sangat penting untuk dapat membangun penguatan sikap dan moralitas anak-anak. Hal itu harus direalisasikan melalui peran orang tua dan guru untuk mengarahkan anak didiknya agar dapat memilih buku bacaan yang bagus dan memenuhi standar yang sesuai dengan dunia anak (Stewig, 1980). Membaca karya sastra anak tidak hanya terbatas pada pemerolehan kesenangan saja, namun lebih dari itu anak harus mampu memperoleh nilai-nilai kehidupan yang bermakna dari proses dan hasil bacaannya. Hal itu senada dengan pandangan AV. Manzo dan Ula C.M (1995) bahwa kegiatan membaca terdiri atas dua tahapan yakni; proses dan hasil. Proses mengacu pada fungsi membaca adalah memperoleh makna, sedangkan hasil mengacu pada aktualisasi informasi dan wawasan sebagai proses pembacaan yang telah dilakukan. Berdasarkan pendapat ini, dapat dinyatakan bahwa melalui kegiatan membaca, termasuk membaca karya sastra anak, tentunya setiap anak didik akan dapat memperoleh informasi, wawasan, dan pengetahuan yang baik untuk diaktualisasikan di dalam kehidupannya. Informasi yang baik dan bermanfaat itu sangat bergantung pada konten yang disuguhkan di dalam karya sastra anak itu sendiri. Disinilah peran penting penulis atau pengarang agar peka di dalam pemilihan materi/bahan dan tema cerita yang dapat membantu perkembangan anak. Misalnya, tema tentang keluarga, tema ini berkaitan erat dengan kehidupan anak. Di lingkungan keluarga, pribadi anak dapat dibina, dibimbing, dilatih, seiring dengan pemahamannya terhadap persoalan cinta dan benci, takut dan berani, serta suka dan sedih. Cerita yang menghadirkan suasana kekaraban dan hubungan keluarga yang sejukt, demokratis, terbuka, tanpa rasa marah akan membantu anak memahami dirinya. Banyak anak yang belum mampu dan benar-benar *acceptance*, mengikuti "penerimaan" terkait dengan hal-hal seperti itu. Akan tetapi melalui kegiatan membaca atau menyimak cerita dengan tema tentang keluarga, anak didik akan merasa nyaman dan menjadi lebih baik. Hal itu tentu dapat mempengaruhi tindakan dan menempa moral anak ke arah yang lebih baik.

Pada dasarnya anak didik dapat distimulasi perkembangan *superegonya* melalui kegiatan membaca, jika lingkungan dan terutama lingkaran pembelajarannya hendaknya menyediakan varian buku karya sastra anak, baik berupa cerpen anak, cerita fable, puisi anak, legenda tentang anak-anak, cerita fantasi dan lain-lain. Hal penting karena melalui pengadaan fasilitas berupa buku karya sastra anak yang bervariasi akan mendorong minat baca anak. Anak akan lebih senang dan terpenuhi jiwanya dengan bacaan-bacaan fiksi yang mengandung nilai moral dan nilai didik seperti; cerita fabel *Kancil dan Buaya*, legenda *Bawang Merah dan Bawang Putih*, *Kado untuk Mama*, *Lebah dan Mawar*, puisi *Winter and Summer*, cerita fantasi *Harry Potter* dan lain-lain. Di sekolah, kegiatan membaca karya sastra anak baik berupa prosa maupun puisi, dapat merangsang perkembangan emosional anak. Salah satu contoh kegiatan membaca karya sastra anak di sekolah adalah membaca cerita legenda tentang '*Bawang Merah dan Bawang Putih*'. Cerita ini sering disimbolkan sebagai perang antara keburukan dan kebaikan. Cerita ini sangat memberikan efek yang besar terhadap anak didik dalam mengokohkan *superego* di dalam dirinya, karena ending ceritanya berpihak pada perbuatan kebaikan yang dilakukan oleh tokoh, Si Bawang Putih, yang bertindak baik pula. Meskipun demikian, tidak dapat dipungkiri, anak-anak terkadang meniru dan mengikuti tokoh, karakter *Si Bawang Merah* yang sombong, angkuh dan keras kepala dalam kehidupannya. Hal itu tentu perlu diantisipasi melalui arahan dan pembinaan guru agar anak tidak bersikap seperti tokoh *Si Bawang Merah* yang sering melanggar aturan dan norma dalam kehidupan. Dengan begitu, anak didik akan memperoleh transformasi nilai yang bermanfaat dari cerita tersebut, sehingga mereka dapat memahami dan mengenal kategori perbuatan yang baik dan yang buruk.

Selain di sekolah, pengokohan *superego* sangat penting terutama melalui peran bimbingan orang tua di rumah. Hal itu disebabkan bahwa anak-anak lebih banyak menghabiskan waktu bacanya di rumah. Aktivitas anak itu cukup baik, namun perlu ada kontrol dari orang tua, karena terkadang dalam karya sastra anak terdapat pesan yang antagonistik yang dikhawatirkan akan mengendap di dalam *Id* anak-anak, sehingga dikhawatirkan anak akan muncul *egonya*, bertindak destruktif dan bersikap *demoniacal*. Hal itu tidak baik untuk perkembangan karakter anak, Anak tidak mampu memahami sesuatu yang baik dan buruk serta akan bersikap anti moral, jika tidak dibimbing dengan baik. Untuk itu, pengokohan *superego* sangat penting dalam diri anak didik melalui kegiatan membaca karya sastra. Hal itu dapat dilakukan dengan cara mendampingi mereka untuk memilih bacaan-bacaan karya sastra atau berdiskusi dengan mereka atas isi dan pesan yang terkandung di dalam karya tersebut. Cara lain yang dapat dilakukan adalah guru harus mampu mengetahui tingkat kecemasan anak setelah membaca karya sastra anak. Pemahaman terhadap tingkat kecemasan dapat membantu anak didik agar dapat memaknai kehidupan para tokoh dan pesan-pesan moral dalam cerita yang dibacanya untuk diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari. Misalkan, setelah membaca cerita terkadang anak-anak merasa cemas dengan perwatakan tokoh yang dianggap kurang baik dan bersikap kasar atas tokoh-tokoh lainnya. Disinilah peran guru disarankan mampu membimbing anak agar mampu memahami makna cerita yang bernilai positif dalam karya sastra anak, kemudian diproyeksikan ke dalam kehidupannya. Anak dibantu untuk memperkuat pemahaman terhadap dirinya dan lingkungannya; sehingga mereka mampu memilih, memutuskan, dan bersikap atau bertingkah laku yang baik, bertindak sesuai dengan norma agama, sosial, melalui pesan dan amanat dalam karya sastra anak. Hal itu dapat mengokohkan *superego* di dalam diri anak.

Selain itu, guru dapat menyediakan bacaan-bacaan karya sastra anak yang mengandung nilai moral yang tinggi. Hal itu penting, karena, sangat berkaitan erat dengan

pengokohan *superego* dalam pribadi anak. Pemerolehan nilai-nilai moral melalui karya sastra anak dapat meningkatkan perkembangan mental anak dari sisi akhlak/karakter yang baik. Akhlak atau karakter yang baik dapat memberikan keselamatan dan kenyamanan kepada anak di dalam berinteraksi dengan lingkungannya. Anak dapat bersikap dan bertindak sesuai dengan aturan baik berupa norma kesopanan, agama, dan sosial yang berlaku di masyarakat. Pembinaan dini terhadap karakter anak melalui kegiatan membaca karya sastra anak, ditenggarai mampu mengaktifkan peran *superego*, untuk mengimbangi tuntutan *Id* dan *Ego* dalam dirinya. Jadi, peran guru di sekolah dan terutama orang tua sangat dibutuhkan. Pentingnya peran orang tua dan guru tersebut relevan pula dengan ajaran Islam yang menekankan bahwa anak-anak yang hidup sekarang ini harus diberikan pendidikan yang selaras dengan perkembangan zamannya. Setiap anak selalu terlahir dalam keadaan polos, maka lingkungan keluarga, orang tua menjadi guru/pendidik yang pertama dan utama pada anak-anak guna membantu mengenal dunia dan lingkungan kehidupannya. Di sisi lain, *superego* juga dapat direlevansikan dengan hati nurani. Hati nurani selalu mengandung informasi mengenai kelakuan-kelakuan yang dianggap buruk oleh orang tua dan masyarakat, sehingga pelanggaran terhadap hati nurani akan mengakibatkan konsekuensi-konsekuensi yang buruk seperti hukuman, perasaan bersalah, dan penyesalan. *Superego* dapat bertindak sebagai hati nurani yang selalu berupaya mempertimbangkan baik dan buruk sebelum melakukan tindakan atau suatu perbuatan.

Penutup

Pengokohan *superego* melalui bacaan-bacaan karya sastra anak sangat penting. Hal itu dapat dijadikan sebagai wahana pencerahan dan pembinaan mental bagi anak-anak dalam rangka melakoni dan siap menghadapi berbagai perkembangan atau kemajuan zaman. Pentingnya kepekaan aspek *superego* bagi kejiwaan anak dapat membantu mereka menyaring berbagai informasi buruk atau tidak benar yang masuk ke dalam dirinya. Melalui karya sastra anak, pengembangan mental atau kepribadian anak ini dapat dijalankan selama itu masih dalam pengawasan orang tua, guru, atau masyarakat lain yang ada di sekeliling mereka.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa baik secara langsung maupun tidak langsung, dengan membaca karya sastra anak, maka anak didik akan mampu belajar bersikap dan bertingkah laku secara benar. Anak didik akan mudah memahami dan mengikuti aturan dan norma yang berlaku di masyarakat. Melalui bacaan karya sastra anak pula, setiap anak didik dapat akan belajar manajemen emosinya, mampu mempertimbangkan hal yang baik dan buruk untuk dilakukan agar tidak merugikan dirinya sendiri dan orang lain. Oleh sebab itu, diharapkan kepada para guru dan orang tua agar berupaya memfasilitasi, memediasi, memotivasi, membimbing, membina, dan mengawasi anak-anaknya agar membaca karya sastra anak yang bermutu dan mengandung nilai-nilai moral dan edukasi yang tinggi.

Daftar Pustaka

- Corey, Gerald 1995, *Theory and Practice of Counseling and Psychotherapy* (Terjemahan Mulyarto), Semarang: IKIP Semarang Press
- Hall C.S. dan Lindzey.G. 1993. *Theories of Personality* (Terjemahan A. Supratika). Yogyakarta: Kanisius
- Huck, Charlotte S. 1987. *Children Literature in the Elementary School*. New York: Holt Rinehart.

- Irwanto dkk.1989.*Psikologi Umum*. Jakarta: PT. Gramedia.
- Maesono, Anggadewi (Ed). 2003. *Psikonalisis dan Sastra*. Pusat Penelitian Kemasyarakatan dan Budaya, Jakarta: LP Universitas Indonesia.
- Manzo, A.V dan Ula, C.M. 1995.*Teaching Children To Be Literate*. United States of Amerika: Rinehart and Winston Inc.
- Nelson, Benyamin. 2003. *Freud Manusia Paling Berpengaruh Abad ke-20* (Terjemahan Yurni). Surabaya: Ikon Teralitera.
- Nurgiantoro,Burhan.2005. *Sastra Anak*. Yogyakarta: UGM Press.
- Osborn, Reuben. 2005. *Marxisme dan Psikonalisis* (Terjemahan Tim Alenia) Jogjakrta: Alenia.
- Stewig, John Warren. 1980. *Children and Literature*. Chicago: Rand McNally College Publishing.
- William, Eddie. (1984). *Reading in the Language Classroom*, London: Macmillam Publishing Ltd.

**PROTES PEREMPUAN AMERIKATERHADAP KETIDAKADILAN SOSIAL
MELALUI ANTI PATRIARKI TERCERMIN DALAM CERITA DETEKTIF
KARYA PENGARANG PEREMPUAN**

Mery Balango

Universitas Negeri Gorontalo

Abstract

This writing attempts to reveal American Woman's Protest towards social inequality through antipatrarchy as reflected in Detective Stories by women writer. American women protest that women can not achieve top-level positions or be in top jobs if patriarchal system is still strong embedded in the cultural systems of American society. The such system is regarded as a barrier or an obstacle that prevents women to get the works dominated by the men. This condition creates a social inequality between men and women. Sara Paretsky's and Sue Grafton's detective stories were used as a means to subvert the dominant mode of the hard-boiled detective story and also be used as a means to criticize social inequality due to patriarchal system. In addition, their works provide an alternative solution how to free women from restraining of this sistem. Sara Paretsky and Sue Grafton and the main character as a female detective in their works can be regarded as revolutionary women and act subversively by using detective stories as a means for political action. Alternative solutions to subver patriarchal power as in detective stories is to break down the marriage or divorce and women choose a single life and never use family name derived from their father.

Key Words : *American Woman, patriarchy, social inequality, detective story*

Pengantar

Dari pengalaman langsung yang dirasakan sebagian besar perempuan Amerika setiap hari nampak ada pembagian seksualitas, gender, kelas, ras, dan etnik yang tidak sama, ada yang mendominasi dan ada yang tertekan. Pengalaman perempuan Amerika ini telah diterima begitu saja untuk waktu yang sangat lama. Menurut Luther S. Luedtke, sebagian besar orang Amerika tampaknya mengabaikan perbedaan kelas, padahal hal itu memainkan peranan penting dalam kehidupan mereka (Luedtke, 1994:59). Perbedaan ini terkonstruksi secara sosial dan menimbulkan ketidakadilan dalam pembagian kekuasaan, hak dan kesempatan di masyarakat Amerika, sebagaimana Paula S. Rothenberg mengatakan bahwa *the very notion of difference implies hierarchy and a rationale for the unequal distribution of power, privilege, and opportunity that characterizes U.S. society* (Rothenberg, 1998: 2). Pernyataan ini menegaskan bahwa perbedaan menyebabkan struktur hierarki dan menjadi dasar pemikiran untuk pembagian yang tidak sama pada kekuasaan, hak, dan peluang yang memperlihatkan sifat masyarakat Amerika. Pembagian kekuasaan, hak-hak dan kesempatan yang diterima oleh perempuan Amerika, warga Afrika-Amerika, etnik dan kelompok minoritas lainnya tidak seimbang atau lebih didominasi oleh laki-laki dan warga kulit putih, sehingga menempatkan mereka berada pada pihak yang tertekan. Perbedaan kelas, gender, ras dan etnis yang terkonstruksi secara sosial ini menciptakan dimensi hierarki dan ketidakadilan. Oleh sebab itu, penentangan ketidakadilan ini merupakan salah satu agenda yang diperjuangkan perempuan.

Robert H Walker menegaskan bahwa di Amerika meskipun ada undang-undang yang menjamin persamaan politik dan ekonomi, kelompok-kelompok minoritas masih mengalami penderitaan paling berat (Luedtke, 1994: 328). Perasaan yang tidak puas atas jaminan persamaan dari pemerintah dan pengalaman perempuan yang masih merasakan

laki-laki lebih mendominasi segalanya dalam berbagai bidang, memicu kaum perempuan ingin melakukan perubahan dan protes agar dapat mencapai kehidupan yang lebih baik dan layak. Mereka juga ingin menghentikan kekerasan terhadap diri mereka dan mendapatkan hak untuk didengar dalam arena politik.

Kondisi dan situasi ini juga yang memotivasi Sara Paretsky dan Sue Grafton sebagai penulis cerita detektif perempuan untuk berpartisipasi dalam memberikan protes dan menentang ketidakadilan sosial yang masih dirasakan oleh perempuan dan masyarakat minoritas lainnya di Amerika. Mereka percaya bahwa Amerika masih tetap menyerukan kebebasan, persamaan, keadilan dan kesempatan yang sama untuk semua warga negaranya. Oleh sebab itu melalui cerita detektif, Sara Paretsky dan Sue Grafton memperlihatkan pemikiran yang oposisional terhadap ketidakadilan sosial dan lebih berfokus pada bagaimana perempuan bisa sukses dalam dunia yang sebelumnya didominasi laki-laki. Nampak dari tokoh detektif mereka, perempuan dipresentasikan berada di luar dari identitas gender yang tradisional dan memperluas batas-batas aktivitas yang belum pernah dilakukan sebelumnya. Penggambaran ini merupakan suatu alternatif pemikiran dan gagasan Sara Paretsky dan Sue Grafton untuk menjawab kondisi yang tidak seimbang yang dialami perempuan dan perasaan yang tidak puas atas jaminan pemerintah dalam mengendalikan kesetaraan gender. Dalam kondisi ini, penulis juga dipicu oleh keinginan untuk menghilangkan sumber-sumber yang menimbulkan penindasan terhadap perempuan dan diskriminasi terhadap kaum minoritas lainnya.

Sebagaimana di era posfeminisme sekarang ini, perempuan Amerika masih terus mencari sumber yang menyebabkan perempuan tertindas, serta memberikan solusinya dan dalam waktu bersamaan melakukan perlawanan. Perempuan tidak hanya menentang peran gender dan seksual yang tradisional sebagaimana sistem patriarki, tetapi juga melawan diskriminasi kelas, ras dan etnik dan sistem birokrasi yang menyebabkan ketidakadilan sosial pada perempuan, sebagai contoh warga kulit putih mendominasi semua aspek kehidupan terhadap warga kulit hitam, kelompok kelas atas menguasai hak milik kelas menengah atau kelas bawah meruntuhkan pemikiran otoritas patriarkis dan menentang hierarki gender. Melalui pemikiran ini, perempuan mengharapkan bebas dari batas-batas sosial atau sekat-sekat yang sudah terkonstruksi sebelumnya.

Oleh sebab itu, meskipun cerita detektif Sara Paretsky dan Sue Grafton mengikuti tradisi detektif *hard-boiled* yang berkisar pada motif keserakahan, kecemburuan dan balas dendam, karya-karya mereka juga digunakan untuk mengkomunikasikan pesan-pesan politik atau protes sosial-budaya kepada pihak-pihak yang berwewenang dan kepada masyarakat luas. Sara Paretsky dan Sue Grafton tidak hanya memberikan wawasan terhadap masalah-masalah dalam masyarakat yang diramu menjadi suatu cerita misteri tetapi juga karya-karya mereka ini memunculkan isu-isu yang tidak pernah ada pada cerita-cerita detektif sebelumnya. Dengan cerita detektif ini, secara tidak langsung merupakan cara penulis perempuan dengan tanpa menggunakan kekerasan untuk melakukan perubahan sosial.

Dengan demikian, Sara Paretsky dan Sue Grafton ingin menunjukkan karya-karya mereka itu digunakan untuk menumbangkan mode yang dominan dari cerita detektif *hard-boiled* dan juga digunakan sebagai sarana untuk mengkritik ketidakadilan sosial yang disertai dengan pemberian alternatif pemecahannya tentang bagaimana sebaiknya perempuan itu hidup. Kritikan mereka tidak hanya pada ideologi gender, kebebasan individual dan kelas dalam sistem ekonomi dan politik, tetapi juga pada ras yang mereka alami sehari-hari. Sehingga dengan demikian, Sara Paretsky dan Sue Grafton dan tokoh detektif perempuan dalam karya-karya mereka dapat dikatakan sebagai perempuan revolusioner dan bertindak subversif dengan menggunakan cerita detektif sebagai sarana untuk tindakan

politik. Mereka menunjukkan bagaimana politik sebagai suatu strategi keputusan, ketidakmampuan mereka untuk bertindak atas pihak-pihak yang berkuasa secara struktural yang tidak dapat disentuh. Sara Paretsky dan Sue Grafton menggunakan tindakan politik sebagai simbol atas diabaikannya kekuatan individual yang berakibat pada kekuatan dan perubahan sosial, sebagaimana diekspresikan dalam karya-karya mereka.

Penulis menggunakan kesempatan melalui cerita detektif untuk mengungkap berbagai persoalan sosial seperti korupsi, kekerasan, kriminal, dan tindakan hukum yang berpihak pada suatu kepentingan. Selain itu, penulis memberikan alternatif pemecahan terhadap masalah-masalah yang menyebabkan perempuan dan ras kulit hitam dalam posisi tertindas. Sebagaimana Chris Barker mengungkapkan bahwa warga kulit hitam dianggap tidak mampu berpikir atau bertindak untuk diri mereka sendiri, tidak mampu beraktivitas atau mengendalikan nasib mereka sendiri, menimbulkan serangkaian masalah bagi warga kulit putih, seperti sebagai pelaku kejahatan (2001: 208). Perempuan tidak bisa mencapai kedudukan di tingkat atas atau berada pada *top jobs* jika batas-batas gender, ras tersebut masih kuat dalam sistem budaya masyarakat. Batas-batas tersebut dianggap sebagai hambatan yang menghalangi perempuan ke posisi puncak atau perempuan tidak dapat dikatakan tangguh jika tidak dapat menentang sekat-sekat gender, ras dan etnik.

Peran perempuan sebagai detektif swasta yang profesional dalam cerita detektif, menunjukkan bahwa Sara Paretsky dan Sue Grafton berkeinginan melakukan hal yang sama sebagaimana karya-karya seni yang diproduksi oleh laki-laki. Karya seni seperti, musik, lagu-lagu dan poster sudah dikenal luas oleh masyarakat sebagai kebebasan berekspresi dalam bentuk seni yang biasanya didominasi oleh laki-laki. Sebagaimana Guida West menegaskan berikut ini:

Art, in a form such as literary work, is widely recognized as a form of protest. Music, songs, paintings, and posters have similarly been acknowledged to serve this purpose. These types of art have generally been treated as being produced by males, or at least as being gender-neutral (West, 1990: 260).

Pernyataan ini menunjukkan bahwa seni, sebagaimana dalam bentuk karya sastra, secara luas dikenal sebagai bentuk protes. Termasuk seni-seni lainnya seperti musik, lagu-lagu, lukisan, dan poster juga telah diakui untuk menyampaikan kritikan. Secara umum, jenis ini diperlakukan sebagai bentuk seni yang diproduksi oleh laki-laki, atau setidaknya oleh gender yang netral

Meskipun protes dalam bentuk seni biasanya diproduksi oleh laki-laki, partisipasi perempuan melakukan protes yang dikemas dalam bentuk seni mempunyai nilai-nilai yang berbeda dengan laki-laki. Motivasi perempuan untuk melakukan protes dalam bentuk seni mencakup kehidupan perempuan, pengalamannya, perasaannya dan impiannya, termasuk sumber-sumber yang menyebabkan ketidakadilan sosial pada perempuan.

Wujud perjuangan perempuan atas hak-hak mereka telah berkembang cepat sejak munculnya protes feminis gelombang kedua. Demikian pula pandangan dan cara berfikir Sara Paretsky dan Sue Grafton yang tergambar dari tokoh detektif mereka menunjukkan ideologi yang sama dengan yang telah dicapai oleh perempuan di era posfeminis. Pada era ini, perempuan Amerika dan perempuan pada umumnya semakin banyak memasuki pekerjaan yang tergolong *top jobs* dan pendidikan yang biasanya dimasuki laki-laki. Hal ini pula yang ingin dicapai Sara Paretsky dan Sue Grafton sebagaimana diekspresikan mereka melalui tokoh perempuan yang berperan sebagai detektif swasta Mereka mengkritisi hal-hal yang menghalangi perempuan untuk mencapai posisi puncak seperti masalah patriarki, perbedaan kelas, seksualitas, ras dan etnik.

Pengertian Patriarki

Dalam Ensiklopedia Feminisme, patriarki adalah suatu sistem otoritas laki-laki yang menindas perempuan melalui institusi sosial, politik dan ekonomi. Di lain pihak, feminisme radikal menyamakan patriarki dengan dominasi laki-laki, yaitu sistem hubungan sosial dimana kelas laki-laki mempunyai kekuasaan atas kelas perempuan karena perempuan secara seksual lebih rendah nilainya. (Humm, 2002: 332–334). Feminis radikal memandang bahwa budaya patriarkal sebagai sarana penindasan dan kekuasaan. Tempat-tempat strategis yang menyebabkan laki-laki dapat mendominasi perempuan menurut Flora Davis terdapat dalam keluarga, pembagian kerja dalam rumah, hubungan seksual antara laki-laki dan perempuan (Davis, 1991: 90). Dalam keluarga, laki-laki diposisikan sebagai kepala keluarga dan pencari nafkah dan perempuan mempunyai kewajiban mengurus rumah tangga, anak-anak dan melayani suami. Posisi ini menempatkan perempuan menggantungkan hidupnya pada laki-laki dalam hal finansial.

Patriarki telah memasuki tidak saja dalam lingkungan domestik, akan tetapi telah memasuki semua bidang kehidupan sosial, sebagaimana Chris Weedons menjelaskan bahwa istilah patriarkal mengacu pada hubungan kekuatan dimana kepentingan perempuan dianggap lebih rendah dari pada laki-laki. Hubungan kekuatan ini memiliki banyak bentuk; mulai dari penggolongan pekerjaan menurut jenis kelamin dan pemberdayaan dalam organisasi sosial, hingga norma femininitas yang diinternalisasikan dalam kehidupan kita. Kekuatan patriarkal bertumpu pada makna sosial yang berdasar pada jenis kelamin (Gamble, 2010: 4). Budaya ini memosisikan laki-laki menjadi kaum yang superior dan perempuan menjadi inferior. Perempuan dianggap tidak mampu, bodoh dan tidak cakap untuk memikirkan hal lain di luar pekerjaan rumah tangga. Tugas dan identitas perempuan yang membentuk dirinya sudah ditetapkan menjadi seperti yang diinginkan laki-laki. Jadi perempuan sebagai makhluk yang tidak bebas dan bergantung pada laki-laki. Sehingga keinginan untuk hidup lebih bermakna dan berkualitas sulit untuk dicapai. Kesadaran terhadap harga diri dan adanya unsure-unsur negatif dalam sistem patriarki ini, sebagian masyarakat berusaha menghapuskan, dan sebagian lagi mengabadikan sistem ini meski telah terjadi perubahan-perubahan budaya yang disebabkan oleh kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi. Pro dan kontra terhadap sistem ini, menjadikan perempuan berada pada masalah-masalah dan tekanan-tekanan baru yang diikuti oleh munculnya budaya-budaya baru dalam sistem kekeluargaan dan persahabatan.

Latar Budaya Patriarki

Budaya patriarki telah dialami masyarakat sejak komunitas manusia pertama hidup di bumi ini. Sejak manusia menggunakan kekuatan fisik seperti perburuan, pengembalaan, kekuasaan melalui perang, aktifitas-aktifitas itu menjauhkan laki-laki dari pekerjaan rumah dan keluarga. Sementara perempuan berurusan dengan pemeliharaan anak dan urusan-urusan dalam rumah tangga. Dari sini peradaban berlanjut hingga munculnya kerajaan-kerajaan yang menambah berkuasanya laki-laki. Laki-laki dalam budaya patriarki merupakan individu yang mewakili manusia secara umum. Perempuan dinilai karena seksualitasnya, yaitu sebagai pelayan yang memenuhi kewajibannya kepada laki-laki dan untuk kelangsungan spesies manusia. Oleh sebab itu, perempuan tidak diizinkan bekerja di luar rumah. Selanjutnya pemahaman tentang kedudukan perempuan dalam agama memperkuat dominasi laki-laki. Sebagaimana Katherina K. Young mencatat bahwa agama Yahudi, Hindu, Kong Hu Cu, Islam, Kristen, Budha, Tantra, Tao secara umum mengakui dominasi laki-laki di luar rumah. (Sharma, 2006: 22). Dengan demikian, secara tidak

langsung, perempuan bersama-sama laki-laki telah menciptakan masyarakat patriarki melalui pemahaman yang didukung oleh berbagai analisis terhadap agama dan sejarah.

Sistem patriarki sudah berlangsung lama dan ditemui di berbagai negara. Elizabeth Carolyn Miller mencatat bahwa institusi patriarkal dari kerajaan, warisan dan patrilineal (menurut garis keturunan ayah) memiliki sejarah panjang memperlakukan penganiyaan orang lain dari pada pengamanan atau kestabilan (Miller, 2008: 201). Oleh sebab itu norma-norma patriarkal yang telah menempatkan posisi perempuan dalam kelas yang lebih rendah mengalami kesulitan dan membutuhkan waktu untuk dilakukan perubahan. Akar budaya patriarki di Amerika sudah diperkuat dengan norma-norma kaum Puritan yang membatasi hak-hak perempuan untuk berkiprah di luar ruang domestik.

Budaya patriarkhi ini telah memasuki institusi sosial, budaya, politik, ekonomi dan agama. Sehingga orang memahami dunia ini adalah dunia laki-laki dan mempengaruhi perempuan dalam semua segi kehidupan. Sebagaimana Deborah L Madsen mengatakan:

Patriarchy is another recurrent term, referring to government by men (the father); patriarchy is a cultural (ideological) system that privileges men and all things masculine, and a political system that places power in the hands of men and thus serves male interests at the expense of women. (Madsen, 2000: xii).

Madsen dalam pernyataannya ini menjelaskan bahwa patriarkhi adalah istilah lain yang menunjukkan pemerintahan yang dilakukan oleh laki-laki (ayah); patriarki adalah sistem budaya (ideology) yang memberikan hak-hak kepada laki-laki dan segala sesuatu yang bersifat maskulin, dan suatu sistem politik yang menempatkan kekuasaan di tangan laki-laki dan dengan demikian melayani kepentingan laki-laki dengan mengorbankan perempuan

Dalam sistem patriarkhi semua aturan sepenuhnya ditetapkan oleh laki-laki dan memiliki otoritas yang didukung oleh keyakinan dalam agama dan pemerintah, sehingga boleh jadi sistem ini merupakan salah satu sebab kondisi buruk kehidupan kaum perempuan, dan menganggap sistem ini menjadi sumber penindasan kepada perempuan, karena laki-laki dianggap penguasa dan penyelenggara baik di ruang privat maupun publik, sementara perempuan hanya dianggap sebagai pendukung.

Anti patriarki dalam Cerita Detektif

Praktek-praktek patriarki ada di mana-mana, termasuk telah menguasai bentuk-bentuk budaya seperti produksi cerita-cerita detektif. Sebagaimana Sally R. Munt mengatakan: cerita detektif pada umumnya ditulis oleh laki-laki, sehingga dikenal dengan *a masculine genre* (Munt, 1994: 30). Dengan demikian, bagaimana upaya penulis perempuan untuk membebaskan perempuan dari belenggu budaya patriarkhi ? Untuk mencermati situasi yang demikian, Sara Paretsky dan Sue Grafton telah berjuang menjadi penulis cerita detektif dan berhasil di dunia yang sebagian besar dikuasai kaum laki-laki, dan telah mengubah tokoh detektif mereka diperankan oleh perempuan, yang sebelumnya peran ini umumnya dimainkan oleh laki-laki. Mereka sadar bahwa dalam pekerjaan dan profesi tidak perlu memilah-milah dan mempertimbangkan mana pekerjaan yang cocok untuk laki-laki dan untuk perempuan. Mereka telah menempatkan perempuan dalam proporsi yang sama dan memiliki tingkat intelektual dan keberanian yang sama dengan laki-laki. Dengan demikian munculnya Sara Paretsky dan Sue Grafton serta penulis perempuan lainnya sebagai penulis cerita detektif dan menciptakan tokoh detektif perempuan dianggap telah menghapuskan suatu anggapan bahwa laki-laki mendominasi penulisan cerita detektif dan peran tokoh detektif. Disamping itu mereka juga telah membuktikan peningkatan profesional perempuan

dalam dunia seni sastra dan sekaligus membuktikan ketidakbenaran gagasan tentang rendahnya perempuan.

Sue Grafton memberikan strategi khusus untuk memerangi pandangan negatif terhadap perempuan sebagaimana yang diekspresikan melalui tokoh detektifnya. Solusi yang diberikan Sue Grafton dalam melawan penindasan patriarkal sebagaimana terekspeksi dalam *V is for Vengeance*, Sue Grafton menampilkan Kinsey Millhone sebagai seorang perempuan yang bergelut dengan kasus-kasus kriminal meskipun dia belum bekerja sebagai detektif. Biasanya yang menangani kasus-kasus kriminal adalah laki-laki, tetapi Kinsey Millhone diperlihatkan mampu berkiprah dalam dunia ini, sebagaimana nampak dalam teks berikut ini:

“Early in my career, after I’d graduated from the police academy and during my two-year stint with the Santa Teresa Police Department, I’d worked a six-month rotation in property crimes – the unit handling burglaries, embezzlement, auto theft, and retail theft, both petit and grand (Grafton, V is for Vengeance, 2011: 18).

Teks ini mempresentasikan seorang tokoh detektif perempuan yang telah lulus dari akademi kepolisian dan selama dua tahun bertugas dengan Departemen Kepolisian Santa Teresa. Dia bekerja enam bulan secara bergiliran dalam kejahatan kepemilikan unit penanganan perampokan, penggelapan, pencurian mobil, pencurian kredit, yang kecil dan yang megah.

Kasus-kasus kriminal yang ditangani Kinsey Millhone sebagai tokoh detektif dalam karya Sue Grafton tentu saja memerlukan keberanian, kecerdasan, dan kesiapan fisik dan mental yang baik. Dalam teks di atas, sebagai penulis cerita detektif, Sue Grafton menunjukkan bahwa perempuan tidak boleh lemah, bodoh dan penakut yang akan membatasi aktivitas perempuan dan jenis pekerjaannya. Perempuan harus terlibat dalam pekerjaan yang biasanya didominasi oleh laki-laki, karena kenyataannya sebagaimana Stevi Jackson mengatakan bahwa jarang perempuan melakukan pekerjaan yang sama dengan laki-laki, sebaliknya mereka dipekerjakan dalam jenis pekerjaan yang berbeda (Jackson, 1998: 16). Perjuangan untuk menghilangkan perbedaan dalam ruang pekerjaan ini terus dilakukan oleh kaum perempuan hingga sekarang ini. Oleh sebab itu, keberhasilan Sara Paretsky dan Sue Grafton menjadi penulis cerita detektif dan menciptakan peran perempuan sebagai tokoh detektif menunjukkan bahwa mereka telah menumbangkan budaya patriarkal dalam produksi cerita detektif. Selain itu, penulis mendapat kesempatan dan sarana untuk mengekspresikan diri mereka dan merespon kondisi sosial yang dirasakan tidak adil melalui cerita detektif.

Sara Paretsky dan Sue Grafton memberikan jalan keluar bagi perempuan yang merasa tertindas oleh sistem patriarkal yang berada di sekitar kehidupannya. Solusi yang dapat dipikirkan untuk keluar dari lingkaran ini, mereka mempresentasikan perempuan yang menciptakan sendiri pekerjaannya, cara dan pola hidup sendiri, selalu berlatih dan meniru pekerjaan yang biasanya dikerjakan oleh laki-laki, memiliki kemandirian ekonomi, belajar terus, tidak putus asa, selalu optimis, kreatif, kerja keras dan tidak menyia-nyiaikan waktu dan kesempatan.

Salah satu cara yang menarik dalam solusi meruntuhkan kekuasaan patriarkal dilihat dalam cerita detektif adalah menggagalkan pernikahan atau melakukan perceraian dan memilih hidup *single*. Sara Paretsky dan Sue Grafton menyadari bahwa dalam masyarakat patriarkal, perkawinan merupakan jalan yang mulus untuk memperkuat sistem patriarkal. Ketika laki-laki dan perempuan terikat oleh ikatan perkawinan, laki-laki otomatis menjadi kepala rumah tangga dan berkewajiban memenuhi ekonomi keluarga. Posisi ini memberikan

peluang besar kepada laki-laki untuk berkuasa dan membuat keputusan. Tentu saja perempuan untuk menempati posisi ini menjadi sulit, kecuali laki-laki dalam posisi yang tidak normal, seperti sakit, cacat, tidak berada dalam lingkungan keluarga. Oleh sebab itu, kaum feminis yakin bahwa penyebab utama semua penindasan terhadap perempuan adalah sistem patriarki (Hollows, 2010: 9). Namun banyak juga perempuan Amerika menyarankan bahwa perkawinan seharusnya dianggap suatu pasangan dalam memenuhi ekonomi rumah tangga dan kepemilikan yang diperoleh selama perkawinan seharusnya dimiliki oleh kedua pasangan (Davis, 1991: 37). Perempuan Amerika yang termasuk dalam pemikiran ini menunjukkan bahwa mereka tetap ingin berumah tangga dan juga berkarir. Dengan demikian, pasangan justru akan saling melengkapi dalam memenuhi ekonomi keluarga

Keputusan untuk hidup *single* merupakan salah satu pemikiran Sara Paretsky dan Sue Grafton untuk menentang otoritas patriarkal. Sebagaimana dalam *Indemnity Only*, Sara Paretsky menunjukkan bahwa mantan suami Victoria I.W. yang berperan sebagai detektif perempuan, meyakini suatu ajaran yang mengatur suami-istri dalam rumah tangga yang mengikat Victoria I.W. sebagai istri. Dalam cerita tersebut menunjukkan bahwa mantan suami Victoria I.W., Dick menganggap dirinya paling berkuasa dalam keluarganya dan Victoria I.W. harus mengikuti dan membaktikan dirinya kepada Dick sebagaimana yang dipahami Dick melalui *the White Anglo-Saxon Establishment*. Dick berusaha menggiring Victoria I.W. ke lingkungan keluarga dan rumah tangga yang syarat dengan aturan-aturan yang mengikat Victoria I.W. tergantung pada laki-laki. Sementara Victoria I.W. sendiri sulit memadukan antara peran sebagai istri atau ibu rumah tangga dengan perannya sebagai wanita karir.

Penggambaran Victoria I.W. di atas menunjukkan bahwa perkawinan merupakan sarana yang mengikat perempuan hidup dalam budaya patriarkal dan perempuan menjadi korban karena kebebasan individual tidak bisa tercapai sehingga keputusan *single* cerai pun menjadi solusi. Baik Sara Paretsky maupun Sue Grafton adalah penulis yang mempersoalkan kesulitan perempuan yang berstatus kawin dan bekerja penuh di luar rumah dan masih menanggung beban mengatur rumah tangga. Oleh sebab itu tokoh perempuan yang ditampilkan dalam karya-karya mereka adalah perempuan yang berstatus *single* cerai dan tidak mempunyai anak sebagai suatu solusi terhadap masalah multi beban yang dihadapi oleh perempuan karir.

Dalam karya-karya mereka, perempuan nampak telah meninggalkan suami mereka dan lebih mementingkan karir dan membuat dirinya memiliki kekuatan dengan bekerja di luar rumah. Victoria I.W. menghadapi patriarkhi yang dibentuk oleh gereja, negara, dan keluarga. Victoria I.W. berada dalam lingkungan keluarga patriarkal. Oleh sebab itu, Victoria I.W. bercerai karena tidak ingin sekeyakinan dengan suaminya, karena ajaran yang dianut suaminya juga patriarkal. Dia berada dalam sebuah struktur patriarki yang ketat dan tertekan. Bahkan suaminya menginginkan dia tinggal di dalam rumah saja. Untuk menentang budaya patriarkal ini, Victoria I.W. lebih memilih bercerai.

Dalam karyanya *Indemnity Only*, Sara Paretsky menunjukkan bahwa Victoria I.W. berusaha menggagalkan struktur kekuasaan patriarkal dalam agama dan dalam rumah tangga. Otoritas laki-laki dalam institusi perkawinan dan keluarga menjadi sumber utama penindasan terhadap perempuan. Sebagaimana juga Emma Goldman mengatakan bahwa keluarga memainkan suatu peran kunci terhadap penindasan perempuan, karena keluarga menjadi institusi yang membatasi perempuan secara seksual, ekonomi dan sosial (Gamble, 2010: 238). Dalam pandangan ini, perkawinan tidak lagi dianggap ikatan yang dapat melindungi perempuan, tetapi sebaliknya perkawinan membuat perempuan menjadi terikat, bekerja tanpa upah dan berstatus rendah, yaitu sulit menjadi pemimpin dalam rumah tangga.

Perkawinan menjadi sumber kekuasaan laki-laki. Oleh sebab itu, Sara Paretsky dan Sue Grafton dapat dianggap sebagai pejuang yang meruntuhkan sistem patriarkal melalui ikatan perkawinan guna untuk mencapai pembebasan perempuan dari suami. Perempuan tidak lagi ditampilkan pada peran-peran sebagai istri dan memelihara anak.

Sara Paretsky dan Sue Grafton dengan sadar berusaha menciptakan karakter perempuan yang memerangi citra perempuan dalam sastra yang merendahkan posisi perempuan dan merubahnya sehingga tidak tampil sebagai perempuan seksual dan berperan domestik. Ekspresi penulis melalui detektif memberi pemahaman bahwa cerita detektif merupakan sarana yang strategis bagi penulis perempuan untuk mengungkapkan ide-ide penghapusan budaya patriarkal, baik sebagai penulis maupun sebagai karakter yang berperan dalam suatu karya. Detektif perempuan merupakan taktik penulis untuk mendorong perempuan melakukan perubahan ke arah pekerjaan yang lebih bervariasi dan inovatif. Sara Paretsky dan Sue Grafton ingin menunjukkan seorang perempuan yang berhasil dalam peran yang biasanya dimainkan oleh laki-laki yang teguh menghadapi hambatan, merdeka, kerja keras dan mampu bekerja sendiri. Kaum feminis juga meyakini bahwa pada akhir tahun 1970-an, perempuan Amerika akhirnya sampai pada kemandirian pribadi. Mereka telah membuat capaian-capaian pada hampir setiap bidang (Davis, 1991: 433). Bahkan pada tahun 1990 hampir 60 persen dari 3000 perempuan yang diwawancarai mengatakan bahwa mereka terdiskriminasi dalam memperoleh posisi pada *top jobs* (sebagai pejabat atau pimpinan) (Davis, 1991: 493). Ini membuktikan bahwa perempuan Amerika semakin sadar terhadap halangan-halangan yang mereka hadapi dan semakin gigih menduduki jabatan-jabatan penting dalam pemerintahan dan gereja. Oleh sebab itu, baik dalam realitas maupun yang diekspresikan melalui cerita detektif, nampak perempuan berjuang menghilangkan sekat-sekat yang menghalangi mereka untuk mencapai kesetaraan dalam wilayah pekerjaan dan kebebasan dari ketertindasan yang patriarkal.

Perlawanan terhadap sistem patriarkhi juga nampak pada pemberian nama, sebagaimana dalam *Indemnity Only*, karya Sara Paretsky. Dalam cerita ini Victoria I.W. memperkenalkan dirinya sebagai detektif kepada Ralph Devereux, seorang *budget manager* pada *Ajax Insurance Company*. Dia selalu memperkenalkan dengan nama Victoria. Teman-temannya juga memanggil dengan nama Vic dan tidak pernah dengan panggilan Vicki, sebagaimana dalam teks berikut: "*Ralph, my first name is Victoria; my friends call me Vic. Never Vicki. I know insurance isn't your high-sensitivity business – but it offers lots of luscious opportunities for embezzlement*" (Paretsky, 1982: 48). Teks ini menjelaskan nama depan detektif perempuan yang disingkat Vic atau dengan panggilan Victpria dan tidak dipanggil dengan nama Vicki. Victoria tahu bahwa asuransi bukan bisnis yang sangat sensitif untuknya – tetapi asuransi itu memberikan banyak peluang yang enak untuk melakukan penggelapan. Dalam teks ini nampak bahwa Victoria I.W. tidak memperkenalkan namanya dengan Mrs. Warshawski sebagai nama belakang yang umumnya diambil dari nama suami. Demikian pula nama pribadi setelah nama depan atau nama keluarga 'Iphigenia' (yang disingkat I pada nama lengkap) menghubungkan Victoria I.W. dengan ibunya, sebagaimana dalam teks berikut: "*I stood for Iphigenia. My Italian mother had been devoted to Victor Emmanuel. This passion and her love of opera had led her to burden me with an insane name*" (Paretsky, *Indemnity Only*, 1982: 48). Teks ini memperlihatkan bahwa Victoria mempertahankan Iphigenia. Nama orang tua Ibu Victoria dari orang Italia yang setia kepada Victor Emmanuel. Kegemaran dan cinta sang Ibu pada opera menuntun Ibu dari Victoria membebani Victoria dengan nama yang tidak menyenangkan. Nama keluarga dari Victoria I.W. tidak diambil dari keturunan bapak, tetapi dari nama keluarga yang berasal dari ibunya untuk menghindari penamaan keluarga yang patriarkal. Sara Paretsky menyadari

bahwa pemberian nama suami hanya akan memperkuat struktur kekuasaan laki-laki, oleh sebab itu dalam karya-karyanya tidak ditampilkan penggambaran yang mengarah kepada otoritas laki-laki.

Hal yang sama juga diekspresikan Sue Grafton pada Kinsey Millhone. Nama 'Kinsey' diambil dari nama ibunya ketika masih gadis, sebagaimana terlihat dalam teks berikut: *"My first name is Kinsey, my mother's maiden name. I thought you said 'Kenny' and I wasn't sure you heard it right."* (Grafton, *F is for Fugitive*, 1989: 20). Teks ini juga memperlihatkan bahwa nama depan Kinsey Millhone adalah Kinsey, itu adalah nama ibunya ketika gadis. Dengan demikian Sue Grafton dan Sara Paretsky menghindari nama yang dapat ditelusuri asal-usulnya dari pihak laki-laki. Di mana-mana pemberian nama belakang untuk perempuan yang diambil dari nama keluarga laki-laki masih tetap dipertahankan oleh sebagian besar perempuan.

Feminis radikal beranggapan bahwa institusi perkawinan membantu mempertahankan struktur kekuasaan yang berdasarkan pada gender. Mereka membuat berita dengan menyerbu biro yang membuat izin perkawinan di kota New York yang dilengkapi dengan selebaran dan didampingi oleh pers. Mereka menganjurkan penghapusan perkawinan dan membesarkan anak secara umum. Sementara itu, beberapa aktivis memeriksa nama keluarga yang baru, menolak tradisi patriarkal yang mengatur perempuan memikul nama bapaknya hingga perempuan menikah dan melekatkan nama suaminya setelah namanya. Salah satu contoh perempuan yang telah menghapus nama keluarga bapak adalah Kathie Sarachild yang nama aslinya Kathie Amatniek. Nama Sarachild diambil dari nama keluarga dari garis keturunan ibu bernama 'Sara' dan menambahkan kata '*child*' untuk menunjukkan anak dari 'Sara' (Davis, 1991: 90). Dengan demikian Sara Paretsky dan Sue Grafton serta feminis radikal ingin menghapus lembaga perkawinan sebagai tempat pewaris nama keluarga supaya tetap terjaga.

Simpulan

Dari uraian di atas dapat dikatakan bahwa perempuan tidak bisa bebas dalam budaya patriarki, sebab perempuan hidup dalam eksistensi sosial yang terkurung dan terkekang oleh budaya patriarki dalam berbagai aspek kehidupan. Kondisi tersebut membuat perempuan hidup dan berkembang dalam dualitas kultural yaitu sebagai anggota kultur umum laki-laki dan kultur perempuan itu sendiri. Iklim patriarkal yang menyelimuti kehidupan perempuan tersebut dapat menimbulkan konflik subyek-obyek. Jika perempuan masih menerima, berarti sama dengan menerima diri sebagai objek yang kehilangan otonomi diri untuk mencapai kebebasan.

Daftar Pustaka

- Barker, Chris. 2001. *Cultural Studies Theory and Practice*. London : SAGE Publications Ltd.
- Davis, Flora. 1991. *Moving the Mountain: the Women's movement in America Since 1960*. New York: Simon & Schuster Inc.
- Gamble, Sarah. 2010. *Feminisme & Postfeminisme*. Diterjemahkan dari *The Routledge Companion to Feminism and Postfeminism*. (Editor). Yogyakarta: Jalasutra
- Grafton, Sue. 2011. *V is for Vengeance*. Canada: Penguin Group (USA) Inc
- _____. 1989. *F is for Fugitive*. New York: Henry Holt and Company, Inc.
- Humm, Maggie. 2002. *Ensiklopedia Feminisme*. Diterjemahkan Oleh Mundi Rahayu dari buku *Dictionary of Feminist Theories*. Yogyakarta : Fajar Pustaka Baru.

- Jackson, Stevi dan Jackie Jones, 1998. *Contemporary Feminist Theories*. (Editor) Edinburgh: Edinburgh University Press.
- Luedtke, Luther S. 1994. Mengenal Masyarakat dan Budaya Amerika Serikat (editor). Diterjemahkan dari buku: *Making America: The Society and Culture of the United States*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Madsen, Deborah L. 2000. *Feminist Theory and Literary Practice*. Virginia : Pluto Press.
- Miller, J.Hillis. 2011. On Literature: Aspek Kajian Sastra. Diterjemahkan dari buku: *On Literature*, oleh Bethari Anissa Ismayasari. Yogyakarta: Jalasutra
- Munt, Sally R. 1994. *Murder by The Book ? Feminism and the Crime Novel*. New York : Clays Ltd, St Ives plc.
- Paretsky, Sara. 1982. *Indemnity Only*. New York : Bantam Doubleday Dell Publishing Group. Inc.
- Rothenberg, Paula S. 1998. *Race, Class, and Gender in the United States an Integrated Study*. New York : St. Martin's Press, Inc.
- Sharma, Arvind. 2006. *Perempuan Dalam Agama – Agama Dunia* (editor), diterjemahkan dari buku : *Women in World Religions*. Yogyakarta : SUKA Press
- West, Guida dan Rhoda Lois Blumberg. 1990. *Women and Social Protest*. New York: Oxford University Press.

MANUSIA KELAPA DALAM PERSPEKTIF EKOLOGI SASTRA

Darmawati M.R.

Kantor Bahasa Gorontalo
Surel: darmawati@kemdikbud.go.id
Ponsel: 085256649282

Abstrak

Kajian ini membahas Cerpen Manusia Kelapa Karya Arifin T. Badu dalam perspektif Ekologi Sastra. Kelapa, tanaman yang banyak tumbuh dominan di Gorontalo dihadirkan dalam sebuah ritual sosial dan lingkungan dalam bentuk karya sastra. Kajian ini merupakan kajian analisis isi dengan menggunakan pendekatan ekologi sastra. Hasil penelitian menunjukkan bahwa perubahan sosial dan lingkungan dapat digambarkan dengan baik dalam cerpen manusia Kelapa, perubahan itu berupa pelarangan ritual *dayango*, manusia yang tidak lagi menyatu dengan para laati. Pengarang mengaitkan sastra dalam upaya pelestarian dan alam sebagai sumber kehidupan.

Kata kunci: *Manusia Kelapa, ekologi sastra*

Pendahuluan

Telah banyak karya sastra yang dikaji sekaitan dengan alam tempatnya lahir, juga menggunakan diksi alam untuk membangun latarnya. Akan tetapi, hal ini tidak menjadikan kajian ataupun penelitian serupa berhenti dilakukan. Setiap latar kehidupan alam, baik itu latar sosial maupun budaya adalah kebinekaan dan keragaman yang membentuk Indonesia. Kajian-kajian ekologi sastra mutlak diperlukan untuk memahami perubahan-perubahan sosial budaya yang terjadi di masyarakat yang diabadikan pengarang dalam karya-karyanya.

Cerpen *Manusia Kelapa* karya Arifin T. Badu adalah salah satunya. Di tengah minimnya karya, terutama cerpen yang berlatarkan serta mengangkat Gorontalo dan budayanya, *Manusia Kelapa* menjadi satu karya yang mengatasi kekurangan itu. Apalagi ia mengangkat asal-usul manusia. Di setiap kebudayaan, asal-usul dan penciptaan manusia pertama selalu menjadi perdebatan dan sumber mitos yang menarik. Di kebudayaan berbeda, sebut saja asal-usul lahirnya manusia pertama yang dibahas dalam karya epik La Galigo, juga asal mula manusia pertama dalam Novel Dewi Lestari, *Supernova: Partikel*, lalu dilanjutkan dengan *Supernova: Gelombang*, Cerpen *Manusia Kelapa* mengungkap asal usul manusia Gorontalo yang masih misterius.

Keterkaitan alam dengan karya sastra akhirnya menjadi pembahasan yang serius di kalangan pengamat dan kritikus sastra. Perlu adanya konsep yang mewakili hubungan tersebut. Lahirlah istilah ekokritik yang mengelaborasi konsep kritik sastra yang berhubungan dengan alam dan lingkungan ini. Hubungan tersebut menyangkut pola hubungan-hubungan, tumbuh-tumbuhan, hewan-hewan, dan manusia terhadap satu sama lain dan terhadap lingkungannya.

Berdasar latar belakang pemikiran ini, penulis tertarik mengangkat *Manusia Kelapa* untuk dikaji dari sudut pandang Ekologi Sastra. Sehingga penulis merumuskan masalah penelitian sebagai berikut. Bagaimana unsur ekologi sastra dalam Cerpen *Manusia Kelapa* karya Arifin T. Badu?

Dari penelitian ini akan ditemukan unsur-unsur ekologi sastra yang terdapat di dalam cerpen *Manusia Kelapa*. Untuk menemukan unsur-unsur tersebut, penulis menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode analisis isi. Analisis isi merupakan strategi untuk mengungkap, memahami, dan menangkap pesan karya sastra (Endaswara, 2016). Pada

dasarnya, analisis konten dalam bidang sastra tergolong upaya pemahaman karya sastra dari aspek ekstrinsik atau aspek-aspek yang berada di luar karya, seperti nilai kesejarahan, nilai moral, nilai pendidikan, nilai religius, nilai filosofis, dan sebagainya. Aspek tersebut dibedah, dihayati, dan dibahas secara mendalam untuk mengungkap pesan apa yang terdapat dalam karya sastra.

Cerpen Manusia Kelapa yang dijadikan bahan kajian tulisan ini merupakan satu dari 31 cerpen yang termuat dalam antologi berjudul sama terbitan Kantor Bahasa Gorontalo pada tahun 2013. Cerpen Manusia Kelapa didaulat sebagai cerpen terbaik dan menjadi judul sampul antologi tersebut.

Diceritakan tokoh Aku, si manusia yang pertama diciptakan oleh *Eya*, Tuhan Masyarakat Gorontalo dalam Mitologi kuno, dipanggil menghadap ke kayangan untuk mempertanggungjawabkan rentetan penyelewengan yang dilakukan oleh kaum si Aku. Cerpen ini mengalir dengan diksi-diksi alam sepanjang alurnya, sekaligus menegaskan bahwa apa yang terjadi pada alam si tokoh Aku adalah ketimpangan hubungan antara manusia dengan alam.

Teori

Ekologi Sastra

Konsep ekologi sastra pada awalnya dikemukakan untuk mengakomodasi kaitan antara alam dan karya sastra. Telah banyak karya sastra yang menggunakan diksi misalnya sungai, pepohonan, gunung, sawah, hutan, langit, ombak, dan diksi alam lainnya. Karya-karya Ahmad Tohari adalah beberapa di antaranya. Di samping latar sosial yang kental, Karya-karya Ahmad Tohari sangat dekat dengan alam. Sebut saja Bekisar Merah. Latar alam dalam novel ini sangat memikat dan menyaru dalam kehidupan tokoh-tokoh di dalamnya. Seolah-olah, tokoh-tokoh dalam Bekisar Merah hanyalah aksesoris tambahan dalam novel itu, bukan fokus atau subjek cerita dan kisah. Alam Karangsonga yang menjadi latar alam dalam novel ini digambarkan dengan memikat.

Jadi, alam terbukti dimanfaatkan sastrawan untuk menggambarkan latar dalam karya sastra dan menjadi jembatan antara penulis dengan karyanya untuk menyampaikan suasana, citraan ataupun tema yang ia angkat dalam karyanya. Harsono (2016: 31) berpendapat bahwa ekokritik berasal dari kata *ecocritism* yang terbentuk dari kata *ecology* dan *critic*. Ekologi dapat diartikan sebagai pola hubungan tumbuh-tumbuhan, hewan, dan manusia terhadap satu dengan lainnya, juga terhadap lingkungan tempat ia tinggal. Sementara itu, kritik diartikan sebagai ekspresi penilaian tentang kualitas baik atau buruknya sesuatu yang dinilai. Lanjutnya pula, ekologi mencakup rangkaian ilmu alam, ilmu sosial, filsafat, dan pengetahuan secara menyeluruh. Lalu, pendekatan holistik menjadikan ilmu ini menjadi luas serta menjadikan kesalingketergantungan semua makhluk hidup sebagai pokok bahasan utama.

Endraswara di sisi lain menyatakan bahwa ekologi sastra merupakan ilmu di luar sastra yang mengkaji masalah hubungan sastra dengan lingkungannya (2016: 5). Dalam kaitannya dengan kajian sastra, istilah ekologi dipakai dalam pengertian beragam. *Pertama*, ekologi yang dipakai dalam pengertian yang dibatasi dalam konteks ekologi alam. Kajian ekologi dalam pengertian pertama ini juga dikenal dalam dua ragam, yaitu kajian ekologi dengan menekankan aspek alam sebagai inspirasi karya sastra dan kajian ekologi yang menekankan pembelaan atau advokasi terhadap kerusakan lingkungan yang disebabkan oleh perbuatan manusia. *Kedua*, ekologi yang dipakai dalam pengertian ekologi budaya yang ditentukan oleh pola hidup dan perbedaaan karakteristik wilayah (Endraswara, 2016: 13). Cerpen sebagai salah satu bentuk karya sastra bisa mengemban tugas ini dalam pesan-

pesan yang terkandung di dalamnya. Seperti halnya yang terdapat dalam cerpen *Manusia Kelapa* karya Arifin T.Badu.

Ekokritisisme dan Sastra Hijau

Bagaimana perkembangan ekokritisisme di Indonesia? Ekokritisisme lebih sering disebut sebagai Sastra Hijau. Forum Lingkar Pena (FLP) pernah mengadakan lokarya yang mengangkat tema “Sastra Hijau, Lingkungan Hidup, dan Kearifan Lokal” dalam silaturahmi Nasional FLP tahun 2008. Seminar tersebut diadakan untuk menggugah kembali kecintaan masyarakat terhadap lingkungan dan kearifan lokal melalui karya sastra. Akan tetapi, tulisan dan karya sastra yang mengambil isu lingkungan sebagai tema besarnya masih jarang. Penulis sendiri mendapat kesulitan mencari referensi berbahasa Indonesia yang membahas tentang sastra hijau. Padahal, kita tidak berkekurangan penyair yang karyanya banyak berorientasi pada alam. Diksi-diksi yang menggambarkan keindahan alam seperti diksi laut, pantai, pegunungan, hutan, semilir angin, gemerisik dedaunan, kicauan burung, rintik hujan, dan lain-lain sering ditemukan dalam karya beberapa sastrawan, terutama penyair. Selain Ahmad Tohari, penyair Amir Hamzah, Sanusi Pane, Sutan Takdir Alisjahbana, D. Zawawi Imron, Taufiq Ismail, Abdul Hadi, Sapardi Djoko Damono, Djamal D Rahman, dan J.J. Kusni. Mereka adalah sosok yang karya-karyanya banyak menggunakan diksi alam serta memperlihatkan keakraban mereka pada alam. Bahkan menurut Maman S. Mayahana, sejak lama sastrawan kita telah menunjukkan kepedulian mereka terhadap alam bahkan mengkampanyekan pentingnya lingkungan hidup bagi umat manusia.

Dalam perkembangan selanjutnya, ekokritisisme lebih sering dibahas dalam hubungannya dengan puisi. Kajian yang membahas ekokritisisme dalam cerpen masih jarang dibahas. Selama ini kajian yang ada umumnya masih berbicara seputar analisis tokoh, konflik, alur, dan unsur instrinsik lain yang terdapat di dalam cerpen. Hal ini pul yang mendorong penulis untuk mengangkat cerpen *Manusia Kelapa* ini dalam kaitannya dengan ekokritisisme.

Wacana ekologi dalam hubungannya dengan sastra pertama kali digunakan oleh William Rueckert pada tahun 1978. Hubungan sastra dan lingkungan hidup yang khusus dikategorikan dalam ekokritisisme atau yang lebih dikenal dengan sastra hijau ini digunakan Rueckert dalam esainya yang berjudul *Literature dan Ecology: An Experiment in Ecocriticism*. Istilah ekokritisisme dan ekologi ini menjadi sangat dominan menjelang *The Western Literature Association* yang disingkat WLA tahun 1989, pertemuan lanjutan dari WLA pertama tahun 1970-an saat istilah ekokritisisme pertama kali digunakan.

Pada tahun 1996, Cheryl Glotfelty dan Harold Fromm memaparkan gagasan tentang ekokritisisme melalui esainya yang berjudul: *The Ecocriticism Reader: Landmark in Literary Ecology*. Melalui esai tersebut, Glotfelty dan Fromm mencoba menerapkan konsep ekologi ke dalam sastra, yang pendekatannya dilakukan dengan menjadikan bumi (alam) sebagai pusat studinya. Ekokritisisme akhirnya didefinisikan sebagai sebuah studi tentang hubungan sastra dengan lingkungan hidup. Ekokritisisme mempertanyakan bagaimana alam direpresentasikan dalam sebuah puisi, apa peranan lingkungan hidup dalam plot sebuah novel atau cerpen, apakah nilai-nilai yang diekspresikan dalam suatu drama sesuai dengan kearifan ekologi, dan dengan cara apa sastra berpengaruh pada hubungan antara manusia dengan alam.

Nining Pranoto (2009) berpendapat bahwa sastra hijau adalah sastra yang menawarkan inspirasi dan ajakan untuk menyelamatkan bumi. Jadi, melalui karya sastra pengarang dapat mengajak pembaca untuk melestarikan dan memperbaiki alam yang rusak

tidak dengan cara yang menggurui dan propaganda berlebihan tetapi melalui rangkaian kata-kata dalam karyanya.

Hasil Penelitian

Beberapa temuan dalam cerpen ini di antaranya:

Analisis Ekologi Alam

Aspek pertama dalam ekologi sastra yaitu ekologi alam. Dalam kaitannya dengan kajian sastra, istilah ekologi dipakai dalam pengertian beragam. *Pertama*, terdapat beberapa aspek yang termasuk ke dalam ekologi alam yaitu hubungan sastra dengan upaya pelestarian alam dan hubungan sastra dengan alam sebagai sumber kehidupan manusia.

1) Hubungan sastra dengan upaya pelestarian alam

Dalam cerpen ini terdapat upaya pelestarian terhadap alam untuk selalu dijaga keseimbangannya. Upaya itu melalui pelaksanaan ritual Dayango. Cerpen Manusia Kelapa ini mengangkat tema kerusakan alam karena manusia tidak lagi mau menjalankan ritual Dayango. Akibatnya, sungai-sungai menjadi kering. Hal ini dapat dibaca pada kalimat berikut.

“Benakku kini tertuju pada sesuatu yang telah merampas dan membentur-benturkan otakku pada batu-batu di sungai yang meringis karena tak ada air yang mengalirinya.” (Hlm.8)

2. Hubungan sastra dengan alam sebagai sumber kehidupan manusia.

Dalam cerpen ini juga diceritakan bagaimana manusia bergantung pada alam. Hujan-hujan untuk menyuburkan tanaman dan tumbuh-tumbuhan yang menjadi sumber mata pencaharian mereka.

Dalam sebuah paragraf, pengarang menulis:

“Sementara para Laati dalam bimbinganmu adalah mahluk yang bertugas menjaga semesta ini, bagaimana mungkin mereka tiba-tiba mejadi buruk? Yang selalu menumpahkan hujan dari langit dan memberi mereka makan dari hasil tumbuh-tumbuhan subur, mereka sebut penghasut. Bukankah ini keterlaluan Eya? Apalagi kalau harus sampai padamu ya Eya. Bagaimana alam ini mau berbaik hati jika hamba tak mampu lagi menyatu dengan para Laati? Eya, bahkan mereka berusaha mengusir kami, hingga kini kami terperosok dalam pelosok. Tak perlu dihitung pun akan mudah untuk membak berapa jumlah pemegang teguh ritual Dayango.”(Hlm.11)

Hubungan alam dan manusia digambarkan dalam beberapa poin berikut.

Asal mula manusia berasal dari sebutir kelapa.

Hal ini termuat pada paragraf pertama.

“Aku dikandung dan lahir dari rahim sebiji kelapa. Aku keluar melalu salah satu dari tiga lubang pori tempurung sebagai tunas yang menjelma manusia.” (Hlm.7)

Pasangan manusia pertama

Si Aku, si manusia pertama mengalami sepi sehingga Eya, Tuhan mengaruniainya dengan pasangan hidup. Pasangan hidup itu diciptakan dari dua lubang pori yang tersisa.

“Tiba-tiba muncul dua sosok makhluk di hadapanku. Aku kaget. Seperti menyaksikan aksi pesulap yang mengubah bunga mawar jadi seekor merpati yang cantik. Satu dari kedua sosok itu adalah perempuan, yang kemudian menjadi ibu dari anak-anakku.”(Hlm.7)

1. Keberadaan Laati, sosok pemelihara seluruh alam semesta dan isinya

Sosok penyeimbang dan pemelihara alam semesta ini digambarkan pada kalimat berikut.

*“Sosok kedua adalah makhluk yang tidak halus juga tidak kasar. Tak doat diraba tapi berwujud. Sosok inilah yang kemudian menjadi *Laati*. Eya menempatkan *Laati* pada dunia atas dan diberi amanah sebagai pemelihara alam semesta dan isinya.”(Hlm 7-8)*

2. Ketimpangan di Alam *Aku*

Dalam persidangan ketika tokoh *Aku* dipanggil menghadap ke Eya bersama para *Laati*, Eya berbicara kepada para *Laati* dengan kalimat berikut.

*“Wahai *Laati* pemberi hujan dan kesuburan, mengapa kau biarkan tanah-tanah petani dalam keadaan tandus? Mengapa kau biarkan irigasi dan sungai-sungai kering? Tugasmu adalah mengaliri sawah-sawah. Agar tanah-tanah penduduk tetap gembur. Kegemburan membuat nyawa tumbuh-tumbuhan bisa hidup dan memberi hidup bagi kelangsungan hidup manusia. Tidakkah kau saksikan kemarau yang berkepanjangan ini telah memberi dampak buruk terhadap gizi ibu dan anak-anak? Bukankah kau sendiri telah menyaksikan air Danau Limboto semakin dangkal? Kau bahkan tahu, bahwa kualitas air yang tidak bersih disertai makanan yang tercemar dapat memicu timbulnya penyakit saluran pencernaan. Musim kemarau dapat menyebabkan stok air terbatas dan tercemar, sehingga tidak hanya berpengaruh terhadap kesehatan pencernaan tetapi juga kulit. Infeksi kulit seperti gatal-gatal yang jika berlarut dapat menjadi bisul dan bisul bisa berakhir menjadi borok. Apakah kau tega menyaksikan hamba-hambaku meregang nyawa dengan sia-sia. Tidakkah kau merasa berdosa kepadaku?” (Hlm.9)*

Pembahasan

Dari paparan-paparan di atas, dapat dikatakan bahwa hasil penelitian ini sejalan dengan pendapat Cheryl Glotfelty dan Harold Fromm, bagaimana peranan lingkungan hidup dalam plot sebuah cerpen, dan nilai-nilai yang diekspresikan dalam cerpen manusia Kelapa ini sejalan dengan kearifan ekologi. Melalui cerpen ini, pengarang mencoba menyentuh kesadaran pembaca untuk melihat alam sekitar, mengamati sungai-sungai yang mengering, kemarau yang berkepanjangan, mempertanyakan apakah semua itu tidak ada hubungannya dengan cara manusia memperlakukan alam yang cenderung seenaknya, dan sebagainya.

Temuan penelitian ini juga sejalan dengan pendapat Endaswara yang menyatakan bahwa kajian ekologi menekankan aspek alam sebagai inspirasi karya sastra dan pembelaan atau advokasi terhadap kerusakan lingkungan yang disebabkan oleh perbuatan manusia. Percakapan antara tokoh *Aku*, para *Laati* dan Eya mengelaborasi apa yang terjadi di alam manusia dan bagaimana mereka mencari asal muasal penyebab ketimpangan, mengusut pelaku dan mencari solusi. Tokoh Eya yang dipercaya sebagai Tuhan masyarakat Gorontalo dijadikan tempat bertumpu dan berharap bahwa Ia dapat memberikan solusi

terbaik dan terbijak untuk hamba-hambanya, bagaimana agar alam dapat kembali harmonis dan hubungan antara alam dan manusia menjadi baik dan utuh kembali.

Pengarang melalui laryanya menyampaikan keresahaannya mengenai kejadian-kejadian di masyarakat, lingkungan yang tidak seimbang, sungai-sungai yang mengering. Ia meresahkan pelarangan ritual Dayango. Di sinilah dilihat bagaimana karya sastra dapat dipakai untuk mempertanyakan dan mengkritik apa yang terjadi dalam masyarakat secara lembut dan menyentuh kalbu, selain meghibur dari segi diksi yang dipilih untuk menjadikan sebuah karya yang renyah dibaca.

Maka benarlah apa yang pernah dipaparkan oleh Nining Pranoto bahwa salah satu upaya penyelamatan melalui proses penyadaran bisa dilancarkan melalui gerakan budaya terutama dengan memanfaatkan kekuatan sastra, baik dalam bentuk prosa maupun puisi. Kelebihan dan keunggulan sastra di sini adalah ia memiliki potensi yang ampuh dalam menyadarkan hati nurani manusai sejagad, tanpa harus bernada menggurui atau propaganda yang terlalu bombastis.

Penutup

Penelitian ini adalah upaya memperbanyak kajian mengenai ekokritik di Indonesia dengan mengangkat karya sastra yang lahir di daerah. Masing-masing daerah memiliki karakter unik dan latar belayang budaya yang berbeda-beda yang diungkap melalui karya sastranya. Bagaimana alam dan budaya sebuah daerah dapat digambarkan dnegan gamblang melalui diksi-diksi alam yang termuat dalam karya sastra. Cerpen Manusia Kelapa ini misalnya, memuat aspek yang termasuk ke dalam ekologi alam yakni hubungan sastra dengan upaya pelestarian alam dan hubungan sastra dengan alam sebagai sumber kehidupan manusia. Dalam cerpen ini terdapat upaya pelestarian terhadap alam untuk selalu dijaga keseimbangannya. Upaya itu melalui pelaksanaan ritual Dayango. Cerpen Manusia Kelapa ini mengangkat tema kerusakan alam karena manusai tidak lagi mau menjalankan ritual Dayango. Selain itu, aspek hubungan sastra dengan alam sebagai sumber kehidupan manusia juga termuat dalam cerpen ini dan termasuk ekologi alam. Bagaimana manusia bergantung pada alam yang digambarkan dalam beberapa poin yaitu: 1) asal mula manusia berasal dari sebutir kelapa, 2) pasangan manusia pertama, 3) keberadaan Laati, sosok pemelihara seluruh alam semesta dan isinya, 4) ketimpangan di Alam Aku.

Penelitian ini sekaligus membuktikan bahwa karya sastra dalam bentuk apapun dapat dipakai untuk mengkritik apa yang terjadi di masyarakat, tidak hanya persoalan-persoalan sosial tetapi juga dalam kaitannya pelestarian alam sebagai sumber penghidupan manusia.

Daftar Pustaka

- Avianto.2008. Sastra Hijau dalam Silaturahmi Forum Lingkar Penna. <http://longjournal.wordpress.com> diakses tanggal 20 Sepetember 2017.
- Badu, T.Arifin, dkk.2013. Manusia Kelapa: Antologi Cerpen Remaja Gorontalo. Gorontalo: Kantor bahasa Gorontalo, Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Endraswara, Suwardi. 2016. *Metodologi Penelitian Ekologi Sastra: Konsep, Langkah dan Terapan*. Yogyakarta: CAPS
- . 2016. *Ekokritik Sastra; Konsep Teori dan Terapan*. Yogyakarta: Morfalingua.

- Glotfelty, Cheryll and Harold Fromm (Eds) 1996. *The Ecocriticism Reader: Landmarks in Literary Ecology*. Athens and London: University of Georgia.
- Harsono, Siswo, 2008. *Jurnal Ekokritik: "Kritik Sastra Berwawasan Lingkungan"* Semarang : Undip.
- Pranoto, Nining.2009. Sastra Hijau dan Eksistensi Bumi dalam <http://www.rayakultura.net/sastra-hijau-dan-eksistensi-bumi>, diakses tanggal 21 September 2017.
- Rueckert, William. 1978. "*Literature and Ecology: An Experiment in Ecocriticism.*" Iowa Review 9.1 (71-86).
- Widianti, Ande Wina. 2017. Kajian Ekologi Sastra dalam Kumpulan Cerepn Pilihan Kompas Di Tubuh Tarra dalam Rahim Pohon, dalam Jurnal Diksatrasia Volume 1 Nomor 2 Agustus 2017.

ENCOURAGING ENGLISH FOREIGN LANGUAGE UNIVERSITY STUDENTS TO SPEAK

Nonny Basalama

Universitas Negeri Gorontalo

Abstract

Whilst many believe that English foreign language teaching should embrace and integrate independent learning in their classroom teaching, it is a daunting task because EFL teachers need to find ways to facilitate it. This paper considers the literature discussion on defining autonomy learning which can lead to learning before moving to understand the English department students' beliefs, views and experiences in exercising their speaking. More specifically, it discusses the university students' beliefs and attitudes on the 'Show and Tell' technique's implementation in their classroom which relates to how it connects to help them to learn and perform their speaking. The study found that the implementation of that technique has brought into the light in helping the students to speak including they viewed of its beneficial such as increasing their confidence to speak, stimulating their knowledge, and instilling their research skill. It is hoped that this paper will bring a new perspective in teaching English in the foreign context, particularly in facilitating ways to motivate English foreign language learners to communicate the language based on their own creativity, and hence facilitate independent learning to speak the language.

Introduction

English oral communication skill has become a crucial issue for Indonesian English learners because the fact still shows that although English has been learned by the learners for many years; three years in Junior and three years in senior high school, and even for few years in university level, the learners in fact still have struggled in expressing their oral communication practice. Many related literatures in ELT have discussed this issue considering various factors which become the factors of its failure including the ELT teaching method (see also Basalama 2010 for this discussion). More particularly in Gorontalo, as one of the Indonesia provinces, the problem of English foreign language learners for being able to speak English is quite more apparent. This happens because the exposure of English in its surrounding is quite low compared to other contexts such as English use in Bali, Jakarta or many more. Even for the English department students, especially the ones who are classified as freshmen students; quiet freshly graduates ones, it is common to find out the majority of the students are facing the struggle in their speaking. As a consequence, various efforts are necessary to be facilitated by the lecturers in order to help the students to be more confident, brave and feel enjoy to exercise their speaking practice. One of the efforts has been tried by the English speaking lecturers including the researcher herself was to embrace 'Show and Tell' technique in the classroom of speaking for general communication course which is running in semester two in English department, in the Faculty of letter and culture of the state university of Gorontalo (UNG).

As a part of larger research project, this paper in particular discusses eight English department students' beliefs, attitude and experiences; exploring their views on the 'Show and Tell' technique implementation and to what extend it has helped them to speak English more independently. It is hoped that this paper will bring a new perspective in teaching English in the foreign context, facilitating English foreign language learners to be brave and confidently express their English communicative practice.

Supporting Theories

Several theories have been considered useful in giving a clear perspective for the researcher to better understand her study. Therefore several concepts such as speaking, autonomy learning and 'Show and Tell' are considered important to be discussed in the following.

Speaking is one of the English skills which should be mastered by English foreign language learners, and the students should also be able to speak the language naturally. In relation to that, Howarth (2001) says that speaking demonstrates one's feelings, information and idea which those all are derived from a one's true condition. This means that one in their speaking should demonstrate their speaking naturally and obviously 'being independent' as it relates to their own condition. Thus speaking by memorization would be not represent its nature and should not be occurred in the first place.

The concept of learner's autonomy has been discussed by several scholars in the following. Dang (2010) said that the perception of learner and their autonomy learning can be facilitated practically in several ways depending upon "political, social and contemporary situations" (Dang, 2010). This is more elaborated by Wenden (1991) saying that the first related to a learner's ability to know how to learn something while Cotterall (1995) goes to the second one regarding a learner's ability to decide what kind of activity they will choose to do and how they manage to do that. The third one related to what has been underlined by Dickinson (1987, p.11) which referring to learning activity facilitated by a learner who is able to do that though a teacher is not there in helping their learning process. In other words a learner is powerful to run their own learning without the presence of a teacher.

Narrowing to learning English, the English foreign language learners who can demonstrate their active role in their learning process can also be classified as being autonomous in their learning. This notion has become a challenge for English teachers as they should facilitate learners to be able to speak in that ways, to be active in their speaking learning process as well as to deliver their speaking independently. In accordance with this, Smith (2008, p.2) explains that the students have the power and right to learn for themselves. By increasing the students' motivation to learn independently, it can contribute to the development of students' autonomy. Thus, in order to contribute to the development of students' autonomy in language classrooms, it is vital that students be involved in making decision about their own learning. Therefore as an EFL teacher, playing the role as a facilitator and a motivator to empower their students to learn and speak independently is critical.

Sinclair (2000) pinpoints that learner autonomy involves a number of important aspects of learning such as exploration and decision making, which can be summarized as follows: autonomy is a construct of capacity; learners are responsible and aware of their own learning process. There are various and unstable degrees of autonomy; learners constantly reflect on their learning and make decisions. Learners do not depend on teaching strategies alone; and sociocultural, individual and psychological dimensions affect the promotion of autonomy.

Following some varying concepts of speaking and autonomy learning above, the explanation of several perspectives in related literatures about 'Show and Tell' are also considered important to be highlighted in this section.

In many related literatures the concept of 'Show and Tell' refers to how a learner will bring an object or thing to the classroom, talk about it and then followed by question and answer after presenting it. Almost always its implementation takes place for the primary school children (citations). However, I strongly belief that with some modifications and adjustments made,

this technique is quite possible to be implemented for students in higher education, more particularly in the context of teaching English as a foreign language.

When applying the technique in her speaking course, the researcher has guided her students to several procedures. First, the explanation of the technique and how it works are important as an introduction. Second, Students are guided of how they should be involved in the process of learning by requiring them to conduct their speaking planning individually before coming back to the class in the next meeting, presenting their speaking presentation project. The planning process covers the choice of one should make decision of what favorable thing or what kind of food they would like to bring for their presentation; as a media for them to express their speaking skill. The favorable thing means few things; a learner can choose thing such as their favorite tool, picture, game or anything that they can show it and tell about it in the speaking classroom presentation. It includes their favorite pet or an inspirational figure for them. Third, after the topic was chosen, a learner should conduct a mini research activity in terms of collecting more information about the object chosen, which then it would be used to develop what they should talk and incorporate in their speaking presentation. Of the sixteen meetings in the course syllabus, there are about four meetings available for the students to practice the 'Show and Tell' which contained two special themes ; Show and Tell your favorable things (two meetings) and Show and Tell with your local food tradition (two meetings). For food cultural presentation, the learner was also encouraged to interview some people such as parents and or others who have more knowledge about the food cultural tradition. These all are strongly suggested for the students to do as this activity can develop the speaking content and its quality.

How a student structures their speaking presentation in their speaking planning is also considered important to be previously notified. A speaking presentation is divided into three sections; opening speech, the body of talk and closing speech. In opening section, every individual is free to greet the classroom, introduce themselves and say what they are going to present. In the body of talk, a student will focus to share their favorite one into more depth and detail. For example, why they love it so much, what kind of reasons behind their chosen topic and so forth which those all demonstrate their ability to develop their speaking topic including showing how much research they have done in order to develop their speaking, the enrichment of the vocabularies they show and so forth. The third section would be a closing speech one should make after delivering their body of talk by summarizing their speaking points of their favorable things and perform their closing statement. By applying this 'Show and Tell' technique which has been integrated with two big themes mention above; your favorable things and your food cultural tradition, it was hoped that the technique has been useful to help the students in enhancing their speaking skill; covered aspects in speaking such as their pronunciation quality, the enrichment of their vocabulary, their comprehension and fluency. Therefore, in examining the students' beliefs and attitudes of the implementation of this technique all the concepts discussed above have been useful for the researcher to make meaning of her study.

Methodology

As a part of larger Research and Development (R & D)study , the data of this paper discussion focus was taken from the interview with 8 university students, understanding the students' beliefs, views and experiences of 'Show and Tell" technique implementation applied by the researcher in her classroom teaching of the speaking for general communication course. The model of interview was a focus group interview where the 8 students' views were explored in the same time, and it was run for approximately 60 minutes

discussion in exploring to what extent they believe of the technique, and how it is connected to their independent learning style.

The participants were students of English department who have experienced to the 'Show and Tell technique implementation when they were doing their course of 'Speaking for General communication in semester two. The focus of exploration is in two big themes designed in the syllabus which are; 'Show and Tell their favorable things' and 'Show and Tell their traditional food culture'. The students currently are now doing their fifth semester.

The participants were chosen due to their availability to be interviewed and they were as ones who had passed the course and experienced the implementation of the technique. The interview was delivered in English, yet the participants were not restricted to answer the interview question in English because the main aim of the interview is to go in depth in understanding how their beliefs and attitudes on the technique applied and then relate that to the sense of autonomy learning they experienced during the process of learning, not judging their speaking ability. The researcher also would like the participants will feel free to express their beliefs and views without feeling that their English would be put on the table by the interview conducted. In presenting data analysis and interpretation, the recollections of the interviews which contain Indonesian would be translated literally into English without changing any meaning emerge in the recollection. Yet the students' recollections in English would be kept as they were in order to preserve the original meaning they intended to deliver.

In order to preserve the participants' personal identity, all the eight participants were named in pseudonym. The eight participants consist of 6 females (Aina, Bella, Dania, Naima, Wiwin and Yana) and two males (Al and Rama). For the sake of the reliability and conformity of the study, after doing data analysis and interpretation, the researcher went back to check with the 8 participants about the several key points revealed in the study, and make the confirmation with the participants of what they meant during their interview process. This way is necessary to be conducted in order to avoid and prevent wrong interpretation of the original meaning of the participants' recollections.

Finding and Discussion

The discussion of several key points emerged as important in understanding the students' belief and attitudes of their learning in speaking classroom, in particular related to the implementation of 'Show and Tell' which was applied in their speaking for general communication classroom. Overall it is found that all the eight participants hold positive beliefs and attitudes to the implementation of the technique they experienced in their classroom. They raised several things including the nature of its implementation and the beneficial factors they have experienced which are more likely have influenced to their positive beliefs and attitudes as well as have improved their speaking ability. These all are discussed further below.

Fun, Interesting and Vocabulary Enrichment

The technique of 'Show and Tell' is a good way to facilitate and improve EFL learners' speaking skill. All of the 8 participants pointed out that when they were introduced to the technique, they felt excited and being immersed to be actively involved in their learning. They believe that it is interesting technique and it has been positively influence their skill in speaking. All of them share their experiences that during the process of preparing their speaking, they started to feel some progress on their speaking, resulting on them to

feel free and comfortable in exercising their speaking. Some examples of the students' recollections (Naim, Aina and Dania) were highlighted below:

...I think 'Show and Tell' is very interesting. I can improve and I can express and share my my feeling towards the people in the class. My friends also will know what I like and I can share those all interesting from me to my friend. For me those all are interesting things in my classroom. This technique can improve my speaking ability because I am speaking on my favorable things, and they all were related to me (Participant Naim)

...I think as I experienced last time when we did the subject, through 'Show and Tell', this has made my friends and were more encouraged to learn and to be involved in speaking because on the 'Show and Tell' we would talk what we really like the most, and of course these all would be easy for us and we could explore and enrich our vocabularies...(Participant Aina)

...I think if I am not mistaken, that is we got when we were in our semester two. At the time we were quiet new to each other, so 'Show and Tell' can become one media for us to know each other and also to know what do our friends like, beside it can train our speaking, and enrich our vocabularies, more particularly on the topics what we like on something ...(Participant Dania)

The students' recollection clearly show that by sharing their personal thing to their friend in the classroom, it would be connected themselves to their friend, and hence the feeling of excitement has motivated them to orally express their speaking. As a result they feel that their speaking skill has been improved. In the recollection of Aina for example, she raised the exploration and enrichment of the vocabularies as one of the important aspects in speaking. It is interesting to be understood here that it seems the the vocabulary' enrichment in the process can also become beneficial factor to help learner's in other activity outside the classroom. In other words, it can be said that the more vocabularies the students gained through the process of its technique implementation has impacted on them in outside activity. For example highlighted in Dania's recollection below:

...In my view, this Show and Tell on our favorite ones and on food culture can enrich our English vocabularies and it is extended to my other course for example tourism...so when did our practice as tour guide, the experience we had has been so helpful for us in explaining the food culture of one region and delivering it by using English. This happened because we have learned these all previously in our speaking classroom. From these sharing experiences we did in the classroom we learn a lot of vocabularies (Participant Dania).

Easy, simple and avoid boredom

Easy, simple and avoid the boredom also have been noted by the participants that appear to influence their positive beliefs and attitudes to the technique applying. Here are the examples of their views:

...I think for those freshman students, it was not that heavy. So it can improve our speaking ability. It is easier for the students to talk about something like general stuff because it is just like about 'Show and Tell'. So

I think it can help us to improve our speaking ability if it is involved in the material particularly for those freshman students
(Participant AI).

...That was incredible. It is one of the good solutions particularly to avoid boredom because we can show our favorite things to them (Participant Rama).

Knowledge Stimulation

One of the benefits of the technique experienced by the eight participants is connected to the students' knowledge. All of them believe in that way describing that the beginning step; the project planning, researching and presenting their project, it is so obvious for them that they gain knowledge on many things, as remarked in one of the students' recollections in FGI; and it can also stimulate the students' knowledge (Participant AI), and as recalled by Aina:

...It is interesting experience I suppose. I remember last time when we were preparing our speaking presentation we must search as many as information as we can which then we should be able to choose which one that can support our speaking presentation of the topic. We learn a lot of things in the process because for me for example, before I do not know the history of the traditional cake I presented in terms of people or Gorontalo people's beliefs about the cake but after I learned from some sources including I made interview with some people I gained a lot of knowledge about it!(Participant Aina).

Like some other participants, the recollection of Aina has remarked the importance of the process she has gone through has matured herself in the way improving her knowledge in several things including the understanding of hers in relation to the history of Gorontalo traditional sweets for example.

Corrective Feedback

It is interesting to highlight that one of the factors considered as enormously important factor influence the students' positive beliefs and attitudes of the technique implementation and how it meant to them is the availability of ' a corrective feedback takes places in the process of their learning at the time. For example, when one of the participants touched the issue of 'baby words' [perhaps meaning as in appropriate word chosen indicated as 'children expression'], a feedback from teacher was given to suggest better version of word choice. The role of 'feedback and its availability' for the students' need seem has become an extremely important factor impacts on the students' views on the technique, motivating them to speak. The highlight recollections were below:

...It is true what Aina says about 'baby words' but we got feedback from our lecturer. So for example when we were using 'baby words', the lecturer will give us some suggestion for appropriate words that suit to what we like to convey our messages. So in my opinion corrective feedback is important (Participant Dania).

...I think it is a gradual process of learning for the students, and the lecture should be able to do ice breaking and be able to facilitate fun learning. It is

because even though the topic and the technique would be easy for the students to do that but if a lecturer in their way is rigid, it would negatively influence the class, and the students' mood also would be bad (Participant Yana).

...But in the proses after we presented, there would be feedback from lecturer, so all the mistakes we do would be corrected. For example in our class last time, after we presented our topic, the lecturer gave us some feedback and we should note all the feedback. At home we would practice to revise our speaking presentation for the better and we were being asked to submit the revised version in the video. These all automatically have positively influence to our speaking. Our skill has been improved by the process (Participant Aina).

Being Confidence To Speak

Other factors that also considered as one of the beneficial of the technique experienced by the students is their confidence to speak has been facilitated and developed through the technique practice. Of the eight participants, there are four pinpointed that the learning experiences they have gone through in applying the technique in their individually speaking presentation have created their confidence to speak (Bela, Naima, Wiwin, Yana). Meanwhile the views of others (Aina, Dania, Al and Rama) are more likely to indicate that they are quite confident speakers, yet it has been even more developed during their learning process. Each of the example is highlighted in the following:

...The technique can encourage students to be more confident to speak. Last time I always felt nervous to speak in front of many people. When the teacher started to teach us to perform with our favorable things also when we will bring our food in the classroom presentation, I remembered I was so nervous but everybody was busy to prepare their things. I said to myself at the time you must do this. Some of my senior friends they supported me in our boarding house. I remembered I did many practices in front of them... (Participant Naima).

...I think I am confident enough to speak because I followed many of competitions where I should speak English such as English debate, English club but I think last time experience when we were doing the shows were so great. I think my confidence has increased more from time to time ... (Participant Aina).

Being Independent and Research Skill

Being independent and research skill have been also pointed and considered by the students as factors that contribute to their speaking skill achievement. Overall all of the eight participants have raised these issues which appear have subsequently contributed to the beneficial factors emerge because of their experiences in the implementation of the 'Show and Tell'. The process that they have gone through such as collecting all the related information from various resources for example from books and internet sources about the topic that they chose to be presented have influenced their positive beliefs and attitudes.

...In my perspective, before we were doing them all, it is so obvious that we must do some researches. Every of us need to find out some related

materials which can be used to develop and elaborate our talk. After some related materials to our talk have been found, we have to rework on that, how we integrate that in our speaking presentation. I believe though this process, we become independent person in our learning as we do not depend on our lecturer. Besides that, in terms of creativity, students have been more stimulated on their learning by this technique including in the how they create and present thing for the classroom so the interesting condition would takes place in the classroom (Participant Aina).

... Moreover, by doing their research themselves, their are like trying to figure out the vocabulary related to their material so their vocabulary will be improved and students will make a progress in learning English instead of just reading the materials (Participant AI).

... beside that the students can also learn how to make the food in the food culture performance which they never done this before ... (Participant Dania).

The students' recollections above clearly show how their belief on the benefits that they can obtain in involving on the teaching technique implementation. It shows that they all realize that the process that they have gone through has helped them to not only being independent in their learning but also has helped them to build their curiosity find all the supported information that can help them to build their argument in presenting their chosen topic. In other words, it can be said that the technique applied has built students' speaking independently as well as their research skill. It appears students are facilitated to be autonomous in their learning in a way the decision they can make to go for further research activity in collecting all the supporting information to help them to elaborate their speaking independently. This is strongly linked to what has been claimed by Smith (2008, p.2) who has elaborated the arguments that students' autonomy learning can be derived from the opportunity given to the students to learn something independently. In other words the students are powerful in their learning process including to decide what they have to present their speaking well.

Conclusion

Several conclusions are drawn after the discussion of the section above. First, the researcher is ... convinced that by doing and interacting with the show and tell, the EFL learners hold positive beliefs and attitudes to how this technique worked and meant for them. It is more likely to say that all the eight participants interviewed have high motivation to speak English during their speaking presentation experiences. Second. Some beneficial are highlighted as important for the learners that have impacted on them and their' speaking skill. They are ranging from what the students reported as the nature of its implementation; fun, interesting and avoid boredom, to the aspects of speaking which notified by them such as the enrichment of vocabularies, pronunciations and fluency that have contributed to the level of their speaking quality. Research skill and being more autonomous in their learning decision have also been pinpointed by the learners. These all can be referred that the technique 'Show and Tell' and its implementation seems to show its effectiveness and contribution to facilitate the freshman English university students to speak English confidently and independently. However, it is recommended that more studies to reveal the effectiveness of

this technique for the students in the long term run as beyond this study covers are necessary to be further instigated.

References

- Basalama, N. (2010). *English teachers in Indonesian senior high schools in Gorontalo: A qualitative study of professional formation, identity and practice* (Ph.D Dissertation). Melbourne: Victoria University.
- Cotteral, S. (1995). Developing a course strategy for learner autonomy. *ELT Journal* 49 (3), 219-227.
- Dang, T.T. (2010). Learner Autonomy in EFL Studies in Vietnam: A Discussion from Sociocultural Perspective. *English Language Teaching* 3 (2), 3-9.
- Dickinson, L. (1987). *Self – instruction in Language Learning*. New York: Cambridge University Press
- Howarth, P. (2001). *Process Speaking to Repeat Yourself*. 39-44.
- Sinclair, B (2000) . *Learner Autonomy, Teacher Autonomy; Future Directions* (pp. 4-14) London: Longman
- Smith, R C (2008) *Learner Autonomy*, *ELT Journal*, 62. 395-397
- Wenden, A. (1991). *Learner strategies for learner autonomy*. Prentice Hall College Div.

KAJIAN CAMPUR KODE BAHASA DALAM KOMUNIKASI SOSIAL MASYARAKAT GORONTALO DI FACEBOOK

Yunita Hatibie

Universitas Negeri Gorontalo

Abstrak

Penelitian ini mengkaji tentang jenis-jenis campur kode yang ditemukan dalam komunikasi sosial masyarakat Gorontalo di media sosial facebook. Kemudian campur kode tersebut diklasifikasikan berdasarkan prosesnya. Adapun proses berlangsungnya campur kode dapat dibagi menjadi tiga proses yaitu proses penyisipan, proses alternasi, dan proses leksikalisasi kongruen. Adapun hasil temuan penelitian ini ditemukan proses penyisipan yang terbanyak ditemukan sekitar 159 (80,71%) jumlah ujaran yang memiliki sisipan unsur bahasa Gorontalo dalam bahasa Indonesia. Sementara itu proses campur kode alternasi (*alternation*) berada pada tingkat kedua yaitu sekitar 21 (10,66%) jumlah ujaran pengguna facebook yang mengganti bahasanya dari bahasa Indonesia ke bahasa Gorontalo. Selanjutnya urutan ketiga adalah proses leksikalisasi kongruen (*congruent lexicalization*) sekitar 17 (8,63%) jumlah ujaran. Sementara itu, ketiga proses campur kode tersebut memiliki peran dan tingkatan yang berbeda baik dalam segi cara penulisan ujarannya maupun latar belakang bahasa bilingual yang digunakan yang tentunya dibatasi oleh struktur bahasa yang berbeda pula.

Keywords: *Campur Kode Bahasa, Komunikasi Sosial, Facebook*

Pendahuluan

Gorontalo merupakan salah satu provinsi yang masyarakatnya memiliki bahasa tersendiri yakni bahasa Gorontalo yang masing-masing daerahnya memiliki aksen tersendiri yang dapat mencirikan daerah wilayah Gorontalo. Seperti yang kita ketahui bersama bahwa daerah Gorontalo terdiri dari daerah Kota Gorontalo, Kabupaten Gorontalo, Kabupaten Bone bolango, Kabupaten Boalemo, Kabupaten Paguat dan Kabupaten Gorontalo Utara. Disamping itu, beberapa masyarakatnya juga berasal dari berbagai daerah dan provinsi yang berbeda yang juga memiliki bahasa tersendiri seperti bahasa Sangertalud, bahasa Manado, bahasa bugis, bahasa jawa, dan lain sebagainya. Sehingga tidaklah mengherankan jika kita menjumpai penggunaan bahasa yang digunakan masyarakat Gorontalo mengalami campur kode baik dalam tindak tutur maupun dalam proses komunikasi sosial dimedia sosial berupa facebook.

Seperti yang kita ketahui bersama bahwa fungsi penggunaan bahasa adalah sebagai alat komunikasi sosial untuk menyampaikan pesan, ide, gagasan, perasaan, dan lain sebagainya kepada orang lain atau suatu kelompok masyarakat tertentu agar mereka dapat memahami pesan, ide, gagasan, perasaan, dsb yang kita sampaikan kepada mereka dengan menggunakan bahasa yang mereka pahami dan kuasai. Tidak menutup kemungkinan disaat penyampaian pesan, ide, gagasan, perasaan dsb tersebut, kita menggunakan bukan hanya satu bahasa saja tapi juga memasukkan beberapa unsur bahasa lain kedalam kalimat bahasa yang kita gunakan, misalnya dalam penggunaan bahasa Indonesia yang mengalami peristiwa campur kode dengan bahasa daerah atau bahasa asing dengan tujuan agar orang lain lebih mudah memahami maksud dari pesan yang kita sampaikan.

Nababan berpendapat bahwa seseorang dapat dikatakan melakukan peristiwa campur kode jika dia mencampurkan bahasa atau ragam bahasa dalam suatu tindak tutur bahasa tanpa adanya sesuatu dalam situasi berbahasa itu yang menuntut

pencampuran bahasa.¹ Sementara itu, Kridalaksana menyampaikan dua pengertian untuk istilah campur kode. *Pertama*, campur kode adalah interferensi. *Kedua*, campur kode adalah penggunaan bahasa dari suatu bahasa ke bahasa yang lain untuk memperluas gaya bahasa atau ragam bahasa, termasuk di dalamnya pemakaian kata, klausa, idiom dan sapaan.² Thealander (dalam Chaer, 1995:151-152) juga menyatakan bahwa campur kode terjadi jika dalam suatu peristiwa tutur, klausa-klausa maupun frase-frase yang digunakan terdiri atas klausa dan frase campuran dan masing-masing klausa, frase tidak lagi mendukung fungsi bahasa masing-masing.³ Sehingga seorang penutur yang menggunakan bahasa Indonesia dan banyak menyelipkan unsur-unsur bahasa daerah atau bahasa asing dalam bahasa tersebut dapat dikatakan telah melakukan peristiwa campur kode.

Sementara itu, fungsi dan peranan komunikasi dapat menentukan penutur untuk melakukan peristiwa campur kode. Disaat seorang penutur menguasai berbagai ragam bahasa akan memiliki peluang untuk melakukan campur kode lebih banyak daripada penutur lain yang hanya menguasai satu atau dua bahasa saja. Namun hal ini tidak berarti bahwa penutur yang menguasai banyak bahasa selalu bisa menggunakan campur kode lebih banyak. Hal ini karena tujuan komunikasi penutur akan menentukan pilihan ragam bahasanya. Campur kode bisa saja terjadi jika penutur menggunakan dua atau lebih bahasa dalam berkomunikasi sosial. Chaer mengemukakan bahwa dalam campur kode ada sebuah kode utama atau kode dasar yang digunakan dan memiliki fungsi otonomnya, sedangkan kode-kode lain yang terlibat dalam peristiwa tutur itu hanyalah berupa serpihan-serpihan saja, tanpa fungsi/keotonomian sebuah kode.⁴

Adapun karakteristik yang menonjol dalam peristiwa campur kode menurut Nababan adalah situasi santai dan informal.⁵ Sehingga peristiwa campur kode ini jarang sekali terjadi pada situasi resmi dan formal. Jikalau pun campur kode terjadi dalam situasi resmi dan formal, hal itu dikarenakan tidak ada padanan kata yang merujuk pada pemaknaan yang dimaksudkan oleh penutur dalam bahasa aslinya. Sehingga penutur mengambil unsur bahasa dari bahasa lain yang dapat mewakili pemaknaan tersebut dengan tujuan untuk mempermudah orang lain untuk memahami makna yang dimaksud. Sementara itu, kemampuan penutur dalam berkomunikasi juga akan sangat mempengaruhi hasil dari tujuan penutur dalam menggunakan campur kode bahasa dalam suatu komunikasi sosial. Nababan juga mendefinisikan kemampuan komunikatif yang dimaksudkan adalah kemampuan untuk memilih dan menggunakan satuan-satuan bahasa itu disertai dengan aturan-aturan penggunaan bahasa dalam suatu masyarakat bahasa.⁶

Masyarakat Gorontalo merupakan masyarakat penutur bahasa Indonesia yang terkadang juga mengalami peristiwa campur kode bahasa karena masyarakat Gorontalo merupakan masyarakat multikultural yang memiliki bahasa daerah masing-masing. Disamping itu tidak sedikit masyarakat Gorontalo yang mempelajari bahasa asing lainnya dalam lingkuan pendidikan baik pendidikan formal maupun informal. Sehingga peluang terjadinya peristiwa campur kode dapat saja terjadi. Namun bagaimana prosesnya, hal ini

¹ P.W.J Nababan., *Sosiolinguistik Pengantar Awal*. (Jakarta: Gramedia, 1993), h. 32

² Harimurti Kridalaksana., *Kamus Linguistik*. (Jakarta: Gramedia, 1984), h. 32

³ Abdul Chaer dan Agustina Leonie., *Sosiolinguistik Perkenalan Awal*. (Jakarta: Rineka Cipta, 1995), h. 151 - 152

⁴ *Ibid.*, h. 151

⁵ P.W.J Nababan., *Op Cit.*, h. 32

⁶ *Ibid.*, h. 10

masih perlu diteliti terutama dalam komunikasi sosial masyarakat Gorontalo dimedia sosial. Dalam hal ini, peneliti memilih facebook sebagai media sosial yang paling banyak digunakan oleh masyarakat Gorontalo dalam berkomunikasi sosial secara informal sesama pengguna facebook. Dalam komunikasi sosial di Facebook terjadi interaksi proses komunikasi sosial yang melibatkan pengguna akun facebook dengan pengguna facebook yang lainnya yang bisa jadi para pengguna tersebut menguasai lebih dari satu bahasa yang memungkinkan adanya campur kode bahasa saat melakukan proses komunikasi sosial di facebook. Fenomena ini juga sering terjadi dalam komunikasi sosial masyarakat Gorontalo di media sosial seperti facebook.

Oleh sebab itu, Penelitian ini memfokuskan pada jenis campur kode dalam kegiatan komunikasi sosial masyarakat Gorontalo difacebook yang didasarkan pada teori Muysken bahwa terdapat tiga jenis proses campur kode, yaitu penyisipan, alternasi, dan penggantian.⁷ Penelitian ini mendeskripsikan peristiwa campur kode yang terjadi dalam komunikasi sosial masyarakat Gorontalo difacebook. Peneliti menggunakan teori jenis campur kode Pieter Muysken dalam menganalisis data. Sehingga peristiwa campur kode yang terjadi dalam komunikasi sosial masyarakat Gorontalo di facebook dapat dideskripsikan dengan jelas.

Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif karena tujuan penelitian ini adalah mendeskripsikan peristiwa campur kode yang terjadi dalam proses komunikasi sosial masyarakat Gorontalo di Facebook. Creswell mendefinisikan pendekatan kualitatif sebagai penelitian yang difokuskan pada proses yang terjadi dalam penelitian.⁸ Peneliti memiliki kebebasan untuk mencari tahu dan memahami tentang proses terjadinya objek yang diteliti. Dengan demikian dalam penelitian ini peneliti akan menelusuri peristiwa campur kode yang menjadi fokus penelitian. Peristiwa ini termasuk dalam fenomena sociolinguistik. Adapun pembahasan penelitian ini dibatasi pada peristiwa campur kode untuk menghemat waktu, biaya dan energi.

Adapun data dalam penelitian ini berupa percakapan yang terjadi antara masyarakat Gorontalo pengguna facebook dalam berkomunikasi sosial di Facebook. Mengingat banyaknya populasi masyarakat Gorontalo pengguna facebook maka pengambilan data dibatasi pada masyarakat pengguna facebook yang berteman dengan peneliti di facebook.

Hasil Penelitian dan Pembahasan

Gambaran Umum Lokasi Penelitian

Facebook merupakan salah satu media sosial yang didirikan oleh Mark Elliot Zuckerberg dan teman sekamarnya serta beberapa mahasiswa Universitas Harvard di Menlo Park, California, USA pada bulan Februari 2004 dan dioperasikan pada bulan September 2012 yang dapat digunakan oleh pengguna masyarakat sosial dalam berinteraksi sosial dengan pengguna facebook lainnya diseluruh belahan dunia. Namun sebelum pengguna menggunakan media sosial facebook ini, pengguna harus mendaftar terlebih dahulu untuk bisa mendapatkan akun pribadi yang berisi profil, beranda, halaman, group, dan fasilitas

⁷ Pieter Muysken., *Bilingual Speech: a Typology of Code-Mixing*. (New York: Cambridge University Press, 2000), h. 3.

⁸ John W Creswell, *Research Design: Qualitative an Quantitative Approaches*. (California: SAGE Publication, Inc1994), h. 162

lainnya yang ditawarkan oleh facebook seiring perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi, ekonomi, komunikasi dan waktu. Pengguna bisa membuat profil yang dilengkapi foto dan informasi penting lainnya untuk diketahui khalayak agar mempermudah orang lain untuk menemukan dirinya. Mereka juga dapat berkomunikasi dengan daftar pengguna teman facebook yang mereka miliki melalui pesan pribadi atau umum dalam bentuk obrolan. Mereka juga dapat membuat group atau halaman yang mereka inginkan.

Sebagaimana yang telah dikemukakan diatas bahwa facebook memiliki beberapa fasilitas yang dapat memungkinkan pengguna untuk berinteraksi dengan pengguna lainnya. Salah satunya adalah “Dinding” yang merupakan tempat yang dapat memungkinkan teman pengguna facebook untuk mengirim pesan kepengguna untuk dibaca yang menampilkan waktu dan tanggal pesan itu dikirim. Selain itu ada juga yang namanya “Status” yang memungkinkan pengguna untuk memberitahukan keberadaan dan kegiatan mereka saat itu termasuk apa yang mereka pikirkan saat itu yang tentunya akan mengundang berbagai interpretasi dan penilaian pembaca terhadap apa yang mereka tuliskan dan bagikan dalam status mereka. Pembaca dapat menuliskan komentar maupun memberikan tanggapan berdasarkan fasilitas yang disediakan oleh facebook saat itu. Facebook juga melengkapi fasilitasnya dengan *privacy* untuk memungkinkan pengguna mengontrol siapa yang layak menerima berita yang mereka bagikan saat itu. Demikian pula dengan fasilitas foto, pengguna dapat menggunakan fasilitas ini untuk menyimpan foto dalam jumlah yang tak terbatas yang tentunya pengguna dapat pula mengontrol siapa yang layak untuk bisa melihat album tersebut dan menambahkan (*tag*) teman dalam gambar tersebut. Sehingga tidak mengherankan jika facebook banyak diminati oleh masyarakat dan menduduki rating tertinggi dari penggunaan media sosial lainnya termasuk My Space.

Dewasa ini, Indonesia menduduki peringkat keempat dunia bagi pengguna facebook yang paling aktif. Data ini diambil dari hasil penelitian We are social dan Hootsuite LinkedIn, Jum’at (24/4/2017). Berdasarkan data kuartal dibulan Juli 2017, pengguna facebook Indonesia sebanyak 115 juta pengguna yang sebelumnya dibulan maret 2016 sejumlah 82 juta pengguna perbulannya. Sehingga pertumbuhannya menurut Sri Wudowati Country Director Facebook Indonesia hamper 40 persen dalam satu tahun dan hamper 97 persen pengguna facebook yang terhubung dengan smartphone, Senin (14/8/2017) Hampir seluruh wilayah Indonesia termasuk Gorontalo masyarakatnya menggunakan facebook untuk berinteraksi sosial dengan yang lainnya. Berdasarkan data dari Indonesia Sosial Media Indsight, masyarakat Gorontalo yang menggunakan facebook sebanyak 75 persen dari jumlah total 185.000 penduduk di awal Desember 2012. Jadi hanya 25 persen saja atau sekitar 46250 masyarakat Gorontalo yang tidak memiliki akun facebook.

Masyarakat Gorontalo

Masyarakat Gorontalo adalah penduduk daerah Gorontalo yang dikenal dengan istilah Hulondalo. Masyarakat Gorontalo memiliki bahasa daerah Gorontalo yang hingga sekarang masih digunakan dalam beberapa acara-acara adat seperti musyawarah adat pernikahan, pembeatan, tondalo, gunting rambut, dan lain sebagainya karena bahasa Gorontalo dewasa ini banyak mengalami asimilasi dengan bahasa Manado. Bahasa Gorontalo memiliki tiga dialek yaitu Gorontalo, Bulango, dan Suwawa atau Bune yang juga mengalami asimilasi dengan bahasa Manado.

Sebagian besar masyarakat Gorontalo beragama Islam. Sehingga beberapa tradisi adat Gorontalo banyak dipengaruhi oleh kebudayaan Islam. Masyarakat Gorontalo memiliki pandangan bahwa “*Adati hula-hula sareati, Sareati hula-hula to Kitabullah*” yang biasa

dikenalkan dengan “Adat bersendikan sara dan sara bersendikan Kitabullah” yang memiliki makna bahwa adat diselenggarakan berdasarkan aturan agama dan aturan agama harus berdasarkan pada Kitab Allah Al-Qur’an.

Adapun sendi-sendi kehidupan masyarakat Gorontalo sangat religius dan beradab yang didasarkan pada nilai-nilai luhur yang ada dalam kitab suci Al-Qur’an. Mereka juga memiliki pandangan "*batanga pomaya, nyawa podungalo, harata potom bulu*" yang bermakna bahwa "membela tanah air dengan segenap jiwa raga, setia sampai akhir, harta untuk kemaslahatan masyarakat" dan "*lo iya lo ta uwa, ta uwa loloiya, boodila polucia hi lawo*", artinya "pemimpin itu penuh kewibawaan, tapi tidak sewenang-wenang". Dalam kehidupan sehari-hari, mereka mengutamakan musyawarah mufakat, gotong royong, persaudaraan yang kuat, rasa sosial yang tinggi sehingga hubungan silaturahmi diantara mereka tetap kuat dan terjaga hingga sampai mereka mengenal Facebook sebagai media sosial yang bisa memediasi mereka untuk bisa berinteraksi sosial dengan yang lainnya.

Dalam komunikasi sosialnya, masyarakat Gorontalo terkenal sangat ramah dan mampu menjaga perasaan orang lain baik dalam bertutur kata, bersikap dan bertindak. Mereka lebih menyenangi bahasa ungkapan daripada bahasa langsung disaat menyampaikan pesan pada orang lain. Sehingga banyak sajak dan syair yang tercipta dilingkungan masyarakat Gorontalo yang menambah khasanah karya sastra daerah Gorontalo yang tidak mengedepankan materi namun mengedepankan moral yang baik dan beradab. Hal ini bisa terlihat dari salah satu sajak yang terkenal didaerah Gorontalo yaitu “Opiyohe lo dudelo, openu dila motonelo. Opiyohe lo loiya, openu dila todoiya” yang bermakna bahwa dengan pembawaan yang baik, tak perlu dibiayai, dengan tutur kata yang baik, tak perlu uang”. Jadi masyarakat Gorontalo memandang bahwa uang bukan segalanya walaupun mampu membeli segalanya karena yang terpenting itu adalah moral dan perilaku yang baik dan bertutur kata yang baik. Hal ini bisa terlihat disaat masyarakat Gorontalo berinteraksi satu sama lain dijejaring sosial berupa facebook.

Berdasarkan pengamatan peneliti dari berbagai status facebook masyarakat Gorontalo menunjukkan bahwa karakteristik sebagian besar masyarakat Gorontalo adalah sebagai berikut:

1. Agamawan. Hal ini terlihat dari berbagai kiriman status yang bernada agama dan dakwah yang berisi pesan-pesan luhur berupa nasehat maupun motivasi untuk tetap berbuat baik pada sesama. Hal ini disebabkan karena masyarakat Gorontalo memiliki prinsip bahwa *Adati hula-hula sareati, Sareati hula-hula to Kitabullah*” yang biasa dikenalkan dengan “Adat bersendikan sara dan sara bersendikan Kitabullah” yang memiliki makna bahwa adat diselenggarakan berdasarkan aturan agama dan aturan agama harus berdasarkan pada Kitab Allah Al-Qur’an.
2. Tunduk patuh pada ajaran agama dan pemimpin sebagaimana ketaatan masyarakat Gorontalo pada Allah, Rasul dan Pemimpin. Bagi masyarakat Gorontalo, pemimpin adalah wakil Allah didunia yang dikenal dengan istilah “*Taa Pilopo Badari to Allah*” yang bermakna yang mewakili Tuhan. Sehingga panggilan untuk pemimpin daerah adalah *Eyanggu* yang bermakna Tuanku Paduka yang mulia.
3. Berhati lembut dan penuh kasih sayang sehingga sangat menghormati orang lain dan saling menjaga perasaan orang lain walaupun untuk itu mereka harus menyembunyikan rasa sakit hati. Hal ini dikarenakan masyarakat Gorontalo memiliki lima unsur prinsip hidup dalam *Adati hula-hula sareati, Sareati hula-hula to Kitabullah* yaitu,

- a. Piqili yakni sifat batin manusia
 - b. Qauli yakni bertutur kata yang lembut
 - c. Popoli yakni pembawaan diri yang rendah hati. Senantiasa merendahkan dan menjaga perasaan orang lain serta selalu bisa menyembunyikan kesedihan. Sehingga terkenal dengan syair “Wonu motitiwoyoto luntua lo wolipopo” yang bermakna bahwa jika kita merendahkan diri maka kita akan dinaungi cahaya (kunang-kunang) dan “To talu iyo-iyomo, to wulea hio-hiongo” yang bermakna diedpan tersenyum, dibelakang menangis.
 - d. Qalibi yakni hati yang suci dan luhur
 - e. Ayuwa yakni menjaga penampilan fisik dan psikis
4. Umumnya pemalu namun tak ingin dipermalukan karena biasanya cepat tersinggung dan marah. Hal ini bisa dilihat dari sajak sebagai berikut “Bangusa taalalo, lipu poduulualo, openu de moputi tulalo, bo dila moputi baya” yang bermakna bahwa “Jagalah martabat bangsa, bela Negara, lebih baik berputih tulang daripada berputih muka (malu). Jadi lebih baik mati daripada menanggung malu.
 5. Masyarakat Gorontalo sangat menghargai kebersamaan dan cinta. Hal ini dapat terlihat dari aktivitas masyarakat yang mengedepankan musyawarah mufakat dan gotong-royong, dalam berbagai aktivitas mereka misalnya disaat pernikahan, pembeatan, sunatan, arisan, dan lain sebagainya.
 6. Masyarakat Gorontalo gemar belajar, berdagang, memasak dan membangun rumah mereka dengan sangat indah dan bersih. Sehingga tidak mengherankan jika kita bisa menjumpai rumah-rumah mereka sangat indah dan tertata rapi walaupun rumahnya sederhana karena mereka sangat menyukai kebersihan. Prinsip mereka adalah kebersihan adalah pangkal dari iman.
 7. Tak bisa dipungkiri masyarakat Gorontalo umumnya sangat konsumtif. Hal ini bisa terlihat dari gaya hidup mereka yang dibagikan disetiap status-status facebook mereka. Mereka tidak takut membelanjakan harta mereka hanya untuk bisa terlihat gaya dan menarik.

Demikianlah secuil karakteristik umum masyarakat Gorontalo berdasarkan hasil pengamatan peneliti dari berbagai status yang mereka bagikan dimedia sosial facebook. Adapun dari sudut penggunaan bahasa dimedia sosial, umumnya masyarakat Gorontalo menggunakan bahasa Indonesia yang terkadang mengalami campur kode dengan berbagai bahasa yang mereka kuasai seperti bahasa Gorontalo, bahasa Manado, bahasa Makasar, bahasa Inggris, dan lain sebagainya. Oleh sebab itulah peneliti mengkaji bagaimana proses campur kode yang terjadi dalam komunikasi sosial masyarakat Gorontalo difacebook.

Campur Kode

Campur kode merupakan suatu peristiwa kesengajaan penggunaan unsur-unsur suatu bahasa tertentu seperti kata, klausa, idiom, sapaan dan lain sebagainya dalam suatu penggunaan kalimat bahasa yang lain untuk memperluas gaya bahasa dan ragam bahasa karena penggunanya memiliki lebih dari satu bahasa yang digunakan dalam berkomunikasi sosial. Misalnya penggunaan bahasa Indonesia yang mengalami peristiwa campur kode dengan bahasa lain seperti bahasa daerah ataupun bahasa asing. Peristiwa ini terjadi karena adanya hubungan antara bahasa dengan karakteristik penutur, latar belakang sosial, pendidikan, pengalaman, perasaan, kepentingan, agama, keluarga dan lain sebagainya. Peristiwa ini juga terjadi karena adanya keterbatasan penggunaan bahasa, bahasa yang digunakan belum ada kata padanannya sehingga penutur menggunakan ungkapan dari bahasa lain untuk bisa mewakili makna yang dimaksudkan dalam suatu komunikasi sosial.

Sehingga peristiwa ini termasuk dalam peristiwa *linguistic convergence* atau konvensi bahasa yang terjadi karena adanya hubungan timbal balik antara peran penutur, bentuk bahasa, dan fungsi bahasa.

Adapun beberapa wujud campur kode dapat berupa penyisipan kata, frasa, klausa, ungkapan atau idiom, dan penyisipan bentuk baster (gabungan pembentukan asli dan asing). Campur kode terjadi dikarenakan adanya beberapa faktor berupa situasi, partisipan, tujuan, bentuk pesan, nada suara, media, norma, jenis penyampaian pesan, dan lain sebagainya. Weinreich mengemukakan dua faktor utama yang mempengaruhi peristiwa campur kode terjadi yaitu faktor enternal dan faktor eksternal.⁹ Faktor internal menunjukkan seorang penutur meminjam kata dari bahasa lain karena ada dorongan dari dalam dirinya sendiri yang meliputi tiga macam yaitu *Low frequency of word*, *Pernicious Homonymy*, dan *Need for Synonym*. Sementara itu, faktor eksternal menunjukkan seorang penutur meminjam kata dari bahasa lain karena dorongan dari luar penutur yang terjadi disaat awal perkenalan dan perkembangan dengan budaya baru, *social value*, dan *oversight*.

Selanjutnya, Holmes juga mengemukakan beberapa faktor penyebab terjadinya campur kode, antara lain kehadiran peserta lain dalam sebuah percakapan, hasrat penutur untuk menunjukkan kesamaan etnis dirinya dengan lawan bicara, juga dilakukan dalam rangka mengekspresikan solidaritas kelompok. Alasan lain munculnya campur kode juga ialah suatu topik biasanya lebih mudah dibicarakan dalam bahasa tertentu dibandingkan bahasa lain.¹⁰

Myers-Scotton mengemukakan bahwa terdapat lebih dari satu cara berbicara di hampir setiap kelompok masyarakat tutur. Mayoritas kelompok masyarakat ditemukan memiliki setidaknya dua gaya berbicara yang berbeda, dan di banyak komunitas, lebih dari satu bahasa, bahkan sering ada lebih dari satu dialek dalam suatu bahasa yang dituturkan. Semua kode linguistik atau varietas datang untuk memiliki asosiasi sosial dan psikologis dalam masyarakat penutur bahasa yang bersangkutan¹¹.

Campur Kode Bahasa Gorontalo ke dalam Bahasa Indonesia dalam Komunikasi Sosial Masyarakat Gorontalo di Facebook.

Berdasarkan uraian di atas, penelitian ini mendeskripsikan jenis-jenis campur kode yang diuraikan berdasarkan pendapat Muysken, bahwa campur kode terbagi atas tiga jenis, yaitu proses penyisipan, proses alternasi, dan proses leksikalisasi kongruen. yang ditemukan dalam komunikasi sosial masyarakat Gorontalo di media sosial facebook. Kemudian campur kode tersebut diklasifikasikan berdasarkan prosesnya.

Adapun hasil temuan penelitian ini ditemukan proses penyisipan yang terbanyak ditemukan sekitar 159 (80,71%) jumlah ujaran yang memiliki sisipan unsur bahasa Gorontalo dalam bahasa Indonesia. Sementara itu proses campur kode alternasi (*alternation*) berada pada tingkat kedua yaitu sekitar 21 (10,66%) jumlah ujaran pengguna facebook yang mengganti bahasanya dari bahasa Indonesia ke bahasa Gorontalo. Selanjutnya urutan ketiga adalah proses leksikalisasi kongruen (*congruent lexicalization*) sekitar 17 (8,63%) jumlah ujaran.

⁹ Uriel Weinreich., *Languages in Contact: Finding and Problem*. (New York: Mouton Publishers the Houge, 1963)

¹⁰ Janet Holmes., *An Introduction to Sociolinguistics*. (New York: Longman, 2001), h. 125

¹¹ Myers-Scotton, C..*A theoretical introduction to the markedness model*. In Myers-Scotton, C (ed), *Codes and consequences. Choosing linguistic varieties*. (New York and Oxford: Oxford University Press, 1998), h. 18

Sementara itu, ketiga proses campur kode tersebut memiliki peran dan tingkatan yang berbeda baik dalam segi cara penulisan ujarannya maupun latar belakang bahasa bilingual yang digunakan yang tentunya dibatasi oleh struktur bahasa yang berbeda pula.

Penyisipan (insertion) Kode Bahasa Gorontalo ke dalam Bahasa Indonesia dalam Komunikasi Sosial Masyarakat Gorontalo di Facebook.

Penyisipan kode bahasa ini ditemukan dalam bentuk morfem, frasa hingga klausa. Proses penyisipan ini pun beragam frekuensinya. Bentuk penyisipan semacam ini sangat sering terjadi dalam komunikasi sosial masyarakat pengguna facebook di Gorontalo. Hal ini nampak sering terjadi disaat pengguna facebook terlibat dalam suatu obrolan bersama pengguna facebook lainnya yang menggunakan bahasa keseharian mereka yaitu bahasa Indonesia yang sudah mengalami campur kode bahasa Manado yang tetap mereka golongkan sebagai bahasa Gorontalo. Jika dibandingkan antara penyisipan kata atau frasa, maka yang paling tinggi frekuensi penyisipannya ialah penyisipan kata bahasa Gorontalo ke dalam bahasa Indonesia.

Muysken berpendapat bahwa penyisipan ini muncul ketika bagian-bagian leksikal dari suatu bahasa tertentu masuk dan dapat menyesuaikan dengan kalimat dari bahasa yang lain. Konsep ini juga mengacu pada istilah yang digunakan oleh Clyne sebagai *transference* atau pemindahan, dan istilah dari Myer-Scotton, yang disebut sebagai *embedding* atau penyematan.¹² Proses ini memiliki beberapa fitur, yaitu penyisipan konstituen tunggal, penyisipan konstituen ganda berdampingan, penyisipan bentuk yang terintegrasi secara morfologis, dan penyisipan dengan kecenderungan kata penuh alih-alih kata tugas.¹³

Pada jenis penyisipan konstituen tunggal, analisis akan diperinci dengan menjelaskan unsur kata dan unsur frasa yang masuk ke dalam jenis tersebut. Pada jenis penyisipan konstituen ganda berdampingan, analisis akan diperinci dengan menjelaskan unsur kata, frasa, serta kata dan frasa yang masuk ke dalam jenis tersebut. Berdasarkan data yang ditemukan dalam komunikasi sosial masyarakat Gorontalo difacebook ditemukan 108 penyisipan konstituen tunggal yang terdiri dari 84 penyisipan konstituen tunggal kata dan 24 penyisipan konstituen tunggal frasa. Muysken mengemukakan bahwa umumnya dalam proses penyisipan ini unsur yang dimasukkan adalah sebuah konstituen tunggal. Konstituen tersebut merupakan sebuah unit sintaktis yang dapat berupa kata atau frasa. Dalam penyisipan, unit leksikal konstituen yang dimasukkan cenderung berupa kata penuh, alih-alih kata tugas. Konstituen tersebut akan membentuk konstituen yang unik atau disebut juga penyisipan *well- defined*. Misalnya: *Maian dilawan, Molawani!* Tampak penyisipan unsur *Molawani* (melawan).

Tetapi ada pula penyisipan morfem yang terjadi secara berulang dalam kalimat yang sama. Muysken (2000) menyebut fenomena ini sebagai penyisipan ganda berdampingan. Pada fitur ini, konstituen yang disisipkan dalam penggalan ujaran berjumlah lebih dari satu dan dapat terdiri atas baik kata maupun frasa.¹⁴ Berdasarkan data dari komunikasi sosial masyarakat Gorontalo difacebook ditemukan 51 penyisipan konstituen ganda berdampingan. Jumlah tersebut terdiri atas 26 penyisipan konstituen ganda kata berdampingan, 5 penyisipan konstituen ganda frasa berdampingan, dan 20 penyisipan

¹² Pieter Muysken., *Bilingual Speech: a Typology of Code-Mixing*. (New York: Cambridge University Press, 2000), h. 16

¹³ *Ibid.*,

¹⁴ *Ibid.*,

konstituen ganda kata dan frasa berdampingan. Seperti salah satu contoh *Nde biarkan saja dia tangisi-ngisi. Pasti akhirnya manangis*. Unsur *nde (ayo) tangisi-ngisi* (tertawa) dan *manangis* (menangis) disisipkan sekaligus pada satu kalimat.

Selanjutnya penyisipan frasa juga ditemukan baik yang muncul sekali maupun lebih dari sekali dalam sebuah kalimat. Peristiwa ini ditemukan dalam komunikasi sosial masyarakat Gorontalo difacebook, baik dalam penyisipan konstituen tunggal maupun penyisipan konstituen ganda berdampingan. Berdasarkan hasil temuan data terdapat bentuk-bentuk yang terintegrasi secara morfologis dalam penyisipan sejumlah 16, yang terdiri atas 6 penambahan prefiks dan 10 reduplikasi. Salah satunya adalah *Jika benar aku kaya maka aku tidak perlu tabanting tamalintuang mencari bagini*. Pada contoh ini unsur *tabanting tamalintuang mencari bagini* merupakan unsur dalam bahasa Gorontalo yang di sisipkan ke dalam kalimat bahasa Indonesia.

Muysken menyatakan bahwa alternasi muncul ketika dua bahasa dapat digantikan fungsinya satu sama lain baik dari segi gramatikal maupun dari segi leksikalnya. Ia menambahkan bahwa proses ini memiliki beberapa fitur, antara lain fenomena penandaan (*flagging* dan penggandaan (*doubling*). Pada jenis alternasi penandaan, analisis akan diperinci dengan menjelaskan unsur kata dan unsur frasa yang masuk ke dalam jenis tersebut. Pada jenis alternasi penggandaan, analisis akan diperinci dengan menjelaskan unsur kata dan unsur frasa yang masuk ke dalam jenis tersebut.

Penggantian (Alternasi) Kode Bahasa Gorontalo ke dalam Bahasa Indonesia dalam Komunikasi Sosial Masyarakat Gorontalo di Facebook.

Campur kode yang berupa penggantian kode bahasa Indonesia dengan bahasa Gorontalo juga ditemukan dalam penelitian ini. Sama halnya dengan penyisipan, unsur-unsur yang menjadi pengganti pada proses ini terdiri atas kata dan frasa. Misalnya: *Sungguh mendung tak berarti hujan. Asli mondo maduo-duomo* Unsur *mondo* bisa digunakan untuk menyatakan seperti. Sehingga *mondo maduo-duomo* (sepertinya mendung) digunakan disaat langit seperti sedang mendung. Unsur *maduo-duomo* juga bisa digunakan pada orang yang sedang bersedih dan seperti akan menangis. Unsur *mondo* juga sering digunakan untuk menjelaskan makna agak, menyerupai atau seperti. Misalnya dalam kalimat *Disaat seseorang menghinaku, disitulah kuberdoa Insya Allah aku juga bisa jadi Doktor walaupun mondo buringua tapi tidak sombong*. Unsur *mondo* dapat merujuk pada makna agak, menyerupai, atau seperti. Sementara *buringua* merujuk pada makna agak konyol/gila.

Penggandaan (doubling) Kode Bahasa Gorontalo ke dalam Bahasa Indonesia dalam Komunikasi Sosial Masyarakat Gorontalo di Facebook.

Kemunculan campur kode berupa penggandaan juga ditemukan dalam penelitian ini. Dalam penggandaan ini penutur bermaksud memberikan penjelasan kembali unsur yang baru diucapkannya dengan bahasa yang lain. Sama pula halnya dengan jenis campur kode yang lain, penggandaan ini juga ditemukan dalam bentuk kata dan frasa.

Dalam bentuk kata, ditemukan penggandaan satu kata dalam bahasa Indonesia dengan bahasa Gorontalo dalam satu kalimat. Misalnya: *Kita bisa menggunakan jenis tepung yang lain dalam pembuatan apang colo, salah satunya tepung labu*. Kata *labu* dalam bahasa Gorontalo bermakna *tepung*. Namun pengguna facebook menggunakan penggandaan kata untuk memperjelas bahwa tepung yang dimaksud adalah tepung beras.

Adapun dalam bentuk lain misalnya: *Sungguh bukan hanya minuman yang memabukkan tapi juga cinta ini membuatku mabuk kepayang dan terbang tinggi keatas*

awan. Asli *mayilo'ooma u hulungo*. Unsur *mayilo'ooma u hulungo* dalam bahasa Gorontalo merujuk pada makna diriku menjangkau langit. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa unsur-unsur dalam bahasa Gorontalo tersebut memang dicampurkan ke dalam bahasa Indonesia dengan tujuan menjelaskan kembali maksud yang diinginkan.

Simpulan dan Rekomendasi

Berdasarkan ketiga jenis campur kode yang ditemukan dalam komunikasi sosial masyarakat Gorontalo difacebook ini dapat disimpulkan bahwa terdapat kecenderungan besar terjadinya campur kode yang dilakukan oleh masyarakat pengguna facebook dalam berkomunikasi sosial difacebook karena komunikasi yang mereka gunakan sebagian besar dalam bentuk santai dan informal. Selain itu, pengguna facebook menggunakan campur kode bahasa untuk menjadikan komunikasi dan situasinya menjadi hangat dan familiar. Hal inilah yang membuktikan teori para pakar bahasa diatas adalah benar adanya.

Daftar Pustaka

- Arocena, Eli dan Durk Gorter. 2013. *The Multilingual Classroom in Primary Education in The Basque Country and Friesland: Beliefs of Teachers and Their Language Practices*. Mercator: European Research Centre on Multilingualism and Language Learning.
- Cresswell, John W. 1994 *Research Design: Qualitative and Quantitative Approaches*. California: SAGE Publication, Inc.
- Holmes, Janet. 2001. *An Introduction to Sociolinguistics*. New York: Longman.
- Kachru, Braj.B. 1978. *Toward Structuring Code Mixing*. Paris: Mouton.
- Muysken, Pieter. 2000. *Bilingual Speech : a Typology of Code-Mixing*. New York: Cambridge University Press.
- Muysken, P. 2006. "Two linguistic System in Contact: Grammar, Phonology and Lexicon" dalam T.K Bhatia dan W.C Ritchie (ed.), *The Handbook of Bilingualism*. Oxford: Blackwell Publishing.
- Myers-Scotton, C. 1998. *A theoretical introduction to the markedness model*. In Myers-Scotton, C (ed), *Codes and consequences. Choosing linguistic varieties*. New York and Oxford: Oxford University Press.
- Nababan, P.W.J. 1993. *Sosiolinguistik Pengantar Awal*. Jakarta: Gramedia
- Swann, Joan et al. 2004. *A Dictionary of Sociolinguistics*. Edinburgh: Edinburgh University Press.
- Weinreich, Uriel. 1963. *Languages in Contact: Finding and Problem*. New York: Mouton Publishers the Hague

KONTRIBUSI CERITA RAKYAT GORONTALO SEBAGAI JENIS RAGAM SASTRA ANAK

Zilfa Achmad Bagtayan

Jafar Lantowa

Yulinda Elfryanti

Sarpia Yunus

Rianto Saleh

Universitas Negeri Gorontalo

Abstrak

Penelitian ini mengkaji kontribusi dan fungsi terapan cerita rakyat Gorontalo. Objek material pada penelitian ini adalah enam cerita rakyat Gorontalo karya Moh. Karmin Baruadi yakni *Pilu Le Lahilote*, *Legenda Bulalo Lo Limutu*, *Apulu Si Anak Ajaib*, *Pangeran Polomoduyo*, dan *Kejujuran Adolo*. Tujuan dalam penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan kontribusi cerita rakyat Gorontalo bagi perkembangan kepribadian anak dalam proses menuju ke kedewasaan dan fungsi terapan cerita rakyat Gorontalo sebagai jenis ragam sastra anak. Sesuai dengan tujuan, teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori sastra anak dan metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif analisis. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: (1) Sebagai ragam sastra anak ketujuh cerita rakyat Gorontalo yang ditulis oleh Baruadi diyakini memiliki kontribusi yang besar bagi perkembangan kepribadian anak dalam proses menuju kedewasaan sebagai manusia yang mempunyai jati diri yang jelas. Adapun nilai-nilai personal dalam ketujuh cerita rakyat tersebut adalah, (a) perkembangan emosional, (b) perkembangan intelektual, (c) perkembangan imajinasi, (d) pertumbuhan rasa sosial, dan (e) pertumbuhan rasa etis dan religius. Nilai-nilai pendidikannya adalah (a) eksplorasi dan penemuan, (b) perkembangan bahasa, (c) pengembangan nilai keindahan, (d) penanaman wawasan multikultural, dan (e) penanaman kebiasaan membaca.

Kata-kata kunci: *Kontribusi, Sastra anak, Cerita rakyat Gorontalo.*

Pendahuluan

Setiap daerah memiliki kesusastraan tersendiri, salah satunya Gorontalo. Gorontalo merupakan wilayah yang cukup kaya dengan khasanah kesusastraannya. Kesusastraan di Gorontalo dapat digolongkan menjadi sastra lisan dan tulisan. Sastra lisan merupakan tradisi yang sudah lama berkembang di Gorontalo sebelum nenek moyang mengenal tulisan. Melalui tradisi lisan inilah orang-orang tua dahulu memberikan pengajaran tentang kehidupan sosial, agama, budaya, dan hal lainnya kepada anak cucu mereka, salah satu genre sastra lisan yang masih berkembang sampai saat ini adalah cerita rakyat.

Cerita rakyat gorontalo mencerminkan nilai-nilai yang terkandung dalam falsafah Gorontalo yang selama ini dijadikan sebagai pedoman bagi masyarakat dalam bersikap dan bertingkah laku. Seiring berkembangnya zaman, cerita rakyat dikembangkan ke dalam bentuk tulisan dan dikemad dalam bentuk buku cerita. Buku-buku cerita rakyat gorontalo telah beredar luas pada masyarakat gorontalo, seperti cerita rakyat Gorontalo yang ditulis oleh Moh. Karmin Baruadi yakni *Pilu Le Lahilote*, *Legenda Bulalo Lo Limutu*, *Janjia Lo U Duluwo*, *Apulu Si Anak Ajaib*, *Pangeran Polomoduyo*, dan *Kejujuran Adolo*.

Dalam dunia sastra, seperti yang diketahui tentunya ada sastra yang khusus ditujukan untuk anak-anak. Anak-anak yang berumur 1 hingga 12 tahun. Bagi anak yang belum bisa membaca, sastra dapat disajikan oleh orangtua dengan melisankan kepada mereka, misalnya dongeng, nyanyian, cerita agama, dan lain sebagainya. Dan bagi anak yang sudah bisa membaca, mereka dapat disuguhkan dengan bacaan-bacaan sastra yang sudah disajikan di dalam buku kumpulan cerita, majalah ataupun koran. Selain sebagai sastra daerah cerita rakyat juga dikenal sebagai salah satu ragam sastra anak dan cerita rakyat Gorontalo dapat digolongkan sebagai ragam sastra anak karena mengisahkan dunia anak (fantasi-bermain) dan bersifat “ ke-masakini-an”.

Sastra anak adalah sastra yang secara emosional psikologis dapat ditanggapi dan dipahami oleh anak, dan itu pada umumnya berangkat dari fakta yang konkret dan mudah diimajinasikan. Dalam kehidupan sehari-hari, sering kita mendengar orang menyebutkan atau mengucapkan *sastra anak, cerita anak atau bacaan anak*. Namun kenyataannya, Kata *sastra anak* merupakan dua patah kata yang dirangkaikan menjadi satu kata sebut, yaitu dari kata *sastra* dan kata *anak*. Kata *sastraberarti* ‘*karya seni imajinatif dengan unsure estetisnya dominan yang bermediumkan bahasa*’ (Rene Wellek, 1993). Karya seni imajinatif yang bermedium bahasa itu dapat dalam bentuk tertulis ataupun dalam bentuk lisan. Pengertian anak yang dimaksud di sini bukan anak balita dan bukan pula anak remaja, melainkan anak yang masih berumur antara 6-13 tahun, usia anak sekolah dasar. Jadi, secara sederhana istilah *sastra anak dapat diartikan sebagai* ‘*karya seni yang imajinatif dengan unsure estetisnya dominan yang bermediumkan bahasa, baik lisan ataupun tertulis, yang secara khusus dapat dipahami oleh anak-anak dan berisi tentang dunia yang akrab dengan anak-anak*’.

Sebagaimana yang dikatakan Nurgiyantoro dalam bukunya Sastra Anak: Pengantar Pemahaman Dunia Anak, “Sastra anak diyakini memiliki kontribusi yang besar bagi perkembangan kepribadian anak dalam proses menuju kedewasaan sebagai manusia yang mempunyai jati diri yang jelas.” Selain memiliki kontribusi yang besar sastra anak juga memiliki fungsi terapan menambah pengetahuan umum baik dalam bidang sosial, bahasa, maupun sains sehingga hal-hal yang ditampilkan dapat mengajarkan sesuatu. Dari sisi format dan artistiknya, karakteristik sastra anak dapat terlihat dari segi ukuran, gambar dan ilustrasi, warna, dan elemen-elemen gambar dalam cerita (Tomlinson, 2002; Mitchell, 2003; Norton, 1987).

Berdasarkan uraian di atas, maka peneliti merasa perlu untuk melakukan penelitian dengan tujuan menganalisis Kontribusi Cerita Rakyat Gorontalo Sebagai Jenis Ragam Sastra Anak. Berkaitan dengan hal ini, pembaca pada umumnya dan anak-anak pada khususnya diharapkan mampu mengambil makna yang diamanatkan melalui cerita rakyat Gorontalo, sehingga perbuatan yang menyimpang yang dideskripsikan melalui cerita dapat dimaknai bukan dari sisi negatif melainkan memaknainya dari sisi positif.

Metode Penelitian

Teknik pengumpulan data pada penelitian ini yakni penelitian kepustakaan. Teknik ini dilakukan dengan cara membaca dan mencermati cerita rakyat Gorontalo secara seksama serta upaya memahami cerita tersebut. Selanjutnya peneliti akan memberi kode pada setiap kutipan yang mengandung kontribusi dan fungsi terapan agar dapat dianalisis dengan mudah. Dan selanjutnya semua kutipan-kutipan dicatat dan dianalisis sesuai dengan permasalahan yang akan dikaji dengan menggunakan teori pengkajian sastra anak.

Data yang terkumpul selanjutnya dianalisis sesuai dengan permasalahan yang ada. Analisis data dalam penelitian ini akan dilakukan melalui hasil pembacaan atas teks dalam

cerita rakyat Gorontalo yang menjadi objek dalam penelitian ini. Adapun tahapan-tahapan analisisnya (1) Mengidentifikasi data-data berupa kalimat-kalimat yang menunjukkan kontribusi dalam cerita rakyat Gorontalo, (2) Mengklasifikasi data yang sudah ada, (3) Menganalisis data berdasarkan permasalahan yang dikaji, (4) Mendeskripsikan data secara menyeluruh dengan melihat kutipan berupa kalimat-kalimat dan paragraf, dan (5) Menyajikan hasil penelitian dan pembahasan serta penarikan kesimpulan.

Hasil Penelitian dan Pembahasan

Sastra anak diyakini memiliki kontribusi yang besar bagi perkembangan kepribadian anak dalam proses menuju ke kedewasaan sebagai manusia yang mempunyai jati diri yang jelas dengan menanamkan nilai-nilai sejak anak masih belum dapat berbicara dan belum dapat membaca. Nurgiyantoro dalam bukunya *Sastra Anak Pengantar Pemahaman Dunia Anak* mengategorikan kontribusi sastra anak terhadap perkembangan kepribadian anak tersebut ke dalam dua nilai, yaitu nilai personal dan nilai pendidikan. Adapun nilai-nilai personal dalam sastra anak tersebut adalah, (a) perkembangan emosional, (b) perkembangan intelektual, (c) perkembangan imajinasi, (d) pertumbuhan rasa sosial, dan (e) pertumbuhan rasa etis dan religius. Nilai-nilai pendidikannya adalah (a) eksplorasi dan penemuan, (b) perkembangan bahasa, (c) pengembangan nilai keindahan, (d) penanaman wawasan multikultural, dan (e) penanaman kebiasaan membaca. Kedua nilai tersebut dapat ditemukan pada kelima cerita rakyat Gorontalo yang ditulis oleh Moh. Karmin Baruadi yakni *Pilu Le Lahilote, Perang Panipi, Legenda Bulalo Lo Limutu, Janjia Lo U Duluwo, Apulu Si Anak Ajaib, Pangeran Polomoduyo, dan Kejujuran Adolo*.

Sebagai sastra anak cerita rakyat Gorontalo memiliki nilai-nilai kontribusi yang dapat membantu membangun jati diri anak-anak melalui cerita yang disajikan. Kelima cerita rakyat tersebut menceritakan tentang budaya dan kearifan lokal masyarakat Gorontalo. Sebagai salah satu ragam sastra anak keenam cerita rakyat ini tentu mengandung nilai personal dan nilai pendidikan yang dapat dijadikan kontribusi untuk perkembangan anak.

Sebagai bagian dari kebudayaan karya sastra mempunyai cakupan yang sangat luas, salah satu cakupan dari karya sastra yaitu sastra daerah. Sastra daerah memiliki kedudukan yang sangat penting ditengah masyarakat, hal ini dikarenakan sastra daerah dapat menjadi wahana pembelajaran kita untuk memahami masyarakat dan budayanya. Salah satu sastra daerah yang perlu dilestarikan adalah cerita rakyat. Setiap wilayah tentunya mempunyai cerita rakyat yang dituturkan secara lisan. Cerita rakyat yang pada mulanya dilisankan selain berfungsi untuk menghibur, juga dapat memberikan pendidikan moral. Namun, sekarang sudah digeser oleh berbagai bentuk hiburan yang lebih menarik dalam berbagai jenis siaran melalui televisi, radio, surat kabar, dan lain sebagainya.

Perkembangan teknologi di zaman modern seperti sekarang ini membawa pengaruh besar bagi kelangsungan hidup manusia. Tanpa ada batasan usia. Bisa dilihat dari hadirnya gadget canggih yang menyita seluruh mata berbagai kalangan manusia. Seakan berlomba-lomba untuk memilikinya. Sistem aplikasi media sosial dan kumpulan permainan dikemas secara apik telah menyihir para penggunanya. Sistem teknologi dan informasi yang canggih ini tanpa disadari berdampak buruk bagi budaya baca kita. Lihat saja pada anak-anak, di usia yang masih membutuhkan pembelajaran sudah diberikan gadget-gadget canggih yang membuat mereka malas untuk membaca dan belajar.

Setiap daerah memiliki kesusastraan tersendiri, salah satunya Gorontalo. Gorontalo merupakan wilayah yang cukup kaya dengan khasanah kesusastraannya. Kesusastraan di Gorontalo dapat digolongkan menjadi sastra lisan dan tulisan. Sastra lisan merupakan tradisi yang sudah lama berkembang di Gorontalo sebelum nenek moyang mengenal tulisan.

Melalui tradisi lisan inilah orang-orang tua dahulu memberikan pengajaran tentang kehidupan sosial, agama, budaya, dan hal lainnya kepada anak cucu mereka, salah satu genre sastra lisan yang masih berkembang sampai saat ini adalah cerita rakyat.

Cerita rakyat gorontalo mencerminkan nilai-nilai yang terkandung dalam falsafah Gorontalo yang selama ini dijadikan sebagai pedoman bagi masyarakat dalam bersikap dan bertingkah laku. Seiring berkembangnya zaman, cerita rakyat dikembangkan ke dalam bentuk tulisan dan dikemad dalam bentuk buku cerita. Buku-buku cerita rakyat gorontalo telah beredar luas pada masyarakat gorontalo, seperti cerita rakyat Gorontalo yang ditulis oleh Moh. Karmin Baruadi yakni *Pilu Le Lahilote*, *Legenda Bulalo Lo Limutu*, *Janjia Lo U Duluwo*, *Apulu Si Anak Ajaib*, *Pangeran Polomoduyo*, dan *Kejujuran Adolo*.

Dalam dunia sastra, seperti yang diketahui tentunya ada sastra yang khusus ditujukan untuk anak-anak. Anak-anak yang berumur 1 hingga 12 tahun. Bagi anak yang belum bisa membaca, sastra dapat disajikan oleh orangtua dengan melisankan kepada mereka, misalnya dongeng, nyanyian, cerita agama, dan lain sebagainya. Dan bagi anak yang sudah bisa membaca, mereka dapat disuguhkan dengan bacaan-bacaan sastra yang sudah disajikan di dalam buku kumpulan cerita, majalah ataupun koran. Selain sebagai sastra daerah cerita rakyat juga dikenal sebagai salah satu ragam sastra anak dan cerita rakyat Gorontalo dapat digolongkan sebagai ragam sastra anak karena mengisahkan dunia anak (fantasi-bermain) dan bersifat "ke-masakini-an".

Kesadaran terhadap pentingnya sastra anak belum tumbuh di tengah masyarakat kita. Padahal sastra anak mempunyai pengaruh yang sangat besar bagi perkembangan anak. Sebagaimana yang dikatakan Nurgiyantoro dalam bukunya *Sastra Anak: Pengantar Pemahaman Dunia Anak*, "Sastra anak diyakini memiliki kontribusi yang besar bagi perkembangan kepribadian anak dalam proses menuju kedewasaan sebagai manusia yang mempunyai jati diri yang jelas." Selain memiliki kontribusi yang besar sastra anak juga memiliki fungsi terapan menambah pengetahuan umum baik dalam bidang sosial, bahasa, maupun sains sehingga hal-hal yang ditampilkan dapat mengajarkan sesuatu. Dari sisi format dan artistiknya, karakteristik sastra anak dapat terlihat dari segi ukuran, gambar dan ilustrasi, warna, dan elemen-elemen gambar dalam cerita (Tomlinson, 2002; Mitchell, 2003; Norton, 1987).

Berdasarkan uraian di atas, maka peneliti merasa perlu untuk melakukan penelitian dengan tujuan menganalisis Kontribusi Cerita Rakyat Gorontalo Sebagai Jenis Ragam Sastra Anak. Berkaitan dengan hal ini, pembaca pada umumnya dan anak-anak pada khususnya diharapkan mampu mengambil makna yang diamanatkan melalui cerita rakyat Gorontalo, sehingga perbuatan yang menyimpang yang dideskripsikan melalui cerita dapat dimaknai bukan dari sisi negatif melainkan memaknainya dari sisi positif.

Anak usia dini yang belum dapat berbicara atau baru berada dalam tahap perkembangan bahasa satu kata atau kalimat dalam dua tiga kata, mereka sudah ikut tertawa ketika diajak bernyanyi bersama. Hal tersebut akan di sampaikan secara langsung dan tidak langsung, dengan demikian dengan membaca buku-buku cerita anak akan belajar bersikap dan bertingkah laku secara benar. Lewat bacaan cerita itu anak akan belajar bagaimana mengelola emosinya agar tidak merugikan diri sendiri dan orang lain. Kemampuan seseorang mengelola emosi atau istilah yang dipakai adalah *Emotional Quotient (EQ)*, *Intelligence Quotient (IQ)*, juga *Spiritual Quotient*. Ketiga aspek tersebut dipandang sebagai aspek personalitas yang besar pengaruhnya bagi kesuksesan hidup.

Cerita rakyat Gorontalo ini mengajarkan anak untuk mengendalikan emosional. Susunan cerita yang digambarkan dalam ketujuh cerita rakyat yang menjadi objek dalam penelitian ini mengajarkan anak-anak bagaimana cara mengolah amarah orang tua

kepada mereka. Ketika orang tua marah kepada anaknya bukan berarti orang tua tersebut tidak sayang kepadanya, justru rasa marah itu merupakan wujud kasih sayang orang tua kepada anaknya.

“Betapa murka ayahnya ketika melihat dalam catatan anaknya hanya ada lima kalimat tertulis di buku mliknya” (Kejujuran Adolo: 8)

Dari kutipan diatas anak mampu menginterpretasi dirinya menjadi sosok Adolo yang sedang menerima kemarah dari sang ayah. Anak seolah-olah menjadi larut dalam suasana ini.

“Bentaknya sambil melemparkan buku itu. “Keluar engkau dari rumah ini, aku tidak sudi memiliki anak yang hanya meghambur-hamburkan uang untuk sesuatu yang tidak berguna. Cepat pergi dari sini!” (Kejujuran Adolo : 9)

Dari kutipan diatas emosi sang anak akan menjadi lebih terhanyut dalam suasana kesedihan. Kesedihan yang dikarenakan kemarahan sang ayah. Dari kutipan ini pula anak mampu mengendalikan emosi dan dapat bertindak sesuai dengan kondisi yang ada.

Setiap cerita rakyat pasti menyuguhkan cerita yang penuh dengan suka dan duka yang akan merangsang pola perkembangan anak dalam hal duka cita dan gembira. Pola perkembangan duka cita dan gembira dapat kita temukan pada tujuh cerita rakyat Gorontalo yang menjadi objek dalam penelitian ini.

Ketika membaca atau mendengar sebuah cerita maka secara tidak langsung anak tersebut akan menggunakan logikanya dalam memahami jalan cerita yang didengarkan atau dibaca. Dengan demikian anak tersebut telah mempelajari cerita tersebut dan akan berpengaruh pada perkembangan intelektualnya. Lewat bacaan yang dihadapinya itu aspek intelektual anak itu aktif, ikut berperan dalam rangka pemahaman dan pengkritisan cerita yang bersangkutan, dengan kata lain dengan kegiatan membaca atau mendengarkan cerita itu aspek intelektual anak juga ikut berkembang (Nurgiyantoro, 2016:38).

Intelektual anak akan terasah ketika membaca tujuh cerita rakyat yang menjadi objek dalam penelitian ini. Baruadi menyuguhkan cerita yang sarat dengan aspek-aspek intelektual yang mudah dicerna oleh pembaca dari kalangan manapun termasuk pembaca dari kalangan anak-anak. Hal ini dapat dibuktikan dengan kutipan-kutipan di bawah ini.

“Demikianlah setiap hari Adolo meminta uang seribu rupiah kepada orang tuanya untuk membeli ilmu kepada kakek penghuni gubuk di hutan itu. Selanjutnya dari kakek itu dia memperoleh ilmu-ilmu yang lain seperti, rezeki orang jangan ditolak, jangan makan sebelum lapar, dan terakhir setelah menerima uang seribu rupiah dai ayahnya, untuk kelima kalinya ia mendatangi gubuk sang kakek sambil mengucapkan salam, “Assalamalaikum” dan kakek itu menjawab “Walaikumsalam, silahkan duduk! Ini merupakan ilmu yang terakhir kali kuberikan kepadamu tulislah, jangan tidur sebelum ngantuk” (Kejujuran Adolo : 6)

Dengan membaca kutipan di atas, anak-anak akan berpikir bahwa untuk mendapatkan ilmu tidak mudah dan gratis. Butuh pengorbanan dan ketekunan agar dapat memahami ilmu yang akan diterima. Ilmu-ilmu yang diberikan Kakek pada Adolo pun akan membuat anak memahami bahwa dalam hidup kita memiliki aturan-aturan untuk menunjang hidup kita ke arah yang lebih baik, dari kutipan di atas anak dapat memahami bahwa rezeki seseorang itu sudah diatur oleh tuhan, hendaklah makan ketika kita lapar karena jika makan pada saat kenyang akan berdampak tidak baik untuk kita, saling memberikan salam ketika bertemu seseorang apalagi ketika bertemu dengan orang yang lebih tua dan Guru kita, serta pelajaran terakhir yang diberikan kakek itu kepada Adolo yaitu jangan tidur sebelum

mengantuk karena akan sia-sia, lebih baik kita menggunakan waktu tersebut untuk hal-hal baik sampai kita mengantuk agar lebih mudah untuk terlelap.

Karya sastra baik itu yang berwujud suara maupun tulisan sangat erat hubungannya dengan imajinasi. Dengan membaca bacaan cerita sastra imajinasi anak dibawa berpetualang ke berbagai penjuru dunia melewati batas waktu dan tempat, dibawa untuk mengikuti kisah cerita yang dapat menarik seluruh kedirian anak dan anak tersebut akan memperoleh pengalaman yang luar biasa dan ketika membaca ketujuh cerita rakyat yang ditulis oleh Baruadi ini dengan penghayatan maka imajinasi anak tersebut akan berkembang dengan sendirinya. Hal ini terjadi karena dalam cerita-cerita tersebut ada hal-hal yang terjadi diluar kemampuan manusia, hal-hal tersebut dapat dibuktikan dengan kutipan berikut ini.

“Setelah menemukan akal, Lahilote dengan kesaktiannya kemudian mengubah diri menjadi seekor ayam hutan jantan kemudian berjalan mengais-ngais kakinya mendekati tempat tumpukan pakaian dan sayap para putri kayangan kemudian mencuri salah satu dari tujuh sayap itu. Dengan tanpa diketahui oleh putri-putri kayangan, ayam yang tadinya sedang mengais-ngais di dekat kolam itu tiba-tiba menghilang dan membawa pulang salah satu sayap mereka.” (Pilu Le Lahilote : 7)

“Pertumbuhan burung itu pun semakin hari semakin besar bahkan bertambah besar, lebih cepat dari pertumbuhan Apulu. Sehingga burung itu menjelma menjadi seekor burung raksasa yang bisa ditunggangi.” (Apulu Si Anak Ajaib : 14)

Membaca kutipan di atas ranah imajinasi anak akan bekerja, anak akan berpikir bagaimana caranya seorang manusia dapat berubah menjadi seekor ayam dan bagaimana seekor burung bisa tumbuh sangat besar melebihi pertumbuhan manusia. Kejadian seperti kutipan di atas banyak sekali kita jumpai pada cerita-cerita rakyat atau legenda. Cerita rakyat Gorontalo yang ditulis oleh Baruadi juga banyak memuat hal-hal yang tidak mungkin terjadi dalam kehidupan manusia, hal-hal tersebut menggambarkan betapa hebatnya orang-orang terdahulu. Dalam membaca hal-hal tersebut ranah imajinasi anak akan bekerja, anak akan berpikir dan membayangkan atau menciptakan gambar kejadian-kejadian tersebut berdasarkan kenyataan atau pengalaman secara umum.

Bacaan cerita mendemonstrasikan bagaimana tokoh berinteraksi dengan sesama dan lingkungan, bagaimana tokoh-tokoh itu berinteraksi berinteraksi untuk bekerja sama, saling membantu, bermain bersama, melakukan aktivitas keseharian bersama, menghadapi kesulitan bersama, membantu mengatasi kesulitan orang lain, dan lain-lain yang berkisah tentang kehidupan bersama dalam masyarakat. Kutipan di bawah ini akan membuktikan bahwa ketujuh cerita rakyat yang menjadi objek dalam penelitian ini dapat memberikan informasi kepada anak bahwa kehidupan sosial yang baik dapat memudahkan hidup dan membawa hidup ke arah yang baik.

“Pada suatu hari, ia berkata kepada gadis itu, ‘ Saya berkeinginan untuk berburu harimau demi untuk menemukan obat penyembuh mata ibumu. Tolong beritahu ibumu, bahwa saya akan pergi ke hutan untuk mencari obat matanya. Doakan agar saya berhasil.’ ” (Apulu Si Anak Ajaib:20)

Kutipan di atas adalah penggalan cerita ketika Apulu ingin membalas kebaikan orang yang telah menolongnya dengan membahayakan dirinya, akan tetapi walaupun bahaya Apulu berhasil membalas budi orang yang telah menolongnya. Hal ini mengajarkan kepada anak bahwa dalam hidup ini kita harus saling tolong menolong, karena ketika kita menolong orang saat kesusahan maka pada suatu hari nanti orang tersebut pasti akan menolong kita juga. Selain itu kutipan di atas juga mengajarkan anak agar jangan pernah merasa takut susah dan rugi ketika menolong orang, karena ketika menolong orang dengan niat yang baik

maka hasil yang akan didapatkan berupa kebaikan juga, hal ini dapat kita lihat juga pada kutipan di bawah ini.

“Kuingatkan pada kalian bahwa daratan dan mata air ini diturunkan oleh Yang Maha Kuasa di Dunia ini untuk ditujukan kepada orang-orang yang baik budi pekerti dan tingkah lakunya, baik hubungannya antara sesama” (Bulalo Lo Limutu: 12).

Kutipan di atas mengajarkan kepada anak-anak bahwa dengan berbuat baik kepada sesama juga akan mendapat balasan kebaikan dari yang maha kuasa. Cerita-cerita rakyat yang menjadi objek dalam penelitian ini mengajarkan anak dan mengajak anak untuk selalu peduli dan menjalin hubungan yang baik dengan orang lain, dengan tuhan, dengan alam, dan dengan dirinya sendiri. Cerita rakyat Gorontalo ini mengajarkan anak-anak untuk selalu berbuat baik tanpa pamrih, hal ini akan membentuk anak menjadi orang yang bersahaja dalam kehidupan.

Bacaan cerita sastra juga dapat berperan dalam pertumbuhan rasa etis dan religius pada diri seorang anak, hal ini terjadi karena di dalam sebuah cerita terkandung tingkah laku tokoh yang menunjukkan sikap etis dan religius. Nilai-nilai sosial, moral, etika, dan religius perlu ditanamkan kepada anak sejak dini secara efektif lewat sikap dan perilaku hidup keseharian, hal itu tidak saja dapat dicontohkan oleh orang dewasa di sekeliling anak melainkan juga lewat bacaan cerita sastra yang juga menampilkan sikap dan perilaku tokoh.

“Adolo kembali ke Istana dan masuk ke kamar tidur raja. Saat masuk kamar raja ia terkesima menyaksikan permaisuri raja berselingkuh melakukan perbuatan bejat dengan juru tulis istana” (Kejujuran Adolo: 17)

Sebagai seorang permaisuri atau istri wanita tidak boleh berselingkuh dengan siapa pun dan dalam keadaan pun, seorang istri seharusnya menjaga kehormatannya dan kehormatan keluarganya, maka ketika mereka selingkuh berarti mereka tidak bermoral dan telah melakukan perbuatan tidak etis, dan bukannya mengakui kesalahannya permaisuri malah memfitnah Adolo.

“Permaisuri mengadu dan memfitnah Adolo bahwa ketika disuruh raja mengambil kaca mata, Adolo memeluknya di dalam kamar raja” (Kejujuran Adolo: 18-19)

Kutipan di atas menggambarkan sifat tidak etis dari seorang Permaisuri. Sebagai seorang istri raja tidak sepatutnya Permaisuri memfitnah Adolo karena itu perbuatan yang tidak baik.

“Dengan wajah murka ia kemudia memberikan perintah kepada hulubalangnya, “Hulubalang! Tangkap perempuan laknat itu, penjarakan dai. Dia akan diadili intuk menerima hukum pancung” (Kejujuran Adolo: 30)

“Raja kemudian menatap Adolo pengawalnya yang jujur dan setia itu kemdian dengan bijaksana berkata, Adolo, engkau dipihak yang benar. Hanya aku saja yang tidak becus medidik istriku. Aku sudah tua dan berkeinginan untuk menyerahkan tahta ini kepada orang yang jujur dan berkata benar. Dan aku tidak segan-degan menunjuk engkau sebagai penggantikmu. Aku serahkan jabatan raja kepadamu, maukah engkau menerimanya” (Baruadi : 31-32)

Pada setiap karya sastra anak penyajian masalah-masalah seperti ini akan menambah pengalaman bagi anak dan mengasah pertumbuhan rasa etis pada diri anak. Setiap masalah yang disajikan pasti berakhir dengan penyelesaian orang yang berbuat baik akan menerima kebaikan dan orang yang berbuat buruk akan menerima keburukan juga. Hal

ini dapat di buktikan dengan kisah Adolo yang akhirnya menjadi seorang Raja dan Permaisuri yang akhirnya dihukum pancung oleh Raja.

Selain berperan dalam pertumbuhan rasa etis, ketujuh cerita rakyat ini juga berperan dalam pertumbuhan rasa religius pada diri seorang anak, hal ini dapat dibuktikan dengan kutipan-kutipan di bawah ini.

“ Hamba pun punya keinginan yang besar. Hamba ingin memomong anak Kanda, apa daya Tuhan masih berkehendak lain terhadap kita berdua. Sabarlah! Mungkin suatu saat Tuhan akan mendengarkan doa kita,’ demikian kata istrinya.” (Apulu Si Anak Ajaib : 3)

Dari percakapan sepasang suami istri di atas dapat mendidik anak agar selalu bersabar dalam mengalami cobaan yang diberikan tuhan dan hendaklah kita memohon doa kepada Tuhan dan disaat yang tepat Tuhan akan mengabulkan doa tersebut jika sudah pantas.

“Tanah ini berada dalam pemberkataan Yang Maha Kuasa, oleh karena itu janganlah kalian cemarkan! Jika benar-benar kalian pemiliknya perbesarlah mata air ini” (Bulalo Lo Limutu: 12).

Kutipan di atas mengajarkan untuk menghargai segala hal yang ada di sekitarnya karena semua hal yang ada di dunia ini merupakan ciptaan Tuhan dan telah diberkati oleh-Nya, oleh sebab itu anak diharapkan dapat menghargai apa yang ada disekitarnya.

“Mbu’i Bungale kemudian bersedekap, merapatkan kedua tanagannya di atas dadanya memohon kepada Yang Maha Kuasa, kemudian ia mengarahkan tangannya kearah mata air” (Bulalo Lo Limutu: 14).

Kutipan di atas mengajarkan anak pada saat melakukan permohonan kehadiran Tuhan harus dilakukan dengan bersungguh-sungguh agar tuhan mengabulkan setiap doa yang dipanjatkan.

“Panipi beragama Islam dan termasuk pemeluk agama yang taat beribadah dan baik wataknya. Ia tidak suka mencari perkara dengan orang lain dan mereka yang dianggap bersalah kepadanya dimaafkan. Sebaliknya jika berhadapan dengan kompeni Belanda, kebenciannya meluap-luap bahkan dengan secara terbuka menantang mereka” (Perang Panipi:20).

Kutipan di atas menggambarkan seorang Panipi yang teguh dalam beragama. Hal tersebut mengajarkan kepada anak dalam beragama kita harus bersungguh-sungguh, salah satu kesungguhan tersebut harus sabar menghadapi segala macam cobaan hidup, dan barang siapa yang sabar dalam menghadapi cobaan maka balasannya adalah kemenangan, hal itulah yang dirasakan Panipi, ketika dia bersungguh-sungguh dalam beragama dan menghadapi segala cobaan dan rintangan dengan kesabaran maka dia memperoleh kemenangan dalam berperang.

Selain nilai personal, nilai pendidikan juga memberikan pengaruh yang sangat besar terhadap perkembangan kepribadian anak. Dalam kontribusi sastra anak nilai-nilai pendidikan terbagi atas empat hal, yaitu (a) eksplorasi dan penemuan, (b) perkembangan bahasa, (c) pengembangan nilai keindahan, (d) penanaman wawasan multikultural, dan (e) penanaman kebiasaan membaca. Keempat hal tersebut dapat kita temukan di dalam ketujuh cerita rakyat yang menjadi objek dalam penelitian ini, berikut kutipan-kutipannya.

a. Eksplorasi dan Penemuan

"Ketika Lahilote berada di atas, ia dihempaskannya secepat kilat ke Palestina. Kemudian Hutia Mala bangun kembali, menghempaskannya ke arah Damaskus. (Pilu Le Lahilote : 60)

Kutipan di atas mengajarkan anak untuk berpikir secara logis dalam menghadapi petualangan-petualangan yang disuguhkan dalam cerita. Karena tidak ada manusia normal yang dapat melakukan sesuatu hal di luar batas kemampuannya, seperti yang dilakukan oleh Apulu yang tergambar pada kutipan di atas, jika manusia normal tidak mungkin dapat melawan Raksasa dan dapat mengalahkannya dan anak juga harus berpikir kalau Raksasa hanya ada dalam dunia imajinasi saja dan kecil kemungkinan ada di dunia nyata.

b. Perkembangan Bahasa

"Raja kemudian dengan bijaksana bertitah" (Kejujuran Adolo: 19)

"Mata air yang jernih dan dingin adalah mata air di tengah-tengah daratan yang kurang dijamah orang karena terletak di tengah-tengah hutan yang lebat" (Bulalo Lo Limutu: 3).

"Pada suatu hari turunlah seorang jejak dari kayangan, sangat tampan dan perkasa, masih muda remaja" (Bulalo Lo Limutu: 3).

Kutipan-kutipan di atas membuktikan bahwa dalam cerita rakyat Gorontalo menggunakan kata-kata yang jarang ada dalam bacaan anak-anak. Seperti kata bertitah pada kutipan di atas merupakan kata yang jarang digunakan oleh anak-anak dan ketika membaca kutipan di atas timbulah rasa ingin tahu anak untuk memahami apa arti kata bertitah tersebut. Dari rasa ingin tahu tersebut anak akan mencari arti dari kata tersebut, dan ketika mereka mengetahui artinya maka pengetahuan bahasa anak tersebut akan bertambah.

"Pada zaman dahulu di suatu tempat di tanah U Duluo lo'u Limo lo Pohala'a hiduplah seorang pemuda bernama lahilote. (Pilu Le Lahilote : 1)

"Dengan pekerjaan mengejar binatang buruan itu memaksa ia sering moleleyangi (mengembara) masuk hutan keluar hutan. (Pilu Le Lahilote : 2)

"Akan tetapi istrinya berkata, 'Lebih baik kita menanyakan kepada wali mowali (pembesar negeri) dan para tetua adat, kita ingin mereka melakukan Dulohupa untuk mencari jalan keluar dan menemukan penyebab misteri tersebut.' Akhirnya raja menyetujui saran istrinya itu." (Baruadi : 7)

Selain mendapatkan kosa kata baru dalam bahasa Indonesia, anak-anak juga diajarkan untuk dapat berbahasa daerahnya. Hal ini termasuk salah satu cara mengajarkan kepada anak-anak bahasa dari daerahnya.

c. Pengembangan Nilai Keindahan

Ke tujuh cerita rakyat yang menjadi objek penelitian ini memiliki unsur keindahan yang dapat mengembangkan nilai keindahan pada diri anak. Salah satu contoh pada cerita *Legenda Bulalo Lo Limutu*.

"Mata air inilah yang biasa didatangi oleh gadis kayangan untuk mandi bersibak atau main sembur-semburan air" (Bulalo Lo Limutu: 3)

"Dengan kekuasaan Tuhan, menetaslah mustika itu dan keluarlah seorang gadis kecil yang sangat cantik seperti bulan bercahaya" (Bulalo Lo Limutu: 18).

"Gadis itulah yang kemudian dikenal dengan nama si Tolango Hula yang berasal dari Tilango lo Hulalo (cahaya bulan). Tilango Hula inilah yang kelak dikemudian hari menjadi Raja limboto (Bulalo Lo Limutu: 19).

Kutipan-kutipan di atas membuktikan bahwa sebagai salah satu ragam sastra anak cerita rakyat sarat akan nilai-nilai keindahan. Dengan membacanya anak-anak akan lebih mudah memahami bahwa banyak hal yang dapat diciptakan dengan keindahan. Karena sarat akan nilai-nilai keindahan maka anak lebih mudah dalam menangkap pesan yang disampaikan oleh penulis sehingga anak tidak cepat bosan. Anak juga jadi mengetahui ternyata nilai keindahan dalam suatu karya sastra itu sangat penting.

d. Penanaman Wawasan Multikultural

Lewat cerita-cerita rakyat yang ditulis oleh Baruadi ini anak dapat belajar berbagai sikap dan perilaku hidup yang mencerminkan budaya suatu masyarakat yang berada dengan masyarakat lain.

"Kebiasaan yang berlaku di Kerajaan ini adalah bahwa pada setiap petang dilakukan permainan "Mosepa" (ketangkasan bermain bola sepak bola) di halaman istana, yang melibatkan semua penonton yang terdiri dari pembesar dan ponggawa istana" (Janjia Lo U Duluwo: 11)

"Di bawah pemerintahannya terjadi pengislaman Gorontalo yang juga turut dibantu oleh anggota keluarganya yang berasal dari Ternate" (Janjia Lo U Duluwo: 25)

"Akan tetapi istrinya berkata, 'Lebih baik kita menanyakan kepada wali mowali (pembesar negeri) dan para tetua adat, kita ingin mereka melakukan Dulohupa untuk mencari jalan keluar dan menemukan penyebab misteri tersebut.' Akhirnya raja menyetujui saran istrinya itu." (Apulu Si Anak Ajaib : 7)

"Jika memang Adolo melakukan perbuatan jahat, ia akan dimasukkan ke penjara dan diberi hukuman yang berat" (Kejujuran Adolo : 20)

Kutipan-kutipan di atas membuktikan bahwa dalam cerita rakyat yang ditulis oleh Baruadi ini mengembangkan unsur kebudayaan yaitu saat sang Istri memberikan saran kepada Raja untuk meminta saran kepada para pembesar negeri untuk memecahkan masalah, dalam menyelesaikan masalah tersebut perlu adanya kerja sama. Secara kebudayaan tindakan tersebut termasuk kebudayaan Indonesia yang sejak dulu sudah ada. Dengan membaca cerita-cerita ini anak mampu menerapkan kebudayaan yang ada di Indonesia diantaranya yaitu kebudayaan untuk saling tolong menolong antar sesama, selain itu anak menjadi bertambah wawasan bahwa kerja sama juga merupakan suatu kebudayaan.

d. Pemahaman kebiasaan membaca

Kemajuan di bidang iptek dan teknologi berkembang sangat pesat, oleh sebab itu kita harus menghadapi perkembangan ini harus dengan penuh kesadaran agar tidak disalah artikan dan disalah gunakan. Untuk mencapai maksud itu, yang pertama-tama harus ditanamkan kepada seorang anak adalah budaya membaca. Budaya membaca harus ditumbuhkan sejak dini, dan itu sangat efektif dimulai dengan bacaan sastra. Peran bacaan sastra selain ikut membentuk kepribadian anak, juga menumbuhkan dan mengembangkan rasa ingin dan mau membaca, yang akhirnya membaca tidak terbatas pada bacaan sastra, sastra dapat memotivasi anak untuk mau membaca (Nurgiyantoro, 2016: 46).

Salah satu bacaan sastra yang amat digemari oleh anak-anak yaitu bacaan yaitu cerita rakyat yang hidup ditengah-tengah masyarakat, cerita rakyat merupakan bentuk folklor lisan yaitu cerita yang disampaikan secara lisan oleh pencerita. Cerita rakyat pada dasarnya merupakan karya prosa rakyat yang dihasilkan oleh masyarakat yang di dalam penuh dengan hal-hal yang brupa khayalan dan diliputi unsur-unsur keajaiban. Nurgiantoro (2002:18) memberi batasan bahwa cerita rakyat adalah cerita rekaan yang penuh dengan

fantasi, sukar diterima dengan logika pikiran kita sekarang atau dengan kata lain merupakan cerita yang hidup dan berkembang dalam masyarakat lama.

Buku-buku cerita rakyat Gorontalo yang ditulis oleh rof. Moh. Karmin Baruadi merupakan dongeng yang dapat menjadi fasilitas yang baik untuk memotifasi anak-anak untuk gemar membaca. Baruadi mengemas dongeng rakyat Gorontalo menjadi enam buku, keenam buku tersebut yakni *Pilu Le Lahilote*, *Legenda Bulalo Lo Limutu*, *Janjia Lo U Duluwo*, *Apulu Si Anak Ajaib*, *Pangeran Polomoduyo*, dan *Kejujuran Adolo* merupakan cerita rakyat yang amat terkenal di Gorontalo. Cerita-cerita tersebut merupakan salah satu pelestarian nilai dan budaya lokal yang harus terus dijaga salah satunya dengan mengupayakan serta menghidupkan cerita rakyat kepada anak.

Baruadi menyajikan jalan cerita yang menarik dan mudah dipahami, hal ini dapat merangsang otak anak dalam berpikir tentang cerita rakyat yang diangkat. Keenam cerita rakyat di atas dapat menumbuhkan minat membaca pada anak-anak, karena memiliki struktur yang menyenangkan dan dapat merangsang daya imajinasi dan kreativitas mereka. Selain itu banyak sekali hal-hal positif dan negatif sehingga melalui keenam cerita rakyat ini anak dapat membedakan hal-hal yang baik dan hal-hal yang tidak baik sehingga dengan membaca cerita rakyat dapat meningkatkan daya imajinatif anak kepada hal yang positif.

Salah satu yang ditekankan dalam cerita rakyat yang menjadi objek dalam penelitian ini adalah edukasi, yakni edukasi yang berupa pengenalan terhadap kebudayaan dan kearifan lokal yang dimiliki oleh masyarakat Gorontalo, sehingga dengan membaca cerita-cerita ini anak akan menyadari keragaman budaya masyarakatnya. Selain itu keenam cerita rakyat ini merupakan implementasi pelestarian budaya kepada anak-anak agar nilai-nilai luhur yang terkandung dalam sebuah cerita daerah dapat diteladani dan menunjukkan jati diri sebagai anak bangsa.

Ketika seorang anak membaca cerita rakyat Gorontalo khususnya cerita rakyat yang menjadi objek pada penelitian ini maka anak tersebut akan memperoleh kontribusi besar untuk perkembangan anak. Perkembangan tersebut meliputi perkembangan emosional, perkembangan intelektual, perkembangan imajinasi, pertumbuhan rasa sosial, pertumbuhan rasa etis dan religius, eksplorasi dan penemuan, perkembangan bahasa, pengembangan nilai keindahan, penanaman wawasan multikultural, dan penanaman kebiasaan membaca.

Penutup

Sebagai ragam sastra anak ketujuh cerita rakyat Gorontalo yang ditulis oleh Baruadi diyakini memiliki kontribusi yang besar bagi perkembangan kepribadian anak dalam proses menuju kedewasaan sebagai manusia yang mempunyai jati diri yang jelas. Adapun nilai-nilai personal dalam ketujuh cerita rakyat tersebut adalah, (a) perkembangan emosional, (b) perkembangan intelektual, (c) perkembangan imajinasi, (d) pertumbuhan rasa sosial, dan (e) pertumbuhan rasa etis dan religius. Nilai-nilai pendidikannya adalah (a) eksplorasi dan penemuan, (b) perkembangan bahasa, (c) pengembangan nilai keindahan, (d) penanaman wawasan multikultural, dan (e) penanaman kebiasaan membaca. (2) Fungsi terapan sendiri adalah fungsi yang sering dimanfaatkan untuk menampung kecenderungan penulisnya untuk menggurui (Sarumpaet, 1976). Sebagai ragam sastra anak ketujuh cerita rakyat Gorontalo tersebut memiliki fungsi sebagai media pendidikan dan hiburan, membentuk kepribadian anak, serta menuntun kecerdasan emosi anak. Pendidikan dalam cerita rakyat Gorontalo memuat amanat tentang moral, pembentukan kepribadian anak, mengembangkan imajinasi dan kreativitas, serta memberi pengetahuan keterampilan praktis bagi anak. Fungsi hiburan dalam cerita rakyat Gorontalo yakni dapat membuat anak merasa bahagia atau senang membaca, senang dan gembira mendengarkan cerita ketika dibacakan atau dideklamasikan,

dan mendapatkan kenikmatan atau kepuasan batin sehingga menuntun kecerdasan emosinya. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa pembelajaran sastra anak kepada anak-anak berdampak positif bagi perkembangan pribadi sang anak. Sudah saatnya setiap kalangan menyadari bahwa sastra anak memiliki pengaruh yang besar bagi perkembangan kepribadian anak.

Simpulan

Sebagai ragam sastra anak ketujuh cerita rakyat Gorontalo yang ditulis oleh Baruadi (*Pilu Le Lahilote, Legenda Bulalo Lo Limutu, Janjia Lo U Duluwo, Apulu Si Anak Ajaib, Pangeran Polomoduyo, dan Kejujuran Adolo*) diyakini memiliki kontribusi yang besar bagi perkembangan kepribadian anak dalam proses menuju kedewasaan sebagai manusia yang mempunyai jati diri yang jelas. Adapun nilai-nilai personal dalam ketujuh cerita rakyat tersebut adalah, (a) perkembangan emosional, (b) perkembangan intelektual, (c) perkembangan imajinasi, (d) pertumbuhan rasa sosial, dan (e) pertumbuhan rasa etis dan religius. Nilai-nilai pendidikannya adalah (a) eksplorasi dan penemuan, (b) perkembangan bahasa, (c) pengembangan nilai keindahan, (d) penanaman wawasan multikultural, dan (e) penanaman kebiasaan membaca.

Daftar Pustaka

- Danandjaja, James. 1986. *Folklor Indonesia Ilmu Gosip dan Dongeng*. Jakarta: Graffiti Press.
- Baruadi, Moh. Karmin. 2015. *Apulu Si Anak Ajaib*. Gorontalo: Ideas Publishing
2015. *Kejujuran Adolo*. Gorontalo: Ideas Publishing
2015. *Legenda Bulalo Limutu*. Gorontalo: Ideas Publishing
2015. *Pangeran Polomoduyo*. Gorontalo: Ideas Publishing
2015. *Pilu Lo Lahilote*. Gorontalo: Ideas Publishing
2015. *Perang Panipi*. Gorontalo: Ideas Publishing
- Hasanuddin WS. 2015. *Sastra Anak Kajian Tema, Amanat dan Teknik Penyampaian Cerita Anak Terbitan Surat Kabar*. Bandung: CV Angkasa.
- Catherina, Lee . 1989 . *Pertumbuhan dan Perkembangan anak edisi 3* . Arcan : Jakarta.
- Kurniawan, Heru. 2009. *Sastra Anak dalam Kajian Strukturalisme, Sosiologi, Semiotika, hingga Penulisan Kreatif*. Yogyakarta: Graha Ilmu
- Nurgiyantoro, Burhan. 2016. *Sastra Anak Pengantar Pemahaman Dunia Anak*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Puryanto, Edi. 2008. *Konsumsi Anak dalam Teks Sastra di Sekolah*. Makalah dalam Konferensi Internasional Kesusastraan XIX HISKI.
- Rimang, Siti Suwadah. 2011. *Kajian Sastra Teori dan Praktik*. Makassar: Aura pustaka.
- Sikki, Muhammad, dkk. 1986. *Stuktur Sastra Lisan Toraja*. Jakarta: Depdikbud
- Santrock , John W . 2003 . *Adolescence Perkembangan Remaja* . Erlangga : Jakarta
- Sumardjo, Yakob. 1998. *Apresiasi Kesusastraan*, Jakarta: PT Gramedia.
- Sunarto . 1999 . *Perkembangan Peserta Didik* . Rineka Cipta : Jakarta

Tarigan, Henry Guntur. 2011. *Dasar-dasar Psikosastra*. Bandung: Angkasa

Toha, Riria K dan Sarumpet. 2010. *Pedoman Penelitian Sastra Anak*. Jakarta: Buku Obor.

Wellek, Rene dan Austin Warren. 1993. *Teori Kesusastraan*. Jakarta: PT Gramedia

Winarni, Retno. 2014. *Kajian Sastra Anak*. Yogyakarta: Graha Ilmu.

Widjojoko (2007). *Teori dan Sejarah Sastra Indonesia*. Bandung: UPI PRESS

Yulianto , Aries . 2005. *Psikologi Eksperimen . Indeks* : Jakarta

Daftar Laman

<http://sdn12sungairotan.blogspot.com/2012/03/sastra-anak.html> (diakses 1 Mei 2017 09:50 WITA)

<http://edukasi.kompas.com/read/2010/12/31/04154795/Memaknai.Sastra.Anak> (diakses 11 Mei 2017 11:00 WITA)

Wahidin. 2009. *Hakikat Sastra Anak*.

<http://makalahkumakalahmu.wordpress.com/2009/03/18/hakikat-sastra-anak/>
(diakses 11 Mei 2017 06:42 WITA)

Prof. Dr. Gufran Ali Ibrahim, M.S. Badan Pembangunan dan Pembinaan Bahasa, Kemdikbud
Prof. Dr. Burhan Nurgiyantoro Universitas Negeri Yogyakarta
Prof. Dr. Setya Yuwana Sudikan, MA. Universitas Negeri Surabaya
Prof. Dr. Sayama Malabar, M.Pd. Universitas Negeri Gorontalo

Muziatun Universitas Negeri Gorontalo
Zakiyah Mustafa Husba Kantor Bahasa Sulawesi Tenggara
Supriyadi Universitas Negeri Gorontalo
Novriyanto Napu Universitas Negeri Gorontalo
Muhammad Akhir FKIP Universitas Muhammadiyah Makassar
Asna Ntelu Universitas Negeri Gorontalo
Ririn M. Djailani, Magdalena Baga Universitas Negeri Gorontalo
Herman Didipu Universitas Negeri Gorontalo
Fatmah AR. Umar Universitas Negeri Gorontalo
Adrianto, Hadirman Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Manado
Rahmawaty M., Nurlaila H., Indri W.B. Universitas Negeri Gorontalo
Herson Kadir Universitas Negeri Gorontalo
Mery Bulango Universitas Negeri Gorontalo
Darmawati M.R. Kantor Bahasa Provinsi Gorontalo
Nony Basalama Universitas Negeri Gorontalo
Yunita Hatiebie Universitas Negeri Gorontalo
Zilfa A. Bagtayan, dkk. Universitas Negeri Gorontalo



ISBN 978-602-50665-0-4



9 786025 066504